In to You
Nev Nov

a love story written by Nev Nov

Into You

Into You

Nev Nov

14 x 20 cm

565 halaman

I S B N

Cover/Layout: Mom Indi

Editor: Mom Indi

Diterbitkan oleh:

Karos Publisher

Kata Pengantar

Puji Syukur atas berkah dan karunia dari Allah S.W.T hingga saya diberi kesempatan untuk menerbitkan novel saya yang keempat.

Terima kasih saya ucapkan pada **Karos Publisher** atas kepercayaannya, juga dukungan yang diberikan oleh keluarga dan sahabat-sahabat saya.

Terakhir, ucapan terima kasih sedalam-dalamnya saya persembahkan untuk para pembaca saya. Tanpa kalian, apalah artinya saya. Semoga, tidak pernah bosan untuk selalu mendukung saya.

Daftar Isi

Bab 1

Suatu hari di stasiun Malang.

Jatuh cinta pada pandangan pertama, itulah yang dirasakan Breana saat memandang laki-laki yang duduk sebangku dengannya. Tampan memikat dengan tubuh tegap, dan rambut sedikit lebih panjang melewati telinga. Kursi yang mereka tempati dalam gerbong berada persis di ujung kereta dan di samping toilet, satu baris hanya mereka berdua tidak ada penumpang lain. Kursi
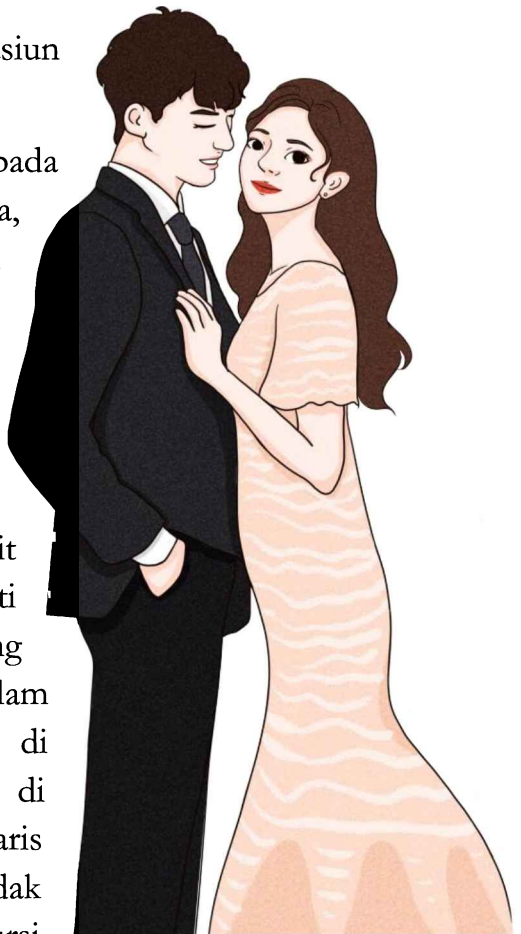
tepat menghadap ke dinding sebelah pintu geser, yang menghubungkan dengan gerbong sebelah.

Breana tersenyum malu-malu, berusaha mengangkat koper kecilnya ke atas bagasi.

"Sini aku bantu."

Laki-laki yang ia tak tahu siapa namanya, berdiri sigap dari kursi dan membantunya mengangkat koper.

"Terima kasih."

Mereka duduk bersisian. Breana berusaha meredam detak jantung, saat laki-laki di sampingnya membantu mengangkat koper dan tanpa sengaja tangan mereka bersentuhan. Bagi Breana yang berumur dua puluh dua tahun, ini pertama kalinya ia bersentuhan dengan laki-laki.

Kereta kembali melaju, saat Breana sudah duduk nyaman dengan air mineral botolan ia letakkan di atas meja kecil yang menempel pada jendela. Ia melirik laki-laki di sampingnya yang memejamkan mata. Seakan tak ingin mengganggu, Breana hanya memperhatikan diam-diam. Badan kekar dan otot bisep yang menyembul di balik kaos yang dia pakai, berkulit bersih dan penampilannya seperti orang

terpelajar. Tanpa sadar ia menghela napas panjang, tangannya meraih ponsel dan berbalas pesan.

"Makan siang, Mas, Mbak." Dua orang wanita berseragam biru, mendorong troli makanan dan menawarkan pada mereka. Lelaki di sampingnya ikut terjaga dan duduk tegak.

Breana memeriksa isi troli dan mendapati ada nasi ayam, nasi goreng, pop mie dan berbagai cemilan serta minuman dalam kemasan.

"Ada paket untuk berdua kalau mau, biar lebih murah." Seorang wanita menawarkan dua paket pada Breana. "Ini untuk Mas sama istrinya."

Breana melongo, menunjuk dirinya sebelum bicara. "Eih, itu Mbak, saya—"

"Boleh, paket saja buat kami." Lelaki di sebelahnya menyela. Dan sebelum Breana sempat berkata-kata, dia mengeluarkan dompet dan uang seratus ribu berpindah tangan ke petugas restorasi. Dua paket nasi dan dua air mineral diserahkan oleh mereka.

"Ini, buat kamu." Laki-laki itu menyorongkan nasi dan air pada Breana.

"Makasih. Berapa ini, Kak?" Breana menyodorkan uang tapi ditolak.

"Anggap saja ini traktiran. Kita teman sebangku, bukan?"

Breana menerima dengan malu-malu. Saat tangan mereka bersentuhan, seperti ada aliran listrik menyengat jemarinya. Cepat-cepat ia tarik tangannya lalu membuka kotak makan.

"Ternyata, tak seenak yang kubayangkan," gumam lelaki itu, cukup keras untuk didengar Breana.

"Nasi keras dan ayamnya alot," ucap Breana menambahi.

Mereka berpandangan dan saling melempar senyum dalam persetujuan. Makan dalam diam, lalu entah bagaimana mulanya mereka mulai saling bicara tentang tempat tujuan. Ternyata mereka sama-sama menuju Jakarta. Dari situ awalnya Breana tahu nama laki-laki tampan di sebelahnya adalah Ben, hanya itu. Dia ingin dipanggil seperti itu.

"Jadi, kamu ngapain ke Malang, Bre?" tanya Ben, dengan tangan sibuk membuka soda dalam kaleng yang baru saja dia beli.

"Rumah Nenek. Kalau kamu?"

"Ada tugas dari kantor. Perusahaanku mengambil keramik dari pabrik di Malang."

Ada seseorang wanita melewati lorong di sebelah kursi mereka, dan saat guncangan kereta lebih keras dari biasanya, tanpa sengaja menyenggol tangan Ben yang memegang soda—yang saat itu baru saja terbuka. Busa menyemprot ke mana-mana, dan membasahi celana Ben juga baju Breana.

"Aduh, maaf, ya."

Secara otomatis, Ben mencabut dua tisu yang terletak di meja kecil dekat jendela dan membersihkan tubuh Breana. Terlalu sibuk mengelap hingga dia lupa, jika itu adalah area yang harusnya tidak boleh dia sentuh. Breana menegang dalam diam, merasakan sentuhan tangan Ben di pundak dan dada bagian atas. Bukan jenis sentuhan erotis, tapi entah kenapa, ia merasa tubuhnya gemetar dan puncak dadanya mengeras di balik bra yang dipakai.

"Uhm, aku bisa sendiri." Breana menegur pelan. Seketika tangan maskulin yang mengelapnya terhenti. Ia mendongak dan memandang sepasang mata hitam milik Ben.

"Maaf, lancang sepertinya."

Breana menggeleng malu. Rambutnya yang tergerai hingga bahu mengayun pelan di pundak.

Berusaha menyembunyikan rona merah yang menjalari wajah.

Mereka kembali mengobrol. Meski berbeda umur tujuh tahun, tapi Ben orang yang asyik diajak bicara. Breana suka caranya bertutur kata, dan mereka berbincang seakan-akan telah saling mengenal lama.

"Apa kamu punya pacar?" tanya Ben padanya.

Breana teringat akan Anton, cowok yang selama dua tahun ini sibuk mengejarnya. Satu jurusan dan kebetulan tetangga rumah. Sebelum ia ke Malang, Anton sempat mengungkapkan perasaannya dan Breana mengangguk begitu saja. Bukan karena ia mencintai Anton, tapi merasa lelah terus dikejar.

"Punya," jawabnya pelan.

Ben mengangguk sambil tersenyum.

Menjelang malam saat lampu-lampu mulai dinyalakan dan keadaan di luar menggelap, Breana mulai menguap. Ia mencoba memejamkan mata dengan kepala bersandar pada dinding kereta, tapi terasa tidak nyaman. Berkali-kali kepalanya terjatuh.

Tanpa disangka Ben menawarkan bahunya. "Tidurlah bersandar pada bahuku. Kalau di dinding kereta kurang nyaman."

"Nggak enak, ah."

"Nggak apa-apa. Ayo, sini!" Dengan sedikit memaksa, Ben menggeser tubuhnya dan membiarkan Breana menyandarkan kepala di bahunya yang kokoh.

Breana mencoba memejamkan mata, tapi aroma parfum yang samar-samar tercium dari tubuh laki-laki di sampingnya, membuat syaraf-syarafnya terjaga. Satu guncangan besar mereka alami, dan membuat kepala Breana bergeser. Sepasang tangan yang besar membuka dan merengkuhnya dalam pelukan.

"Tidur begini lebih enak, biar kamu nggak jatuh," bisik Ben mengatasi deru kereta.

Meringkuk di dalam pelukan laki-laki yang tidak dikenal, entah kenapa Breana merasa senang. Bisa jadi ia gila atau apa, tapi ia benar-benar suka berdekatan dan bersentuhan dengan Ben. Karena posisi yang kurang nyaman, tangannya ia tumpukan pada lengan laki-laki yang memeluknya.

Tangan Ben membuka dan menggenggam tangannya. "Tanganmu dingin."

"Mungkin karena AC kereta."

"Mau sewa selimut?"

"Iya, kalau ada petugas yang lewat."

Mereka saling menggenggam. Breana mendongak dan tanpa sadar membasahi bibirnya.

"Jangan menatapku seperti itu," bisik Ben di atas kepalanya, "aku jadi ingin menciummu."

Breana menelan ludah dengan gugup. Jantungnya berdetak tak karuan. Mata mereka bertatapan dengan intens. Entah kenapa ia berharap jika Ben menciumnya. Bisa ia rasakan, tangan laki-laki itu menelusuri kulitnya. Dari ujung tangan hingga ke lengan. Tanpa sadar, ia menggeliat dan mendesah kecil. Gerakannya tak luput dari pandangan Ben. Sebuah ciuman yang ringan mendarat ke bibirnya. Breana terkesiap, tapi tidak menolak. Tangan Ben kali ini berpindah ke bibirnya.

"Bibirmu basah, memikat. Kalau tidak ingat sedang berada di tempat umum, aku ingin mengulumnya."

Breana tersenyum, tangannya terulur untuk mengelus wajah Ben yang bersih tanpa kumis maupun cambang. "Sedang sepi sekarang, maksudku—."

Belum selesai ia berucap, sebuah ciuman mendarat. Kali ini lebih lama, napasnya memburu

saat merasakan bibir Ben melumat bibirnya. Ia tidak pernah berciuman sebelumnya, tapi tidak sebodoh itu untuk merasakan jenis ciuman yang erotis. Suara erangan keluar, saat lidah Ben membelai lidahnya dan melumat lembut bibir atasnya.

Ben mengangkat kepala tepat saat pintu geser membuka. Seorang petugas laki-laki menawarkan bantal dan selimut untuk disewa. Setelah membayar sejumlah uang, sebuah selimut membentang menutupi tubuh Breana. Sebelum itu ia melihat Ben mematikan ponsel, begitu pun dirinya. Dari bawah selimut, bisa ia rasakan tangan Ben meraba pelan leher lalu berpindah perlahan ke perut yang tertutupi kaos dan celana jin. Ia menunggu dengan antisipasi tinggi, dan merasakan darahnya berdesir saat jemari Ben bergerak perlahan menyelusup ke balik kaos.

"Kamu bisa menghentikanku, jika mau. Aku nggak maksa," gumam Ben, menatap sayu pada Breana yang setengah terpejam.

Ucapannya membuat Breana membuka mata dan berkata pelan. "Apa aku terhitung murahan kalau kubilang jangan berhenti?"

Ben mendekatkan wajahnya dan berbisik. "Jangan bicara hal aneh-aneh seperti itu. Kita sama-

sama menginginkannya. Sekali lagi kamu bilang begitu, aku akan menghisap bibirmu."

Breana terkikik lalu terhenti saat itu juga, tatkala merasakan jemari dingin merayap masuk ke dalam bra yang ia pakai dan menangkup dadanya. Tangan yang bermain lihai di puncak dadanya, membuat napasnya memburu. Jika tidak ingat sedang di kereta, ia pasti sudah mengerang. Lagi, tangan itu berpindah ke dadanya yang lain dan memijat-mijat lembut di sana. Tanpa sadar, tangannya terulur untuk meraba kewanitaannya yang berdenyut.

Ben yang melihat apa yang ia lakukan kembali berbisik mesra, "Apa kamu ingin aku membelaimu di sana?"

Breana tidak menjawab, hanya mengangguk pelan. Entah ke mana perginya rasa malu dan harga dirinya sebagai wanita. Bersama Ben, ia hanya ingin menikmati sentuhan. Terlihat laki-laki tampan yang baru ia kenal beberapa jam lalu menarik napas panjang. Merapikan selimut yang menutupi tubuh Breana.

Dia terdiam, saat beberapa orang lewat hendak ke toilet. Beruntung, malam hari tidak banyak penumpang mondar-mandir ke kamar kecil atau ingin berjalan ke gerbong lain. Breana memejamkan

mata. Menunggu dengan sabar sampai penumpang yang ke toilet kembali ke tempat duduk mereka.

Pukul sepuluh malam, beberapa lampu di dalam gerbong dimatikan. Cahaya menjadi remang-remang. Ben menoleh ke belakang kursi, dan mendapati keadaan gerbong mulai senyap. Menundukkan kepala, dia kembali mengulum mesra bibir gadis di atas pangkuannya. Kali ini lebih lambat dan saling menghisap. Tanggannya masuk ke dalam selimut, meraba tubuh Breana dan turun ke pusar. Mengusap perlahan dan membuka kancing celana, lalu menyelusup masuk dan membelai kewanitaan Breana yang hangat. Sementara tangannya sibuk di bawah, bibirnya melahap erangan yang keluar dari mulut Breana.

Napas Breana memburu, wajahnya memerah. Bisa ia rasakan selimut kasar yang menggesek puncak dadanya yang terbuka. Ia hanya bisa terpejam, saat merasakan tangan Ben meraba bagian intimnya. Seolah tidak puas, tubuhnya menggeliat.

"Tahan, jangan mengerang terlalu keras. Kamu membangunkan sesuatu."

Breana membuka mata, membiarkan Ben menuntun tangannya untuk meraba bawah pinggang laki-laki itu. Ia menelan ludah, saat tangannya

memegang sesuatu yang keras dan menonjol dari balik celana. Mereka kembali berciuman dengan tangan Ben terus menjelajah.

Entah pukul berapa, yang pasti orang-orang sudah terlelap saat Ben membangunkannya dan menggandengnya menuju toilet. Di dalam bilik toilet yang sempit, keduanya berpelukan dengan bersandar pada dinding.

Bibir Ben bergerak liar, menghisap leher dan puncak dada Breana yang menegang. Rintihan tak tertahan saat mulut laki-laki itu mengulum, dan giginya bergesekan dengan kulit dada yang lembut. Tangan mereka bergerak untuk menanggalkan celana. Hanya tersisa celana dalam, saat Ben berlutut di depan Breana dan mencium area kewanitaan.

"Aaah … apa yang kamu lakukan. Aaah …" Breana melenguh.

Dikuasai nafsu yang kelewat besar, Ben berdiri dan membuka kaki Breana. Bisa dilihat gadis di pelukannya menatap kejantanannya yang menegang. Tangan Ben mengangkat kaki kanan Breana untuk ditopangkan ke kakinya, lalu perlahan mulai menyatukan tubuh mereka. Awalnya kesulitan, mungkin karena posisi atau juga sempitnya tempat mereka berdiri.

Satu hujaman cepat membuat Breana memekik kesakitan. Ben sesaat menegang. "Kamu masih perawan?" bisiknya parau.

Breana mengangguk samar. "Teruskan, jangan berhenti," rintihnya, memohon dengan bibir mengecup bibir Ben.

"Baiklah, maaf jika aku terlalu kasar."

Keduanya kembali bergerak dengan intens. Bulir-bulir keringat jatuh membasahi wajah mereka. Desahan dan erangan berbaur dengan suara laju kereta api yang cepat. Breana merasa tubuhnya panas terpanggang gairah, di setiap gerakan Ben di dalam tubuhnya. Dengan satu hujam keras, ia mencapai puncak begitu pula laki-laki yang mendekapnya. Saling melepaskan diri, Breana memakai baju dengan gemetar dan Ben membantunya.

"Tidurlah, istirahat." Bisikan Ben mengiringi matanya yang terpejam setelah kelelahan yang melandanya.

Keesokan hari, saat mereka sampai di stasiun Gambir, Ben mengajaknya pergi ke suatu tempat.

"Jangan pulang dulu, aku masih ingin bersamamu sehari saja."

Setelah mengirim pesan pada keluarganya, Breana mengangguk dan membiarkan dirinya dibawa ke sebuah hotel bintang tiga yang tak jauh dari stasiun.

Mereka kembali bergelut dengan gairah yang seakan tak kunjung reda. Breana seperti tidak ingin berhenti untuk mencium dan menyentuh. Nyaris dua puluh empat jam mereka bersama di dalam kamar hotel, dalam keadaan tanpa berpakaian. Bahkan ke kamar mandi pun mereka bersama. Breana tidak hanya mengabaikan panggilan masuk dari teman-temannya, tapi juga dari Anton. Begitu pula Ben, yang mematikan ponselnya. Mereka bercinta seakan esok tak ada lagi waktu untuk melakukannya.

"Apa kamu sudah mencatat nomor ponsel?" tanya Ben saat mereka sudah bersiap-siap untuk *chek-out*.

"Sudah aman di sini," jawab Breana menunjuk tas berisi ponsel.

Ben melangkah mendekat dan mengusap wajah wanita itu. "Jangan lupa menghubungiku. Aku tidak ingin hubungan kita hanya berakhir di sini."

Breana mengangguk. "Pasti, aku akan menerormu."

"Kalau nomorku tidak bisa dihubungi, datang saja ke kantorku di daerah Mampang."

"Baiklah, aku akan berdandan yang seksi saat menemuimu."

Keduanya kembali berciuman sebelum membuka pintu hotel. Saat ia masuk ke dalam taxi dengan Ben menatapnya sambil melambaikan tangan, Breana merasa sangat kehilangan. Perasaannya ingin memutar kembali roda taxi, demi bisa kembali bersama laki-laki pemilik ciuman paling ia inginkan. Melalui kaca spion, ia mengamati sosok Ben yang perlahan hilang dari pandangan.

Ia telah kehilangan tidak hanya hati, tapi juga harga diri demi cinta satu malam dengan laki-laki paling tampan. Breana bertekad tidak akan menyesalinya, karena berharap esok masih bisa berjumpa kembali. Kemacetan yang tak terhingga ke arah rumahnya, membuat ia memutuskan untuk keluar dari dalam taxi dan berniat mencari ojek.

Saat ia bergegas menyebrangi jalanan yang padat kendaraan, sebuah tangan menyabet tas-nya dan membawa lari secepat kilat.

Pulih dari kekagetan yang ia alami, Breana mulai berteriak. "Copeeet! Copeeet!"

Teriakannya sia-sia karena sang pencopet sudah melarikan diri. Orang-orang hanya berkumpul dan memberikan simpati. Breana terduduk di trotoar yang panas dengan air mata tergenang. Perasaan menyesal menghinggapinya, bukan karena ktp atau uang yang ada di dalam dompet tapi karean ia kehilangan kontak pada Ben. Pupus sudah harapannya untuk berjumpa kembali dengannya.

Bab 2

Jakarta, enam tahun kemudian.

Breana menatap ruang tamunya yang sempit. Merasa hawa terlalu panas meski sore menjelang. Kipas angin kecil berputar pelan, menyemburkan angin yang hanya berupa semilir samar. Ia mengabaikan itu semua, menatap ponsel di tangannya dengan senyum terkulum.

Baru saja ia menerima panggilan yang membuatnya melonjak gembira. Saat suara di

ujung telepon mengabarkan jika dia diterima bekerja, rasanya seperti ingin melompat dan berlari keliling rumah.

Terus terang ia tak pernah yakin akan diterima di perusahaan keramik yang kemarin ia datangi untuk wawancara. Ada banyak saingan. Namun, siapa sangka kali ini nasib baik berpihak padanya.

Dia sendiri hampir putus asa mencari pekerjaan baru. Dengan pengalamannya yang tidak seberapa, sudah beberapa kali ia kalah dalam pertarungan memperebutkan pekerjaan. Sementara itu, tabungannya makin lama makin menipis. Mengepalkan tangan, Breana bertekad akan bekerja dengan rajin. Demi keluarganya.

Keesokan hari ia langsung bekerja. Ternyata dia ditempatkan di bagian keuangan. Tuntutan kerja yang tinggi, tidak memberikannya banyak waktu berleha-leha.

Atasannya seorang wanita bernama Hani, yang terkenal tegas dan disiplin. Rekan kerjanya ada empat orang, dan salah satu di antaranya adalah laki-laki dengan rambut pendek sedikit kemerahan bernama Vigo. Ia tidak tahu siapa direktur utama di perusahaan tempatnya bekerja sekarang. Selama

beberapa hari bekerja, tidak pernah sekali pun berpapasan dengan pimpinan perusahaan.

"Bre, apa kamu tahu direktur kita setampan bintang film?" bisik Wina, yang juga satu tim kerja dengannya.

"Aku belum pernah melihatnya," jawab Breana dengan mulut sibuk mengunyah gado-gado. Jam makan siang dan mereka berdua sepakat untuk mengisi perut dengan paket gado-gado lontong dengan kerupuk.

"Beliau sedang ada di Thailand. Harusnya hari ini dia kembali."

Breana menganggguk kecil. Mengambil secuil kerupuk dan memasukkannya ke mulut.

"Dia belum menikah, masih *single*."

"Oh ya? Umur berapa?" tanya Breana ingin tahu.

Wina mengangkat sebelah bahu. "Pertengahan tiga puluhan."

"Wow, muda, kaya, dan tampan. Kombinasi mematikan."

"Iyaaa, dong. Pak Julian memang tiada duanya." Wina berucap dengan wajah merona dan mata bersinar.

Breana memandangnya geli. Dalam hati bertanya-tanya setampan apa Direktur Julian, karena selama dua minggu bekerja di sini, belum pernah satu kali pun bertemu dengannya. Meskipun ia sering mendengar para wanita satu ruangan dengannya berkata dengan nada memuja, setiap kali nama direktur Julian disebut.

Sore hari hari mendekati waktu pulang kerja, sesuatu yang besar terjadi. Para staf keuangan termasuk Hani, dipanggil menghadap direktur yang baru saja pulang dari luar negeri. Mereka duduk di ruang rapat mengelilingi meja panjang dengan ujung bulat. Masing-masing dengan catatan terbuka di atas meja. Breana melirik atasannya yang tampak tenang, sedangkan Wina, Vigo, dan dua wanita lain terlihat tegang.

Pintu terbuka. Sesosok laki-laki dengan jas hitam memasuki ruangan dan menyapa mereka, "Selamat sore, semuanya."

Serempak mereka berdiri dan menjawab bersamaan. "Selamat sore, Pak."

Breana terkesiap kaku di tempatnya berdiri. Memandang dengan mulut ternganga pada laki-laki tampan yang menyapa mereka. Rasanya seperti melihat hantu. Jantungnya berlompatan seketika.

Sementara laki-laki yang menjadi obyek pandangannya, sibuk mengatur catatan di atas mejanya dibantu oleh seorang sekretaris.

Rasanya baru kemarin ia melihatnya, mengelus wajah tampan tak tercela dengan dada bidang dan postur sempurna. Rasanya baru kemarin mereka bergulat dengan gairah, tapi kini nasib seolah mempermainkan mereka. Breana tersadar saat Wina menarik ujung bajunya. Dengan gugup ia kembali duduk, mengatur napas dan bersiap-siap mendengarkan direkturnya bicara.

"Saya mengumpulkan kalian untuk membahas masalah laporan bulan lalu." Sang Direktur bicara sambil mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan. Kekagetan melintas di wajahnya saat memandang Breana. Hanya sedetik lalu kembali normal seakan tidak terjadi apa-apa

"Saya mendapati ada beberapa perhitungan yang perlu diperbaiki." Direktur Julian terus berbicara. Sesekali mengajukan pertanyaan pada Hani dan terlibat diskusi berdua. Sementara Breana hanya menunduk di atas catatannya. Dari sudut mata, ia melihat sang sekretaris bergerak sigap untuk membantu sang direktur dari mulai mengambil minum hingga menyiapkan alat tulis yang diperlukan.

Rapat berakhir menjelang Magrib. Breana bahkan tidak tahu apa keputusan yang diambil oleh mereka, karena pikirannya sibuk dengan hal lain. Lagipula dia pegawai baru, belum banyak dilibatkan dalam obrolan dan pendapat.

"Bre, kamu pulang naik ojek?" tanya Wina saat mereka beriringan meninggalkan kantor.

Breana mengangguk. "Wina, siapa nama direktur kita? Nama lengkapnya maksudku."

"Julian Benedict, kenapa tanya?"

"Hanya ingin tahu," jawabnya sambil tersenyum.

"Jangan bilang kamu naksir. Ganteng, 'kan dia?"

Breana tidak menanggapi omongan Wina. Tiba di lobi kantor, matanya sibuk mencari ojek online yang sudah ia pesan.

Mendadak serombongan orang keluar dari pintu utama dan melewatinya. Seperti ada aliran listrik yang mengalir, saat sebuah lengan tanpa sengaja bersentuhan dengannya. Ia melirik kaku pada sesosok tubuh yang melangkah cepat menuju mobil mewah hitam di parkiran. Saat mobil melintas di hadapannya dengan kaca terbuka dan Ben meliriknya, Breana kembali teringat masa lalu

mereka. Di kereta enam tahun lalu, saat dia masih begitu naïf.

Menarik napas panjang, ia melangkah lurus menuju pintu parkiran dan menunggu ojek di sana.

♠♠♠

"Mama, Nesya mau makan ayam goreng, boleh?"

Anak perempuannya yang berumur lima tahun, bertanya penuh harap. Breana yang sedang mengupas kentang di dapur hendak memasak sop, menatap anaknya sejenak sebelum menjawab. "Nanti Mama masakin, ya? Nesya tunggu di ruang tamu sambil nonton TV."

"*No-no.*" Nesya menggoyangkan telunjuk dengan kepala menggeleng, rambut ikalnya berayun di sekeliling wajahnya yang mungil. "Nesya mau makan ayam goreng kentaki Mama."

"Ooh, nggak boleh kalau itu. Kemarin udah makan masa sekarang mau makan lagi?"

"Nggak boleh, ya?"

"Iyaa, nggak boleh. Malam ini kita makan sayur sop dan perkedel kornet."

"Horeee! Nesya suka kornet." Setelah bertepuk tangan dengan heboh, Nesya berlari ke ruang tamu dan mulai menyalakan TV.

Breana menatap anaknya dengan tersenyum. Kembali sibuk dengan kegiatannya mengupas kentang. Setelah melewati masa-masa dengan pekerjaan tanpa gaji memadai untuk menghidupi anaknya, Breana berharap dengan gajinya sekarang akan sangat membantunya. Namun siapa sangka, ia akan bertemu lagi dengan sosok dari masa lalu.

Tanpa sadar ia mendesah. Membayangkan sosok Julian Benedict yang selama ini yang dia tahu bernama Ben. Masih tampan memikat, bahkan sekarang terlihat makin berkarisma. Dirinya pernah mencumbu dan memeluk tubuh kekar itu. Mencium bibirnya yang beraroma *mint,* dan menarik rambutnya saat ia mencapai puncak gairah.

Bunyi air mendidih dari di atas kompor menyadarkan Breana dari lamunannya.

"Ayah, Nesya punya sepatu baru."

Seorang pria dengan seragam coklat berjongkok di depan Nesya. "Wah, warnanya merah. Nesya makin gede makin cantik, ya? Mau ayah anterin?"

"Mau …." Nesya bertepuk tangan gembira. Mendongak untuk menatap mamanya yang berdiri sambil tersenyum dan meminta persetujuan.

Si laki-laki berdiri, memandang Breana yang terlihat cantik dalam balutan kemeja kerja warna hijau daun dan rok putih selutut. "Bre, kamu pindah kerja?"

"Iya, sudah mulai dari dua minggu lalu."

"Kenapa nggak bilang sama aku?"

Breana mengernyit, memandang laki-laki seusianya yang berdiri dengan wajah tidak suka. "Apa urusannya denganmu, Anton? Kamu pikirin saja masalahmu sendiri, bukannya dua bulan lagi mau menikah?"

Anton meremas rambutnya yang tersisir rapi. Menatap wanita cantik yang mengggandeng anak wanita menggemaskan di hadapannya. Mereka berdiri tepat di ujung tangga, sementara orang-orang berlalu-lalang di sekitar mereka. Banyak toko dan warung makanan sudah dibuka saat pagi, untuk melayani para penghuni rusun.

"Aku masih belum yakin untuk menikah dengannya," gumam Anton cukup keras untuk

didengar Breana. “Aku masih memikirkan kemungkinan untuk kembali padamu.”

Breana tersenyum, mengulurkan tangan untuk menepuk lengan laki-laki berseragam guru di depannya. “Kita teman, Anton. Selamanya kamu adalah temanku.”

Anton mengembuskan napas panjang. Menatap Breana dan anaknya bergantian. “Aku menyesal bercerai denganmu, Bre. Sampai sekarang masih kurasakan penyesalan itu.”

Breana tidak menjawab, menggandeng anaknya ke pinggir tembok saat seorang laki-laki mendorong gerobak berisi galon air melewati mereka. Setelah sosok pendorong gerobak menghilang di balik tembok, Breana mengalihkan pandangannya pada mantan suaminya. “Itu bagian dari masa lalu kita, Anton. Aku berterima kasih tak terhingga atas pertolonganmu, tapi hidup harus tetap berjalan. Begitu pula kamu dan aku.”

“Tapi aku ingin berjalan melewati hidup bersamamu Bre.”

Breana menggeleng. “Itu tidak mungkin, kisah kita sudah lama berlalu. Sekarang ada Sukma di

sampingmu, wanita yang akan mendampingi hidupmu."

Anton mendengkus kesal. Memandang ke arah Nesya yang sibuk bermain-main dengan tasnya, sementara sang mama berdiri anggun tak tergoyahkan. Memberanikan diri, dia mengulurkan tangan untuk memegang lengan Breana.

"Bisakah kamu memberiku kesempatan satu kali lagi? Untuk membuktikan jika aku layak jadi ayah yang baik untuk Nesya?"

Breana melirik tangan Anton di lengannya. Belum sempat mulutnya terbuka untuk memberi jawaban, terdengar teriakan seorang wanita.

"Mas Anton, ngapain di situ?!"

Secara reflek, Anton menurunkan tangannya dan memandang gugup pada seorang wanita berseragam sama dengannya yang melangkah tergopoh menghampiri. Mengenakan sepatu pantofel dan rambut yang digelung rapi. Wajahnya menyiratkan ketidaksukaan saat melihat Breana.

"Sukma, ada apa kamu kemari?" tanya Anton pada wanita yang baru datang, dan sekarang merangkul lengannya.

"Aku mencarimu, Mas. Harusnya jam enam seperempat kamu menjemputku, dan sekarang sudah jam enam tiga puluh menit kamu belum datang. Ternyata ada sama dia." Sukma melirik sengit ke arah Breana.

"Hah, sudah jam setengah tujuh?" Breana merogoh ponsel di dalam tas dan melihat dengan khawatir. "Kami jalan dulu, Nesya nanti telat."

Tidak memedulikan sikap permusuhan yang diterimanya, Breana mengangguk pada Anton dan mengandeng tangan Nesya. "Salim sama Ayah, Sayang."

Nesya mengangguk, dan meraih tangan Anton untuk mencium punggung tangannya.

"Bre, biar aku antar Nesya," ucap Anton.

"Mas, gimana, sih? Kamu ada janji sama aku pagi ini."

Anton menoleh pada Sukma. "Aku antar Nesya dulu baru ke tempatmu."

"Nggak boleh!" bentak Sukma.

Tidak ingin terlibat dalam pertengkaran sepasang kekasih, Breana berpamitan lirih pada Anton dan Sukma, lalu menggiring anaknya pergi. Masih

terdengar di kupingnya, ucapan Sukma yang menyindir dan penyangkalan dari Anton. Tanpa sadar ia mendesah, merasa bersalah pada mantan suaminya.

Setelah mengantar anaknya ke sekolah, Breana naik ojek online menuju kantornya. Pukul delapan kurang sepuluh menit, ia sampai di lobi kantor. Harusnya ia tidak terlambat datang, jika bukan karena Anton dan Sukma. Akan buruk penilaian absensinya jika terlambat datang saat masih berstatus karyawan baru.

Antrian pegawai yang ingin masuk lift menyemut di depan pintu. Breana menatap dengan khawatir pada kerumunan orang di depannya. Berpikir sejenak, lalu memutuskan untuk menaiki tangga. Harusnya tidak begitu capek menaiki tangga ke lantai lima, tempatnya mengantor. Nyatanya baru sampai lantai dua ia sudah *ngos-ngosan* karena melangkah terlalu cepat. Di ujung tangga ia melihat beberapa orang keluar dari lift. Memanfaatkan keadaan, ia masuk sebelum lift benar-benar tertutup. Sosok yang ia temui di dalam lift yang kosong membuatnya tersentak.

“Selamat pagi, Pak.” Ia menyapa gugup pada sang direktur yang sepertinya juga kaget atas kehadirannya.

Tidak ada jawaban, mata Ben menyorot tajam. Diam-diam Breana beringsut menuju pojokan saat merasakan lift mulai naik.

“Apa kamu tahu jika lift ini hanya untuk para eksekutif?” Suara dingin Ben terdengar di dalam lift yang sepi.

Breana tertegun di tempatnya berdiri. Berucap ‘maaf’ dengan suara pelan lalu kembali menunduk. Dia tetap terdiam, saat Ben menghentikan lift di lantai empat. Sedangkan yang ia tahu, ruangan direktur berada di lantai tujuh. Pintu lift berdenting terbuka. Breana tersentak, saat sepasang tangan menariknya kasar keluar dari lift dan membawanya melewati lorong yang sepi. Melangkah cepat menuju tangga darurat.

“Pak, ada apa ini?” tanya Breana bingung.

Kebingungan hilang dari wajahnya, saat sang direktur menghimpitnya ke dinding dan tanpa aba-aba menciumnya dalam satu ciuman kasar. Breana berusaha mengelak, tapi tangan laki-laki di depannya memegang rahangnya dengan kuat. Ciuman yang

brutal, kejam dan seakan sedang memberikan hukuman padanya.

Setelah beberapa saat bibir mereka bertaut, Ben mengangkat wajah dan memandang Breana yang memerah dengan napas tersengal.

"Ap-apa ini, Pak?" tanya Breana gugup. Menjilat bibir bawahnya yang terasa perih.

Seperti tidak bisa menahan diri, Ben kembali menciumnya. Membuka paksa mulut Breana dan mengulum lidah dan bibirnya.

"Pak, tolonglah," rintih Breana di sela ciuman yang memabukkan. Serbuan ingatan masa lalu menyeruak dalam pikirannya. Tentang ciuman, panas tubuh dan aroma keringat Ben yang menempel padanya.

"Kenapa, Bre? Bukankah dulu kamu menyukai ciumanku?" bisik Ben mesra.

"Aku-aku …."

Breana tersengal, saat merasakan tangan laki-laki di depannya menyelusup masuk dari bawah kemeja. Ia berusaha menghindar, tapi lengan yang kokoh mendekap erat tubuhnya.

"Meski kamu menolak, tapi tubuhmu berkata yang sebaliknya. Tegang sekali dadamu?" bisik Ben di antara belaian dan ciuman.

Tanpa sadar Breana mendesah, menyandarkan kepalanya pada bahu Ben dan merasakan tangan kasar mengusap puncak dadanya. Gairah datang membanjiri dan membuat tubuhnya bergolak panas. Seperti hal-nya saat memulai tadi, tiba-tiba saja Ben melepaskan pelukannya. Breana merasakan tubuhnya lemas, bersandar pada tembok untuk menarik napas. Wajahnya merah, bibir memar, dan kemejanya terbuka berantakan.

Ben sendiri tak kalah berantakan darinya. Rambutnya berantakan, bisa jadi tanpa sadar Breana yang mengacaknya. Setelah menyugar rambut dengan tangan dan mengusap bibir dengan ujung jari, dia menatap wanita yang bersandar pada tembok. "Sepertinya kamu sudah lebih berpengalaman daripada enam tahun lalu. Berapa banyak laki-laki yang kamu cumbu lalu kamu tinggalkan, Bre?"

Breana membuka mata, menatap Ben dengan pandangan bingung. "Pak, aku tidak—."

"Cukup!" Sang direktur menyela dengan tegas. "Aku tidak butuh penjelasan."

Tanpa memedulikan wanita itu yang kebingungan, Ben melangkah pergi dan masuk kembali ke dalam lift. Sementara Breana yang merasa kakinya lemas, ambruk ke lantai dan menangis. Peristiwa yang baru saja ia alami, membuat harga dirinya hancur. Ia menutup wajah untuk meredam isak tangis.

"Ben, aku nggak pernah lupa sama kamu," gumam Breana di antara air mata yang berlinang.

Bab 3

"**Bagaimana** pekerjaan pegawai baru itu?" tanya Ben dengan dagu terangkat, dan menunjuk data Breana di atas meja.

"Oh, dia bagus Pak. Sangat cepat beradaptasi dengan anggota tim yang lain," jawab Doni.

"Apa dia meminta gaji khusus waktu diwawancara?"

Doni menggeleng. "Tidak ada, Pak. Sesuai dengan kebijakan perusahaan katanya."

Ben mengangguk. Setelah menyuruh bagian
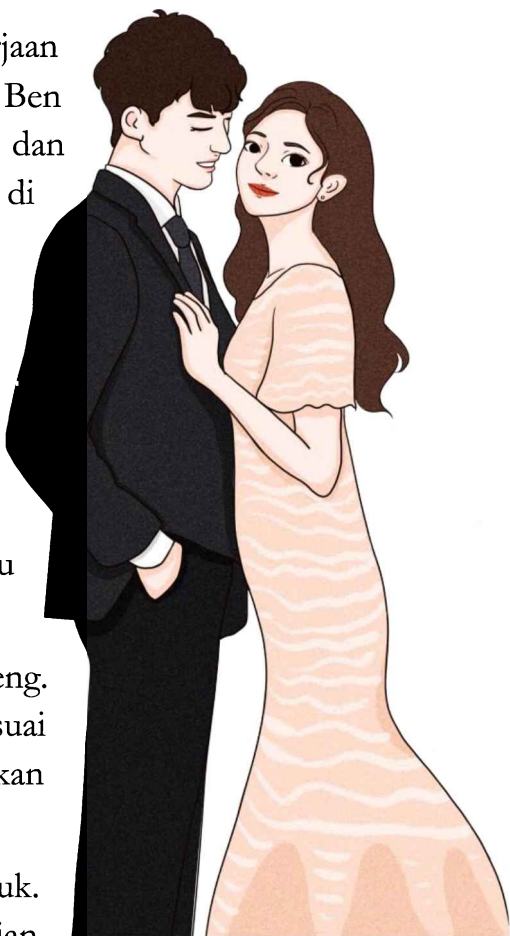
HRD-nya keluar ruangan, dia termenung di atas kursinya. Saat pertama kali melihat Breana ada di hadapannya, perasaan bahagia membuncah dalam dirinya. Jika tidak ingat kalau sedang berada di ruang rapat, bisa jadi dia akan menubruk wanita itu dan menenggelamkan mereka dalam dekapan penuh rindu.

Ternyata, informasi dari Hani, atasan Breana, selepas rapat berlalu yang memberitahu kalau Breana sudah menikah, membuat perasaannya getir seketika.

Apa aku harus sebodoh ini? Mengharap wanita yang jelas-jelas pernah menjadi milik orang lain.

Ciuman mereka yang panas dan brutal di dekat tangga darurat waktu itu, tidak memadamkan kerinduan tubuhnya akan Breana tapi justru semakin mendamba. Dia sadar sudah berlaku kasar pada wanita itu, hanya saja ia selalu tidak dapat mengontrol emosi saat bersama Breana. Seperti dulu.

"Sial!"

Dia berdiri dengan tangan memukul meja. Banyak hal yang harus dia lakukan, tapi pikirannya justru terpusat pada wanita yang datang dari masa lalu dan membawa tidak hanya luka, tapi juga setumpuk kenangan.

♠♠♠

Breana mendesah di atas kertas-kertas laporan yang terbentang di hadapannya. Malam ini, lagi-lagi ia harus lembur. Untunglah tadi ia menelepon Bu Evi, guru TK anaknya. Ia memohon dengan sangat untuk menitipkan anaknya melebihi dari jam yang ditentukan. Menjelang waktu laporan pajak, pekerjaannya ikut membludak. Ada empat orang dalam satu ruangan yang ikut lembur bersamanya. Mereka tenggelam dalam pekerjaan masing-masing. Bahkan sampai tidak berani membuka ponsel, karena takut mengganggu. Pukul delapan malam, akhirnya semua pekerjaan selesai.

"Sebelum pulang, ayo, aku traktir makan malam." Hani, atasan mereka berkata nyaring sambil bertepuk tangan.

"Saya tidak bisa ikut, Bu. Harus jemput bocah." Breana yang teringat Nesya, memutuskan untuk tidak ikut makan bersama.

"Sekedar makan, Bre. Yakin nggak bisa?" Wina bertanya dengan nada kecewa.

"Yakin sekali, kapan-kapan saja." Breana menjawab dengan senyum terkembang, sementara tangannya sibuk merapikan meja.

"Yah, Bre. Tanpa kamu, sepi hati Abang." Vigo, satu-satunya pegawai laki-laki di ruangan itu, berkata dengan nada sedih yang dibuat-buat.

"Yeee, nggak usah ngrayu Breana. Noh, pacar kamu si Yuni dari bagian administrasi ngamuk-ngamuk melulu karena kamu cuekin." Wina menyela dengan sengit.

Vigo mengibaskan tangannya tak peduli. "Ah, dia aja yang ge-er. Siapa juga mau pacaran ama dia tapi kalau Bre mau, aku sanggup jadi bapak yang baik untuk anaknya," ucapnya sambil mengedipkan mata ke arah Breana.

Seketika, rayuannya disambut tawa dari teman-temannya.

"Huuh! Ngrayu!"

"Timpukin, Vigo!"

Breana tertawa lirih, baginya rayuan Vigo hanya sekedar becanda. Keisengan belaka. Ia tidak akan terlalu ambil pusing masalah itu. Ia cukup senang bekerja di sini, dengan teman-teman satu tim yang kesemuanya baik dan menyenangkan. Meski mereka bekerja di bawah tekanan, asalkan saling bekerja sama maka tidak ada kata sulit. Mereka berjalan

beriringan keluar dari ruangan. Lift untuk karyawan sudah dimatikan. Kini hanya lift khusus eksekutif.

"Ah, lift sedang turun. Aku berharap ada Pak Julian di dalamnya," gumam Wina penuh harap.

"Mudah-mudahan beneran dia," bisik Dita, staf keuangan yang lain.

Sementara Breana justru berharap sebaliknya, tidak ingin bertemu Ben malam ini. Peristiwa terakhir kali mereka bertemu cukup memukul perasaannya. Rasanya, ia tak sanggup jika di hadapkan pada tuduhan-tuduhan Ben yang tak berdasar. Mereka sudah bertahun-tahun tidak berjumpa. Bukankah tidak seharusnya Ben bersikap kasar padanya? Toh, ia tidak merasa berhutang apa pun pada pria itu.

Lift berdenting terbuka, dan Breana mengeluh dalam hati saat melihat sosok Ben berdiri gagah di dalam.

"Malam, Pak Julian."

"Apa kabar, Pak?"

Mereka masuk sambil menyapa satu per satu. Breana menutup mulut dan mencari posisi paling pojok, agar tidak bersinggungan dengan Ben. Dari ujung matanya, terlihat Wina sibuk merapikan

rambut, kentara betul wanita itu senang bisa berdiri bersisihan dengan sang direktur tampan.

"Kalian semua lembur, ya?" Pertanyaan yang diajukan Ben membuat mereka serempak mengangguk.

"Pak Direktur sendiri, juga sering lembur," ucap Wina dengan nada malu-malu. Tak lama dia mendapat sikutan di bahu dari Dita. Sementara Breana menutup mulut, tidak ingin larut dalam percakapan mereka.

"Bre, ayolah, ikut makan malam. Jangan pulang dulu." Bisikan Vigo terdengar jelas di dalam lift.

"Lain kali aja," jawab Breana dengan suara amat pelan.

"Diih, Vigo. Mepet terus, nih. Udah tahu Bre nggak mau," celetuk Wina dengan pandangan sebal, ke arah laki-laki berambut merah di belakangnya.

"Berisik, nih. Aku ngajak dia bukan kamu!" sergah Vigo agak keras dari seharusnya.

Breana meletakkan telunjuk di depan mulut, untuk memperingatkan teman-temannya. Saling sikut terjadi, saat melihat tanda darinya lalu masing-masing menutup mulut.

Lift berhenti di lantai dasar. Ben mengangguk kecil lalu keluar lebih dulu diikuti para staf keuangan. Breana keluar paling belakang. Ia tertinggal sendiri di teras lobi yang sepi, saat semua teman-temannya pergi ke restoran yang tidak jauh dari kantor. Ia sedang sibuk memencet tombol ponsel untuk mengorder ojek, saat sebuah mobil berhenti tepat di depannya. Ia tertegun melihat pintu kaca mobil yang terbuka, dan menampakkan wajah Ben.

"Masuk!"

Breana masih tidak mengerti dengan perintah sang direktur. Ia menoleh ke kiri dan kanan mencari orang di sampingnya, tapi hanya tersisa dirinya sendiri beserta dua petugas keamanan yang berdiri agak jauh dari mereka.

"Masih berdiri di situ. Masuk!" Ben berteriak sekali lagi, kali ini sambil membuka pintu. Meski bingung, Breana mau tidak mau masuk ke mobil dan duduk di sebelah laki-laki yang dulu pernah dekat dengannya. Bukan sekedar dekat tapi lebih dari itu.

Mobil melaju cukup kencang di jalanan ibu kota yang tidak terlalu ramai. Mereka terdiam sepanjang jalan, meski Breana menyimpan keheranan dalam hatinya. Ia tidak pernah mengatakan pada Ben di mana ia tinggal, bagaimana laki-laki itu tahu arah

jalan pulang ke rumahnya. Ini yang membuat Breana bingung. Tangannya gemetar saat memasang sabuk pengaman.

"Apa kamu tidak akan memberitahuku, di mana alamatmu?"

Teguran dari laki-laki di sampingnya membuat Breana tersentak. "Maaf, kupikir sudah tahu karena—"

"Arahnya sama?"

Breana mengangguk.

"Kita memang searah karena satu wilayah di Jakarta Pusat. Bukan berarti aku tahu alamatmu?"

Breana menyebut pelan alamat rumahnya. Setelah itu kembali diam, dan membuang wajah ke arah jendela. Rasanya ia ingin mobil melaju dengan cepat. Laki-laki tampan di sebelahnya bukan lagi orang yang sama seperti enam tahun lalu.

Mereka berhenti di lampu merah. Breana menatap warung tenda pinggir jalan yang ramai pengunjung. Seketika ingat jika dia belum makan malam. Mengikuti kata hatinya, perutnya mengeluarkan bunyi 'kriuk' yang memalukan.

"Kamu lapar? Kenapa tadi tidak ikut makan bersama teman-temanmu?" tanya Ben memecah kesunyian.

Breana melirik sejenak sebelum menjawab. "Nanti makan di rumah saja."

Keduanya kembali terdiam hingga mobil menepi di depan rumah susun. "Kamu tinggal di rumah susun?" tanya Ben heran.

Breana mengangguk, melepas sabuk pengaman dan membuka pintu mobil. "Terima kasih tumpangannya, Pak."

Sebelum Breana menutup pintu, Ben menatap matanya dan berkata pelan, "Bre, kenapa kamu mengkhianatiku?"

Pintu ditutup dari dalam, bahkan sebelum Breana sempat bertanya apa maksud dari pertanyaan Ben. Dirinya berkhianat? Kapan? Dengan siapa? Pertanyaan demi pertanyaan bergumul di otak Breana. Dengan kebingungan bersarang di pikiran, ia melangkah lunglai menuju rumah guru tempat ia menitipkan anaknya.

Semalaman tidak bisa tidur karena memikirkan perkataan Ben, membuat kepala Breana pusing saat

pagi. Bukan hanya itu, badannya pun demam. Dengan sedikit menggigil, ia bangun untuk mengurus keperluan anaknya sebelum sekolah. Selain mempersiapkan makanan juga baju ganti.

"Mama, apa nanti kita bisa main ke taman?"

"Taman mana, Sayang?" Breana menatap anaknya yang sedang memakai sepatu.

"Taman yang baru buka. Kata Dido, teman aku, tamannya baguuus." Nesya membentangkan tangannya lebar-lebar.

Dengan gemas, sang ibu mencubit pipi anaknya. Membuat sang anak meringis gembira. Mereka berdua bergandengan menuju pintu. Setelah menutup dan mengunci, Breana mengggandeng anaknya menuruni tangga. "Baiklah, nanti kita main ke sana."

"Mama janji?"

"Janji." Mereka saling mengaitkan kelingking.

Saat tiba di kantor, kepala Breana rasanya seperti mau pecah. Sebelum membuka laporan, ia menelan sebutir obat penghilang sakit, berharap dapat meredakan sakitnya. Anehnya, ia merasa kedinginan padahal biasanya baik-baik saja di ruangan ber-AC.

"Bre, kamu sakit?" tanya Wina saat melihatnya bersin-bersin tiada henti.

"Iya, pilek dan sakit kepala."

"Sudah minum obat?"

"Sudah baru saja."

"Kalau tidak kuat, ijin saja. Rebahan di ruang kesehatan."

Breana terheran menatap Wina. "Memang ada ruang kesehatan di sini?"

Wina mengangguk. "Ada di lantai tujuh di samping kantor direktur. Sengaja ditaruh di sana, biar yang sakit beneran bisa istirahat. Ada suster atau dokter kayaknya, entahlah."

Breana merasa takjub, ternyata perusahaan sebesar ini menyediakan ruang kesehatan untuk karyawannya. Jujur dalam hati ia tidak ingin ke sana, jika bisa. Membayangkan harus naik ke lantai tujuh dan kemungkinan besar bertemu Ben, membuat kepalanya makin pusing.

Ternyata, kondisi tubuhnya benar-benar tidak bisa diajak kompromi. Menjelang makan siang, setelah menyelesaikan satu laporan, Hani menyuruhnya naik ke atas dan istirahat selama dua

jam. Awalnya ia menolak, tapi perintah atasannya tidak dapat dibantah. Dengan enggan, Breana tersaruk menuju lift dan naik ke lantai tujuh.

Beruntung, ia tidak bertemu Ben di sepanjang lorong lantai tujuh. Ruang kesehatan berada di deretan yang sama dengan ruang direktur. Sebuah ruangan kecil tanpa AC, dan hanya mengandalkan kipas besar untuk mendinginkan ruangan. Seorang perawat yang berjaga, memberinya obat flu dan menyuruhnya tidur. Setengah melayang, Breana berbaring di ranjang dan menutupi tubuhnya dengan selimut tipis. Ranjangnya sendiri berada persis di samping jendela kaca.

"Mbak, saya tinggal untuk makan, ya?" Sang perawat berpamitan sebelum menutup pintu di belakangnya.

Breana menutup mata, dan merasakan dirinya seperti di awan-awan. Bisa jadi kantuk yang luar biasa, atau obat yang baru saja ia minum sedikit membiusnya. Tidak berapa lama, kesadarannya hilang dan ia jatuh dalam tidur.

Suara pintu terbuka membuatnya terbangun, dan ia sadar tidur tidak lebih dari sepuluh menit. Bisa jadi yang datang adalah suster yang baru kembali dari makan siang.

"Suster, saya sudah baikan." Breana berusaha bangun, merapikan baju dan rambutnya dan mendongak mencari sosok suster tapi siapa sangka justru menatap mata tajam milik Ben.

"Pak Direktur?" ucapnya tergagap.

Ben melangkah pelan mendekati ranjang. "Kamu sakit?"

Breana mengangguk. "Hanya flu biasa."

Tangan Ben terulur untuk meraba dahinya. "Panas sekali, tidurlah kembali."

Breana melihat sesuatu pada tangan Ben. "Tangan Anda terluka?"

Ben mengangguk. "Aku datang untuk mencari obat merah dan kamu, tidurlah kembali.?"

"Nggak, Pak. Ada kerjaan." Breana menurunkan kakinya. "Ada sekretaris, kenapa nggak minta dia mengambilkan obat merah?"

Ben mengernyitkan kening. "Suaramu sengau dan masih bisa komplain?"

Entah bagaimana sebelum Breana sempat bertindak, ia menatap heran saat sang direktur melangkah cepat menuju pintu dan menguncinya. Lalu memasukkan anak kunci ke dalam saku.

"Pak …."

"Aku menyuruhmu istirahat, dan aku tidak suka jika bawahan suka membantah."

Tercabik antara keinginan untuk berteriak marah, tapi di saat bersamaan juga merasa kepalanya berdentam menyakitkan. Dengan pasrah, ia akhirnya kembali berbaring.

"Menyingkirlah sedikit, aku juga ingin berbaring." Ben berdiri menjulang di samping ranjang.

Breana melotot bingung. "Kenapa?"

"Karena aku juga pusing."

"Itu hanya jari teriris!"

Mengabaikan Breana yang keberatan, sang direktur mendorong tubuh wanita yang sedang berbaring di ranjang yang tidak terlalu besar dan ikut berbaring di sampingnya. Lengan mereka bersentuhan, tubuh Breana kaku seketika. Ia bisa merasakan hangat tubuh laki-laki yang kini berbaring menghadapnya. Tidak ingin mencari masalah, Breana berbalik dan memunggunginya.

"Tidurlah, aku di sini."

Ucapan Ben terdengar sangat dekat di kuping Breana. Ia tidak berani bergerak. Tangan yang besar merangkulnya, dan hangat napas terdengar dari belakang lehernya. Breana menggeliat, tapi justru membuat tangan Ben jatuh di bawah dadanya.

"Kamu lembut dan wangi, parfum yang kamu pakai masih sama seperti dulu."

Breana menahan napas. Merasakan bisikan Ben terlalu dekat dengan tengkuknya.

"Rambutmu juga harum, sampo apa yang kamu pakai?"

"Itu, Pak—"

"Sttt … jangan bicara. Pejamkan matamu."

Breana mendesah kesal. Bagaimana bisa ia tidur, jika sekarang ada sosok yang panas melingkupi tubuhnya. Meski sedang flu, tapi ia samar-samar mencium aroma maskulin dari tubuh Ben. Seperti betina yang membaui sang jantan. Desahannya terdengar oleh Ben. Laki-laki itu kini semakin mendekat. Tangannya mendekap erat tubuh itu dan sebuah kecupan melayang di belakang leher Breana. Membuat napas wanita yang sedang sakit itu tercekat.

"Pak, *please?*"

"Kenapa, Bre? Tidak suka aku mendekapmu begini? Bisa kurasakan tubuhmu panas, bisa jadi karena sakit atau memang karena kedekatan kita."

"Aku rasa, ini bukan saat yang tepat, Pak."

Terdengar dengkus kasar dari Ben. "Lalu, kapan saat yang tepat? Apa kamu akan memberiku kesempatan? Seperti laki-laki yang pernah mengisi hidupmu?"

Breana menoleh heran. "Maksudnya, siapa?"

Ben menatapnya tajam dalam keremangan. "Mantan suamimu tentu saja."

Breana tertegun lalu membuang muka. Ia tidak ingin berdebat masalah itu sekarang, saat kepalanya berdentum menyakitkan. Sebuah tangan yang kasar meraba bagian atas pahanya, lalu turun untuk menyingkap rok yang ia pakai.

"Pak, tolonglah."

Ben tidak menjawab, sibuk menggigit kecil kuping Breana dan membuat wanita dalam dekapannya mendesah. Wanita itu menunggu dengan antisipasi tinggi. Entah apa yang akan dilakukan lelaki itu padanya. Sentuhan yang halus merambat pelan dari balik rok yang ia pakai.

"Pahamu juga panas," bisik Ben dengan suara parau.

Tangannya terus merambat ke atas, hingga mencapai sisi kewanitaan Breana. Berdiam di sana, dan mengusap perlahan di atas belahan celana dalam yang dipakai Breana. Tidak bisa dibilang menyentuh, tapi hanya belaian ringan yang membuat bulu kuduk merinding.

"Kamu hangat, dari dulu selalu hangat."

"Ben, tolonglah?" rintih Breana, saat merasakan tangan Ben menangkup bagian intimnya.

"Sttt … tidurlah?"

"Bagimana aku bisa ti-tidur... *aah.* Jika kamu menggang—*aah."* Breana terengah. Merasakan tangan Ben bergerak pelan di atas celana dalam yang ia pakai.

Mendadak tubuhnya digulingkan, dan ciuman yang dalam diberikan Ben untuknya. Mereka saling mencium, mengulum, dan menghisap lidah entah untuk berapa lama. Sampai akhirnya saling melepaskan diri. Breana menatap bayangan laki-laki di depannya dengan sayu. Mengulurkan tangan untuk membelai wajah tampan tak tercela. Tanpa sadar, ia tersenyum dengan air mata entah menetes dari mana.

"Aku nggak pernah mengkhiati kamu, Ben?" Menggeliat pelan untuk melepaskan diri, Breana merasa kantuk menyerangnya teramat sangat dan ia tertidur dalam pelukan sang direktur yang menatapnya nanar.

Ben tertegun, menyapu anak rambut dari wajah Breana dengan gerakan ringan seakan takut akan membangunkannya. Setelah memastikan kalau Breana benar-benar tertidur, dia bangkit dari ranjang. Membenahi pakaian wanita yang baru saja dia cumbu, dan menyelubunginya dengan selimut. Tangannya meraih ponsel saat melangkah menuju pintu.

"Hani, ini ada salah satu stafmu yang sakit lumayan parah. Kata suster, dia harus istirahat total hari ini. Biarkan dia tidur."

Pintu menutup di belakangnya. Meninggalkan kesunyian di ruang kesehatan, di mana Breana tergolek di atas ranjang dan terlelap dalam tidurnya.

Bab 4

Breana absen dua hari semenjak sakit. Yang ia lakukan di rumah adalah beristirahat total sambil menjaga anaknya. Banyak hal terbengkalai semenjak ia kerja di tempat baru. Terlalu sibuk membuatnya melupakan banyak hal, termasuk mengobrol dengan putrinya. Sepanjang ia berbaring di ranjang, si anak wanita tidak lepas dari sekitarnya. Bocah wanita berusia lima tahun itu begitu aktif. Mengoceh tentang sekolah dan teman-temannya.

Tamu tak diundang, datang menengok pada malam kedua ia istirahat di rumah. Anton datang membawa

buket bunga, dan bermacam-macam bingkisan dari mulai biskuit sampai buah. Sementara Nesya bertepuk tangan gembira, Breana mengamati Anton yang duduk di sofa ruang tamunya yang kecil dengan wajah cemberut.

"Lain kali jangan begini, Anton. Simpan uangmu untuk hal lain," tegur pelan.

Anton, laki-laki berusia hampir tiga puluh tahun dengan rambut pendek dan wajah klimis hanya meringis mendengar teguran Breana. "Sesekali Bre, biar Nesya senang. Lagipula, kamu memang sedang sakit dan menengok orang sakit itu pahalanya besar."

Mereka menghentikan percakapan saat terdengar teriakan Nesya dari dalam kamar. Anton mengawasi anak wanita yang sekarang sedang bermain boneka—yang baru saja dia bawa—dengan gembira. Wajahnya melembut penuh cinta.

Breana menarik napas panjang dan menghenyakkan diri di samping Anton. "Sudah saatnya kamu melupakan kami, Anton. Ingat tentang masa depanmu."

Teguran dari Breana menghentikan lamunan Anton. Laki-laki itu menoleh, dan mengamati wajah wanita yang duduk di sampingnya dengan kritis.

Setengah mati dia berusaha menahan tangan yang seakan ingin terulur untuk mengelus wajah Breana. Melihat sikap dan perkataan sang wanita yang dingin, mau tidak mau dirinya harus lebih tahu diri.

"Bre … seandainya boleh memilih. Tentu aku lebih suka jika bersama kalian," ucapnya dengan nada sangat pelan.

Breana melirik Anton, menyandarkan tubuh pada punggung sofa dan menyelonjorkan kakinya. Matanya mengawasi anak perempuannya yang sedang berceloteh dengan boneka di tangan. "Rasanya sudah berkali-kali kubilang, itu nggak mungkin, Anton."

Anton menoleh. "Kenapa, Bre? Aku bisa terima kalian apa adanya. Aku menyayangimu dan Nesya dengan tulus."

Breana menangguk. "Aku tahu tapi kamu berhak mendapatkan yang lebih baik. Aku nggak mau kamu bertengkar dengan keluargamu demi aku."

"Aku nggak peduli sama keluargaku, mereka tahu dari dulu aku mencinta—."

"Anton, *stop*! Sebaiknya kamu pulang, sudah malam. Nggak enak dilihat tetangga."

Menyerah kalah dan pulang dengan wajah tertunduk lesu, itu yang dirasakan Anton saat berpamitan. Dia menatap wajah Breana yang cantik dengan rasa mendamba. Meski ditolak berulang kali ia tak menyerah. Malam ini sama seperti malam-malam yang lalu, dia ditolak, diusir tapi esok dia akan tetap kembali. Sampai Breana menyerah dan akhirnya, setuju untuk menyerahkan hatinya.

"Bre … aku selalu cemburu," ucapnya parau saat berdiri di depan pintu.

"Sama siapa?"

Anton tersenyum pahit. "Sama laki-laki yang selalu ada dalam pikiran dan hatimu. Bahkan setelah bertahun-tahun, dan kamu nggak pernah melupakan dia."

Perkataan Anton membuat Breana syok. Ia menatap kepergian laki-laki yang pernah menjadi suaminya, dengan pandangan memelas. Ia tahu selama ini banyak merepotkan laki-laki itu, dan sekarang saatnya membuat Anton bahagia. Tahu apa yang diinginkan Anton, sayang sekali ia tidak dapat memberikannya. Breana berbaring di ranjang dengan pikiran mengembara ke Anton yang baik hati, lalu ke Ben yang begitu tampan dan arogan.

Teringat olehnya pertemuan mereka terakhir kali. Rasa panas yang ditinggalkan Ben pada tubuh dan bibirnya, masih sama seperti yang ia rasakan enam tahun lalu. Bagaimana ia yang masih begitu muda dan polos, menyerahkan kesucian pada laki-laki yang baru pertama ia kenal. Hanya karena merasa jatuh cinta pada pandangan pertama. Begitu naïf. Breana memandang ponsel di tangan. Mengamati nomor baru yang terisi di sana. Saat ia terbangun sewaktu tidur di ruang kesehatan, ada nomor tercantum di secarik kertas berisi pesan singkat.

Hubungi aku saat kamu bangun.

Breana tahu itu nomor siapa, tapi sampai sekarang ia belum ada keberanian untuk mengirim pesan apa lagi menelepon. Mengingat besok ia akan masuk kerja dan demi membalas kebaikan sang direktur, dengan grogi ia mengirim pesan.

Terima kasih sudah diijinkan tidur. Besok aku mulai kerja.

Saat pesan sudah terkirim, Breana menekan rasa malu di hati. Ia menutup wajah dengan gamang. Menunggu dengan berdebar balasan pesan. Tidak sampai lima menit pesan baru masuk ke ponselnya.

Bagus, selamat istirahat.

Singkat dan padat, balasan pesan dari Ben membuat Breana tersenyum. Ia menahan geli saat melihat foto *profile* di aplikasi kirim pesan milik Ben. Bukan foto lelaki itu atau keluarganya, melainkan tumpukan keramik. Menekan rasa bahagia, Breana tertidur dengan tangan memeluk anaknya.

Pagi hari saat ia sedang antri untuk masuk lift, dari arah lobi dia melihat Ben melangkah lebar diikuti oleh beberapa orang. Antrian pegawai menyingkir untuk memberi jalan pada para pejabat tinggi, yang ingin masuk ke lift khusus untuk mereka. Begitu pun Breana, ia mundur dan menatap rombongan sang direktur. Selain Ben juga ada sang sekretaris yang belakangan ia tahu bernama Tessa, lalu beberapa orang yang ia tak kenal. Tanpa sengaja matanya berserobok dengan ujung mata Ben, sekilas tapi cukup untuk membuat dadanya berdebar.

Saat rombongan sang direktur masuk ke dalam lift, Breana menekan dada dan menarik napas panjang untuk menghilangkan gundah. Ben, jabatannya, kemewahan adalah hal di luar jangkauannya.

"Hai, Cantik. Syukurlah kamu sudah sembuh dan masuk hari ini." Vigo menyapa ramah. Duduk di

kursi depan Breana. “Banyak sekali pekerjaan, dan rasanya kami sudah tak sanggup lagi menahan beban tanpamu.”

“Kamu kangen sama Breana, atau sedang mengeluh karena banyak tugas?” Wina menyela percakapan dengan galak.

Vigo mengangkat bahu. “Hei, aku jujur. Iya nggak, Bre?”

Breana yang sedang asyik menatap dokumen, hanya tersenyum tanpa menimpali. Ia tahu jika Vigo suka bercanda. Pekerjaan demi pekerjaan datang silih berganti sepanjang hari. Sesekali Breana menegakkan punggung. Duduk seharian membuat tulang punggung dan pinggangnya sakit. Menjelang pulang kerja, atasannya masuk ke ruangan mereka. Tersisa hanya dia dan Wina di dalam ruangan. Yang lain entah ke mana.

“Ah, bagus hanya ada kalian. Aku mau minta tolong.” Hani mengacungkan selembar kertas mengkilat di tangan, dan menyerahkannya pada Wina yang memandang dengan wajah tidak mengerti.

“Itu adalah undangan pesta dari direktur. Hanya orang-orang tertentu yang diundang ke pesta itu. Kebetulan, malam minggu aku ada acara yang nggak

bisa ditinggal. Apa kalian bisa datang menganggantikanku?"

Jika Breana menatap bingung, tidak dengan Wina yang melonjak gembira. "Horeee! Saya mau, Bu. Kapan lagi datang ke pesta orang kaya. Uyeee!"

Hani tertawa lirih melihat kegembiraan Wina. Menoleh untuk memandang Breana yang sedari tadi terdiam. "Bagaimana Bre, bisa nggak bantu aku kali ini saja?"

Breana terdiam, menggigit bibir bawah. Merasakan dilema di hatinya. Di satu sisi, malam minggu adalah hari di mana ia harus menemani anaknya di rumah. Di sisi lain, ia merasa tak enak jika menolak permintaan Hani. Pesta sang direktur, berarti Ben yang mengadakan. Pastinya sebuah pesta yang mewah, dan hanya orang penting yang diundang. Mengabaikan perasan terluka karena secara pribadi Ben tidak mengundangnya, Breana menarik napas panjang. Ia memang bukan siap-siap bagi Ben. Bagaimana mungkin berharap laki-laki itu memperlakukan dirinya istimewa.

"Bre? Kok melamun?"

Teguran dari atasannya membuat Breana tersentak. "Iya, Bu. Saya akan datang bersama Wina."

Ucapan terima kasih dari Hani dan teriakan gembira dari rekan kerjanya, hanya didengar sambil lalu oleh Breana. Sekarang yang ada di otaknya adalah, gaun apa yang harus ia kenakan saat pesta nanti. Selama ini ia jarang sekali membeli baju, karena kebutuhan Nesya adalah yang terpenting untuknya. Breana menutup mata dan meletakkan wajah di atas meja. Beban hidupnya bertambah hanya karena sebuah pesta.

Awalnya Breana berpikir, jika pesta akan dilakukan di kediaman pribadi sang direktur. Namun, ternyata dugaannya salah. Perhelatan digelar di sebuah hotel bintang lima, yang berada persis di tengah kota. Acara dimulai pukul delapan dan sekarang baru pukul tujuh lewat lima belas menit, tapi para tamu sudah banyak yang hadir. Antrian masuk ke dalam *ballroom* mengular.

Breana yang berdiri berdampingan dengan Wina dan menunggu pemeriksaan undangan, teringat akan anaknya. Nesya ngambek dan merengek minta ikut, saat ia tinggalkan di rumah ibu gurunya. Terus terang, hatinya merasa tidak enak harus meninggalkan anaknya tapi ia sudah berjanji pada Hani.

“Gilaaa! Keren banget tempat ini. Emang beda kalau jadi horang kayaaah!” Wina berdecak kagum tiada henti, saat mereka duduk di meja yang sudah disiapkan sesuai nomor undangan.

Berada di bagian belakang, mereka duduk mengelilingi meja bundar beralaskan kain putih. Ada delapan orang lainnya semeja dengan mereka. Breana tidak mengenal satu pun teman semejanya kecuali Wina. Aroma parfum, bercampur dengan wangi masakan dan bunga segar dari vas besar di setiap sudut ruangan. Ada lebih banyak bunga di atas meja, langit-langit ruang pesta yang dirangkai dengan lampu dan kain yang indah. Sebuah lampu kristal besar menggantung di tengah ruangan, disangga oleh rangkaian bunga yang menjulur panjang dari tengah ke pojok dan menjuntai di setiap sudut.

“Ah, aku bisa mati karena senang.” Wina berbisik dengan mulut mengecap makanan di atas piringnya.

Para pelayan hilir mudik menyajikan minuman, sedangkan hidangan makanan tersedia di atas meja panjang yang melekat pada dinding. Makanan dari berbagai olehan daging, *cake, sea food* dan ada banyak lagi, tersedia di atas meja.

"Ini sebenarnya pesta apa, sih?" Breana berbisik tidak mengerti. Melihat tamu-tamu yang datang berpenampilan resmi. Para pria memakai jas lengkap dengan manset, sedangkan tamu wanita mengenakan gaun indah. Mau tak mau ia menatap penampilannya sendiri. Malam ini ia memakai gaun sederhana warna hitam, dengan rambut disanggul dan diberi hiasan bunga. Untuk wajah ia merias sendiri dengan make-up tipis. Berbanding terbalik dengan Wina, yang memakai gaun keemasan dan riasan tebal dipoles sempurna.

"Entah pesta apa, di undangan cuma tercantum pesta syukuran. Tapi bersyukur soal apa aku nggak tahu."

Breana mengangguk. memandang para tamu undangan yang sibuk mengobrol di meja mereka. Sementara sekelompok pemain musik, mendendangkan lagu-lagu berirama gembira dari sudut depan. Rupanya para tamu penting berada di meja bundar bagian depan. Untuk staf biasa seperti mereka, ada di kelompok belakang.

Tidak lama seorang MC terkenal yang biasa memandu acara TV, naik ke panggung di sebelah tempat band. Dengan gayanya yang kocak dan santai, si MC yang berkelamin laki-laki membuka acara.

Breana celingak-celinguk, mencari sosok Ben tapi tidak ia temukan di mana pun. Tadinya ia berharap, bisa bertatap muka atau pun bertegur sapa. Setelah berkirim pesan yang kaku di hari ia sakit, mereka belum pernah bertemu lagi. Ia sendiri menyimpan perasaan segan untuk mengirim pesan, atau sekadar bertanya basa-basi.

"Para hadirin sekalian, marilah kita sambut sang tuan rumah acara malam ini, Pak Direktur yang terhormat Tuan Julian Benedict beserta tunangannya yang cantik, Nona Amanda dan keluarga besar mereka."

Tepuk tangan bergemuruh di dalam ruangan, sementara Breana terhenyak di kursinya. Apa yang baru saja ia dengar membuat jantungnya seperti hendak terlepas. Ben sudah bertunangan, dan malam ini adalah acara syukuran untuk pertunangannya.

"Waaah, cantik sekali tunangan Pak Direktur." Desahan Wina membuyarkan lamunan Breana. "Musnah sudah harapan kita untuk memikat hatinya."

Breana mendongak dan memandang ke arah depan. Para tuan rumah berjajar di panggung kecil berhiaskan bunga, dengan *background* air yang mengalir tenang di dinding di sela lampu temaram.

Meski dari jarak yang agak jauh, Breana bisa melihat betapa tampannya Ben dalam balutan pakaian resmi berwarna putih. Senada dengan gaun yang dipakai sang tunangan. Sementara kedua orang tua masing-masing berada di sisi kanan dan kiri mempelai. Breana merasakan kesedihan menyelusup masuk dalam ruang hampa di dada. Dunia seakan berhenti berputar, dan napasnya terasa sesak. Menguatkan hati, ia menatap pada pasangan bahagia yang sedang diwawancarai MC.

"Berapa lama kalian menjalin hubungan sebelum akhirnya mengikatkan diri dalam tali pertunangan? Tentunya para undangan juga ingin tahu," tanya sang MC dengan nada jahil.

Yang menjawab adalah calon mempelai wanita. "Kami sudah menjalin hubungan selama tiga tahun."

"Tiga tahun? Wow …." Tepuk tangan kembali bergemuruh.

"Kira-kira, rencana pernikahannya kapan?"

Amanda menatap malu-malu pada tunangannya yang berdiri tenang. Tangannya terulur untuk meraih lengan Ben, dan mengapitnya. "Jika tidak ada aral melintang, tahun ini acara pernikahan."

"Wow ... wow, selamat sekali lagi dan semoga menjadi pasangan yang langgeng. Jika boleh tahu, siapa yang pertama kali melamar atau mencetuskan ide pernikahan?"

Amanda tersipu-sipu, sementara calon suaminya terlihat tenang. "Ben tentu saja, dua minggu lalu dalam sebuah lamaran yang romantis. Dia bilang ingin menghabiskan seluruh hidupnya bersamaku."

"Aih, manisnya. Nggak nyangka, ternyata Pak Direktur sedemikian manis dan romantis. Baiklah, untuk acara selanjutnya akan ada salah satu penyanyi cantik yang akan menyanyikan lagu-lagu manis untuk pasangan yang berbahagia. Tapi sebelum itu, mari kita bersulang untuk pasangan yang berbahagia."

Dua orang pelayan memberikan minuman dalam gelas pipih dan tinggi, kepada pasangan itu, berikut dengan orang tua mereka. Tak lama semua undangan diminta berdiri, dan semua mengangkat gelas tinggi-tinggi untuk memberi ucapan selamat. Termasuk Breana, yang mengangkat gelas dengan tangan gemetar.

Seorang penyanyi wanita terkenal, hadir membawakan lagu-lagu cinta untuk kedua mempelai dan para tamu pesta. Terlihat oleh Breana, betapa bahagianya Ben dan sang tunangan malam ini.

Terlihat serasi saat mereka berdiri berdampingan. Sama-sama rupawan dan datang dari keluarga berada. Breana menarik napas panjang dan menekan dadanya kuat-kuat. Hilang sudah selera makannya. Tangannya gemetar saat meraih gelas berisi air putih, dan meneguknya perlahan.

"Ayo, Bre. Kita ke sana!" Wina menariknya bangkit dari kursi.

"Ke mana?" tanyanya bingung.

"Ke depan tentu saja, kamu nggak lihat semua undangan mengucapkan selamat pada mempelai."

"Kamu saja sana, aku mau ke toilet," elak Breana.

"Nggak boleh, itu namanya nggak sopan."

Dengan sekuat tenaga, Wina menarik tangannya ke arah panggung. Ikut mengantri bersama para undangan yang lain. Ia hanya bisa pasrah, berharap kakinya yang gemetaran dan jantung yang bertalu-talu bisa diajak kompromi. Mereka bertatapan melalui kepala orang-orang yang mengantri. Ben menemukannya, dari atas panggung tempatnya berdiri ke arah Breana yang berdiri mengantri. Bisa terlihat oleh Breana, mata yang membulat kaget saat melihatnya. Sang direktur tampan, orang yang tidak

pernah bisa menjaga tangan saat melihatnya, kini bersanding dengan wanita lain. Tentu saja, sederajat dengannya.

"Selamat Nona dan Tuan." Wina menyapa ramah, dan menyalami kedua mempelai. Sementara Breana yang mengekor di belakangnya hanya tersenyum tanpa kata. Saat menjabat tangan Ben, bisa ia rasakan jika tangannya digenggam agak lama dari seharusnya. Tangan dingin bertemu dengan tangan dingin yang lain, keduanya saling melepaskan genggaman tanpa kata-kata.

"Terima kasih atas kedatangan kalian," ucap Ben pelan.

"Ooh, sama-sama Pak Direktur. Semoga langgeng," jawab Wina dengan suara ceria.

Breana turun dari panggung dengan wajah menunduk. Saat ia akan keluar dari *ballroom*, untuk terakhir kali menoleh ke arah Ben dan melihat laki-laki itu menatapnya. Menarik napas panjang, ia memalingkan wajah dan melangkah gontai meninggalkan pesta. Wina pulang lebih dulu menaiki ojek online, meninggalkan ia sendiri di pinggir jalan dekat hotel. Breana bersandar pada tiang listrik. Berusaha menahan air mata yang pada akhirnya tetap meluncur jatuh membasahi pipi. Ia menangis dan

menangis, seperti hendak mengeluarkan semua beban kesedihan yang dipendam sejak bertahun-tahun lalu.

Terbayang Ben dan wajah sang tunangan yang jelita, hati Breana remuk redam. "Sekarang, siapa yang sebenarnya berkhianat di antara kita Ben. Kamu atau aku?"

Ditelan redup malam, Breana meraup kesunyian di dalam dada dan menyimpan rapat-rapat bersama hatinya yang patah.

Bab 5

Semenjak malam pesta pertunangan, Breana tidak pernah lagi mencoba untuk menghubungi Ben. Perasaan patah hati dan keinginan untuk bersikap lebih tahu diri, merongrong hati. Ia mengabaikan panggilan dan pesan yang dikirim untuknya. Seandainya ia tidak datang ke pesta malam itu, tentu ia tidak akan tahu jika Ben sudah punya kekasih. Kalau begitu, kenapa harus mendekatinya? Kenapa bersikap seolah sedang memberi harapan.
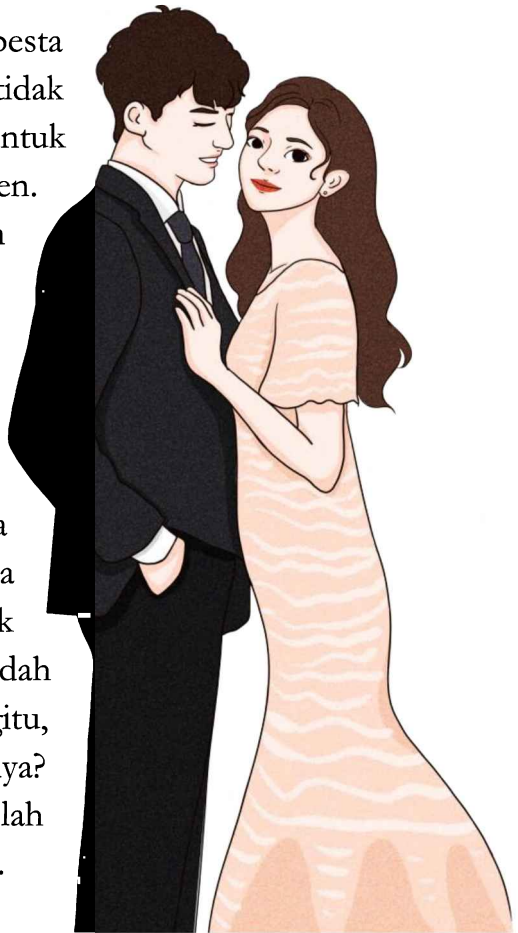
Apa aku salah sangka selama ini, atas perhatian dan sikapnya?

Mengigiti bibir dan membuang napas panjang. Ia berusaha mengenyahkan pikiran tentang Ben dari benaknya. Pekerjaannya sedang menumpuk. Banyak permintaan untuk mengeluarkan anggaran dari berbagai departemen. Apalagi atasannya sedang cuti. Breana membuka satu per satu dokumen di atas meja. Begitu sibuk, hingga tidak menyadari semua temannya duduk tegang di atas kursi mereka saat sesosok tubuh memasuki ruangan.

"Selamat sore, Pak Direktur. Ada yang bisa saya bantu?" Vigo bangkit dari kursi dan menyambut kedatangan Ben.

Wina terperangah, sementara Breana yang kebingungan mendongak. Bertatapan dengan mata elang milik direkturnya.

"Selamat sore, Pak." Breana berdiri, dan menyambut kaku kedatangan laki-laki tampan itu ke ruangannya yang kecil.

Ben tidak mengatakan apa pun, mengangguk kecil lalu melangkah ke arah jendela. Membuka kerai yang menutup hingga matahari menyelusup masuk. Mengedarkan pandangan berkeliling ruangan yang

penuh tumpukan dokumen, dan juga lemari penuh binder. "Kalian berempat dalam satu ruangan kecil begini, apa nggak salah?" tanyanya pelan.

Wina berpandangan dengan Breana, mereka saling mengerling.

"Oh, nggak apa-apa, Pak. Kami biasa kok bekerja di tempat seperti ini," jawab Vigo dengan nada menjilat. "Yang penting adalah kerja sama tim, Pak."

"Begitu, tapi aku yang nggak suka kalian bekerja di tempat seperti ini."

Ucapan Ben yang tenang membuat seluruh ruangan terdiam. Mereka tidak berkutik, saat Ben melangkah ke sana kemari dan memeriksa setiap sudut. Dari ujung matanya, Breana melihat Wina memucat. Sedangkan Vigo seperti orang yang menahan napas. Sedangkan salah seorang teman mereka pun tidak kalah tegang. Empat orang seperti sedang menunggu eksekusi mati. Breana yang merasa tidak melakukan kesalahan apa pun, mencoba bersikap tenang. Tangannya sibuk merapikan dokumen di atas meja, dan menolak untuk menatap mata sang direktur. Ia sudah berjanji dalam hati untuk menjauhi Ben, dan akan ia lakukan.

"Hani hari ini absen, bukan?" tanya Ben pada Vigo.

"Iya, Pak. Selama seminggu katanya."

Ben mengangguk samar, pandangannya tertuju pada Breana yang menunduk. Hari ini wanita itu memakai setelan putih yang menonjolkan kulitnya yang putih. Sadar karena memandang Breana terlalu lama, ia mengalihkan pandangan. "Saya ada sesuatu yang ingin saya tanyakan. Berhubung Hani sedang tidak ada, bisakah kamu yang memberikan klarifikasi?" tanyanya sambal menunjuk Breana.

Wanita berbaju putih itu melongo. "Saya, Pak?" tanyanya sambal menunjuk diri sendiri.

"Iya, Kamu. Sini, ikut saya ke ruangan Hani."

Breana berpandangan dengan Wina. Matanya mengikuti Ben yang melangkah lebih dulu ke ruangan Hani. Sementara, ia masih bergeming di tempatnya berdiri.

"Ayo, sana. Pak Direktur pasti ingin menanyakan sesuatu yang penting," bisik Wina padanya.

"Kenapa aku? Kenapa bukan kamu?" tanya Breana tak ingin kalah.

"Direktui itu yang punya perusahaan di sini, Suka-suka dia mau ngomong sama siapa. Buruan!" Wina menarik tangan Breana, dan mendorong tubuh wanita itu ke arah pintu.

Mau tidak mau Breana terpaksa mengikutinya. Ia berdiri di depan pintu ruangan Hani, di mana sekarang ada Ben menunggunya. Menarik napas panjang, ia mengetuk pelan dan mulai memutar daun pintu. Matanya menyesuaikan dengan lampu temaram dari ruangan. Rupanya Ben menutup kerai jendela dan hanya menyalakan satu lampu. Breana melihat laki-laki itu duduk bersandar pada meja. Mereka bertatapan dalam diam.

"Ada yang bisa saya bantu, Pak?"

"Kenapa kamu menghindariku?" tanya Ben pelan.

Breana tersenyum. "Semua berkas dan dokumen keuangan ada di ruang sebelah. Bisa saya ambilkan mana yang ingin Bapak periksa."

"Kenapa kamu tidak membalas pesanku," ucap Ben seakan tidak mendengar perkataan Breana.

"Ah, Pak Direktur ingin minum apa? Biar saya panggilkan OB, Pak."

"Bree …."

Seakan tidak terusik oleh teguran sang direktur, Breana menganggguk sambil tersenyum tipis. Dalam bias cahaya yang menyiram ruangan, ia melihat Ben mengerut tidak suka. "Jika tidak ada lagi yang diperlukan, saya undur diri."

Ia berbalik, beranjak ke arah pintu. Langkahnya terhenti saat lengannya disambar oleh Ben dan belum sempat ia mengelak, tubuhnya dibalikkan dan didorong ke arah dinding. Dalam keterkejutan, Breana menatap mata Ben yang menyipit.

"Kamu sengaja menghindariku? Kenapa, Bre," bisik Ben pelan. Menghimpit tubuh wanita berbaju putih ke dinding ruangan. Memegang dua tangannya, dan tidak membiarkan Breana mengelak untuk kabur.

Wanita itu tersenyum kecil. "Kamu jelas tahu, apa maksudku. Nggak perlu aku perjelas lagi, 'kan?"

"Tidak, aku tidak mengerti. Coba katakan padaku, apa masalah di antara kita sampai-sampai sikapmu harus begini kaku dan dingin."

Breana menyentakkan tangan dan mendorong tubuh sang direktur, tapi sulit ia lakukan. Ben tetap bergeming di tempatnya. Bahkan kini menghimpit Breana lebih dekat, dengan mulutnya berada di dekat

telinga si wanita. “Kamu cemburu? Kamu marah karena aku bertunangan? Ayo, katakan saja,” bisiknya sensual.

Merasakan kemarahan menggelegak dalam dada, Breana menjauhkan kepala Ben dari dirinya. Untuk sejenak mereka adu kekuatan. Breana menolak, Ben mendesak. Membuat wanita itu merasa frustasi, hingga satu pikiran gila melintas di otaknya. Tidak lagi memberontak, ia justru meraih kepala Ben dan dengan satu kekuatan menciumnya kuat-kuat.

Awalnya ia merasa jika bibir laki-laki di mulutnya itu menegang. Ia tidak menyerah, menjulurkan lidah untuk membelai bagian dalam mulut Ben dan mendengar laki-laki itu melenguh dan mendekatkan pinggulnya ke pinggul Breana. Tanpa diduga, Breana melepaskan ciuman mereka dan sekuat tenaga menginjak kaki Ben hingga laki-laki itu berteriak kesakitan dari tempatnya berdiri. Ia menarik napas panjang, membenahi baju dan rambutnya yang berantakan lalu berkata sambil menuding sang direktur yang masih meringis kesakitan.

“Jangan serakah jadi orang, Ben. Jangan berpikir karena kamu direktur, terus merasa punya kuasa juga sama tubuh dan jiwaku.” Mengibaskan rambut ke belakang, Breana melangkah menuju pintu. “Urus

saja tunanganmu, jangan lagi mengangguku, Tuan Julian Benedict!"

Ben menatap nanar pintu yang menutup di belakang Breana. Kakinya masih terasa nyeri dan berdenyut-denyut. Sakit di kakinya tidak seberapa, dibandingkan sakit hati karena ditolak. Dia bukannya tidak menduga sebelumnya, jika Breana akan bersikap keras. Nyatanya, ketakutannya kini menjadi nyata. Mengembuskan napas panjang, dia berbalik menuju jendela dan bergumam pelan.

Aku akan menemukan cara untuk membawamu kembali, Bre.

Sementara itu, Breana yang baru keluar dari ruangan Hani merasakan api kemarahan tak kunjung reda dari dadanya. Sikap Ben yang secara terang-terangan menginginkannya sedangkan laki-laki itu sudah punya tunangan, membuatnya kesal. Untunglah, teman-temannya tidak ada yang melihat perubahan wajahnya. Menarik napas panjang ia kembali fokus pada pekerjaan. Tidak menoleh saat Ben berpamitan untuk kembali ke kantornya.

Saat jam pulang kerja tiba, Breana menerima satu pesan yang membuatnya heran. Anton mengatakan dia sedang ada urusan di dekat kantornya, dan berharap bisa pulang bersama. Awalnya ia menolak,

tapi laki-laki yang pernah menjadi suaminya itu bersikukuh akan menunggu. Mengabaikan perasaan tidak enak, ia mengemasi barang-barangnya dan turun ke lobi. Matanya menemukan Anton yang duduk di atas motor di halaman parkir. Senyum lelaki itu terkembang, saat melihat Breana melangkah mendekatinya.

"Bre, yuk, kita pulang." Dia menyerahkan helm pada Breana, yang menyambutnya dengan satu alis terangkat.

"Anton, sudah kubilang jangan begini. Nggak perlu lagi jemput-jemput aku."

Seakan tidak mendengar protes keberatan dari Breana, dia menstarter motor. "Ayo, naik. Sesekali nggak apa-apa. Hitung-hitung kamu irit ongkos juga."

Menahan perasaan kesal, Breana naik ke atas motor dan membiarkan dirinya dibonceng oleh Anton. Mereka melintas melewati deretan mobil yang terparkir di tempat khusus valet. Tidak menyadari, sepasang mata menyorot tajam dari balik kaca mobil mewah warna hitam. Sebuah tangan tergenggam dan memukul stir dengan kuat. Ekor matanya mengawasi motor yang membonceng Breana, menghilang di jalan raya yang ramai.

♠♠♠

Terjadi peristiwa yang membuat heboh, saat Hani kembali dari cutinya. Tidak pernah mereka melihat wanita yang menjadi atasan mereka, semarah itu. Dia melemparkan beberapa berkas ke arah meja Breana yang melongo. Para staff lain menatap dengan keheranan. "Bre, apa yang kamu lakukan dengan anggaran renovasi bagian sisi timur gedung?"

Breana melotot, tidak mengerti dengan apa yang dikatakan atasannya. "Ada apa, Bu? Bukannya itu anggaran yang Ibu setujui?"

"Memang, dan setahuku otoritas untuk mengeluarkan anggaran ada padaku bukan kamu."

Kebingungan melanda Breana sekarang. Ia menoleh ke arah Wina untuk membantunya mencari jawaban, tapi dia mengangkat sebelah bahu. Begitu juga Vigo yang menunduk di atas *keyboard*-nya. Mereka sama-sama tidak mengerti dengan perkataan sang atasan.

"Maaf, Bu. Tapi saya benar-benar tidak mengerti dengan apa yang Ibu katakan."

Hani melangkah cepat ke arah meja Breana, dan membeberkan beberapa lembar kertas di mejanya. "Lihat ini, anggaran disetujui dan sudah ditransfer.

Setelah aku *check*, ternyata itu rekening fiktif atau tidak dikenal. Bukan rekening kontraktor."

Breana mengerutkan kening. Memeriksa kembali formulir permintaan anggaran, dan matanya melotot saat mendapati tanda tangannya dibubuhkan di tempat otorisasi.

"Lihat, 'kan? Siapa yang menyetujui, Bre?" Teguran dingin dari Hani membuat Breana bingung. Matanya menatap kertas di tangannya dengan pandangan tak percaya.

"Saya tidak pernah ingat menandatangani ini, Bu."

"Tapi nyatanya ada tanda tangan kamu di situ, Bre. Kamu mau mengelak seperti apa?!" Hani berteriak keras, tangannya nyaris menggebrak meja. "Kamu karyawan baru, belum tiga bulan bekerja di sini dan sudah berani melangkahi otoritasku!"

Seluruh penghuni ruangan merasa gugup sekarang. Mereka saling curi pandang satu sama lain, lalu bersama-sama menoleh ke arah Breana yang sekarang berdiri gemetar di atas kursinya. Ruangan sunyi, hanya terdengar dengung pelan dari pendingin ruangan. Semua seakan menunggu dengan antisipasi tinggi, apa yang akan terjadi selanjutnya. Ini baru

pertama kali terjadi sepanjang mereka bekerja untuk Mulia Ceramic, ada korupsi anggaran.

"Bu, semua bisa saya jelaskan. Ini bukan tanda—,"

Ucapan Breana disela dengan lambaian tangan oleh Hani. Wanita setengah baya yang sehari-harinya memakai kacamata itu, kini mondar-mandir di dalam ruangan yang sempit. Keningnya berkerut. Dengkusan napas terdengar keras dari mulutnya.

"Bre, kamu menghadap pada komite kedispilinan. Mereka akan menyidangmu soal ini."

Meninggalkan kalimat terakhir, Hani melangkah tergesa menuju ruangannya dan menutup pintu dengan suara lebih keras dari yang seharusnya. Sementara, Breana terhenyak di atas kursi. Menelungkupkan kepala di atas meja yang penuh dengan dokumen. Masih tidak percaya dengan kejadian yang menimpanya, jika ia dituduh menggelapkan dana.

"Bre, sepertinya kamu mulai mengumpulkan bukti-bukti yang mendukung kalau kamu nggak salah."

Ucapan Wina terdengar jauh di atas kepalanya. Bagaimana ia bisa mengumpulkan bukti, jika dia

sendiri tak tahu salahnya di mana. Siapa pemilik rekening, kapan ia menandatangani itu, sama sekali tidak ada ingatan itu. Dadanya terasa sesak, air mata seperti ingin meluncur turun tapi ia tahan. Baru saja ia merasa senang bekerja di kantor bagus dengan gaji memadai, kini masalah demi masalah menimpanya. Setelah sikap agresif Ben, ia juga terkena tuduhan penggelapan dana.

Akhirnya, keputusan berat diambil perusahaan. Demi kenyamanan bersama Breana dirumahkan. Ia tidak diijinkan bekerja sampai batas waktu yang tidak ditentukan. Hani memberi wanti-wanti, agar dirinya menggali ingatan tentang kapan tandatangan itu dibubuhkan dan di mana, serta uang digunakan untuk apa.

"Mengaku akan membuat hukuman yang diberikan padamu lebih ringan daripada harus mengingkari."

Ucapan Hani terngiang dalam kepala Breana. Ia menangis sedih. Terduduk di dekat westafel. Setelah mengantar anaknya pergi ke sekolah, ia yang biasanya pergi ke kantor kini berkeliaran di dalam rumah seperti tahanan. Wina sesekali menelepon dan mengirim pesan untuk memberi dukungan. Ia tahu sekarang namanya pasti rusak. Dianggap sebagai

penggelap dana. Mengingat akan menjalani hukuman untuk hal yang tak pernah ia lakukan, membuatnya menangis tersedu-sedu.

Bagaimana nasib Nesya kalau seandainya benar aku dihukum?

Ketakutan akan nasib anak perempuannya mencengkeram kuat. Itulah sebabnya ia tidak menolak saat sang direktur memanggilnya, ia sudah pasrah akan dihukum. Otaknya berputar, bagaimana agar anaknya tetap hidup sementara ia menjalani hukuman. Ada harapan dalam hatinya, setidaknya Ben akan mendengarkan penjelasannya.

Tiba di gedung, Breana langsung naik ke lantai tujuh. Tessa, si sekretaris mengantarnya ke ruangan Ben. Perasaan takjub menguasai saat melihat betapa luas dan elegan kantor sang direktur. Ada satu set sofa kulit hitam di dekat pintu masuk, lantai ditutup oleh karpet merah. Di dekat jendela ada sebuah kursi beserta meja yang kokoh dari kayu jati asli. Si pemilik ruangan berdiri menyandarkan tubuh di meja saat ia masuk.

"Selamat pagi, Pak." Breana menyapa gugup. Kedua tangannya bertaut dan saling meremas di depan tubuhnya.

Ben tidak menjawab. Mengamati penampilan wanita beranak satu, yang masih terlihat cantik dalam balutan rok sedengkul warna hitam dengan atasan senada. Ruangan sunyi, tidak ada bunyi apa pun yang terdengar.

"Kamu tahu, kan? Kenapa aku panggil kemari?" Suara Ben terasa nyaring di dalam ruangan.

Breana mengangguk lemah. Matanya menunduk memandang lantai.

"Lalu, apa pembelaanmu?"

Breana menggeleng pelan. "Nggak ada, Pak. Terus terang bukan saya yang menandatangani itu."

Ben mengangkat sebelah alis. "Begitu? Tapi kenapa bukti-bukti mengarah padamu?"

Breana sekali lagi menggelengkan kepalanya kuat-kuat. "Saya juga nggak tahu, saya bahkan tidak ingat kapan menandatangani itu."

"Jadi, pembelaanmu adalah?"

"Saya dijebak," tutur Breana pelan. "Ada orang yang meniru tandatangan saya, dan berusaha mendapatkan keuntungan dari sana. Masalahnya, saya nggak tahu siapa si pelaku."

Ben beranjak dari tempatnya bersandar, dan melangkah mendekati Breana yang berdiri gemetar di tengah ruangan. Mereka bertatapan. Tangan Ben terulur, menyentuh anak rambut wanita yang menatapnya dengan mata sendu. “Kamu tahu, kan? Apa hukuman bagi koruptor?”

Breana mengangguk, air mata turun perlahan di sudut matanya. “Mengembalikan uang dan dipecat atau dihukum penjara.”

“Kamu punya anak, bukan?”

Breana mengangguk.

“Lalu, bagaimana nasibnya jika tahu ibunya di penjara?”

“Saya nggak tahu, Pak. Sudah berusaha untuk mengingat dan bahkan mencari bukti. Tapi perusahaan merumahkan saya, membuat saya makin sulit untuk—”

“Mencari bukti?”

Breana mengangguk. Wajahnya menunduk menatap karpet. Ia tidak berani menatap mata Ben yang seakan sedang menghakiminya. Ia sudah pasrah jika harus dihukum, tapi setidaknya sang direktur mendengarkan penjelasannya. Ia merasa menggigil sekarang, bukan hanya karena AC yang terlalu

kencang tapi juga perasaan tidak enak karena ini terakhir kalinya ia datang ke kantor tempatnya bekerja. Entah bagaimana, ia berpikir jika Ben sengaja memanggilnya datang untuk memecat dan mengirimnya ke penjara. Ingat tentang penjara, membuat pikiranya melayang pada Nesya. Air mata mengucur deras tanpa bisa dibendung.

"Bre, apa kamu mau aku menyelamatkanmu? Membantu mencari pelaku yang sesungguhnya?" Bisikan dari Ben membuatnya mendongak.

"Bisakah, Pak?" tanyanya penuh harap.

Ben tersenyum, tangannya kembali terulur untuk membelai kepala Breana. "Bisa, sudah kupastikan aku akan mendapatkan kebenarannya tapi ada konsekuensi. Ada harga yang kamu harus bayar."

Breana menelan ludah. Tenggorokannya terasa tercekat. Perasaan tercabik antar harapan yang timbul, dengan ketidakpercayaan jika Ben akan menolongnya. "Tolong beritahu saya, konsekuensi apa yang harus saya ambil."

Ben tersenyum. "Bukan konsekuensi, tapi aku meminta imbalan untuk pertolongan yang kuberikan."

Breana ternganga. Menatap laki-laki tampan yang berdiri persis di depannya. Jantungnya berdetak tak karuan. Aroma parfum yang maskulin tercium olehnya. "Ji-jika boleh tahu, apa imbalan yang Anda minta?" tanyanya pelan.

Secara tiba-tiba, Ben meraih tangannya dan menyeret menuju meja. Tanpa aba-aba, menaikkan tubuhnya ke atas meja dengan dia berdiri persis di antara kaki Breana yang terbuka.

"Apa maksudnya ini, Pak?" tanya Breana bingung.

Jari jemari kokoh tapi lentik, meraba lembut bagian depan baju Breana. Berhenti tepat di atas titik yang merupakan puncak dadanya. Breana memberontak, tapi Ben mengunci tubuhnya. "Imbalannya mudah, jadilah simpananku," bisiknya di kuping Breana.

"Apaaa?"

Ben meraih wajah Breana, dan mengecup bibir wanita yang sekarang duduk di atas meja. "Aku menginginkanmu menjadi simpananku, nggak usah lama-lama hanya tiga bulan sebagai imbalan seratus juta uang perusahaan yang hilang."

Dengkusan kasar terdengar dari mulut Breana. Entah kenapa, ia merasa jijik pada dirinya sendiri saat mendengar penawaran Ben. “Bukankah Anda punya tunangan? Bagaimana kalau dia tahu, ternyata calon suaminya punya simpanan wanita lain?” tegurnya kasar.

Ben mengangkat sebelah bahunya tak acuh, menatap tangannya yang terus merayap di atas tubuh Breana. “Dia tidak akan tahu, jika kamu tidak bicara. Ini hanya rahasia di antara kita. Jadilah simpananku, dan kupastikan jika dirimu dibebaskan dari tuduhan itu. Aku pasti menemukan pelaku yang sesungguhnya.”

Breana menoleh ke arah dinding. Sementara bibir Ben merayap turun dari kuping ke lehernya. “Ada begitu banyak wanita, kenapa harus aku?” tanya Breana lamat-lamat dengan suara tercekat.

Lama tidak ada jawaban, Ben asyik dengan bibirnya yang mencumbu leher jenjang milik Breana. Bahkan dua kancing teratas dari blus si wanita sudah terlepas. “Karena aku menginginkanmu, bukan wanita lain.”

Setelahnya, dengkusan napas kasar terdengar seiringan dengan ciuman Ben yang turun ke sela kancing baju yang terbuka.

Bab 6

Seorang laki-laki tampan dengan gelas minuman di tangan dan pikiran menerawang, sedang duduk termangu di teras rumahnya yang sunyi. Sudah nyaris satu jam ia duduk di sana tanpa melakukan apa pun selain melamun. Para pelayan yang ada di dalam rumah, seperti takut untuk menganggu sang majikan. Mereka menyingkir jauh-jauh darinya, tapi cukup dekat untuk dipanggil kapan saja saat dibutuhkan.

Samar-samar terdengar suara deru kendaraan di jalanan. Teriakan orang dari kejauhan, mau pun tawa sang

penjaga komplek yang berkumpul tidak jauh dari rumahnya. Menarik napas panjang, ia menghabiskan minuman dalam satu tegukan besar.

"Kamu keterlaluan! Kamu binatang, Ben!"

Umpatan yang diberikan Breana untuknya, masih terbayang hingga sekarang. Dengan air mata berlinang, wanita itu merapikan tiga kancing kemeja yang sebelumnya dibuka olehnya. Merapikan dengan sia-sia, rambut yang berantakan dan rok yang terangkat hingga ke pertengahan paha. Terakhir kali mereka bertemu, dan ia dengan segala nafsu binatangnya mencumbu Breana di atas meja.

Damn! Dia terlihat kesakitan dan marah, tapi kenapa terlihat seksi?

Ben mengutuk dirinya sendiri, dan amarah yang menguar setiap kali dia bertemu dengan Breana. Bertahun-tahun sudah berlalu, perasaan kehilangan masih menghantui hati dan pikiran. Terlebih saat ia melihat wanita itu dijemput seorang laki-laki, perasaan cemburu mencengkram hati. Hubungan mereka hanya sebatas pada kisah masa lalu. Dua tubuh bercinta dalam kereta, dan berakhir di dalam hotel untuk hubungan cinta satu malam. Namun, kenapa gairahnya tidak pernah mereda bahkan setelah enam tahun tak bersua. Kini ia membuat

wanita itu marah, karena menginginkan satu hal yang merobek harga diri. Menginginkannya menjadi simpanan.

Sungguh sebuah permintaan tak terpuji. Pantas saja jika Breana mengamuk.

Ben memaki dirinya sendiri, tidak bisa menjaga tangan, hati, Hasrat, dan juga niat untuk memiliki Breana. Wanita itu sedang ada masalah dan ia memanfaatkannya. Tangannya bergetar memegang gelas, dan menandaskan isinya dalam satu tegukan besar. Ponsel di atas meja bergetar, ia melirik sang penelepon dan mendapati nama sang tunangan tertera di layar. Ia meraih ponsel dan meletakkan di kuping.

"Amanda, ada apa?"

Terdengar hiruk pikuk kegembiraan di seberang telepon, dan tak lama suara feminim menyapa ceria.

"Ben, teman-teman datang ke kantorku tadi dan sekarang kami sedang ada di club. *Mereka ingin bertemu kamu, bisakah kamu datang sekarang,* dear?*"*

Ben menjauhkan ponsel dari kuping dan mengecek waktu. "Nggak bisa, Amanda. Sekarang saja aku belum pulang. Banyak kerjaan."

"Yaah, bagaimana kalau pulang kerja kamu mampir kemari? Sekedar untuk menyapa mereka? Ayolah." Amanda membujuk dengan manja.

Mau tidak mau Ben merasa heran. Ia tahu betul sifat tunangannya dan manja bukanlah salah satunya. *"Sorry,* Manda. Aku beneran sibuk malam ini. Bisa jadi nggak pulang karena ada *meeting* pagi-pagi. Salam saja buat mereka."

Ben memutuskan sambungan diiringi desahan kecewa dari tunangannya. Ia tahu sudah berbohong, dan merasa bersalah karena itu. Namun, malam ini ia enggan ke mana pun, hanya ingin menghabiskan malam dengan minum dan tidur.

Keesokan pagi, saat ia baru menginjak lobi kantor. Sang sekretaris menghampiri dengan senyum cemerlang, dan dokumen di tangan. Tessa, selalu terlihat cantik dan enerjik. Meski begitu Ben tidak pernah tertipu dengan penampilan sekretarisnya. Di balik penampilannya yang feminim, Tessa adalah seorang pekerja keras.

"Selamat pagi, Pak Direktur."

"Pagi, Tessa. Ada apa menjemputku di lobi?"

Mereka melangkah beriringan menuju lift. Dengan cekatan Tessa memencet tombol hingga

pintu lift membuka. Setelah Ben masuk, dia mengekor dan memencet angka tujuh. “Saya sudah mendapatkan titik terang, tentang penyelidikan di departemen keuangan.”

“Begitu, apakah pelakunya masih bekerja sampai saat ini?”

Tessa menganggguk. “Masih dan di posisi yang sama.”

“Jika dugaanku tidak meleset, dia teman sekantor Breana. Benar?”

Tessa menganggguk. “Intuisi Bapak memang benar. Mereka teman sekantor.”

“Kalau gitu lanjutkan, kita tangkap saat bukti-bukti sudah cukup.”

“Baik, Pak.”

Ben mengatupkan mulut. Memandang pintu lift yang terbuka saat mencapai lantai tujuh. Ia melangkah tegap dengan Tessa di belakangnya. “Ada jadwal apa hari ini?”

“Rapat dengan para pimpinan kantor cabang di pukul sembilan. Mengecek gudang baru di pukul tiga sore. Lalu berlanjut rapat dengan para staf pemasaran di pukul enam tiga puluh malam.”

"Mereka tidak keberatan kita rapat saat malam?"

Tessa menggeleng. "Justru senang, karena hasil penjualan bagus dan bisa jadi mengharapkan bonus akhir tahun."

"Baiklah, ingatkan aku lagi. Tolong secangkir kopi panas."

Setelah Ben duduk di belakang meja kerjanya, Tessa meninggalkan ruangan direktur dan kembali dengan secangkir kopi hitam panas. Rutinitas yang sama, pemeriksaan dokumen, rapat, melakukan *deala-deal* dagang yang seakan tidak ada habisnya. Ben merasa bangga pada dirinya. Setidaknya, ia bisa membuktikan jika sebuah warisan bisa berkembang karena kerja keras.

"Mama, Nesya nanti mau main ke taman sama Bu Tini, boleh?" Suara anaknya yang merayu, menyadarkan lamunan Breana yang sedang menyiangi sayur di meja dapur.

"Memangnya Bu Tini mau bawa kamu?"

Nesya mengangguk cepat. "Mau, tadi sudah ngomong."

Tini adalah tetangga mereka yang mempunya anak dua. Si bungsu sepantaran dengan Nesya. Adakalanya saat bermain keluar, mereka sering mengajak anak wanita Breana ikut serta.

"Iya, Mama. Sebentaaar saja."

Breana tersenyum. "Baiklah, jangan lama-lama dan hati-hati. Jangan bicara sama orang nggak dikenal, dan nggak boleh jauh-jauh dari Bu Tini."

Wajah Nesya pun berubah cerah, dengan mata berbinar memandang mamanya. Dia melesat pergi menuju rumah temannya itu.

Sepanjang sore, sepeninggal anaknya, Breana sibuk merenung di sofa ruang tamunya yang kecil. Sebuah televisi menyala di hadapannya, tapi ia tidak memperhatikan. Suara helaan napas keluar dari mulutnya. Matanya menatap dompet yang tergeletak di sampingnya.

"Tinggal beberapa ratus ribu. Bagaimana kami bisa hidup?" Breana mengguman cukup keras. Ingatannya tertuju pada Ben dan permintaannya yang gila. Sungguh, ia tak menyangka jika laki-laki itu akan memperlakukannya sungguh hina. Selama ini, meski berada dalam gedung yang sama, ia tak pernah ingin mengusik Ben.

Kuselesaikan masalahmu, dan jadilah simpananku.

Kata-kata gila dari Ben kembali terngiang di telinganya. Breana menggigit bibir bawah. Merasa pusing dan bingung dengan keadaan yang melilitnya. Ia punya anak yang harus diurus, apa yang terjadi jika dia tak bekerja?

Suara bel pintu berbunyi. Breana tersadar dari lamunan dan bangkit dari sofa. Pasti yang datang adalah anaknya. Dengan senyum terkembang ia membuka pintu. Matanya membulat saat melihat satpam rusun berada di depan pintunya, bukan Nesya. "Ada apa, Pak?" tanyanya pelan.

"Maaf, Mbak. Itu ada masalah dengan anak Mbak."

Breana tersentak. "Masalah apa, Pak?" tanyanya panik.

"Anu, anak Mbak kecelakaan dan sekarang dibawa ke rumah sakit."

Rasanya bagaikan dunia runtuh. Breana tersentak mundur, air mata menetes tanpa ia sadari. Menarik napas panjang, ia mundur ke sofa dan meraih tas beserta dompet. Tanpa mengganti baju, ia pergi bersama satpam menuju rumah sakit tempat anaknya dirawat.

♠♠♠

"Pak, mau saya buatkan kopi? Atau mungkin makan cemilan sebelum berangkat rapat?"

Ben mendongak dari atas dokumennya. Menatap Tessa yang berdiri di depan meja. Untuk sejenak ia terlihat berpikir dengan tawaran sang sekretaris.

"Nggak usah, aku masih cukup kenyang." Matanya melirik jam tangan di pergelangan tangan. Sudah hampir pukul lima. Satu jam lagi akan ada rapat. "Apa semua dokumen sudah siap?"

Tessa mengangguk. "Sudah, Pak."

Sepeninggal Tessa, Ben meraih ponsel di atas meja. Membuka layar dan mencari satu nama di sana. Sudah berhari-hari pesan yang ia nantikan tidak kunjung datang. Pikiran Ben mengembara liar, bisa jadi Breana memang menolak permintaannya dan lebih memilih masuk penjara. Memikirkan kalau wanita itu lebih suka dihukum daripada bersamanya, membuat Ben marah. Tangannya menggebrak meja dan tanpa sengaja menyenggol botol kaca berisi air minum, membuatnya meluncur ke lantai. Tidak ada yang pecah melainkan hanya karpet yang basah.

Pukul sembilan malam, setelah memimpin rapat hampir tiga jam penuh, Ben melonggarkan simpul

dasi dan mengenyakkan diri di kursi. Mengembuskan napas panjang dan meraih botol kaca tempat air minum. Meneguk perlahan untuk menyegarkan tenggorokan dan meredakam urat syaraf.

Hari yang melelahkan, tapi ada satu yang menahan keinginannya untuk pulang. Beberapa pekerjaan ada yang belum diselesaikan. Ia sudah menyuruh Tessa untuk pulang lebih dulu, tapi tidak tahu pasti apakah sang sekretaris memenuhi permintaannya atau tidak. Gadis itu, sama keras kepalanya dengan Ben untuk soal pekerjaan. Selama tiga tahun bekerja bersamanya, pekerjaanya tidak pernah mengecewakan.

Suara ketukan di pintu, membuat Ben mendongak dari atas tumpukan dokumen. Ia mengira itu pasti Tessa. Ben menatap jam di dinding yang menunjukkan pukul sepuluh malam. Memang sudah mulai larut. Matanya terbelalak, saat sesosok wanita muncul dari balik pintu. Melangkah gemulai dengan senyum tersungging, Amanda mendekatinya.

"*Hallo, Dear*. Masih lembur?"

"Amanda, ada apa? Malam-malam begini datang ke kantor?"

Mengabaikan pertanyaan Ben, Amanda mendekati kursi setelah sebelumnya melepaskan jubah yang membungkus tubuh. Lalu menghampiri Ben yang berada di balik meja, dan duduk di pangkuan laki-laki itu. Pakaian yang ia kenakan berupa terusan tanpa lengan, dengan panjang rok di atas lutut berwarna hitam. Sungguh penampilan yang provokatif.

"Aku kangen kamu, Ben. Akhir-akhir ini kamu susah dihubungi," ucapnya mendesah, dengan mulut mengusap ringan bibir Ben dan tangan memijat tengkuk tunangannya.

"Maaf, aku sibuk sekali. Banyak pekerjaan yang harus diselesaikan," jawab Ben dengan napas berat, saat merasakan tangan Amanda meraba-raba tubuhnya.

"Sibuk dan sibuk, seorang Julian Benedict memang pekerja keras. Bagaimana kalau aku menghiburmu malam ini?" bisik Amanda mesra.

Ben tertawa kecil, merasakan dada Amanda yang tak memakai bra menempel pada tubuhnya. Entah kenapa, ia yakin seratus persen jika wanita yang sekarang sedang mengigiti kupingnya pasti tidak memakai celana dalam. "Tahan diri, Amanda. Ini di kantor," ucapnya di sela desah napas.

Amanda merenggangkan tubuh, menangkup wajah Ben dan mengulum bibirnya mesra. Untuk sesaat, mereka saling menghisap intens sampai akhirnya Ben mengangkat wajah.

"Kamu tahu nggak, aku pakai apa di dalam sana?" rayu Amanda dengan wajah memerah penuh gairah. Tangan dengan kuku-kuku panjang berkutek pink lembut, membuka satu per satu kancing kemeja tunangannya.

"Nggak pakai apa-apa pastinya," tebak Ben dengan mata bersinar nakal.

Amanda terkikik, bangkit dari pangkuan Ben dan kini berdiri dengan senyum terkembang. Tangannya terulur ke rambut tunangannya dan mengelus pelan. "Aku punya satu hal nakal dalam pikiran. Apa kamu mau dengar?"

Ben mendongak, memandang Amanda yang terlihat sangat rupawan dan seksi. "Apa itu?"

Amanda menunduk dan berbisik di kuping Ben. "Bercinta di ruangan ini denganmu. Sekarang. Saat ini juga. Kita bisa mulai dari meja, kursi atau bahkan sofa di sana. Bagaimana?"

Ben terkesiap, untuk sesaat ia merasa tergoda. Bayangan tentang menenggelamkan diri dalam tubuh

Amanda dan melupakan perasaan lelah, adalah sesuatu hal yang membuatnya bahagia. Namun saat ini, entah kenapa ia sama sekali tidak berminat. Ada beban berat yang menggelayut dalam hatinya. "Sungguh tawaran yang bagus, sayang sekali malam ini aku merasa sangat lelah."

"Nggak masalah untukku, satu sesi saja sudah cukup."

Ben tertawa lirih, mengangkat tangan Amanda yang bergerilya di tubuhnya dan mengecup kedua telapaknya. "Jangan malam ini, *please*. Aku sungguh sudah lelah. Lagipula kita belum sah."

Amanda mendengkus sebal, menegakkan tubuh dan duduk bersandar pada meja. Matanya menyipit dan memandang sang tunangan penuh kecurigaan. "Ada apa ini, Ben. Meski kita belum sah sebagai suami istri, tapi kita sudah bertunangan. Aku pikir kamu mencintaiku."

"*I do*," jawab Ben tenang, "tapi aku tidak ingin terlibat hubungan fisik sebelum sah."

"Hahaha ... sungguh suci sekali dirimu." Amanda tertawa keras dengan bibir tipis mengejek. "Aku yakin, ada banyak yang kamu pikirkan selain fakta kalau kita belum menikah."

Ben mengangguk. “Memang, dan beri aku waktu.”

Amanda mendorong kursi Ben ke belakanng. Mengulurkan tangan untuk membuka resleting gaun, dan membukanya hingga ke bawah pinggang. “Apakah kamu nggak tergoda, dengan ini?”

Gaun yang terbuka, menampakkan gundukan buah dada yang putih menggoda. Terlihat pucak dada yang mengeras, dan seperti menantang untuk dikulum. Untuk sesaat mata Ben tertuju ke sana, tapi pikirannya melayang ke orang lain. Dibandingkan Amanda yang tinggi, Breana memang terlihat pendek tapi dia sintal. Dada dan pinggulnya menggiurkan untuk disentuh. Diam-diam Ben mengutuk pikirannya. Ada seorang wanita amat seksi di hadapannya yang siap menyerahkan diri, tapi ia malah memikirkan wanita lain. Ia sudah gila.

Gila karena Breana.

Tangan Ben terulur ke arah pundak Amanda dan menaikkan gaunnya yang melorot. Membalikkan tubuh sang tunangan dan menaikkan resletingnya. “Jangan mempermalukan dirimu demi aku, Amanda. Tubuh seksi-mu tidak untuk diserahkan begitu saja.”

Terdengar desahan napas dari wanita yang kini berdiri membelakanginya. "Tapi, aku hanya ingin mengungkapkan cinta padamu, Ben. Dan seperti inilah caraku."

Ben bangkit dari kursi, dan meraih pundak Amanda lalu mengecup pipinya. "Aku tahu dan sangat berterima kasih. Kita akan lakukan itu pada saat yang tepat." Dengan punggung tangan mengelus pelan pipi Amanda yang mulus, Ben tersenyum manis.

Amanda tidak menyerah. Meraih tangan Ben dan membawa ke bagian intimnya, lalu berbisik pelan. "Rasakan, aku basah, bukan? Ayolah, Sayang!"

Ben menarik tangannya, mengecup telapak Amanda sekali lagi dan tertawa lirih. "Beri aku kesempatan untuk mengumpulkan tenaga, aku ingin saat kita melakukannya dalam keadaan siap dan bergairah. Membuatmu puas adalah kebanggaan, tapi sekarang aku benar-benar lelah."

Amanda merengut, menekuk wajah dan merapikan gaunnya.

"Bagaimana kalau kamu temani aku makan? Aku belum makan dari tadi siang."

Mata Amanda yang semula redup karena kecewa, kini membulat tak percaya. "Masa jam segini belum makan?"

Ben mengangkat bahu. "Terlalu sibuk."

"Sekretarismu emang nggak ngurus kamu?" tanya Amanda dengan sikap tidak suka.

"Oh nggak, dia menawari berkali-kali. Hanya saja, aku belum berminat." Ben melangkah untuk mengambil jubah Amanda yang tergeletak di atas karpet, dan membantu sang tunangan untuk memakainya. Ia sendiri merapikan kemeja, menyimpan dasi dalam tas dan menyambar jas-nya.

"Mau makan di mana malam begini?" tanya Ben saat mereka berjalan beriringan keluar ruangan.

"Ini belum terlalu malam, masih banyak restoran buka. Mau hidangan lokal apa asing?"

"Yang mana saja yang menurutmu enak, aku nurut."

Amanda tersenyum manis, mengapit lengan Ben dan menyandarkan kepala di bahu kokoh laki-laki itu saat mereka berdiri bersisihan di dalam lift. Memang tidak ada tanda-tanda tersirat tapi penolakan sang tunangan atas apa yang ia tawarkan, sedikit banyak melukai harga dirinya. Tadinya, dia merencanakan

untuk menghabiskan malam yang panas bersama kekasihnya itu. Mengejutkan sang tunangan dengan kedatangan yang tiba-tiba dengan tubuh merona.

Siapa sangka, justru Ben menolaknya.

Amanda menyimpan pikiran dan kecurigaannya rapat-rapat. Berharap jika Ben hanya lelah dan bukan karena hal lain. Ia tersenyum saat sang tunangan membuka pintu mobil, dan mereka duduk bersisihan menembus malam menuju restoran. "Ben," panggil Amanda lirih saat mobil berhenti di perempatan.

"Yah?"

"*I love you.*"

Tidak ada jawaban dari laki-laki di belakang kemudi. Ia hanya tertawa, meraih tangan Amanda dan mengecupnya. Hening di dalam mobil, hanya terdengar deru bunyi kendaraan yang bersliweran di luar. Malam belum begitu larut, jalanan masih ramai pengendara. Sementara Amanda sibuk dengan ponselnya, pikiran Ben menerawang saat memandang tenda-tenda makanan yang berjajar di trotoar.

Sedang apakah Breana malam ini? Pasti sudah tidur dengan mendekap anak perempuannya.

Sial!

Kecemburuan mendadak menyeruak, saat mengingat Breana sudah menikah dengan orang lain dan ada anak di antara mereka. Ia belum menyelidiki kenapa Breana bercerai dengan suaminya. Namun, suatu saat ia akan tahu. Suatu saat nanti.

Bab 7

Kamar tempat Nesya dirawat terhitung kelas murah. Dalam satu ruangan, ada sekitar enam pasien yang berbaring berderet di ranjang kecil. Breana meratap sedih, tidak punya cukup uang untuk membiayai anaknya agar dirawat di rumah sakit yang lebih bagus. Air mata berlinang di pipi disertai isakan pelan, tangan bergerak lembut untuk membelai wajah anaknya yang pias. Tubuh mungil dipenuhi balutan perban, rasa hati Breana bagai dirobek-robek.

Sesaat setelah ia mencapai rumah sakit, Tini datang memeluknya dan menjerit kencang. Wanita beranak dua itu merasa sedih dan bersalah.

"Kami sedang bergandengan pulang, Mbak Bre. Saya sudah mengarahkan anak-anak untuk berjalan menepi, tapi motor datang dari arah belokan dengan kecepatan tinggi. Kebetulan Nesya melihat dan melambaikan tangan, menyapa temannya yang ada di seberang. Tabrakan nggak bisa kami hindari. Maafkan saya, Mbak, sudah lalai."

Breana hanya menangis sambil memeluk Tini yang kalut. Hatinya jauh lebih kalut, saat melihat anaknya tergeletak di UGD. Setelah ditangani dokter, akhirnya pihak rumah sakit mengatakan kalau luka Nesya cukup parah dan perlu dirawat. Membutuhkan perjuangan untuk mendapatkan kamar rawat. Tanpa uang banyak dan hanya mengandalkan asuransi dari pemerintah, pihak rumah sakit seperti mempersulit.

Breana hampir putus asa, dan bantuan datang dalam bentuk Anton. Laki-laki itu terlihat sedih, dia bahkan mengeluarkan uang untuk jaminan kamar bagi Nesya.

"Jangan berpikir untuk mengembalikan, Bre. Bagaimana pun Nesya anakku juga," ucap Anton,

saat melihat Breana berkaca-kaca menahan haru karena bantuannya.

"Makasih Anton, sudah merepotkan kamu."

"Urusanmu dan Nesya adalah urusanku juga, bagaimana pun kita satu keluarga."

Semalaman Breana terjaga, menunggu anaknya yang tak jua bangun. Bisa jadi karena pengaruh obat bius atau apa, tapi semenjak dibawa ke kamar rawat, Nesya belum sadarkan diri. Ia hanya berharap kalau anaknya sedang tidur, itu saja.

"Bagaimana, Bu? Sudah mendapatkan darah untuk anaknya?" Keesokan hari, seorang suster yang memeriksa selang infus bertanya pada Breana.

Breana menggeleng lemah. "Belum, Sus. Saya sudah minta tolong untuk mencari di PMI sekitar, tapi teman saya belum mengabari."

Si suster mengangguk. "Semoga cepat dapat, ya? Operasi nggak bisa ditunda."

Breana menatap kepergian suster dengan mata nanar. Meraih ponsel di dalam saku, untuk mengirim pesan pada Anton yang membantunya mencari darah. Sejujurnya, ia enggan merepotkan laki-laki itu

tapi keadaannya darurat. Mau tak mau, mengesampingkan rasa segan, ia memohon agar Anton membantunya.

Balasan yang ia terima dari Anton membuat kepalanya terkulai. Breana kembali menangis. Anton memberitahu jika jenis darah yang dibutuhkan Nesya sedang kosong.

Ia mengetuk-ngetuk kening untuk berpikir. Jika tidak segera dioperasi, nyawa anaknya bisa terancam.

Dokter mengatakan, ada tulang retak di bahu anaknya dan butuh operasi. Sedangkan mereka belum bisa melakukan operasi jika belum mendapatkan donor darah. Setelah melakukan pengecekan, tidak ada stok darah di rumah sakit. Suster menyarankan agar mereka mencari ke PMI dengan membawa surat rujukan. Breana tidak tahu berapa lama waktu mereka untuk mendapatkan darah.

Mendadak, satu pemikiran melintas di kepalanya. Ia melirik jam di ponsel, lalu mengetik pesan dengan cepat untuk Anton.

Tak lama Anton datang, masih dengan helm di kepala. Setelah mengelap keringat dia duduk di

samping Breana. Mencopot helm dan meletakkannya di bawah ranjang.

"Ada apa? Katamu sudah dapat pendonor?" bisiknya pelan.

Breana mengangguk. "Ada satu orang yang aku tahu persis punya darah yang sama dengan Nesya. Kita nggak bisa nunggu lama lagi, biar aku ke tempatnya untuk meminta bantuan."

"Siapa?" tanya Anton penasaran.

Terdengar suara rintihan kecil, dengan sigap Breana bangkit dari kursi. Mengelap keringat anaknya.

"Ada apa, Sayang? Bagian mana yang sakit?" Tidak ada jawaban dari anaknya yang hanya merengek sebentar, lalu kembali tertidur.

Suara gaduh di dalam kamar dengan banyak penghuni, sedikit banyak mempengaruhi kondisi Neysa. Breana mendesah tak berdaya, ia tahu kalau anak perempuannya membutuhkan kamar rawat yang tidak terlalu ramai. Terkadang, suara berisik pengunjung dan obrolan antar pasien sangat menganggu. Seperti sekarang, saat jam besuk untuk pasien tiba. Gerombolan pengunjung membuat kamar yang sudah ramai menjadi gaduh.

"Ada apa dengannya? Kenapa, Bre?" Anton yang berdiri di sebelahnya bertanya khawatir.

"Nggak apa-apa, cuma ngigau kayaknya." Breana menoleh ke arah Anton. "Aku harus pergi sekarang. Tolong jaga dia, ya."

Dengan berat hati Anton mengangguk. "Hati-hati dan semoga berhasil."

Breana mengusap pipi anaknya sekali lagi, sebelum meninggalkan sisi ranjang dan menyambar tas di atas meja. Ia melangkah tergesa-gesa, melawan arus para pengunjung rumah sakit. Kebetulan ia keluar pada saat jam besuk sore sedang berlangsung. Sampai di depan rumah sakit, sebuah ojek online sudah menunggu. Menyebutkan alamat, ia membiarkan diri dibawa melaju naik motor menembus kemacetan sore.

Jam pulang kerja, arus kendaraan seakan tak terbendung, meluber memenuhi jalanan. Breana berharap ia tak terlambat sampai tempat tujuan.

Udara mulai menggelap saat ia sampai depan gedung. Lobi sudah sepi, karena memang para karyawan banyak yang sudah pulang dari jam lima. Breana bersyukur lift karyawan masih beroperasi. Ia

memencet tombol lift dan masuk ke dalam, menuju lantai tujuh.

"Saya ingin bertemu Pak Direktur." Breana berucap pada seorang resepsionis laki-laki berpakaian *security* di meja depan.

"Mbak siapa dan ada perlu apa?" tanya *security* dengan curiga.

"Ada masalah pribadi, tolong sampaikan pada beliau, Breana ingin bertemu."

"Maaf, Mbak. Ini sudah jam pulang kerja, tentu beliau tidak akan senang kalau diganggu."

Breana menyandarkan tubuh pada meja, dan menatap mata si *security* dengan tajam. "Ini menyangkut hidup dan mati anakku!"

"Tetap saja, ini peraturan."

Saat Breana merasa frustasi dan berniat masuk dengan menerobos, dari dalam muncul sosok yang tidak disangka-sangka. Tessa, sang sekretaris menatapnya dengan heran. "Ada apa ini?" tanyanya pada *security*.

"Ini Bu, pengunjung ini ngeyel ini ketemu bos," jawab *security*.

Breana mendekati Tessa dan berucap pelan. "Tessa, tolonglah. Aku harus ketemu dia, ini menyangkut nyawa anakku."

Sesaat mata Tessa membulat, menatap Breana dengan kemeja lusuh dan celana jin, bahkan hanya memakai sandal jepit.

"Tessa, *please.*" Sekali lagi Breana memohon. Ia merasa merasa lega saat sang sekretaris mengangguk.

"Ikut aku."

Breana melangkah mengikuti Tessa yang berjalan tiga langkah di depannya. Melewati satu lorong pendek, dengan lantai tertutup karpet tebal warna coklat. Mereka tiba di depan pintu besi tebal berwarna perak mengkilat, Tessa berbalik dan berkata padanya. "Kamu tunggu di sini sebentar, aku bicara dulu dengan Pak Direktur.

Breana mengangguk, menunggu di depan pintu saat Tessa masuk. Ia meremas tangan dengan gugup, menggigit bibir bawah untuk meredakan ketegangan. Berharap dalam hati, semoga Ben mau menerima kedatangannya. Matanya melirik suasana kantor yang mulai lengang. Di depan kantor Ben, menampakkan pemandangan kota yang yang terbias melalu kaca. Pintu terbuka, Breana tersadar dari lamunannya.

Tessa mengangguk dan membuka pintu lebar-lebar untuknya. "Pak Direktur menunggumu."

"Terima kasih," gumam Breana saat melangkah melewati sang sekretaris.

Begitu pintu menutup di belakangnya, Breana memandang Ben yang berdiri bersandar pada meja. Sesaat mata mereka terkunci dalam satu pandangan. Breana meraba dadanya yang berdebar, menahan napas dan mengembuskannya perlahan.

"Breana, ada yang bisa kubantu? Suatu kehormatan kamu menemuiku sore-sore begini." Suara Ben terdengar nyaring di ruangan yang sunyi.

"Aku datang untuk meminta tolong," ucap Breana pelan. Tidak ada tanggapan dari laki-laki yang bersandar di meja. Breana meneruskan langkah, hingga jarak di antara mereka tersisa hanya beberapa jengkal. "Apakah tawaranmu masih berlaku? Untuk membantuku?"

Ben tersenyum kecil, meraih botol berisi air minum dan meneguknya. Menatap wanita yang berdiri dengan wajah pucat, dan datang dengan penampilan sederhana.

"Kenapa, Bre? Apakah kamu segitu putus asa hingga berani menerima tawaranku? Atau kamu memang merasa bersalah?"

Breana berdiri dengan mata terpejam, berusaha menahan bulir-bulir yang terasa panas di kelopaknya. Pikirannya tertuju pada Nesya yang terbaring sekarat di atas ranjang. Dan laki-laki yang berdiri di depannya, adalah orang yang bisa menyelamatkan putrinya.

"Aku nggak bicara soal uang, aku bicara soal hal lain." Dengan bibir gemetar ia menyahut.

Ben beranjak dari tempatnya semula, berpindah ke depan meja. "Ada apa, Bre?"

Entah dari mana datangnya rasa sedih yang menyeruak, Breana merasakan air mata menetes tak terbendung, dan membasahi pipi.

"Aku minta tolong padamu, aku akan membayar dengan cara apa pun. Apakah kamu ingin aku menjadi simpananmu? Baik, aku mau, aku bersedia tapi tolonglah anakku!"

Kebingungan terlihat di wajah Ben. "Anakmu? Ada apa dengan anakmu."

Tangis Breana meledak, ia berusaha menguasai diri. Ia datang untuk meminta tolong, bukan untuk

mengadu dan menangis. "Anakku se-sekarat, kemarin dia kecelakaan dan kehilangan banyak darah. Aku mohon tolonglah anakku, Ben." Dengan tangan saling meremas, Breana tergugu tak terkendali.

Tidak ada jawaban dari Ben. Laki-laki itu masih memandang Breana dengan tatapan tidak mengerti. "Kenapa harus aku yang menolongnya?" tanyanya lamat-lamat.

"Karena dia punya golongan darah yang sama denganmu. Dokter bilang dibutuhkan banyak darah untuk operasi. Aku sudah mencari ke mana-mana, tapi stok darah sedang kosong. Apa kamu menginginkan imbalan?" Dengan tangan gemetar Breana melepas kancing kemejanya.

"Aku bersedia jadi simpananmu, sebulan, dua bulan? Asal selamatkan anakku. Apakah kamu ingin uang muka? Aku bisa membayarnya sekarang."

Breana berdiri gemetar dengan baju terbuka di bagian depan, menampakkan dada putih yang tertutup bra. Ia merasa sangat malu dan kehilangan harga diri, tapi yang ia ingat hanyalah Nesya. Menyerah pada rasa sedih, ia ambruk dan terduduk di lantai. Menangis tersedu-sedu. Hingga tak menyadari Ben menghampirinya.

"Di mana, dia?" tanya Ben lembut.

Suara Ben yang begitu dekat membuat Breana mendongak, laki-laki yang ia harap akan menolongnya, duduk berjongkok di sampingnya. "Di rumah sakit umum daerah. Dokter mengatakan, dia harus dioperasi segera."

"Kenapa anakmu bisa sampai begitu?"

Breana menggeleng dan menundukkan wajah. "Dia main ke taman dan ketabrak motor."

"Dari mana kamu tahu, kalau darahku akan cocok untuk anakmu?"

Cercaan pertanyaan dari Ben, membuat Breana mengangkat wajah dan menatap laki-laki itu dengan pandangan berkabut air mata. "Aku tahu, karena aku pernah dengar kamu menyebut golongan darahmu. Dan anakku punya golongan darah yang sama denganmu, AB, benarkan?"

Sesaat, mata Ben memancarkan ketidakpercayaan. Mereka berpandangan, hingga akhirnya desah napas panjang terdengar dari mulut Ben. Tangannya terulur, meraih pundak wanita itu dan membantunya berdiri. Mereka berdiri berhadapan, Breana membiarkan laki-laki di depannya mengulurkan tangan dan secara perlahan

membantunya mengaitkan kancing kemeja hingga sepenuhnya menutup.

“Apa ini berarti kamu bersedia membantuku?” tanya Breana penuh harap.

“Aku akan meminta imbalan nanti, tapi sekarang kita selamatkan dulu anakmu.” Ben berbalik menuju meja. Meraih jas-nya yang tersampir di kursi dan memakainya. Breana mengawasi dalam diam, saat laki-laki itu meraih tas hitam di atas nakas samping meja. Memeriksa isinya, kemudian meraih dan menenteng dengan tangan kanan sebelum melangkah menghampirinya.

“Ayo, tunjukkan jalan. Kita ke sana sekarang.”

Dengan harapan baru yang membuncah di dada. Breana melangkah cepat di samping Ben. Mereka beriringan menuju lift dan turun ke tempat parkir. Laki-laki itu menyetir sendiri mobilnya tanpa sopir.

Sepanjang jalan mereka duduk berdampingan tanpa kata terucap. Masing-masing sibuk dengan jalan pikirannya. Di luar hujan turun rintik-rintik. Dingin udara merembes masuk ke dalam mobil, dan membuat tulang sedikit menggigil. Breana mengambil tisu dari kotak di atas dasboard mobil, lalu mengelap mata dan wajah. Pandangannya tertuju

pada lalu lintas padat dan jalanan yang basah. Suara motor meraung-raung membelah jalan.

Ini kedua kalinya, ia berada dalam mobil Ben. Mobil mewah dan bagus, hanya dimiliki oleh orang–orang tertentu yang beruang. Jujur saja, Breana masih tidak percaya jika Ben yang ia kenal enam tahun lalu ternyata orang kaya. Masih jelas dalam ingatannya, penampilan laki-laki itu saat pertama kali mereka bertemu. Santai, sederhana, dan tidak mencolok. Breana tadinya berpikir dia hanya pegawai biasa. Ternyata, beberapa tahun berlalu dan Ben bukanlah pegawai biasa seperti dugaannya.

Mobil melaju pelan memasuki area parkir yang ramai. Hujan masih turun rintik-rintik. Setelah memarkir mobil, Breana membawa Ben menyusuri lorong yang panjang yang sepi. Tidak ada lift kecuali untuk pasien. Setelah menaiki tangga dengan lantai yang kusam, mereka berada di lantai dua. Bangsal khusus anak-anak.

Orang yang pertama kali kaget saat melihat kedatangan mereka, adalah Anton. Mata laki-laki itu terbelalak tak percaya dengan apa yang dilihatnya. Breana datang dengan laki-laki berpenampilan perlente. Laki-laki berkharisma, yang saat melangkah masuk seolah dia yang memiliki kuasa atas tempat ini.

"Bre, siapa dia?" tanya Anton bingung.

"Kenalkan, dia Ben. Orang yang mempunyai golongan darah sama dengan Nesya. Dan dia yang akan membantu kami."

Ben mengangguk sekilas pada Anton, tatapannya tertuju pada anak wanita yang tergolek di atas ranjang. Matanya menyorot tak percaya saat melihat Nesya. Dia terpaku, mematung di samping ranjang pasien.

"Ben," sapa Breana pelan, "bisakah kita menemui dokter atau suster sekarang?" desaknya membuyarkan lamunan Ben. Sang direktur mengangguk. Dia tetap membisu, saat Breana berbicara dengan Anton di sampingnya.

"Kami menemui dokter, mungkin akan ada tes-tes tertentu. Kalau kamu sibuk, biar Nesya ditungguin suster."

Anton menggeleng. "Nggak, aku bisa nunggu dia di sini."

"Tapi, ini sudah malam."

"Bre, dia anakku juga. Jangan coba-coba mengusirku."

Ben menoleh saat mendengar perkataan Anton. Diam-diam dia mengamati Anton yang berdebat dengan Breana. Akhinya, ia menyadari satu hal jika laki-laki berpenampilan klimis di hadapannya adalah si mantan suami. Ingatanya tertuju pada peristiwa sore itu, saat ia melihat Breana diantar pulang dengan dibonceng motor. Laki-laki inilah yang saat itu ia lihat.

Tak ingin berdebat lebih lama, Breana menenangkan Anton dan meninggalkan mantan suaminya untuk pergi membawa Ben ke ruang dokter. Ternyata, setelah melihat situasi dan kondisi rumah sakit yang dianggap tak layak, Ben menginginkan Nesya pindah rumah sakit rujukannya. Awalnya Breana menolak keras, tapi laki-laki itu dengan argumentasi yang tepat mengatakan jika Nesya butuh rumah sakit dengan peralatan lebih canggih.

Setelah berdebat hampir tiga puluh menit, dan ancaman Ben yang tidak akan mendonorkan darahnya jika Nesya tidak dipindah ke rumah sakit lain, membungkam argumen Breana. Malam itu juga, dia dan Anton berada di dalam ambulan yang membawa Nesya ke rumah sakit lain. Sementara Ben menyetir sendiri, mengiringi mereka.

Rumah sakit baru yang terletak tidak jauh dari rumah sakit lama. Hanya saja lebih besar dan lebih bagus. Pemeriksaan darah Ben dilakukan dengan cepat. Dan dugaan Breana benar, golongan darah Nesya dan Ben sama. Setelah diambil darahnya, Ben pamit pulang. Breana hanya berucap terima kasih dengan mata berkaca-kaca.

"Besok aku datang lagi, saat operasi. Untuk berjaga-jaga." Dengan kata-kata terakhir, Ben meninggalkan Breana yang tertunduk di depan pintu kamar Nesya.

Breana menatap nanar pada punggung Ben yang perlahan menjauh. Sejuta rasa berkecamuk di hatinya. Ia tidak tahu bagaimana menjelaskan semua ini, hanya saja harapan baru tumbuh di hati jika anaknya akan selamat.

Setelah mengusir Anton yang keras kepala tidak mau pulang, Breana terlelap di ranjang yang sama dengan anaknya. Keletihan menguasai cepat dan membuatnya terbuai dalam tidur yang dalam.

Bab 8

"**Anak** wanita tak tahu diri! Bisa-bisanya kamu hamil di luar nikah! Pergaulan macam apa yang kamu jalani selama ini, hah!"

Suara bentakan dan pukulan terdengar di ruang tengah. Seorang laki-laki setengah baya, berdiri menjulang di depan anak perempuannya yang duduk bersimpuh dengan tangan memegang pipi yang kemerahan. Isak tangis terdengar lirih dari mulut anak wanita itu.

"Masih nggak mau bilang? Siapa laki-laki brengsek itu, Bre!"

Breana mengangkat wajahnya yang lebam. "Bre sudah berusaha mencarinya, Ayah. Tapi nggak ketemu."

"Apa maksudmu sudah mencarinya dan nggak ketemu?" Sang ayah kini berjongkok di depan anaknya. "Kamu kenal dia di mana? Bagaimana mungkin kamu menyerahkan kehormatan pada laki-laki yang tidak kamu kenal?"

"Maafkan, Bre, Ayah."

"Dasar jalang, wanita murahan!" Suara celaan terdengar dari seorang wanita, yang duduk di kursi tak jauh dari mereka. Sementara di sampingnya, seorang anak wanita yang lebih muda dari Breana, menatap dengan pandangan sinis.

"Nena tahu siapa pelakunya, Ayah. Pasti Anton."

Sang ayah memandang sekilas pada anak wanita yang lebih muda. Lalu kembali memandang Breana. "Benarkah, Anton pelakunya?"

Breana mendongak, mengusap air mata dan pipinya yang perih. "Bukan Ayah, bukan dia. Jangan libatkan Anton, dia nggak ada sangkut pautnya sama kehamilan Bre."

"Kalau begitu siapa? Nggak mungkin kan kamu hamil tanpa terjamah laki-laki, Bre." Kali ini yang bicara wanita setengah baya. Wajahnya menyiratkan kebencian teramat sangat pada Breana.

"Bu, tolonglah. Jangan ikut campur," jawab Breana pelan.

"Hei, berani-beraninya kamu ngomong begitu!" Si wanita yang dipanggil ibu bangkit dari kursinya. Menghampiri Breana dan menjambak rambut belakangnya.

"Aku memang hanya ibu tiri di rumah ini, tapi kalau kamu nggak bisa dididik dan hasilnya mempermalukan keluarga, apa kamu pikir aku masih punya muka untuk keluar rumah, Bre? Anak tiri Bu Janah hamil di luar nikah, apa kamu tahu apa kata tetangga tentang keluarga kita?"

Breana merintih, meronta dan berusaha melepaskan diri dari cengkeraman sang ibu tiri. "Kalian cukup bilang aku bukan anggota kelurga ini, toh dari dulu Bre nggak pernah merasa bagian dari sini!"

Sebuah tamparan yang lebih keras kembali dilayangkan oleh sang ayah. "Anak kurang ajar, sudah membuat keluargamu susah malah

membantah. Sini kamu!" Breana meronta saat sang ayah menyeretnya. "Masuk ke kamar sampai kami memikirkan jalan keluar."

"Nggak Ayah, jangan kurung Bre. Aku mohon Ayah!" Sia-sia Breana berteriak dan menolak, karena sang ayah tetap memaksanya masuk ke kamar. Meski ia menggedor pintu dan menangis, tapi seisi rumah bergeming. Tidak ada yang ingin mengeluarkannya.

Setelah hari itu, para tetangga bergunjing tentang Breana yang dikurung di dalam kamar. Entah dari mana asal mulanya, kabar bahwa dia hamil di luar nikah menjalar cepat dari satu tetangga ke tetangga lain. Beberapa hari kemudian, seluruh orang di kampung akhirnya tahu kalau di hamil. Dari dalam kamarnya, ia sering mendengar tentang keluh kesah ibu tirinya yang diucapkan keras-keras pada sang ayah, kalau dia malu punya anak hamil tanpa tahu siapa yang menghamilinya.

Breana merasa sedih, tidak hanya untuk dirinya sendiri tapi juga untuk ayahnya. Ia merasa sangat bersalah. Selama dikurung, bermacam-macam pikiran buruk berkelebat di otaknya. Tentang menggugurkan janin dalam kandungan, atau bunuh diri. Pada akhirnya ia menyerah pada air mata yang keluar tiada henti.

Suatu malam, Breana yang bersimpuh di dekat pintu mendengar percakapan antara adik dan ibu tirinya. Percakapan yang membuat rasa takut, marah dan benci berkumpul jadi satu dalam dirinya yang ditujukan pada kedua anggota keluarganya.

"Bu, gimana keputusan Ayah soal si murahan itu?"

Tak lama terdengar suara Janah menjawab. "Gimana juga, dia itu bukan wanita jelek. Di kampung ini banyak yang tergila-gila padanya termasuk Pak Badrun, juragan tanah dan punya banyak toko sembako di kampung ini."

"Hah, dia mau dikawinin sama Pak Badrun? Emang Bre mau?"

"Pendapatnya nggak penting, dia harus mau kalau nggak mau diusir dari rumah ini."

"Iya sih, Pak Badrun meski sudah tua tapi kaya raya, istrinya ada tiga. Berarti Bre akan jadi istri keempat. Hihihi, mampus. Rasain!"

"Siapa suruh selalu nglawan kita dan membuat malu keluarga. Memang sudah saatnya anak yang susah diatur itu diberi pelajaran."

"Pak Badrun mau nggak ngawinin dia, Bu?"

"Sepertinya mau, kemarin sore ibu ketemu dengannya dan laki-laki tua itu nggak peduli Breana hamil anak siapa. Dia jatuh cinta sama si murahan itu, dan cukup lapang dada terima anaknya. Siapa yang menolak seorang anak wanita muda dan cantik, sementara usianya sudah mendekati enam puluhan?"

"Bagus, kita ngomong sama Ayah biar berkurang beban kita, Bu. Jangan lupa, minta uang yang banyak dari Pak Badrun."

"Beres itu mah, kemarin aja ibu dikasih lima ratus ribu sama dia."

"Kok, aku nggak dibagi?"

"Hush, buat keperluanmu juga."

Saat ibu dan adik tirinya berlalu, Breana menggigil di tempat. Sungguh, ia tak menyangka jika mereka akan berbuat sekeji itu dengannya. Memang, hubungan dia dengan ibu dan adik tiri tidak pernah akur. Namun, cara mereka kali ini untuk menendangnya dari rumah membuatnya muak.

Bangkit dari tempatnya bersimpuh, Breana memutar otak. Mencari jalan keluar agar lepas daru jeratan ibu tirinya. Tangannya meraih ponsel di atas meja, dan mengirim pesan pada seseorang.

Untunglah, meski dikurung tapi ponselnya tak pernah disita.

Malam harinya, saat seluruh keluarga terlelap. Dengan menggunakan jepitan rambut, Breana mencongkel pintu kamarnya. Berjingkat-jingkat dengan hanya membawa tas kecil berisi baju seadanya, ia minggat dari rumah malam itu juga. Ada rasa sedih tersirat saat harus meninggalkan sang ayah, tapi ia sudah tidak tahan dikurung apalagi akan dikawinkan oleh laki-laki tua.

Ia melangkah cepat di gang-gang yang mulai sepi. Sebisa mungkin menghindari agar tidak berpapasan dengan orang. Di ujung gang, tepat di sebuah jalan raya yang tidak terlalu besar, sebuah motor yang dikendarai anak laki-laki, menunggunya.

"Anton, bawa aku ke stasiun, aku mau ke rumah Nenek."

Anton mengangguk, menstarter motor dan membonceng Breana di belakangnya. Motor melaju cepat menembus kesunyian malam. Meninggalkan tidak hanya luka, tapi juga rasa malu yang berjejak di setiap jengkal jalan yang dilewati.

"Bre, bangun."

Suara teguran membangunkan Breana dari tidur lelapnya. Ia mengerjapkan mata, dan melihat Ben berdiri gagah di samping ranjang. “Maaf, aku ketiduran. Jam berapa ini?” tanyanya bingung.

“Jam dua siang.”

Breana mengucek mata, menatap anaknya yang terbaring di ranjang. Ia tahu kali ini Nesya sedang tidur bukan pingsan. Rona wajah anaknya bukan lagi pucat, ada setitik kemerahan di pipinya yang montok. Operasi berhasil dilakukan dengan lancar. Dengan bantuan darah Ben, tim dokter sukses melakukan pembedahan.

Setelah Nesya berhasil melalui masa kritis, yang dilakukan Breana pertama kali adalah memeluk Ben dan mengucapkan banyak terima kasih untuknya. Laki-laki yang selama beberapa hari ini menemaninya di rumah sakit, hanya membalas pelukannya dengan canggung.

“Bangunlah. Ayo, kita keluar. Ada hal yang ingin aku bicarakan denganmu,” ajak Ben.

Breana mengangguk kecil, pamit ke toilet untuk mencuci muka dan mengelap wajah dengan tisu. Dia mengamati wajahnya yang terlihat pucat di kaca kecil yang tergantung di dinding. Mendesah pelan untuk

meredakan dadanya yang berdebar, lalu melangkah keluar.

Mereka duduk berhadapan di kafe kecil yang menyediakan kopi. Sebelum pergi, Ben menitip pesan pada suster untuk menjaga Nesya. Dengan tangan mengapit roti tawar isi tuna dan menggigitnya perlahan, ia menatap laki-laki tampan yang sedang sibuk meneguk kopi dari gelasnya. Suasana kafe saat sore tidak terlalu ramai, hanya beberapa pengunjung. Keduanya sengaja memilih tempat duduk di pojok, dekat dengan dinding dari kaca. Selain karena menampakkan pemandangan luar juga memberikan privasi yang pas.

"Bre, kenapa kamu berbohong padaku selama ini?"

Breana mendongak heran. "Ada apa? Apa hal yang aku sembunyikan?"

"Nesya, dia anakku, bukan?"

Breana tersedak rotinya, ia batuk-batuk tak terkendali. Dengan sabar Ben bangkit dari kursi dan berdiri di sampingnya, untuk membantu menepuk punggung. Tangan Ben terangkat untuk memanggil pelayan, dan meminta segelas air putih.

"Minum ini."

Breana meneguk air putih yang disodorkan pelayan. Perlahan, kesegaran melanda tenggorokannya yang panas seperti tercekik. Setelah ia bernapas dengan normal, Ben kembali ke tempat duduknya.

"Sudah baikkan?"

Breana mengangguk.

"Jadi, benar bukan, dia anakku?"

"Dari mana kamu tahu?" tanya Breana lamat-lamat.

Ben meraih amplop dari dalam saku, dan mengeluarkan selembar kertas lalu membeberkannya di atas meja. "Kemarin, saat aku mendonor darah untuk Nesya, aku juga meminta pada dokter untuk melakukan tes DNA dan hasil keluar tadi. Selain darah kami sama, DNA kami berdua pun cocok."

Breana mengatupkan mulut, tidak dapat menutupi lebih lama lagi. Ia sudah menebak, jika Ben pasti akan curiga dan akan mencari informasi perihal Nesya. Kini, ketakutannya terbukti. Lembaran hasil tes DNA membungkam penyangkalan yang seharusnya keluar dari mulutnya.

"Iya, dia anakmu," jawab Breana setelah terdiam cukup lama.

Air muka Ben berubah, ia menatap wanita yang menunduk di depannya dengan perasaan bercampur aduk antara merasa kaget, bahagia dan bingung sekaligus. “Kalau begitu, bukankah aku berhak tahu? Kenapa dari awal bertemu kamu membisu?”

Breana mengalihkan pandangan, menatap ke arah luar. Matahari sore bersinar lembut dengan debu-debu berterbangan di jalan beraspal. Ada pohon beringin besar tumbuh di depan kafe. Angin menerbangkan daun-daun beringin yang berguguran.

“Bre ....”

“Memangnya kamu percaya begitu saja saat pertama kali kita bertemu hal yang aku ucapkan adalah, *Ben, aku punya anak dari kamu*. Apa kamu akan langsung mempercayaiku, atau justru akan menganggapku gila?”

“Setidaknya kamu bisa mencoba untuk memberitahukan padaku? Aku berhak tahu.”

Breana mengalihkan pandangannya dari dua burung kecil yang beterbangan di bawah pohon, ke arah wajah tampan tak tercela di hadapannya.

“Semudah itu kamu mengatakan, tapi bagiku itu sulit. Ada banyak hal yang menjadi pertimbangan, kenapa aku menutup rahasia tentang Nesya rapat-

rapat. Satu, Julian Beneddict, kamu bukan orang yang sama seperti enam tahun lalu. Dan aku siapa?" ucap Breana menunjuk dadanya sendiri.

"Dua, aku hanya pegawai rendahan, tak punya uang apalagi karir mencolok. Lalu, kita bertemu setelah sekian lama dan yang pertama aku ucapkan adalah, aku punya anak dari kamu. Apa kamu percaya jika aku mengatakan itu setelah sekian lama kita tak bertemu?"

Breana menyandarkan punggung ke kursi, dan menarik napas panjang. "Nesya adalah anakku. Aku nggak mau dia terluka atau menderita, hanya karena anggapan orang-orang tentangku. Pasti siapa pun yang tahu perihal masalah ini, akan menganggap aku mengambil keuntungan dari hubungan masa lalu kita. Dan aku nggak mau itu terjadi. Aku cukup bahagia dengan hidupku sendiri, dan kamu, bukankah akan menikah?"

Penjelasan panjang lebar dari Breana, membungkam mulut Ben. Laki-laki itu mengamati wanita yang ternyata telah mempunyai anak dengannya. Enam tahun berlalu, dan kepahitan terasa nyata di setiap perkataan wanita di depannya. Tanpa sadar, tangannya memutar-mutar gelas.

Sementara alunan musk jazz mengalun dari stereo kafe.

"Tetap saja, aku berhak diberitahu," ucapnya setelah berdiam diri cukup lama.

Breana menarik napas dan mengembuskannya perlahan. Meraih *lemon tea* yang dia pesan, dan belum tersentuh dari pertama kali diletakkan di atas meja.

"Sekarang kamu sudah tahu, lalu apa yang akan kamu lakukan, Ben? Apakah kamu ingin merebut Nesya dari tanganku?"

Ben terbelalak tak percaya. "Dari mana kamu punya pikiran seperti itu?"

"Dari dulu aku punya pikiran begitu, dari awal bertemu kamu. Aku nggak peduli bagaimana caramu memperlakukanku, atau prasangka buruk yang bertubi-tubi datang dari pikiranmu untukku. Terserah kamu, Ben. Asalkan kamu nggak merebut Nesya dari tanganku."

Ucapan Breana menohok hati Ben. Dia teringat akan perlakuan terhadap wanita di depannya selama ini. Kasar, penuh nafsu, bahkan merendahkan harga dirinya dengan meminta menjadi simpanan. Tidak heran, jika Breana menyimpan rapat-rapat perihal keberadaan Nesya darinya. "Ke mana kamu selama

ini? Kenapa nggak mencariku saat tahu kamu hamil," tanyanya pelan.

Breana memejamkan mata, berusaha menggali ingatan tentang kejadian enam tahu lalu. Ia tahu, sudah seharusnya mengatakan yang sejujurnya pada Ben. Ia membuka mata dan mulai bertutur pelan.

"Siang itu, setelah kita berpisah aku kecopetan. Yang hilang tidak hanya uang tapi juga ponsel dan seluruh barangku. Termasuk kartu namamu. Berhari-hari aku menangis, menyesali kecerobohanku. Tapi aku nggak patah semangat, berusaha mencari alamat kantormu berdasarkan informasi yang kamu berikan dan yang tersisa di ingatan. Jakarta Selatan, Jalan Kemang. Tapi aku terlalu naif, Jakarta Selatan itu luas bahkan Jalan Kemang itu sendiri."

Suara Breana mengecil, ia menatap Ben dan keduanya berpandangan tanpa berkedip. "Saat aku tahu aku hamil, pertama kali yang aku lakukan tetap saja mencarimu, Ben. Seperti orang gila, menyusuri tiap jengkal kantor di sepanjang Jalan Kemang tapi nihil. Tidak pernah kutemukan. Aku bahkan membeli buku kuning berisi nomor telepon, entah ingatanku yang payah atau apa, tetap saja nggak ketemu kantormu."

"Dua bulan setelah kita bertemu, kantorku pindah termasuk mengganti nomor telepon," ucap Ben pelan.

Breana meringis kecil. "Lihat, 'kan, kita nggak berjodoh."

Keduanya kembali berpandangan, seperti ingin mengungkapkan banyak kata melalui sorot mata. Akhirnya, Breana mengalihkan pandangan, menatap mata Ben seperti memberikan debar aneh yang mengusik perasaan.

"Jadi, kamu menikah dengan Anton demi Nesya?"

Breana mengangguk. "Dia laki-laki baik, menawarkan bantuan saat aku terjepit keadaan. Kami bercerai, tepat saat Nesya berumur satu tahun."

"Kenapa?"

Breana memandang Ben. "Tentu saja karena aku nggak mau mengganggu masa depannya. Dia berhak bersama wanita baik-baik, bukan aku seorang wanita yang hamil di luar nikah."

"Orang tuamu?" tanya Ben pelan.

Breana menghela napas. “Aku kabur dari rumah, mereka merasa malu punya anak wanita hamil di luar nikah.”

Ben memandang wanita yang kini terlihat sendu dalam-dalam. Menyusup masuk dalam pikirannya, perasaan kasihan dan menyesal secara bersamaan. Keduanya menghabiskan sisa minuman tanpa kata. Seorang suster mengirim pesan, yang mengabarkan Nesya bangun dan mencari mamanya. Setelah membayar tagihan, keduanya melangkah beriringan menuju rumah sakit.

“Apa rencanamu, Ben? Setelah kamu tahu soal Nesya. Tentu kamu nggak punya keinginan untuk memisahkan kami, bukan?” tanya Breana saat mereka menyusuri jalanan berdebu.

“Entahlah, informasi ini benar-benar mengetuk hati. Sekarang aku nggak tahu apa yang akan aku lakukan.”

“Sebenarnya penyelesaian masalah ini sangat sederhana. Begitu Nesya keluar dari RS dan aku mendapat pekerjaan baru, menjauh dari hidupmu. Kamu menjalani hidup yang kamu rencanakan, menikah dan punya keluarga. Aku menjalani hidupku bersama Nesya.”

Mendadak, langkah Breana terhenti saat tangan Ben meraih lengannya dan menghentian langkahnya. "Kamu pikir aku akan diam saja setelah tahu Nesya darah dagingku? Kamu pikir aku akan membiarkan anakku hidup menderita?" bisiknya dengan wajah merah padam.

Breana meronta, melepaskan diri dari pegangan Ben di lengannya. "Ya, kamu harus diam. Nesya baik-baik saja bersamaku dan kami akan selalu baik-baik saja, bahkan sebelum kamu datang dalam kehidupan kami."

"Dia berhak tahu!"

Breana tertawa lirih. "Tentu saja, tunggu sampai dia dewasa aku pasti memberitahunya tapi sekarang, tinggalkan kami sendiri, Ben."

Breana melangkah cepat, meninggalkan laki-laki tampan termangu di belakangnya. Hatinya campur aduk sekarang. Pembicaraan dengan Ben begitu mempengaruhi moodnya.

Sementara itu, Ben berdiri gamang menatap punggung Breana yang berjalan menjauh. Perempuan keras kepala dan ia tahu, semua dilakukan Breana untuk melindungi anaknya. Tercabik antara perasaan bahagia karena tahu perihal

anaknya dan sedih karena penolakan Breana, ia merasakan hatinya kosong.

Bab 9
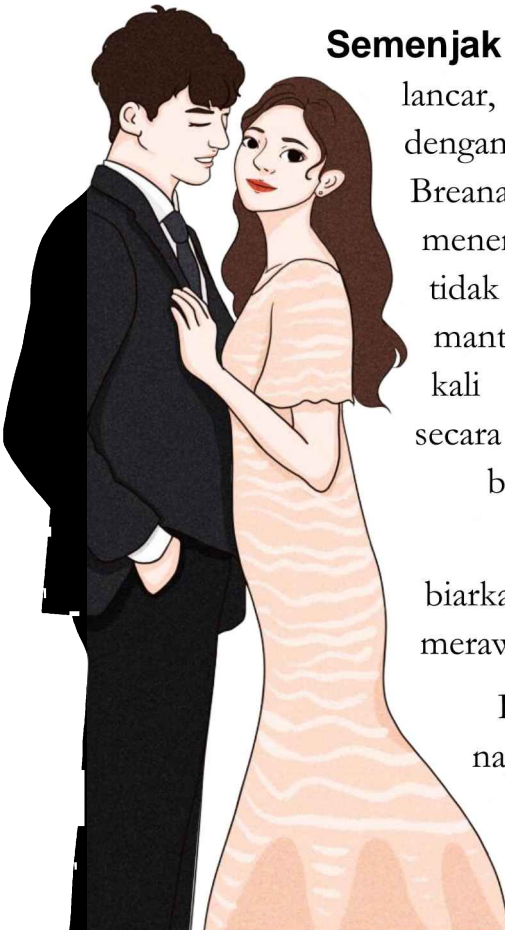
Semenjak operasi yang berjalan lancar, kondisi Nesya pulih dengan cepat. Selama itu pula, Breana dan Anton selalu menemani. Breana merasa tidak enak hati terhadap mantan suaminya. Berkali-kali mencoba mengusir secara halus, tapi Anton bergeming.

"Dia anakku juga, biarkan aku ikut merawatnya."

Breana hanya menarik napas saat mendengar jawabannya. Ia takut, kalau orang tua Anton atau tunangannya

tahu perihal Nesya dan kepedulian laki-laki itu pada anaknya, maka akan timbul masalah besar.

Lain halnya dengan Ben, setelah pembicaraan dari hati ke hati sore itu, dia jarang kelihatan di rumah sakit.

Hanya datang saat jam besuk, itu pun tak lama. Tidak pernah mengajak Breana mengobrol sama sekali. Hanya berdiri di samping ranjang, dan mengamati dengan intens apa pun yang dilakukan Nesya. Sebuah selimut kuning usang bermotif boneka teronggok di sampingnya.

"Ini Om siapa, Mama?" tanya Nesya, suatu sore saat Ben datang membawa boneka super besar untuknya.

Belum sempat Breana menjawab, Ben duduk di pinggir ranjang dan berucap pelan. "Panggil Papa Ben, bukan Om."

Ucapannya membuat Breana bingung, dan Nesya heran. Gadis keci itu hanya mengangguk-angguk tanpa sadar. Memainkan boneka besar dalam pelukannya.

"Ben, apa-apaan kamu?" protes Breana pelan, takut terdengar anaknya.

Ben tidak menanggapi, hanya melirik ke arah wanita yang telah melahirkan anaknya. Tangannya terulur untuk membelai rambut Nesya. Bentuk mata dan dahi gadis kecil itu persis seperti dirinya. Rasanya bagai bercermin, saat melihat gadis kecil yang terbaring di ranjang.

"Bukannya kalau Papa berarti harus nikah sama Mama?" tanya Nesya polos.

Ben tersenyum. "Ini panggilan sayang. Nesya manggil Ayah Anton, jadi sekarang sama Om," tunjuk Ben pada diri sendiri, "manggilnya Papa Ben. Oke, Gadis Pintar?"

Nesya mengangguk. "Oke."

"Nah, kita toss dulu." Ben memberikan tangannya, lalu keduanya saling menepuk tangan dengan gembira.

"Waktunya minum obat," sela Breana dengan sendok penuh obat dan air putih. Nesya terlihat bergidik tapi tidak membantah. Selesai minum obat, Nesya yang kelelahan akhirnya mengantuk dan tertidur.

Breana menyelimuti tubuh Nesya, mengelap dahinya dengan tisu dan merapikan letak boneka agar tidak menindih tangan kecil yang diinfus. Sementara

Ben, berdiri di sampingnya dan memandang tanpa kata apa pun yang ia lakukan.

"Bisa kita bicara di luar?" tanya Breana pelan.

Ben mengangguk, melangkah ke pintu, membukanya dan membiarkan Breana melangkah lebih dulu. Mereka bicara di tangga darurat dekat rawat inap. Tidak ada orang lain di sana, hanya ada mereka berdua.

"Kenapa kamu minta dipanggil, Papa? Apa kamu tahu itu bisa menimbulkan banyak pertanyaan?"

Ben mengangkat sebelah alis. "Pertanyaan dari siapa?"

"Banyak orang tentu saja selain dalam diri Nesya sendiri. Tetangga, kerabat juga—,"

"Anton!" sela Ben dengan nada dingin. "Kamu takut dia banyak bertanya tentang hubungan kita? Bilang saja langsung sama dia, Nesya anakku."

"Mudah buat kamu ngomong gitu, pikirin juga soal kami!" Breana menghardik, wajahnya memerah. Ia berusaha memelankan suaranya tapi emosi menguasai hati begitu dalam.

"Kami siapa?"

"Aku dan Nesya, tentu saja. Selama ini orang-orang hanya tahu, Nesya anakku dan ayahnya Anton, lalu sekarang kamu muncul dan ... *buum*!" ucap Breana dengan tangan bergerak seakan ada bom meledak. "Mengaku sebagai papanya."

Breana memandang laki-laki di depannya yang terdiam. Di luar pintu yang merupakan lorong rumah sakit, suara langkah kaki terdengar nyaring juga bunyi benda yang didorong. Bisa jadi itu suster yang sedang mendorong troli peralatan medis. Belum waktunya jam besuk, Breana kadang heran Ben bisa datang di luar jam itu.

"Sudah selesai ngomongnya?" tanya Ben pelan.

Breana mendongak dari keasyikannya memandang anak tangga yang terlihat kusam. "Tentu saja, dan aku harap kamu mengerti."

Ben menyipit, tangannya terulur untuk meraih dagu Breana dan memegangnya. "Bagaimana kalau aku nggak mau?"

"Nggak mau apa maksudmu?" Ia berusaha menyentakkan tangan Ben dari dagunya, tapi sulit.

"Nggak mau menjauh dari kalian apalagi harus diatur-atur kamu. Terserah Nesya memanggilku apa, aku papanya."

"Papa? Hanya karena kamu menanam benih di rahimku, tidak bisa serta merta kamu menjadikan diri sebagai papanya!"

Ucapan Breana memukul perasaan Ben. Wajah laki-laki itu memucat. Tangannya gemetar menyugar rambut. Dia mengalihkan pandangan dari wanita yang sedang emosi di hadapannya, ke arah pintu yang tertutup di samping mereka.

Rasanya bagai dihantam batu saat mendengar ucapan Breana. Namun, semua tidak sepenuhnya salahnya. Dia tidak pernah tahu jika telah mempunyai anak. Selama ini, dia berusaha mencari keberadaan Breana tapi nihil. Lalu, wanita itu datang padanya. Awal mula sebagai pegawai dan mengguncang hati. Kini sebagai wanita yang mana, di dalam rahimnya dia tanamkan benih yang kini tumbuh menjadi anak wanita yang cantik.

"Nggak semua kesalahanku," ucap Ben dengan nada berat. "Aku nggak pernah tahu kalau punya anak."

Breana mengangguk. "Memang, kamu nggak salah dalam hal ini. Makanya, aku meminta dengan tulus, Ben. Setelah kamu tahu kenyataan ini, bisakah kamu bersikap seolah nggak ada yang berubah di antara kita?"

Ben menggeleng. “Nggak bisa, aku terlanjur tahu.”

Breana melotot. “Apa maksud kamu nggak bisa? Apa kamu akan bersiteru denganku demi anakku?”

Tangan Ben terulur sekali lagi untuk meraih wajah Breana. Kali ini belakang kepalanya, dan menarik untuk menjadikan kepala mereka mendekat satu sama lain. Breana berusaha memberontak, tapi Ben menahan dengan kuat. Bahkan menempelkan tubuh Breana ke dinding, dan menahannya di sana.

“Apa-apaan ini?” sentak Breana marah.

“Kamu keras kepala, Bre. Aku hanya ingin dekat dengan anakku, dan belum apa-apa kamu sudah menolaknya.”

“Aku hanya nggak mau anakku bingung.”

“Dia sudah bingung dan seiring berjalannya waktu, dia pasti mengerti kalau aku papanya,” bisik Ben di kuping Breana.

“Lalu? Apa niatmu kalau dia tahu? Ingin merebutnya dari tanganku?”

Ben tertawa kecil. “Masih belum kupikirkan, bisa jadi iya kalau seandainya kamu tetap keras kepala.”

Breana memberontak. “Dasar berengsek! Ini salah satu alasan aku nggak ngasih tahu soal Nesya. Karena kamu pasti akan mengambilnya dariku.” Suara Breana tersengal-sengal menahan marah dan tangis. “Aku yang merawat dia, bahkan saat seluruh keluargaku menentang, aku tetap mempertahankannya dan kini kamu mau mengambilnya? Enak sajaa!”

Ben melihat air mata mulai menggenang di mata Breana. Dengan tenang dia mengusap menggunakan punggung jarinya. “Kalau begitu, kamu harus siap dengan apa yang aku mau. Nggak boleh menolakku untuk dekat dengan kalian, dan kupastikan Nesya akan menjadi milikmu selamanya.”

Breana menangis sekarang. “Bukankah kamu mau menikah? Kenapa masih mengusik kami?”

Ben mengangkat bahu. “Karena aku nggak pernah berhenti menginginkanmu.”

Dengan satu sentakan kuat, Ben meraih tubuh Breana. Mendekap erat dalam pelukan dan mencium bibirnya. Satu ciuman kuat yang menghisap tidak hanya bibir, tapi juga seluruh hasrat. Bibir Ben yang menguasai, membuat wanita di dalam pelukannya luluh tak berdaya. Breana sendiri merasa butuh pelampiasan, untuk hari-hari sulit yang ia jalani.

Untuk segala air mata, kegundahan, dan ia butuh orang untuk menjadi pelariannya. Lidah bertemu lidah, bibir saling mengulum. Dengan kesadaran kuat, Breana membalas ciuman laki-laki yang mendekapnya.

Dengan satu hisapan terakhir, Ben melepaskan tubuhnya. Napas keduanya tersengal-sengal. Tanpa sadar Breana melirik ke arah bagian bawah perut Ben, dan melihat jika bukti hasratnya menonjol. Lelaki itu mengusap bibir.

"Jangan menentangku, Bre. Jangan membuatku menggunakan hak veto untuk memaksamu."

"Apa maksudmu?" tanya Breana dengan napas masih tak beraturan.

"Ingat yang kamu katakan saat meminta tolong padaku? Kamu siap menjadi simpananku kalau aku menolong Nesya."

Breana ternganga, Ben mengabaikannya. Laki-laki itu melangkah ke pintu darurat dan membukanya. "Jangan membuatku menagih janjimu, Bre. Ingat itu!"

Dengan sentakan kuat, Ben menutup pintu di belakangnya. Meninggalkan Breana terduduk di anak tangga. Merasa lemah dan tak berdaya, ia menutup

wajah. Ia ingin menangis, tapi air mata tidak mampu lagi mengalir. Hati tersayat sedih. Ketakutannya akan klaim Ben pada anaknya menjadi kenyataan. Berbagai pikiran buruk berkelebat. Tentang Ben, Nesya, dan dirinya sendiri. Ia bingung sekarang tak tahu harus bagaimana.

Sore, setelah selesai menjenguk Nesya, Ben kembali ke kantor. Pikirannya berkecamuk antara pekerjaan dan urusan pribadinya. Matanya menerawang menatap jalanan yang padat. Ibu kota memamg selalu ramai, tidak peduli jam berapa pun itu. Tanpa sadar, napas panjang terhela dari mulut Ben. Perdebatannya dengan Breana membuat hatinya sedikit kacau.

"Perempuan keras kepala," gumamnya samar.

Ia masih tidak habis pikir dengan jalan pikiran Breana. Ia cuma minta dekat dengan anak perempuannya tapi Breana menentang. Seakan-akan takut ia akan merebut Nesya.

"Aku nggak sejahat itu," gumam Ben sekali lagi dengan tangan mengetuk stir mobil, mengingat tentang Breana dan segala caci-makinya.

Ponsel di atas dashboar bergetar, Ben melirik dan melihat nama tunangannya tertera di layar. Tangannya meraih untuk menekan tombol terima, dan suara Amanda bergaung di dalam mobil. Sengaja saat menyetir, ia menyambungkan ponsel dengan stereo dan bisa berbicara tanpa memegang benda itu.

"Sayang, kamu di mana?" Suara Amanda terdengar jernih.

"Di mobil, menuju ke kantor. Ada apa Amanda?"

"Nanti malam, Papa pulang dari Eropa dan kalau ada waktu besok mau ketemu kamu. Tentu saja papa dan mamamu sekalian."

"Ada apa memangnya?" tanya Ben tanpa menyembunyikan keherananannya.

"Oh, hanya makan malam antar keluarga. Restoran yang mana nanti aku kasih tahu, ya?"

Ben menarik napas panjang sebelum menjawab. "Baiklah, aku tunggu."

"Oke, see you. Love you, Honey."

Terdengar suara kecupan yang heboh sebelum Amanda memutuskan sambungan telepon dan meninggalkan Ben, tenggelam dalam pikirannya.

Makan malam keluarga, pasti pembahasan tidak akan jauh dari urusan pernikahan. Entah kenapa, Ben sudah bisa menduganya. Belum lagi orang tuanya harus ikut serta. Mendadak ia merasa napasnya sesak. Bukan hanya belum siap menikah secepat ini, tapi memikirkan bagaimana untuk menolak rencana para orang tua, itu yang tersulit.

Mobil melambat saat memasuki area parkir. Ben Menghentikan depan di depan lobi dan menyerahkan kunci pada petugas valet. Dengan langkah tergesa ia menuju lobi dan berpapasan dengan Tessa di depan lift.

“Pak Direktur, saya sudah siapkan data yang Bapak minta.”

Ben mengangkat sebelas alis. “Kamu dari mana?”

“Departemen keuangan dan bertemu dengan Bu Hani.”

“Baiklah, satu jam lagi, panggil mereka berdua menghadapku,” ucap Ben sebelum masuk ke dalam lift dan menghilang di balik pintu yang tertutup.

Satu jam kemudian, ia berdiri tenang menghadapi Hani dan Vigo. Ben menatap tajam pada laki-laki berambut kemerahan, yang sekarang berdiri

gemetar menunduk di hadapannya. Sementara Hani duduk di sofa. Tessa, sekretarisnya sibuk dengan tumpukan dokumen di atas meja.

"Namamu Vigo Estanto, benar?" tanya Ben pelan.

Vigo mengangguk. "Iya, Pak."

"Berapa lama bekerja di sini?"

"Hampir tiga tahun."

Ben mengangguk. "Kudengar dari Bu Hani kamu karyawan yang rajin dan berdedikasi. Perusahaan bangga memiliki pegawai sepertimu."

Hani bangkit dari duduknya. "Dia memang salah satu pegawai yang rajin, Pak Direktur."

Ben mengangguk, menatap Vigo yang kini berani mengangkat kepalanya. "Kalau aku ingin dia menjadi wakilmu, apa Bu Hani setuju?"

Pertanyaan Ben yang tak disangka-sangka membuat Hani terperangah, termasuk Vigo. Laki-laki itu tidak dapat menyembunyikan kegembiaraan dari wajahnya.

"Tentu saja dia pantas, Pak," ucap Hani bersemangat.

Ben mengangguk. "Bagaiman sama kamu Vigo?"

Senyum malu-malu terkembang di mulut Vigo. Matanya melirik direktur yang berdiri di dekat meja kerja. Lalu melirik Tessa yang tampil memukau dengan setelan warna salem, berdiri di samping meja direktur. Hati Vigo berdesir, entah kenapa dari dulu ia sangat kagum dengan Tessa. Kini kesempatan untuk mendekati sang sekretaris akan semakin besar, jika ia menjadi wakil tim keuangan. Merasa puas dengan diri sendiri, cuping hidungnya mengembang, tak bisa menyembunyikan rasa bahagia.

"Vigo?"

Teguran Ben membuyarkan lamunannya. "Ya Pak Direktur, jika diberi amanat saya siap," jawabnya tegas.

Ben mengangguk sambil bertepuk-tangan. "Hebat, aku suka semangatmu, Vigo."

Hani menatap Vigo dengan bangga. Sementara, si laki-laki berambut merah tidak bisa menahan senyum lebar dari mulutnya. Tidak menyangka, sang direktur sendiri yang akan memberikan jabatan untuknya.

"Tessa, mana dokumen yang aku minta?" tanya Ben pada sekretarisnya.

Tessa mengulurkan satu set dokumen dalam map merah. Ben membuka isinya dan membaca satu per satu, lalu menatap Vigo tajam. “Masalahnya, Vigo. Perusahaan tidak akan memperkerjakan seorang maling,” ucapnya pelan dan dingin.

Baik Hani mau pun Vigo terkaget, keduanya berpandangan tak mengerti.

“Maksud, Anda. Pak Direktur?” tanya Hani bingung.

“Kamu yang menjebak Breana dan menjadikannya kambing hitam untuk perbuatanmu, bukan?”

Vigo gemetar. “Bukan, Pak Di-direktur. Sa-saya nggak mungkin melakukan itu.”

“Begitu?” ucap Ben pelan. “Di sini tertulis cek untuk pengeluaran sebesar seratus juta. Ditujukan pada nomor rekening fiktif yang kita tidak tahu itu punya siapa.”

“Bukankah sudah jelas, Bre yang melakukannya?” Kali ini Hani yang bicara.

“Bukankah kita butuh kambing hitam Bu Hani dan sial bagi Bre, tanda tangan dia yang ada tertera di cek.”

Ruangan senyap seketika, tidak ada suara apa pun seakan setiap orang takut berbicara. Vigo gemetar di tempatnya berdiri, sementara Ben bersandar pada meja. Matanya menatap Vigo tajam dengan aroma kebencian terasa nyata.

"Sumpah Pak Direktur, bukan saya yang melakukan. It-itu Breana," ucap Vigo dengan tangan menangkup di depan dada.

"Iya, secara kasat mata memang Breana karena ada tanda tangannya terbubuh di sana. Tapi, kamu yang melakukan itu."

"Maksud Pak Direktur apa?" Hani bertanya kebingungan. Wajahnya memandang bergantian pada Vigo yang gemetar, dan Ben yang sibuk membolak-balikkan dokumen di tangannya. Sementara, sang sekretaris memandang jalannya intrograsi dengan berdiri tegak di samping Ben.

"Aku membawa cek yang bertanda-tangan Breana ke peneliti ahli, orang yang bisa dipercaya. Hasilnya, ada orang yang memalsukan tanda tangannya dan membuat seolah-olah dia yang menyetujui pengeluaran sebesar seratus juta. Maling sesungguhnya kini berdiri di depan kita, dengan wajah pucat dan berharap menjadi wakil di departemen keuangan."

Tak menunggu lama, tanpa diduga-duga, Vigo berlutut di karpet. Tangannya menutup wajah dan air mata mulai berlinang di pipi, lalu dia berucap dengan terbata-bata, "Maafkan saya Pak Direktur, saya mengaku salah dan khilaf. Ibu saya sedang sakit, dan saya butuh uang untuk merawatnya. Maafkan sayaaa ...."

Ben membanting dokumen ke atas meja. Memandang pegawainya yang kini bersimpuh dengan wajah penuh air mata. Sementara dari ujung mata, ia melihat Hani yang *shock* jatuh terduduk di atas sofa sambil memegang dadanya.

"Apa kamu tahu siapa, Breana, Vigo?" tanya Ben dengan suara setajam silet.

Vigo menggelengkan kepala.

"Dia janda, ibu tunggal dari seorang anak wanita. Karena perbuatanmu, mengakibatkan banyak hal buruk menimpanya, selain tercoreng nama baik juga tidak ada penghasilan untuk anaknya. Kenapa kamu sampai begitu tega?"

"Maafkan saya, Pak Direktur. Saya khilaf, saya berjanji tidak akan mengulangi lagi." Vigo meraung di dalam ruangan.

Ben memberi tanda pada Tessa. Sang sekretaris mengangguk lalu memencet telepon di atas meja. "Tolong, Pak Ahmad datang bersama empat orang anggota ke ruangan direktur. Penting!"

"Ampuni saya, Pak. Jangan ditahan, demi ibu saya yang sakit. Saya lakukan demi dia." Vigo kembali meraung-raung, kini bahkan bersujud di atas lantai dan berteriak memanggil ibunya. "Ibu-ibu, maafkan anakmu! Aku anak tak berbakti."

Ben bergeming, membiarkan Vigo menangis sejadi-jadinya. Tak lama pintu terbuka dan masuklah empat orang anggota *security*. "Tahan dia, dan biarkan polisi yang menangani kasusnya," perintah Ben pada para *security*.

Ledakan tangis terdengar di sepanjang lorong, saat Vigo diseret keluar oleh para *security*.

Sepeninggalnya, Ben menghampiri Hani yang terlihat shock. "Ini untuk pelajaran Bu Hani, lain kali jangan terlalu percaya pada orang yang bersikap baik dan manis secara berlebihan."

Hani mengangguk. "Iya, Pak Direktur. Saya merasa sangat malu dan juga bersalah dalam hal ini."

"Kalau begitu ada satu yang harus kamu lakukan."

Hani mendongak. “Apa, Pak?”

“Panggil Breana kembali bekerja dan pulihkan nama baiknya.”

Hani mengangguk dan bangkit sari sofa dengan lunglai. Bahunya merosot, dan rasa malu terlihat dari sikapnya yang berjalan keluar dengan wajah menunduk. Ben menatap kepergian pegawai kesayangannya dengan prihatin. Masalah ini akhirnya selesai setelah ia turun tangan. Meski pada akhirnya menambah banyak masalah lain. Pikirannya tertuju pada Breana, ia sering memergoki wanita itu memandang khawatir saat membuka dompet. Pasti kehilangan pekerjaan otomatis membuatnya pemasukan.

“Tessa.”

“Iya, Pak.”

“Coba selidiki perihal ibu Vigo yang sedang dirawat. Aku ingin tahu kebenarannya. Kalau memang butuh pertolongan, kamu bantu.”

Tessa menagngguk hormat. “Baik, Pak. Segera saya cari informasi.”

Sepeninggal Tessa, Ben berdiri termangu memandang jendela dengan gorden sedikit terbuka. Menampakkan pemandangan kota dengan rumah

yang berjejalan, dan senja mulai tampak di ufuk barat. Entak kenapa dia merasa begitu merindukan Breana dan juga, kepolosan Nesya.

"Dia anakku, akan kulakukan apa pun untuk mendapatkan anakku."

Bab 10

Setelah dirawat hampir dua minggu, Nesya diijinkan pulang. Semua biaya rumah sakit ditanggung oleh Ben. Untuk hal ini Breana tidak mendebat, karena dia tahu sia-sia menentang masalah uang saat dirinya tidak punya uang sama sekali.

Jauh di lubuk hati ia merasa bersyukur, ada laki-laki itu membantu saat ia butuh. Di sisi lain, ada satu orang yang tidak senang dengan keadaan yang ada yaitu Anton. Merasa sebagai ayah Nesya, dia tertekan karena merasa tak berguna. Berkali-kali

mengatakan pada Breana, dia akan membantu masalah biaya tapi ditolak.

"Simpan uangmu untuk pernikahanmu, cukup sama satu orang saja aku berhutang," tolak Breana, saat Anton mengajukan diri akan membayar biaya rumah sakit.

"Kenapa harus laki-laki itu, Bre? Apa hubunganmu sama dia?" cecar Anton.

Breana yang sedang merapikan baju-baju Nesya untuk dimasukkan ke dalam koper, hanya melirik sekilas padanya. Ruang rawat sunyi, hanya ada mereka bertiga dengan Nesya asyik sama bonekanya. Selang infus sudah dilepas dari tangan mungilnya. Ia selalu menghindari untuk berdebat dengan Anton, karena bagaimanapun ia sangat berhutang budi pada lelaki yang berprofesi sebagai guru itu. Ia sangat menghormati Anton, dan tidak ingin merepotkan apalagi menimbulkan masalah baginya.

"Ben adalah direktur tempatku bekerja, kamu itu itu." Breana merogoh laci nakas samping ranjang, memeriksa apakah ada barang tertinggal. "Dan juga teman lamaku."

"Teman lama macam apa? Sampai rela keluar uang puluhan juta demi Nesya?"

Breana menarik napas panjang mendengar pertanyaan Anton. Lama-lama ia merasa tak sabaran menghadapi mantan suaminya. Permintaan dan rengekan Anton perihal hubungan mereka, makin lama makin menjengkelkan. Apalagi semenjak kehadiran Ben, ia merasa laki-laki itu makin posesif. "Aku bekerja padanya, dia bisa memotong gajiku pelan-pelan untuk melunasi hutang. Paham?"

"Oke, aku paham. Ada banyak cara lain, Bre."

Breana menegakkan tubuh, berdiri menghadap Anton dengan dahi mengernyit heran. "Kenapa kita harus berdebat masalah ini, sih?"

Ketukan pelan di pintu memotong perdebatan mereka. Ben muncul dari balik pintu yang terbuka. Mata elangnya mengawasi tajam bergantian dari Anton dan Breana yang berdiri bertentangan, ke arah Nesya yang asyik dengan bonekanya.

Gadis kecil itu terlonjak gembira saat melihatnya. "Papa Ben," sapa Nesya riang.

Mengabaikan pandangan Anton yang terperangah karena Nesya memanggilnya papa, Ben melangkah perlahan, mengitari ranjang dan duduk di samping Nesya. Matanya melirik ke arah Breana yang

berdiri di samping nakas. "Apa kamu sudah sembuh?"

Nesya mengangguk. "Nesya mau pulang."

Ben mengulurkan tangan untuk mengelus rambut di dahi anaknya. "Iya, kita pulang sekarang, ya?"

"Nesya mau makan burger."

Ben mengangguk. "Nanti kita beli, ya?"

Nesya terlonjak gembira, Ben menatap anaknya penuh keharuan. Berdiri dari ranjang dan menatap Breana. "Apa kamu sudah selesai dengan barang-barang? Kita keluar sekarang."

Breana mengangguk. "Sudah, kita bisa pulang sekarang."

"Aku bawa motor, kalian ikut aku," sela Anton.

Ben menatap laki-laki itu, meski bertemu beberapa kali mereka tidak pernah bertegur sapa. Baru kali ini ia ingin memukul Anton, karena mengajak Nesya yang baru sembuh naik motor. "Biar mereka aku yang antarkan, Nesya masih lemah, belum bisa naik motor."

Anton menoleh, menatapnya lekat-lekat. "Siapa kamu? Punya hak apa mengatur-atur kami?"

Ben tersenyum tipis, sementara Breana menatap dua laki-laki di depannya dengan khawatir. "Ayolah, kalian jangan bertengkar. Aku akan naik taxi, oke?"

"Nggak bisa," tukas Ben. "Aku yang membawa Nesya kemarin, aku juga yang akan mengantarnya pulang!"

Ben berbalik dan kembali duduk di depan Nesya. "Mau ikut mobil Papa buat anterin Nesya pulang?"

"Iyaa, mau," jawab Nesya malu-malu.

Wajah Anton memerah, terlihat jelas dia tidak suka dengan Ben tapi tidak bisa berbuat apa-apa. Sedangkan Breana hanya terdiam, perdebatan dua laki-laki di depannya membuat pusing. Setelah selesai berkemas, ia memencet tombol dan meminta kursi roda untuk Nesya. Administrasi rumah sakit sudah diurus oleh Ben, ia tidak tahu jumlahnya berapa, yang pasti tidak sedikit.

Meninggalkan Anton yang termangu di lobi rumah sakit, Breana masuk ke dalam mobil Ben dan memangku anaknya di kursi belakang. Sejenak, ia merasa bersalah dan kasihan pada Anton. Seorang laki-laki yang baik, hanya saja terjebak dalam perasaan yang salah padanya.

"Kalau kamu merasa kasihan, ikut saja dengannya. Biar Nesya aku yang mengantar."

Suara sindiran dari Ben membuat Breana tersadar. Ia mengalihkan pandangan ke depan, berpura-pura tidak mendengar teguran Ben padanya. Selama dalam perjalanan, hanya terdengar celoteh Nesya yang bertanya soal ini dan itu pada sang mama juga pada Ben. Terkadang pertanyaan lucu, tapi membuat bingung untuk menjawabnya. Jalanan lancar, tidak ada hambatan. Tidak sampai satu jam, mobil Ben memasuki pelataran parkir rumah susun.

"Kalian ada di lantai berapa?" tanya Ben, dengan mata memandang rumah susun yang terlihat penuh penghuni. Di bagian bawah banyak buka warung makanan dan toko kelontong. Tak ketinggalan jasa *laundry* maupun salon kecantikan.

"Lantai dua," jawab Breana, dengan Nesya berada dalam gendongannya.

"Biar aku yang menggendong Nesya, kamu bawa tas saja." Ben memutari mobil, dan tangannya terulur untuk menggendong anak perempuannya.

"Aku bisa sendiri," tolak Breana.

"Kita nggak harus berdebat masalah ini, Bre. Kasihan Nesya."

Dengan berat hati, Breana menyerahkan Nesya dalam pelukan Ben. Sedangkan dia membawa tas yang pelengkapan anaknya. Mereka berjalan beriringan, karena siang hari tidak sibuk maka lift dimatikan. Terpaksa mereka naik tangga. Mau tidak mau Breana mengakui Ben benar, berada dalam gendongan sang papa, anaknya merasa senang.

"Silakan masuk, maaf berantakan."

Ruang tamu kecil di mana ada banyak boneka terpajang di lemari kaca. Sebuah televisi tabung berada di atas meja kecil di dinding. Di belakang ruang tamu—dipisahkan oleh sekat dari anyaman kayu yang bisa digeser membuka dan menutup—ada meja kecil dengan dua kursi yang sepertinya berfungsi untuk meja makan. Dari tempatnya berdiri, Ben bisa melihat keseluruh bagian rumah. Termasuk dapur, toilet dan kamar tidur.

"Rumah kami kecil," ucap Breana malu-malu. "Apa kamu ingin minum sesuatu?"

Ben menggeleng.

"Aku harus kembali ke kantor. Ada urusan penting." Dia meletakkan Nesya di atas sofa kecil ruang tamu, dan membiarkan gadis itu sibuk dengan

mainann peralatan memasak yang rupanya tertinggal di atas sofa.

"Baiklah, terima kasih atas segala bantuannya. Entah kapan aku bisa mengembalikan semua uang yang kamu keluarkan. Aku harus cari kerja dulu."

Ben mengalihkan pandangannya dari kegiatannya mengamati rumah Breana yang kecil. Memandang wanita di depannya yang terlihat malu. Mendadak, dia merasa tangannya gatal ingin menyentuh rambut Breana yang menjuntai menutupi dahi. "Kamu kembali ke kantor setelah Nesya sembuh."

Breana mendongak. "Hah, aku? Bukankah aku sudah dikeluarkan?"

"Benarkah, aku nggak merasa memecatmu."

"Kalau begitu, bagaimana dengan kasusku?"

Ben mengangkat sebelah bahu. "Kami sudah menangka pelaku sesungguhnya."

Mata Breana membulat tak percaya, saat mendengar perkataan yang keluar dari mulut Ben. Mereka sudah menemukan pelakunya, berarti sekarang semua tahu kalau bukan dia yang melakukannya. Perasaan kaget dan bahagia membuncah dari dalam dirinya. "Benarkah, kalau

begitu aku terbukti tak bersalah?" ucapnya penuh haru.

Ben mengangguk. "Iya, terbukti tak bersalah. Karena dari awal, aku memang sudah tahu jika bukan kamu yang melakukannya."

Breana melongo. Mereka bercakap sampai tak menyadari, Nesya yang melangkah perlahan dan masuk ke dalam kamar. Meninggalkan hanya mereka berdua di ruang tamu. Berdiri berhadapan hanya berjarak sepelukan tangan.

"Kalau memang dari awal kamu tahu? Ke-kenapa masih menyiksaku dengan menawarkan perjanjian itu?"

Ben tersenyum, mengulurkan tangan untuk membelai rambut Breana. Wanita itu berkelit, Ben menyambar bahunya dan tidak memberikan kesempatan pada Breana untuk kabur.

"Karena dari awal aku menginginkanmu," bisik Ben parau. "Aku akan melakukan apa pun untuk mendapatkan keinginanku termasuk menyelesaikan masalah itu, dengan kamu sebagai jaminannya."

"Menjadi simpananmu," desah Breana dengan perasaan tertusuk dalam jantungnya.

"Iya, dan perjanjian itu otomatis berlaku saat darahku keluar untuk Nesya."

Belum sempat Breana menjawab, sebuah gigitan kecil mendarat di lehernya. Lalu remasan pelan di pinggul dan terakhir, Ben mengecup bibirnya pelan sebelum pergi meninggalkan rumahnya.

"Perjanjian laknat!" sembur Breana kesal saat pintu menutup di depannya.

Restoran yang mereka *booking* berada di tengah kota. Sebuah restoran Perancis yang menawarkan berbagai varian menu, dengan pemandangan kota sebagai pemanis. Design restoran minimalis tapi elegan. Didominasi warna pastel, dan lampu-lampu kristal yang terpasang langit-langit restoran berlantai dua.

Ben duduk di samping tunangannya, yang malam ini terlihat anggun dalam balutan gaun kuning gading. Sementara kedua orang tua mereka duduk berhadapan. Mereka bersantap sambil sesekali mengobrol. Amanda menggenggam tangan Ben, dan sesekali saling mencicipi makanan masing-masing. Suasana berlangsung akrab dan menyenangkan.

Mereka mengobrol, diiringi gesekan biola dari musisi bertuksedo di pojok restoran.

"Saya akan sangat berbahagia menjadi besan Anda, Pak Hadrian. Saya berharap, Ben segera menikahi Amanda dan kita akan menjadi satu keluarga seutuhnya." Adiyaksa, papa Amanda berbicara serius dengan tangan memegang gelas berisi minuman. Laki-laki berkacamata dengan kisaran usia lima puluhan, memandang lawan bicaranya dengan hormat.

Sementara Hadrian, papa dari Ben mengangguk sambil tersenyum. "Saya juga berharap demikian, Pak. Anak saya terlalu sibuk bekerja, kalau ada istri akan ada yang menghiburnya."

"Nah, itu yang saya maksud," tegas Adiyaksa, dan disambut tawa di sekeliling meja makan.

Ben hanya tersenyum tipis saat dirinya menjadi pusat pembicaraan. Dari semula ia sudah tahu apa maksud dari acara makan bersama ini, tapi ia tidak dapat menolak keingin orang tuanya. Tebakannya benar, hal yang menjadi dasar pertemuan adalah membahas perihal pernikahannya dengan Amanda.

"Duuh, Papa bikin aku malu. Tahu nggak sih, Ben itu maunya menikah dua tahun lagi. Kalian para

orang tua malah ingin buru-buru," ucap Amanda, dengan mata melirik manja pada tunangannya yang sedari tadi terdiam.

"Loh, kami sebagai orang tua menginginkan yang terbaik buat kalian?" Kali ini yang bicara adalah Jihan, mamanya Amanda. Tangannya yang lentik memegang pisau kecil dan garpu. Berusaha mengiris daging di atas piring, menjadi potongan-potongan kecil sebelum memakannya.

"Iya, Ma, tapi nggak enak, masa Manda yang ngejar terus." Amanda mengulum senyum.

"Sudah-sudah, kami tahu kalau anak kami yang salah." Friska menepuk punggung anak laki-lakinya dengan sayang. "Dia tipe orang pasif, yang segala sesuatunya membutuhkan dorongan. Harap dimaklumi, tapi kami yakinkan kalau dia akan menikah secepatnya."

Ben bertukar senyum dengan mamanya. Ia menahan diri, agar tak salah bicara selama obrolan basa-basi tentang pernikahan masih berlangsung.

Tangannya meraih gelas dan memperhatikan minumannya yang berbuih. Soda dicampur dengan buah dan menciptakan *coctail* yang enak diminum. Warna merah strawberi, mengingatkannya pada

selimut Nesya yang bercorak sama. Ia teringat, bagaimana gadis kecil itu tidak bisa tidur tanpa selimut strawberrinya. Mendadak, perasaan rindu ingin bertemu dan memeluk anaknya, menguar kuat dari dalam diri. Ia menarik napas, mencoba menenangkan diri sekaligus mengingatkan dirinya jika sedang bersama keluarga.

"Ben, kamu ngelamun apaan?" Bisikan Amanda menyadarkan Ben dari lamunannya tentang Nesya.

Ben menoleh, meraih tangan Amanda dan mengecupnya. "Bagaimana kalau kita berdansa?"

Ajakan Ben disambut oleh anggukan Amanda. Keduanya bangkit dari kursi mereka, dan melangkah bergandengan menuju lantai dansa. Musik berganti, menjadi nuasan pop yang manis. Duet antara biola dan piano. Ben mendekati Amanda, dan membawanya berputar seirama musik.

"Apa kamu marah?" tanya Amanda di sela suara musik.

Ben menatapnya bingung. "Marah kenapa?"

Amanda tersenyum simpul, meletakkan kepalanya di bahu kekasihnya. "Karena para orang tua mendesakmu untuk segera menikahiku, sedangkan kita baru saja bertunangan."

"Mereka nggak paham," sahut Ben pelan. "Aku nggak mau terjebak dalam pernikahan sesaat. Pernikahan itu komitmen seumur hidup, bukan sekedar soal status."

Amanda mendesah samar, merasakan kekecewaan dalam hatinya. Tadinya dia berharap, dengan desakan dari orang tua mereka, Ben akan mempertimbangkan untuk menikah lebih cepat. Nyatanya, tidak semudah itu. Meski sekarang saling berpelukan, dia merasa hati sang kekasih terlalu jauh untuk digenggam.

"Manda, kenapa diam aja?"

Amanda menggeleng pelan, menangkup wajah Ben dengan dua tangan. "Aku takut, Ben."

Ben menaikkan sebelah alis. "Takut apa?"

Amanda mendesah, menggigit bibir dan berkata pelan, "Takut jika kamu berpaling, takut kehilangan kamu dan takut hubungan kita gagal."

Suara tawa kecil keluar dari mulut Ben. Laki-laki dengan postur tinggi nyaris 180 cm itu, merasa jika apa yang diucapkan tunangannya sangat lucu. "Bagaimana mungkin kamu kehilangan aku, jika aku ada di pelukanmu."

"Hanya ragamu Ben, bukan hati."

Ben meraih kepala Amanda dan merebahkannya ke pundak. "Jangan ngaco." Meski bicara begitu, dalam kepalanya terbayang wajah Breana. Mereka berdansa hingga dua lagu dan kembali ke tempat duduk.

Setelah makan malam selesai, Amanda pulang bersama orang tuanya, dan Ben menyetir sendiri ke rumah. Semenjak ia memegang jabatan sebagai direktur, ia memutuskan untuk mandiri. Tinggal terpisah dari orang tuanya. Waktu menunjukkan hampir pukul dua belas. Saat Ben memarkir mobilnya di garasi. Seorang petugas keamanan membantunya membuka dan menutup gerbang. Lampu teras menyala otomatis saat ia menginjakkan kaki di sana. Setelah membuka sepatu, Ben mengenyakkan diri di atas sofa ruang tamu.

Tangannya merogoh ponsel dalam tas kulit yang ia bawa, dan mulai memencet nomor yang sekarang menjadi prioritas utama. Panggilan diangkat dalam dering ke lima.

"Apakah kamu sudah tidur? Bagaiman Nesya?" Tanpa basa-basi, ia memulai percakapan.

"Nesya baik, barusan bangun dan merintih." Ben duduk tegak saat mendengar jawaban Breana.

"Kenapa dia? Apa ada yang sakit atau kambuh?"

Terdengar helaan napas panjang, disertai bunyi gemericik air. Tak lama suara Breana kembali terdengar. *"Nggak ada yang sakit, sepertinya kegerahan. Ini aku lagi basuh wajahnya dengan air biar segar."*

"Kalian nggak ada AC?" tanya Ben heran.

"Tuan Benedict, nggak semua mampu beli AC, apalagi kalau listriknya mahal."

Ben terdiam sejenak, memijat pelipisnya yang mendadak pusing memikirkan Breana dan Nesya hidup tanpa pendingin ruangan. Bagaimana mungkin?

"Besok akan ada tukang ke sana, pasang AC untuk kalian."

"Jangan ngaco! Listrik mahal!" sergah Breana di ujung telepon.

"Akan ada subsudi dari kantor, awas kalau kamu berani menolak!"

"Terserahlah, itu uangmu!"

Mereka terdiam, Ben memandangi meja kaca yang mengkilat dan menaikkan kakinya di sana. Sementara bunyi gemericik air masih terdengar di telepon.

"Kalau nggak ada yang mau diomongin, aku matiin."

Suara Breana menyadarkan lamunan Ben, ia menarik napas panjang sebelum akhirnya berucap pelan, "Bre, apakah kamu pernah melupakanku? Selama enam tahun kita berpisah?"

Entah apa yang mendasarinya bertanya hal itu pada Breana, tapi ia hanya ingin memastikan sesuatu.

Breana terdiam cukup lama sebelum menjawab pelan, *"Bagaimana aku lupa jika ada darahmu dalam rahimku."*

Bab 11

Suara bel pintu mengusik Breana yang sedang sibuk membuat bubur. Ia menengok jam di dinding, dan sedikit merasa heran. Sore jam lima, tidak biasanya ada orang bertamu jam segini.

Matanya melongok ke dalam bubur yang belum sepenuhnya lembek, berdecak karena merasa menyesal harus mematikan kompor. Tangannya mengaduk sekali lagi, sebelum mematikan api lalu mencuci tangan di westafel dan meraih selembar tisu untuk mengeringkan tangan.
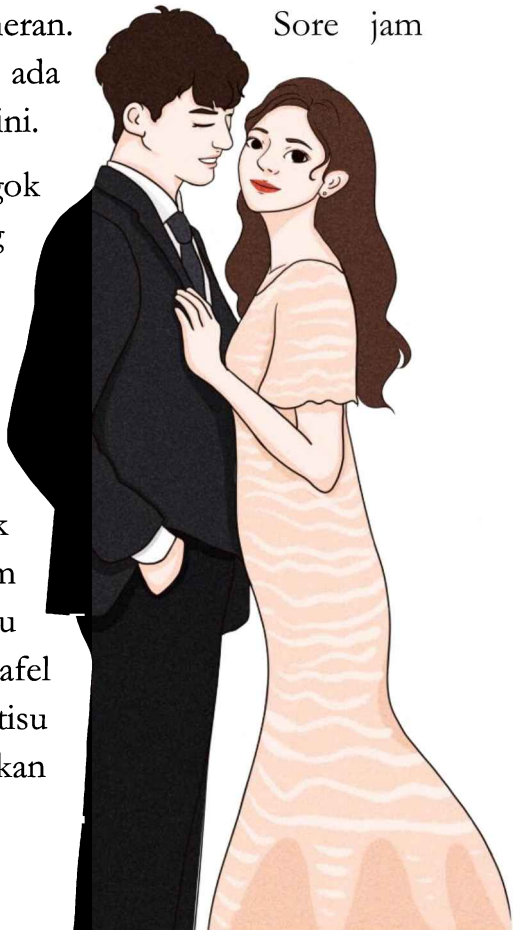
'Mudah-mudahan yang datang bukan, Anton,' pikir Breana suram.

Ia merasa sudah cukup banyak yang dilakukan laki-laki itu untuknya. Seharian ini, ia menerima banyak sekali pesan dari Anton yang intinya menawarkan bantuan keuangan dan ia menolaknya. Seorang wanita cantik berseragam guru warna coklat dengan rambut disanggul, menatapnya di depan pintu. Si wanita dengan tahi lalat kecil di dagu dan kulit kuning langsat, tersenyum kecil saat melihatnya.

"Apa kabar, Bre?" Dia menyapa ramah, seakan sudah mengenal Breana dengan akrab.

Breana melongo, memandang tamu yang mengunjunginya. Sedikit tergagap saat terdengar sapaan untuknya. "Mbak Sukma? Ada apa?" Tanpa sadar ia bertanya dan seketika merasa bodoh saat melihat Sukma terseyum.

"Boleh, aku masuk?"

Breana mengangguk, membuka pintu lebar-lebar. "Silakan masuk."

Ia meraba dadanya yang seketika berdebar, dan masuk ke dalam rumah mendahului sang tamu. Dalam hati berpikir, jika tidak biasanya Sukma yang selalu jutek padanya kini datang dengan penuh

keramahan. Pasti ada sesuatu yang terjadi. Firasat Breana mengatakan, kedatangan sang guru berhubungan dengan Anton yang merupakan tunangan Sukma.

Dengan sigap tangannya meraih boneka, kain panjang yang biasa digunakan anaknya untuk menggendong, dan beberapa jenis mainan yang terserak baik di atas sofa mau pun lantai. Setelah mengembuskan napas panjang untuk menenangkan diri, Breana menegakkan tubuh dan melihat tamunya duduk santai di sofa kecil.

"Maaf, rumahnya berantakan."

Sukma tersenyum. "Santai saja, punya anak kecil memang begini."

Breana mengangguk, meletakkan mainan ke dalam keranjang di pojok ruangan. Kemudian, bergegas menuju kulkas kecil di samping meja makan dan mengambil dua buah air mineral dalam gelas plastik beserta sedotannya, dan meletakkannya di atas meja ruang tamu.

"Maaf, cuma bisa menjamu air."

Sekali lagi Sukma tersenyum penuh pengertian. "Duduklah, Bre. Aku ingin bicara."

Breana mengangguk dan duduk di seberang Sukma. Tangannya terulur untuk merapikan anak rambut yang menutupi wajahnya yang berkeringat. Ia sudah menguncir rambut, tapi keadaan rumah memang panas apalagi saat memasak. Membuat titik-titik keringat jatuh ke wajah.

"Ada yang bisa aku bantu, Mbak?"

Sukma merogoh tas hitam berukuran agak besar yang sedari tadi dia pegang. Mengeluarkan sebuah amplop dan meletakkannya di atas meja. "Apakah anakmu sudah sembuh?"

"Sedang masa pemulihan."

"Bagaimana luka-lukanya?"

Breana tersenyum kecil. "Tidak ada sesuatu yang perlu dikhawatirkan."

"Syukur deh, kalau begitu aku bisa minta tolong dengan tenang."

"Maksudnya, Mbak?" tanya Breana, heran pada Sukma yang sedari tadi tidak berhenti tersenyum.

Wanita di depannya masih menyunggingkan senyum, dengan tangan memainkan rambutnya. Matanya tak berhenti melirik keadaan ruang tamu, seakan-akan dia berharap menemukan sesuatu.

Seakan sadar jika sudah mengamati terlalu lama, Sukma mengalihkan pandangannya ke arah Breana dan berkata pelan, “Kamu tahu kan, aku sama Mas Anton akan menikah nggak lama lagi?”

Breana mengangguk.

“Kami membutuhkan biaya yang tak sedikit, maklum aku adalah anak tertua dan sudah seharusnya diadakan pesta yang meskipun tidak besar tapi meriah.”

Sukma tertawa lirih, sepertinya bicara tentang pernikahan membuatnya bahagia.

“Kami punya tabungan bersama untuk membiayai pernikahan, tabungan yang diambil dari gaji kami.” Kali ini mata Sukma benar-benar menatap tajam pada Breana. “Minggu lalu saat aku mengecek tabungan seperti biasa, ternyata berkurang dengan jumlah yang tak sedikit. Kamu tahu kenapa, Bre?”

Pertanyaan Sukma yang diucapkan dengan nada tajam, membuat Breana kaget. Ia bisa mempunyai dugaan akan ke mana arah pembicaraan, ia mengira tuduhan wanita di depannya akan mengarah pada siapa dan ia tak mau mengungkapkan dugaannya. Untuk menghindari masalah, Breana hanya menggeleng.

"Jadi, kamu nggak tahu? Atau sengaja pura-pura nggak tahu?" sentak Sukma dengn suara meninggi. "Oke, aku kasih tahu. Uang dia ambil untuk diberikan ke kamu. Apa kamu percaya omonganku? Bagaimana seorang laki-laki yang ingin menikah, tega mengambil tabungan yang dia kumpulkan bersama sang tunangan hanya untuk mantan istri yang tak tahu diri!"

Breana tertegun, lalu sadar dan memalingkan wajah ke arah kamar yang tertutup. Untunglah anaknya sedang tidur, jadi tidak perlu melihat keributan yang sekarang terjadi. Ia menghela napas panjang sebelum menjawab dengan tenang.

"Aku nggak pernah minta uang pada Anton."

Suara tawa lirih terdengar dari mulut Sukma. "Tentu saja bukan buat kamu tapi untuk biaya berobat anakmu. Kamu pikir aku nggak ada bukti soal itu?" Dengan cekatan Sukma mengeluarkan kertas dari kantong kecil di bagian depan tasnya, dan meletakkan ke atas meja. "Itu, bukti-bukti transfer yang ditujukan ke rumah sakit, ada kisaran angka tiga juta di sana. Dan kamu masih bilang nggak minta uang dari calon suamiku?"

Breana mengambil kertas di depannya, dan mengamati jumlah serta nomor rekening yang

tertera. Benar, itu adalah nomor rekening rumah sakit tempat Nesya dirawat. Sekarang ingatannya tertuju pada uang jaminan yang diberikan Anton untuk mereka, beserta uang untuk menebus obat dan biaya perawatan UGD. Bukankah seharusnya uang jaminan sebesar satu juta, bisa diambil setelah Nesya dipindah ke rumah sakit yang lain. Breana yang tidak ingin menambah masalah, memilih untuk tidak bertanya.

“Maafkan kami jika sudah merepotkan, Mbak. Aku benar-benar nggak tahu, kalau itu adalah uang untuk kalian menikah.” Breana menarik napas, menyugar rambut dan meletakkan rambutnya yang tidak tertali ke belakang telinga. “Aku akan mulai bekerja bulan depan, setelah mendapat gaji, aku akan cicil untuk mengembalikan uang itu.”

Suara dengkusan terdengar dari Sukma, wanita itu kini menyilangkan satu kaki dan melihat Breana dengan tatapan sinis. “Kamu pikir, Anton akan membiarkan hal itu terjadi kalau dia tahu?”

“Dia nggak harus tahu!” sergah Breana.

“Dia tetap akan tahu, karena nomor rekening milik kami adalah milik bersama.” Sukma menyodorkan amplop putih ke depan Breana.

"Ini emang nggak seberapa, tapi paling nggak bisa bantu uang berobat untuk Nesya Ambillah! Dengan satu syarat, jauhi Anton. Sudah waktunya kamu melepaskan dia untuk bahagia."

Hati Breana bagai diiris sembilu, menatap amplop putih di atas meja. Mendadak, ia merasa harga dirinya jatuh ke dasar bumi. Sungguh tidak menyangka ia akan dipandang hina sedemikian rupa. Perlu disogok pakai uang agar menjauhi laki-laki milik wanita lain. Dengan perasaan perih, Breana berucap. "Simpan uangmu, Mbak. Aku nggak butuh."

"Jangan sok!" bentak Sukma, "Kamu sekarang bilang nggak butuh, tapi besok kamu akan menganggu Anton lagi. Ingat, ya, Bre. Dia hanya mantan suamimu, dan Nesya itu bukan darah dagingnya!"

"Aku tahu Mbak, siapa dia!" Breana berkata keras. Ia bangkit dari sofa dan membuka pintu lebar-lebar. "Silakan pergi, Mbak. Dan bawa uangmu kembali, aku nggak butuh. Pegang janjiku, kalau aku nggak akan meminta uang sepeser pun pada Anton."

Sukma meraih amplop dan menjejalkannya ke dalam tas, bangkit dari sofa dengan mata menatap Breana penuh kebencian. "Janda nggak tahu diri,

sudah bagus aku mau menolongmu," desisnya sengit, saat melewati Breana yang berdiri di sisi pintu.

"Sekali lagi kamu menghinaku, aku akan membuat perhitungan denganmu," jawab Breana dengan tajam. "Aku akan mencicil apa yang Anton berikan untuk kami. Tunggu saja!"

Belum sempat Sukma menjawab, percakapan mereka disela oleh dua orang laki-laki yang menggotong kardus dan peralatan dari lift. Keduanya menatap Breana dan Sukma, yang berdiri bersisihan di depan pintu yang terbuka.

"Maaf, di mana unit Breana?" tanya seseorang yang lebih tua.

"Aku Breana, Bapak siapa?" tanya Breana heran.

Si laki-laki tersenyum dan mengangguk ramah. "Kami disuruh datang kemari untuk memasang AC. Semua peralatan sudah kami bawa, bolehkan kami masuk?"

Breana ternganga, teringat percakapannya dengan Ben tentang keinginan laki-laki itu memasang AC untuk rumahnya. Semula ia berharap jika Ben hanya bercanda, ternyata laki-laki itu membuktikan ucapannya.

"Siapa yang menyuruhmu?" bentak Sukma pada tukang AC yang lebih tua, dan membuat teknisi AC itu berjengit kaget.

"Ayo, katakan! Apa Anton yang melakukan ini semua?" Sekali lagi Sukma bertanya dengan berapi-api.

"Bukan," jawab Breana lirih.

Namun, Sukma seperti tidak mendengarnya, matanya melotot memandang tukang AC yang menatap bingung bergantian antara dirinya dan Breana. "Yang menyuruh kami adalah Pak Direktur, kami nggak kenal siapa itu Anton," jawab si teknisi AC.

Sukma yang semula melotot garang, kini membuang muka untuk menutupi rasa malu. Dia melangkah dengan angkuh menuju lift, tanpa berpamitan pada Breana. Yang terakhir kali dilihat Breana sebelum lift menutup, adalah mata Sukma menatapnya tajam. Mendadak, ia merasakan kelelahan yang tak ada hubungannya dengan kerja fisik. Ia menatap bingung pada dua teknisi AC di depannya, lalu menyilakan mereka masuk.

"AC sudah terpasang," ucap Breana di ponselnya. Ia menelepon Ben berniat untuk memberitahu laki-laki itu.

"*Good, mudah-mudahan Nesya akan tidur nyenyak malam ini. Kapan jadwal kontrol dokter?*"

Breana berpikir sejenak sebelum menjawab, "Besok pagi jam sepuluh."

"Baiklah, aku akan mengantar kalian."

"Nggak perlu, kami bisa sendiri."

Hening, tidak ada suara. Breana menahan napas.

"Bre, aku nggak suka dibantah."

"Aku nggak membantah, ini hanya demi kebaikan kita!" sentak Breana tanpa sadar. Kedatangan Sukma yang mengamuk tadi sore, masih membekas tajam dalam ingatannya. Lalu, sekarang Ben menawarkan akan menolongnya. Bukankah laki-laki itu juga sudah bertunangan? Lalu, apa kata orang kalau dirinya selalu terlibat dalam laki-laki milik wanita lain? Breana merasakan kepalanya berdenyut menyakitkan.

"Bre, buka pintu."

"Apa?" tanya Breana bingung.

"Buka pintu, aku di sini."

Breana terlonjak dan setengah berlari membuka pintu, mendapati Ben yang berdiri menjulang di depan pintunya. "Kenapa kemari?" tanyanya bingung.

"Karena aku ingin," jawab Ben, lalu menyingkirkan tubuh Breana dari jalannya. "Kebetulan besok libur, jadi aku bisa mengantar Nesya ke dokter tepat waktu. Di mana dia?" tanyanya, sambil celingak-celinguk di ruang tamu.

Breana tersadar dari keherannya, menatap penampilan Ben yang masih terlihat rapi dengan dasi dan jas. Rupanya laki-laki itu langsung dari kantor menuju ke rumahnya. "Nesya ada di kamar."

Tidak bertanya dua kali, Ben meletakkan tas di atas sofa dan menuju kamar kecil dan membuka pintunya. Matanya tertuju pada sesosok gadis kecil yang terbaring di ranjang, dengan perban di bahu. Terlihat serius menatap layar televisi berukuran kecil yang terpasang di tembok. Mata gadis itu berbinar saat melihatnya. "Papa Ben," sapa Nesya gembira.

Ben tersenyum dan melangkah menghampiri ranjang. "Hallo, Gadis Cantik. Apa kamu sudah sehat hari ini?"

Nesya menganggguk kuat-kuat. “Nesya sudah sembuh, nanti mau sekolah.”

Ben mengulurkan tangan untuk membelai rambut Nesya, merasakan kehangatan yang mengalir dari kulit mereka yang bersentuhan. Dia mengabaikan Breana yang berdiri di depan pintu kamar dengan pandangan sebal. “Anak papa memang paling pintar, kamu nonton apa?” tanya Ben melirik sekilas tayangan di televisi.

“Unyil main ke Dufan,” jawan Nesya pelan. Sebuah selimut lusuh yang dikenali Ben, teronggok di kakinya.

“Nesya pernah main ke Dufan?” tanya Ben, sambil merapikan bantal yang menyangga kepala anaknya.

Gadis kecil itu menggeleng. “Belum, kata Mama duitnya harus banyaaak kalau mau ke sana,” jawab Nesya, sambil merentangkan kedua tangannya.

Ben tersenyum. “Tunggu kamu sembuh, kita main ke sana.”

“Beneran?” Mata Nesya membulat gembira.

“Iya, beneran. Janji kamu harus sembuh dulu.” Keduanya mengaitkan kelingking dan membuat janji.

Apa yang dilakukan Ben dengan putrinya, tidak luput dari perhatian Breana. Meski merasa kesal dengan kedatangan laki-laki itu yang tiba-tiba, tapi ia bersyukur Ben mampu membuat anaknya tertawa.

"Kalau mau sembuh harus minum apa?" Breana bertanya sambil melangkah menghampiri ranjang.

"Minum obat," jawab Nesya lemah.

"Sebelum minum obat harus apa?" tanya Breana dengan tangan mengusap dahi anaknya. Sementara Ben tetap duduk di pinggir ranjang.

"Makan bubur," jawab Nesya sekali lagi.

"Kalau begitu, kita sekarang makan bubur. Kalau mau sembuh."

Nesya menghela napas dengan dramatis, seakan-akan ajakan makan bubur adalah sebuah penganiayaan untuknya. Bola matanya yang jernih dan bulat, memandang Ben lekat-lekat. "Apa Papa Ben mau makan bubur?"

Pertanyaannya dijawab dengan anggukan kepala oleh Ben. Laki-laki itu tersenyum simpul. "Tentu, mari kita makan bubur bersama. Sini, Papa gendong. Kita makan di depan biar ranjangnya nggak kotor."

Nesya mengalungkan lengannya yang kecil ke arah leher Ben, dan membiarkan tubuhnya dibopong keluar. Sementara, Breana bergerak lebih dulu ke arah dapur untuk menyiapkan makanan. Jujur saja ia merasa malu, Ben akan makan bersama mereka dan yang ia punya hanya bubur putih, kecap, dan telur mata sapi.

Dengan gugup ia membuka kulkas, mencari sayuran untuk dimasak dan mendapati ada sayur kol setengah beserta dua batang daun bawang. Sementara kompor menghangatkan bubur, ia mencuci sayur dan mengiris bawang. Setelah memindahkan bubur ke atas meja makan, Breana mulai menceplok telur dan menumis kol. Lalu membawanya ke meja makan mereka yang kecil.

"Maaf, hanya ada di kulkas hanya ini," ucap Breana dengan wajah memerah karena malu. Tangannya sibuk menyiapkan makanan untuk anaknya.

Ben tidak menjawab, mengambil dua centong bubur dari dalam panci, sepotong telur ceplok dan beberapa sendok tumis kol ke atas piring. Lalu menyuapkan ke mulutnya. "Begini sudah enak," ucapnya perlahan.

Breana tersenyum. Membuka botol kecil berisi bawang goreng, dan menaburkan ke atas bubur milik Ben. Lalu mengambil sambal dari kotak kecil di atas meja. “Ini sambal teri buatanku, enak. Makan bubur pakai sambail ini lebih enak.”

Ben tidak menolak, saat Breana menambahkan sambal teri ke piringnya. Dia makan dengan lahap, sementara Breana menyuapi Nesya. “Buburnya enak, apa kamu beri santan?” tanya Ben.

Breana menggeleng. “Hanya kaldu ayam, bukan santan.”

“Lihat, Papa! Nesya makan banyak,” ucap Nesya memamerkan bubur dalam mulutnya.

“Gadis pintar,” puji Ben.

Selesai makan, Nesya minum obat dan seketika terserang kantuk. Breana menggendongnya ke kamar, dan meninabobokan putrinya. Setelah dia tertidur pulas, ia meredupkan lampu dan berjingkat-jingkat keluar untuk menemui Ben. Ia tahu, laki-laki itu pasti bersiap-siap untuk pulang. Namun, pemandangan yang dilihatnya di ruang tamu membuatnya kaget. Ia melihat Ben tertidur lelap di atas sofa. Sebelah tangannya menutup mata, dan

meringkuk di atas sofa yang tidak terlalu besar tentu membuat tidak nyaman, apalagi Ben tergolong tinggi.

Breana yang merasa kasihan mengguncang bahunya perlahan. "Ben, sudah malam. Kamu harus pulang," bisiknya pelan.

Ben tidak bereaksi, laki-laki itu tetap pulas bahkan dengkur halus terdengar dari mulutnya. Breana berdiri kebingungan, menatap tas Ben yang tergeletak di atas meja. Lalu ia teringat jika besok adalah hari libur, tentu Ben tidak masalah jika harus menginap di sini.

"Aku yang akan kena masalah kalau membiarkan laki-laki ini di sini," gumamnya pelan.

Menatap sosok Ben yang terbujur di depannya. Ia menarik napas dan meniup anak rambut di dahi. Akhirnya memutuskan untuk membiarkan Ben beristirahat. Ia melangkah menuju meja makan, membereskan peralatan dan mangkok-mangkok kotor, membawanya ke westafel. Setelah selesai membersihkan kompor dan dapur, ia kembali ke ruang tamu. Melihat posisi Ben kini berbaring miring dengan wajah menghadap ke meja.

Mengikuti dorongan hati, Breana berjongkok dengan wajah menghadap ke arah Ben. Ia terpaku,

menatap bulu mata Ben yang lentik, alisnya yang hitam dan tebal juga wajahnya dengan rahang yang kokoh. Matanya turun ke arah bibir laki-laki itu, tanpa sadar mendesah. Jemarinya terulur untuk mengusap lembut dagu Ben, yang memiliki lekukan di tengah.

Suara motor yang meraung-raung di jalanan, menyadarkan lamunan Breana. Ia menatap jemarinya yang berada di rahang Ben, dan buru-buru menariknya lalu berdiri. Belum sempat menegakkan tubuh, sebuah tangan yang kokoh menariknya. Dengan setengah membungkuk, kini wajahnya berada beberapa sentimeter dari wajah Ben.

"Kenapa mengamatiku? Apa kamu baru sadar kalau aku tampan?" ucap Ben dengan suara serak.

Breana meronta, merasa tidak nyaman dengan posisinya yang membungkuk dan memperlihatan belahan dada dari tubuhnya yang berbalut kaos.

"Aku berniat membangunkanmu, sudah waktunya kamu pulang," ucap Breana untuk menghilangkan rasa groginya.

Ben mengernyitkan dahi. "Bukannya aku sudah bilang, mau mengantarkan kalian ke rumah sakit besok?"

"Iya, tapi tetap kamu harus pulang."

"Nggak, dari sini lebih dekat ke rumah sakit daripada ke rumahku."

"Jadi, kamu mau menginap di sini?"

Ben mengangguk. "Iya, dan jangan ganggu aku."

Ucapannya membuat Breana tersinggung. "Siapa yang mau ganggu kamu? Lepasin tanganku!" ucapnya, sambil menyentakkan pegangan Ben di tangannya.

Laki-laki itu hanya menggeliat. "Sebelum tidur, aku ingin meminta satu hal."

Tanpa diduga, tangannya menarik Breana dan merangkul leher wanita itu. Sebuah ciuman mendarat di bibir Breana.

Perempuan itu berusaha menolak, tapi Ben memegang lehernya dengan kuat dan tidak membiarkan dirinya lepas. Ben mengusap bibir Breana dengan bibirnya, lidahnya menyelusup masuk untuk membelai langit-langit mulut wanita itu. Menghisap pelan bibir bagian bawah, dan juga lidahnya. Erangan Breana membangkitkan gairahnya. Jika menuruti hasrat, ingin rasanya membanting tubuh wanita itu di atas sofa dan

mencumbunya, tapi ia ingat ini bukan waktu yang tepat.

Seperti datangnya tadi, ciuman dia lepas tiba-tiba dan membiarkan Breana menegakkan tubuh dengan wajah merah padam dan bibir lembab.

"Tidurlah, jangan lupa matikan lampu," ucapnya parau.

Breana melangkah dengan sedikit gamang, mematikan lampu dan melangkah tersaruk-saruk ke kamar. Di atas ranjang, matanya nyalang menatap langit-langit kamar dengan gairah yang tak kunjung reda, karena ciuman dari laki-laki yang kini berbaring di ruang tamu.

Bab 12

"**Syukurlah**, Nesya pulih dengan cepat." Breana mengusap kepala anaknya yang lembab.

"Dia gadis yang pintar." Ben tersenyum menyetujui.

Mereka duduk di deretan kursi tunggu yang disediakan di apotek. Sementara menunggu obat selesai disiapkan, Breana menyuapi anaknya makan cemilan dengan Ben duduk di sampingnya memperhatikan. Sabtu siang, banyak pengunjung
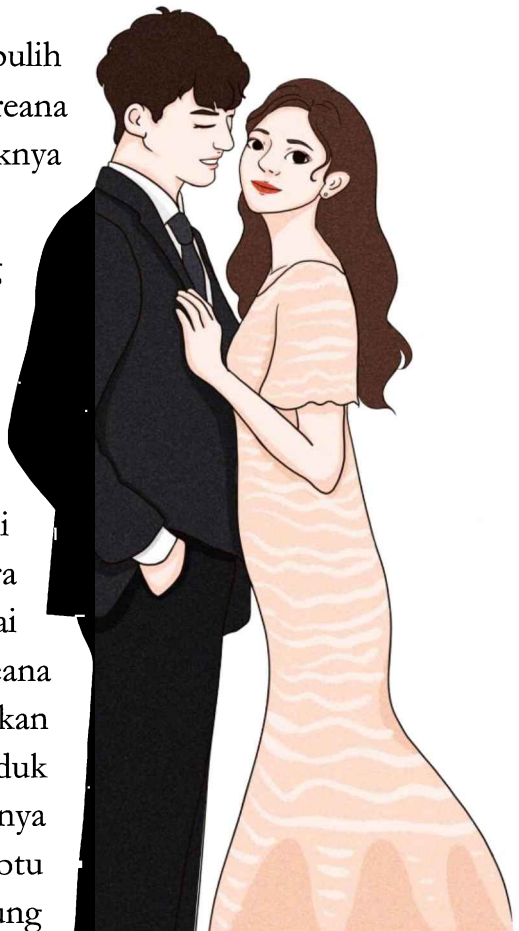
yang datang ke rumah sakit. Mereka sempat mengantre cukup lama untuk bertemu dokter.

Sepanjang waktu menunggu, Ben mengajak anak perempuannya bercakap dan bermain. Dan membuat gadis itu cukup sibuk, hingga tidak ada keinginan untuk rewel meski sedang mengantre. Ben bahkan tidak memedulikan tatapan bingung yang diarahkan Breana padanya. Juga perasaan sayang yang dia tunjukkan untuk anaknya, meski baru saling mengenal tapi keakraban timbul di antara mereka.

Begitu pula saat di ruang dokter, lebih banyak dirinya yang bicara tentang kondisi Nesya daripada Breana. Wanita itu hanya mendengarkan apa yang dia bicarakan dengan sang dokter, terkadang hanya memandang dengan matanya yang besar.

“Kamu bisa pulang ke rumah, kalau mau. Kami bisa pulang sendiri,” saran Breana.

Ben tidak menjawab, meluruskan kakinya dan menyandarkan punggung pada kursi. Berusaha untuk membuat nyaman dirinya sendiri, dan bersikap seolah-olah tidak mendengar gerutuan wanita di sampingnya. Tangannya terulur untuk menyolek dagu Nesya, dan membuat gadis kecil itu terkikik.

“Ben,” tegur Breana sekali lagi.

Ben menggeliat di kursinya. “Aku akan pulang kalau ingin pulang, nggak usah sok sibuk mengusirku.”

Jawabannya membungkam mulut Breana. Wanita itu mendesah pasrah, dan kembali menyuapkan cemilan ke mulut anaknya. Tidak lama, seorang apoteker memanggil nama Nesya. Belum sempat ia bereaksi, Ben sudah bangkit lebih dulu dari kursi dan menghampiri loket. Sepuluh menit kemudian, dengan obat di tangan Ben mengajak mereka pulang.

“Sini, biar aku saja yang menggendong Nesya. Kamu bawa obat dan tas.” Ben meraih putrinya dari pangkuan Breana, bersamaan dengan tangan Nesya yang terkembang penuh harap.

Mereka berjalan beriringan menuju pintu keluar, berpapasan dengan banyak pengunjung. Saat di lobi rumah sakit yang ramai, sebuah suara yang feminin memanggil-manggil nama Ben. Baik Ben mau pun Breana yang mendengar, menoleh mencari sumber suara dan mata mereka menatap pada sosok Amanda yang melangkah gemulai mendekati mereka. Seketika, Breana merasa gugup. Tangannya saling meremas, matanya melirik Ben yang berdiri tenang dengan Nesya di dalam gendongannya.

Sesaat, Amanda terpaku, menatap bergantian antara Ben, Breana, dan ke Nesya yang menggelayut manja ke pundak calon suaminya. Matanya menyorotkan kebingungan tentang apa yang dia lihat. Dari wajahnya, jelas terpeta tentang dugaan perihal hubungan orang-orang yang berdiri di depannya.

"Ben, kenapa kamu di sini? Siapa mereka?" tanya Amanda bingung. Dia menatap Breana yang berdiri menunduk dengan tangan saling meremas.

Ben tersenyum kecil. "Hai, Sayang. Kok ada di sini?" Dia bertanya balik.

Amanda menunjuk belakang punggungnya dengan jempol. "Ada teman yang sakit, aku bersama yang lain datang ingin menjenguk. Jadi, siapa mereka?" cecarnya tidak mau dialihkan.

Ben melirik Breana, dan mengusap kepala Nesya yang bersandar di bahunya. "Dia Breana, anak buah di kantorku dan ini Nesya, anaknya."

"Oh, lalu? Kenapa kalian di sini?" tanya Amanda sekali lagi.

"Nesya kecelakaan, dan aku hanya ingin menolong. Kebetulan hari ini ada *check-up* dokter."

Amanda mengernyit. “Dan, kamu seorang direktur mengantar sendiri anak pegawaimu yang sakit? Hebat sekali mereka?” sindirnya pedas.

Breana merasa khawatir sekarang, ia tak mau ada perang mulut di rumah sakit. Ia sadar posisinya tidak menguntungkan sekarang. “Maaf, Nona,” ucap Breana pelan. “Ini karena kesalahan saya. Dan, Pak Direktur hanya ingin menolong kami para pegawainya.”

Tangannya meraih Nesya dan menggendongnya kembali. Untunglah gadis kecil itu sedang mengantuk, dan mudah saja bagi Breana menutupi wajah anaknya dengan rambutnya yang terurai. Ia tidak ingin Amanda menyimpan dugaan dan kecurigaan, saat melihat wajah Nesya. Sepertinya Ben tidak ada pilihan lain, dia membiarkan Breana mengambil alih Nesya dari gendongannya. Sekarang dia berdiri menatap tunangannya yang berdiri anggun dan melirik Breana yang terlihat gugup.

“Silakan, dilanjutkan pembicaraannya. Saya pulang dulu, maaf,” pamit Breana pelan. Ia membalikkan tubuh dan berniat pergi dari lobi secepat mungkin.

“Bre.” Suara Ben menghentikan langkahnya. “Tunggu aku di parkiran, ada resep yang harus

ditebus di tempat lain." Breana menarik napas dan mengangguk, lalu tanpa menoleh lagi meninggalkan lobi.

Sementara Amanda dengan tangan bersedekap memandang tunangannya. Pakaian yang dikenakan Ben kali ini tidak seperti biasanya yang selalu rapi dengan berkemeja. Hari ini, laki-laki tampan yang dia cintai hanya memakai kaos oblong hitam yang menonjolkan tubuhnya yang kekar dan celana jin. Mau tidak mau, dalam hati Amanda mengakui kalau Ben terlihat lebih gagah, lebih tampah dan lebih hidup.

"Ben, apa hubunganmu dengan ibu si anak?" tanya Amanda pelan. "Dan, bisakah kita mengobrol di kafe atau tempat yang lebih layak untuk mengobrol?"

Ben tersenyum, tangannya terulur untuk mengelus pundak Amanda. "Aku nggak bisa sekarang, harus mengurus mereka dulu. Kalau kamu mau, kita bicara di rumahku besok malam."

Amanda mengembuskan napas kesal, memandang Ben dengan tatapan marah. "Kamu lebih memilih mereka daripada aku?"

"Manda, *please!* Jangan melebih-lebihkan," ucap Ben pelan. "Kita bicara besok malam, penting. Dan jangan di sini." Tangan Ben mengelus pipi Amanda yang mulus tak tercela. "Aku harus pergi, sampai ketemu besok malam." Ben membalikkan tubuh dan meninggalkan tunangannya yang berdiri geram.

Amanda menatap punggung Ben, di antara orang-orang yang berlalu lalang di pintu masuk. Tak percaya, jika dirinya ditinggalkan demi seorang wanita dan anaknya. Ia tak kenal siapa mereka, dan kedekatan sang tunangan dengan mereka membuat rasa penasarannya bangkit.

"Aku akan mencari tahu tentang mereka, pasti. Tega sekali kamu, Ben," gumam Amanda, di sela rasa marah karena diabaikan. Matanya menyorot penuh dendam, sebelum salah seorang temannya—yang sedari tadi menunggu— menepuk punggungnya dan menyadarkannya dari amarah yang meluap.

Ben yang berjalan dengan langkah lebar di antara keramaian tak kalah bingung. Pertemuan tak sengaja dengan Amanda, sedikit banyak mengguncang hatinya. Tadinya, dia akan menceritakan secara baik-baik perihal Nesya sebelum mereka menikah. Agar kelak tak timbul perselisihan di kemudian hari. Kini, situasi berubah. Dia tak bisa menyimpan rahasia

tentang masa lalunya lebih lama. Matanya menemukan Breana yang berteduh di bawah pohon, tak jauh dari tempat mobil Ben terparkir. Panas yang menyengat sepertinya membuat Nesya tidak nyaman. Bisa didengar rengekan gadis kecil itu, saat dia melangkah menghampiri mereka.

"Ayo, masuk mobil. Panas di luar," perintah Ben.

Breana tergesa masuk ke dalam mobil, dan duduk di samping Ben yang sudah menghidupkan mesin dan menyalakan AC untuk mendinginkan mobil. Nesya masih merengek, entah apa yang dia minta. Dengan sabar, Breana menimangnya. Mengusap keringat, memberikan minum dari dalam botol.

Saat mobil meluncur meninggalkan rumah sakit, Nesya mulai tertidur di lengan sang mama. Breana menatap jalanan dengan nanar, dan tak sekali pun berniat untuk membuka percakapan dengan Ben. Ia membiarkan laki-laki itu mengembara dengan pikirannya sendiri. Entah bagaimana ia tahu, kalau Ben sedang tidak ingin diganggu. Sepertinya ia mengerti, jika pertemuan tak sengaja mereka dengan Amanda, sedikit banyak mempengaruhi perasaan laki-laki di belakang kemudi.

Saat mencapai rumah, Breana membaringkan Nesya di ranjang dan menyalakan televisi untuknya. Ia berniat membantu Ben membereskan barang-barang laki-laki itu sebelum pulang. Nyatanya, bukan melihat Ben merapikan pakaian justru melihatnya rebahan di atas sofa.

"Bukannya mau pulang?" tegurnya bingung.

Ben memandangnya sekilas, sebelum menutup mata dengan lengan. "Siapa bilang aku mau pulang, malam ini mau nginap lagi."

Breana terbelalak. "Hei, mau nginap sampai kapan?" tanyanya tanpa mengabaikan sopan-santun.

"Besok malam pulang, toh ini malam Minggu." Percuma berdebat dengan Ben. Nyatanya meski Breana mengomel, laki-laki itu tidak beranjak dari sofa. Justru sekarang terlihat rileks sampai akhirnya tertidur

Dengan terpaksa, Breana pergi ke supermarket untuk membeli bahan makanan yang akan dimasak untuk makan malam. Saat mendapati kulkasnya kosong melompong. Ini pertama kalinya, ia kedatangan tamu yang menginap hingga dua malam. Sebelumnya tidak pernah ada orang yang pernah menginap di rumah mereka. Breana terpaku di

lorong sayuran supermarket, bingung harus memasak apa untuk Ben. Jika hari-hari lalu hanya berdua dengan anaknya, dia terbiasa masakan rumahan yang sederhana. Kali ini ada ketakutan jika masakannya tidak akan cocok untuk lidah Ben.

"Apa kamu memerlukan uang?" tanya Ben, saat mereka selesai makan malam. Dia bersandar pada wastafel, dan mengamati Breana yang sibuk membersihkan dapur.

"Buat apa?" tanya Breana sambil menegakkan tubuh. Tangannya sibuk mengelap kompor dengan kanebo kuning.

Ben mengangkat sebelah alis. "Untuk biaya hidup tentu saja, sudah satu bulan ini kamu nggak kerja."

Breana tidak menjawab tawaran Ben. Memang selama satu bulan tidak bekerja membuat uang tabungannya menipis, terlebih saat anaknya kecelakaan. Namun, ia merasa belum separah itu sampai harus mengandalkan bantuan keuangan dari orang lain. "Aku belum perlu, toh bentar lagi kerja," ucapnya. Ia melangkah menuju wastafel, dan mendorong minggir tubuh Ben yang menutupi kran air.

"Lalu, dari mana kamu akan mendapatkan ongkos dan biaya hidup selama sebulan ke depan?"

Suara air mengucur dari kran ditimpa dengan suara televisi yang diputar kencang oleh Nesya di ruang tamu, membuat percakapaan keduanya terputus. Ben mengamati penampilan Breana yang terlihat sederhana, dengan daster yang warnanya sudah mulai memudar. Matanya mengamati, bagaimana kain tipis itu tidak dapat menyembunyikan tubuh Breana yang berlekuk. Dadanya masih tetap terlihat menonjol dengan bokong yang seksi. Tangannya hanya perlu terulur untuk melihat apakah di balik daster, wanita itu memakai celana dalam atau tidak.

"Aku masih punya simpanan emas, mungkin nanti aku jual." Jawaban Breana mengacaukan pikiran erotis Ben.

"Begitu? Kupikir kamu akan meminta bantuan pada mantan suamimu."

Breana tidak menjawab, mendadak sesuatu terlintas di pikirannya. "Kamu belum mengatakan padaku, siapa yang mencuri uang perusahaan?"

Ben mendengkus, wajahnya terlihat kesal. Tangannya menyugar rambut asal-asalan. "Teman satu departemen denganmu tentu saja."

Mata Breana membulat. "Oh ya, siapa?"

"Vigo."

Breana terbelalak, tidak percaya dengan apa yang dikatakan Ben. Vigo yang baik hati dan ramah ternyata adalah orang yang ingin mencelakannya. "Lalu, bagaimana dia sekarang? Untuk apa uang itu?"

"Untuk berobat ibunya, dan Vigo di dalam penjara menunggu keputusan pengadilan."

"Ibunya?"

"Ada perusahaan yang membantu, bagaimana pun kami tidak sekejam itu."

Breana mengangguk kecil, entah kenapa meski marah pada Vigo tapi ia merasa kasihan. Bagaimanapun, ia merasakan juga penderitaan saat salah seorang keluarga kita sakit. Ia merasakan hal yang sama saat anaknya terbaring di rumah sakit. "Kasihan," gumamnya tanpa sadar.

"Jangan bilang kamu kasihan pada Vigo, karena dia pernah naksir kamu!" ketus Ben.

Perkataan Ben membuat tangan Breana yang sedang membasuh kanebo, terhenti sejenak. Ia berpikir langkah bijaksana untuk tidak mengungkit perihal perasaan simpatinya pada Vigo di depan Ben, yang sudah susah payah membersihkan namanya.

"Apa kamu yakin nggak mau pulang malam ini?" tanya Breana mengalihkan pembicaraan. Matanya memandang Ben yang berdiri mematung di dekat kulkas.

"Kenapa kamu terlihat nggak sabar buat ngusir aku, apa aku bikin kamu nggak nyaman?" tanya Ben balik.

Breana mengangkat bahu. "Bukan aku yang nggak nyaman tapi. Lihat, kan, di sini kami serba kekurangan. Beda dengan rumah kalian yang pasti lengkap dengan banyak fasilitas."

Selesai mengucapkan itu, Breana menunduk di atas wastafel. Menuang sedikit cairan pembersih di dalam bak cuci piring, dan mulai menggosok bagian dalamnya untuk menghilangkan lemak. Ia berjengit, saat sebuah lengan yang kokoh melingkari pinggangnya. Untuk sesaat tubuhnya menegang. Ben berdiri persis di belakangnya dengan bibir berada di bahunya. Ia bahkan bisa merasakan napas laki-laki itu yang panas di lehernya.

"Lepaskan aku, ada Nesya," bisik Breana berusaha berkelit.

"Dia tertidur sepertinya," jawab Ben pelan. "Lanjutkan pekerjaanmu, aku nggak akan ganggu."

"Bagiamana mungkin kamu nggak mengganggu, kalau tanganmu ada di sana?" protes Breana lemah.

"Di mana?" bisik Ben sensual. "Di sini maksudmu?"

Dan Ben membuktikan pertanyaannya, saat tangannya menyentuh bagian depan tubuh Breana. Mula-mula perut, lalu naik ke atas hingga mencapai dada. Bukan sebuah rabaan yang panas, hanya berupa sentuhan ringan yang sensual. Sementara, panas tubuhnya melingkupi Breana dan membuat wanita itu tercekat.

"Ayo, teruskan pekerjaanmu?" bisik Ben di sela tangan-tangannya yang bergerak lihai, kini bahkan merayap hingga ke leher Breana yang jenjang.

Breana menarik napas panjang, kembali menggosok bak cuci piring dan berusaha mengabaikan laki-laki di belakang tubuhnya. Ia berusaha tak peduli, saat laki-laki itu menyentuh lembut dadanya atau meniup lehernya. Ia juga bergeming, saat merasakan jari jemari lentik bergerak

liar di lengannya yang telanjang. Saat bak cuci piring selesai dibersihkan dengan kucuran air dari kran, Ben melepaskan pelukannya. Breana berbalik, dan mendapati laki-laki itu tersenyum mesum ke arahnya.

"Tadi aku hanya ingin mengecek, apakah kamu memakai sesuatu di balik dastermu. Ternyata, memang kamu pakai bra dan celana dalam."

"Dasar mesum," desis Breana, lalu melemparkan spon cuci piring ke arah muka laki-laki di depannya.

"Hei, jangan salahkan aku. Dastermu yang tipis membuat orang bertanya-tanya. Apalagi sekarang saat bagian depan basah." Dalam tiga langkah, Ben kembali berdiri di depan Breana. Tangannya menyusuri bagian depan daster, dan terhenti saat si pemilik tubuh menepiskan tangannya. "Sepertinya, puncak dadamu menegang. Entah karena sentuhanku atau karena air?"

Breana mengentakkan kaki ke lantai hanya memandang dengan sebal, saat Ben melangkah meninggalkannya menuju sofa ruang tamu. Kini, laki-laki itu duduk bersebelahan dengan Nesya yang sepertinya sedang tertidur.

Malam kedua Ben menginap di rumahnya, tidak ada lagi insiden ciuman karena Breana

memperingatkan dirinya untuk tidak mendekati sofa. Saat terbaring di ranjang, ia memutar kembali kejadian erotis di depan westafel. Masih bisa ia rasakan, tangan-tangan Ben yang bergerak lincah di tubuhnya. Seringkali, Breana mengutuk dirinya sendiri karena tidak kuasa menolak pesona laki-laki itu. Enam tahun sudah berlalu, dan ia masih sering merasa jatuh cinta seperti saat mereka bertemu di kereta dulu. Akhirnya, ia tertidur dengan pikiran mengembara pada masa lalu.

"Kamu mau ke mana Bre, malam-malam begini mana ada kereta api ke Jawa?" ucap Anton, sesaat setelah mereka mencapai stasiun. Malam itu, saat Breana memutuskan kabur dari rumah, Antonlah yang menjemput dan mengantarnya ke stasiun.

"Terpaksa aku nunggu sampai besok pagi," jawab Breana, memandang stasiun yang sepi dengan khawatir. Ia merasakan bahunya pegal, karena menggendong ransel berisi baju. Sedangkan di dompet tidak banyak uang tersisa. Harapan satu-satunya, hanya sang nenek yang akan menyelamatkannya.

"Kamu pikir aku tega gitu ninggalin kamu sendirian di sini?" Kali ini Anton yang mengamati keadaan di stasiun yang sepi. Mereka berdua berdiri

di pinggir jalan, tepat di depan stasiun yang sepi. Tidak banyak orang yang berlalu Lalang, kecuali beberapa tukang ojek yang sepertinya sedang menunggu penumpang yang turun dari kereta malam.

"Sebenarnya ada apa, sih? Beberapa waktu kamu nggak ngasih kabar lalu mendadak SMS minta dijemput? Dan, kamu sudah punya ponsel baru?"

Breana mengangguk. "Ponsel bekas, beli dari tetangga."

Lelah berdiri, Breana duduk di pagar pembatas jalan. Anton memarkirkan motor dan ikut duduk di sampingnya. Mereka terdiam, memandang jalanan yang tidak pernah sepi dari kendaraan. Pantas saja jika ada yang bilang kalau Jakarta tidak pernah tidur. Jam dua dini hari, dan masih saja banyak kendaraan bersliweran.

"Bre? Kok malah bengong?"

Breana tersentak, mengembuskan napas panjang dan mulai bicara dengan wajah menunduk menatap aspal. "Aku hamil."

Sepi, tidak ada jawaban dari Anton.

"Apa tadi kamu bilang?" tanya Anton perlahan, tidak yakin dengan apa yang didengarnya.

"Aku hamil, Anton," tegas Breana. "Jangan tanya siapa ayah dari anak ini, dan inilah alasan kenapa aku minta putus. Karena, aku nggak mau kamu kena aib dari apa yang sudah kulakukan."

Sekali lagi keduanya terdiam. Dua anak muda duduk berdampingan di pagar pembatas jalan. Dengan wajah Breana menekuk di antara lutut, sementara wajah anak laki-laki di sampingnya pucat pasai bagai dihantam tinju.

"Kamu serius, Bre?"

Breana tidak menjawab. Membiarkan Anton mengartikan sendiri sikap diamnya. Ia merasa sangat lelah menghadapi pertanyaan demi pertanyaan dari keluarganya, dan kini tak mau lagi menghadapi tuduhan dari Anton.

"Apa kamu diperkosa?" tanya Anton takut-takut.

Kali ini Breana menegakkan wajah dan menggeleng kuat. "Tidak, kami lakukan atas dasar suka sama suka."

"Lalu, kenapa kamu nggak minta dia tanggung jawab? Siapa bajingan itu? Tega ninggalin kamu sendirian!" ucap Anton emosi.

Breana menoleh, memandang Anton yang wajahnya terlihat memerah karena marah. Terselip perasaan iba dan bersalah di hati Breana, karena memanggil Anto hanya saat diperlukan. Dari dulu ia berusaha mencari tahu apa yang salah dengan dirinya, hingga tidak mampu mencintai laki-laki sebaik Anton. Seringkali, ia mengutuk keras hatinya yang tidak bisa diajak kompromi. Bukankah dicintai itu menyenangkan? Apalagi oleh orang yang penyayang seperti Anton, tapi entah kenapa hatinya tak pernah tergetar sedikit pun oleh kebaikan yang diberikan pemuda di sampingnya.

Ia menarik napas, berpikir bahwa setidaknya pernah mencoba untuk mencintai Anton dengan setuju untuk menjadi pacarnya. Pertemuan dengan Ben mengacaukan segalanya.

"Bre, di mana laki-laki itu?" Pertanyaan dari Anton menggedor pikiran Breana.

"Nggak ada, dia menghilang!" ucap Breana pelan, ditelan gelap malam dan semilir angin saat akhirnya ia memutuskan untuk membatalkan niatnya pergi ke rumah sang nenek, dan mengikuti Anton. Laki-laki yang sebaya dengannya itu, rela mengorbankan masa muda demi menikahinya. Setelah menikah, Breana mencari kerja di kantor

ekpedisi sebagai staf dengan gaji minim. Ia menabung demi kelahiran sang bayi. Ia tahu, Anton sudah banyak berkorban demi dia. Bahkan rela menentang keluarganya sendiri. Karena itulah, Breana selalu menyimpan perasan berhutang budi pada laki-laki itu.

Keesokan paginya, saat Breana bangun dari tidurnya yang tak nyenyak, ia mendapati Ben sudah tidak ada di tempat. Laki-laki itu meninggalkan rumahnya tanpa berpamitan. Dengan lega, ia berbalik menuju kamar mandi dan tertegun menatap meja makan. Ada setumpuk uang di sana, beserta sebuah catatan dengan tulisan tangan yang ia kenal sebagai tulisan Ben.

Pakai uang ini untuk keperluanmu, akan kupotong dari gajimu nanti.

Breana berdiri termangu dengan uang yang jumlahnya tak sedikit di tangannya.

Setelah dua malam tidak pulang ke rumah tanpa kabar, Ben mendapati jika pekerja di rumahnya sangat khawatir. Para pelayan menyambut kepulangannya dengan gembira. Seorang koki yang juga merupakan pelayan paling lama yang bekerja di

rumahnya mengatakan, akan menelepon papa dan mamanya jika Ben tidak juga pulang di hari ketiga. Dan koki yang merupakan laki-laki setengah baya dengan rambut gondrong dikuncir ekor kuda menyatakan, dia senang tidak harus melaporkan kepergian sang tuan tanpa pamit pada keluarga atau polisi.

Setelah berbicara pada para pelayan, Ben berbaring di atas ranjang dengan kasur yang empuk. Berbeda dengan sofa di ruang tamu milik Breana yang sempit dan keras, memang jauh lebih nyaman berbaring di atas ranjangnya sendiri. Namun, entah kenapa ia merindukan suasana rumah di rusun kecil itu. Ponsel yang ia letakkan di atas ranjang bergetar. Dengan malas, ia mengangkatnya dan mendapati nama Amanda tertera di layar. Sebuah pesan singkat ia terima dari sang tunangan.

Aku akan datang pukul tujuh.

Tanpa antusiasme yang memadai, ia membalas *oke,* dan kembali meletakkan ponsel ke atas ranjang.

Ben menggeliat dan memiringkan tubuh. Menatap jendela kamarnya dengan gorden terbuka, dan menunjukkan pemandangan taman yang sejuk. Pikirannya tertuju pada Amanda, dan pertemuan mereka nanti malam. Tanpa sadar ia mendesah, jika

memang sudah waktunya berterus-terang pada wanita itu. Dia tidak dapat menyembunyikan lama-lama perihal hubungannya dengan Breana dan Nesya. Ia tidak tahu apa dan bagaimana reaksi Amanda, bisa jadi wanita itu akan memutuskan hubungan dengannya atau mungkin bersedia menerimanya dengan segudang masa lalunya. Ben tidak tahu dan tidak dapat menduga.

Pukul enam sore, saat ia baru saja selesai mandi, sebuah panggilan masuk ke ponselnya. Suara Amanda yang histeris terdengar dari ujung telepon.

"Ben, cepatlah datang. Papa terkena serangan jantung. Bagaimana ini? Been, aku takut!"

Ben terperangah kaget. "Jangan panik, Manda. Panggil ambulan dan bawa papamu ke rumah sakit, aku menyusul sekarang."

Setelah berganti baju dengan celana dan kaos, Ben memacu mobilnya menuju rumah sakit yang menjadi tempat rujukan Pak Adiyaksa dirawat. Di ruang UGD, Ben mencari sosok Amanda dan mendapati wanita itu terlihat pucat memandang sang papa yang terbaring di ranjang.

"Manda, bagaimana kabar papamu?" Ben menyapa pelan sambil menyentuh bahu tunangannya.

Amanda menoleh, memandang Ben dan menghambur ke dalam pelukan laki-laki itu. "Papaku harus dirawat, Ben."

Untuk sesaat, Ben membiarkan Amanda menumpahkan tangisan di bahunya. Hatinya terketuk saat melihat sang calon mertua didampingi oleh istrinya, terbaring lemah di ranjang. Dalam hati Ben berkata, jika pemberitahuan rahasia perihal Breana dan Nesya harus diundur lebih dulu. Sangat tidak bijaksana, jika harus menambah beban Amanda dengan pembicaraan tentang Breana dan putrinya.

Bab 13

Serangan jantung yang dialami Adiyaksa, sedikit banyak mempengaruhi rencana hidup yang sudah disusun oleh Ben.

Awalnya, ia sempat terpikir untuk membelikan rumah bagi Breana agar wanita itu dan anaknya tinggal di tempat yang lebih layak. Bukan beranggapan rumah susun adalah tempat tinggal yang buruk, hanya saja ia inginkan Breana dan Nesya bisa tinggal di rumah sendiri. Tadinya, hal itu akan ia lakukan saat selesai bicara dengan Amanda mengenai hubungannya dengan Breana. Namun, kini

semua berubah saat melihat Amanda yang terus menerus menangis karena khawatir, membuat Ben kembali menyimpan niatnya rapat-rapat.

Kerabat dan kolega datang menjenguk tak berkesudahan. Adiyaksa yang dirawat di ruang VVIP, terpaksa banyak menolak kunjungan karena kondisinya yang kurang stabil. Orang tua Ben, adalah salah satu pengunjung yang rajin datang menjenguk. Dua keluarga yang sebentar lagi akan mengikat diri dalam kekerabatan, terlihat akrab dan saling mendukung satu sama lain.

"Kamu lihat, 'kan? Bagaimana kondisi Pak Adiyaksa?" ucap Hadrian pada anak laki-lakinya, saat mereka duduk berdua di kafetaria rumah sakit yang ramai.

Ben tidak menjawab pertanyaan sang papa, pikirannya berkecamuk antara iba dan takut saat melihat kondisi calon mertuanya. Tanpa sadar, tangannya mengaduk es kopi susu di depannya tanpa henti menggunakan sedotan.

"Ini waktunya kamu menolong mereka, Ben."

Ucapan papanya membuat Ben mendongak, tangannya terhenti seketika. "Maksud Papa, apa?"

Pak Hadrian menarik napas panjang, matanya menatap lekat-lekat pada anak laki-lakinya yang terlihat kebingungan. "Masa, hal begini Papa juga yang harus tegasin ke kamu? Harusnya sebagai lelaki dewasa, kamu bisa menebak ke mana arah pembicaraan ini?"

Ben mengangguk samar. Memandang gelasnya yang masih penuh, dengan sedotan yang sekarang tak bergerak di pinggir gelas. Ia bukan orang bodoh, yang tidak bisa mengambil kesimpulan atas apa yang dikatakan papanya. Mereka memintanya mempercepat rencana pernikahan dengan Amanda, itu pasti.

Tanpa sadar, ia menarik napas dan menyandarkan tubuh ke punggung kursi. Ujung matanya melirik ke arah taman rumah sakit yang panas, dengan tumbuhan perdu yang terlihat hijau. Sementara, orang-orang berlalu-lalang di lorong-lorong rumah sakit. Meski jam besuk sudah berakhir, tapi rumah sakit masih ramai begitu pula kafetaria tempat Ben dan papanya mengobrol.

"Ben, kamu dengar omongan Papa?" Hadrian mengetuk meja dengan buku jarinya.

Ben menoleh, menatap sang papa yang berkacamata. "Iya, Pa. Aku tahu maksud omongan

Papa apa. Tapi, bisakan kalau kita fokus dulu pada penyembuhan Pak Adiyaksa?"

Hadrian menganggguk, mau tidak mau dia setuju dengan perkataan anaknya. Memang sekarang, penyembuhan calon besannya adalah yang utama. "Mereka keluarga pengusaha yang kaya raya, Ben. Dan Amanda adalah pewaris tunggal. Tentunya kamu tahu jika mereka berharap banyak padamu, kan?"

Ben terdiam, merasa tidak enak hati. Selalu terjadi seperti ini jika menyangkut hubungannya dengan Amanda. Orang-orang hanya melihat jika keluarga Adiyaksa—yang notabene adalah pengusaha batu bara dan timah— merupakan keluarga berlimpah harta. Disandingkan dengan keluarganya yang tidak terhitung kekurangan meski tidak sekaya keluarga tunangannya, orang-orang hanya melihat harta dikawinkan dengan harta.

Padahal, bukan hal itu yang terbersit dalam pikiran Ben saat pertama kali ia memutuskan untuk menjalin hubungan dengan Amanda. Selama mendampingi Amanda, Ben menahan niatnya untuk tidak mengunjungi Breana. Meski begitu, ia tahu kalau Nesya sudah membaik.

Melalui telepon, Ben memerintahkan Breana untuk mencari pengasuh profesional untuk menjaga anaknya. Saat wanita itu memprotes keputusannya, ia hanya menjawab ringan. “Aku yang akan membayar gaji pengasuh, bukan kamu. Lagipula kamu harus mulai kerja lagi, ‘kan?”

Mau tidak mau, Breana menuruti sarannya. Minggu depan wanita itu mulai bekerja, dengan Nesya diasuh oleh seorang pengasuh berumur tiga puluhan yang dipekerjakan Ben dari yayasan sosial.

Setelah bicara panjang lebar dengan sang papa yang berujung dengan permintaan Hadrian agar anaknya memikirkan untuk menikah lebih cepat, Ben merasa beban di dadanya bertambah. Sekarang, ia tak tahu bagaimana caranya memberitahu masalah Breana dan Nesya ke orang tuanya. Tentu saja papa dan mamanya berhak tahu, kalau dia punya anak dari seorang wanita. Mengingat situasi yang tidak memungkinkan, Ben menyimpan rahasianya rapat-rapat.

Kejutan menanti Breana, saat ia kembali bekerja. Hani, Wina, dan seorang staf baru menyambutnya dengan suka cita tapi juga perasaan bersalah. Wina bahkan tergugu, saat berkata dengan terbata-bata

perihal bencana yang menimpa Breana. "Aku nggak nyangka, Vigo akan sekejam itu. Kami tahu dia melakukan itu karena mamanya sakit, tapi menjadikan kamu kambing hitam, itu kejam."

Breana mengganguk, menyimpan semua simpati yang diberikan sahabat dan rekan kerjanya dalam diam. Ia tak tahu harus bersikap bagaimana, terlebih saat Hani mengatakan posisinya diganti.

"Maksud Ibu, saya dipindah?" tanya Breana bingung. "Menjadi asisten sekretaris?"

"Iya, Tessa yang meminta kamu langsung untuk menjadi asistennya. Tentu saja, Pak Direktur langsung menyetujui. Bagaimanapun beliau tahu, kemampuanmu lebih dibutuhkan di sana daripada bersama kami."

Breana mengembuskan napas, menggeleng-gelengkan kepala dan berusaha menjernihkan pikirannya.

Sementara tangannya sibuk mengemasi barang-barangnya dari dalam laci, pikirannya mengembara ke mana-mana. Bertanya-tanya, kenapa Ben tidak pernah memberitahukannya soal ini. Bukankah minggu lalu mereka bersama? Memang dalam minggu ini Ben sama sekali belum pernah ke

rumahnya, setidaknya mereka berhubungan lewat telepon. Bisa jadi, sang direktur punya pertimbangan lain. Ia hanya berharap, apa pun itu tidak merugikan hubungan mereka berdua.

'Emang hubungan apa yang ada di antara kami? Selain atasan dan bawaham? Tidak ada lagi. Ah, ya, teman tapi mesra,' ucap Breana dalam hati, dan merasa geli dengan pemikirannya sendiri.

Tessa menyambutnya dengan senyum kecil tersungging, saat melihat dirinya datang menggotong kardus. Ia menunduk malu, tatkala melewati ruangan besar tempat para staf bekerja. Beberapa pasang mata memandang dari balik kubikel mereka. Sebagian tak peduli, meski beberapa di antaranya melongok ingin tahu.

"Ini mejamu." Tunjuk sang sekretaris, pada meja besar dan kokoh yang berada tidak jauh dari mejanya.

Mereka punya ruangan sendiri yang berada persis di depan ruang direktur. Sebuah meja dengan permukaan dilapisi kaca, dan empat kaki dari kayu hitam. Satu set komputer tersedia di sana. Breana duduk di atas kursi hitam yang bisa berputar, dengan gugup. Mejanya mempunya laci yang bisa ditarik untuk meletakkan keyboard.

Dengan gemetar, ia meletakkan barang-barang di dalam laci. Terdengar suara Tessa yang sibuk menerima telepon. Tanpa sadar, ia mengamati bagaimana sang sekretaris yang kini menjadi rekan kerjanya bergerak lincah, dari telepon ke *notes* dan mengetik sesuatu di komputer.

"Bre, aku sudah mencetak jadwal untukmu. Sebagai pelatihan, kamu hanya perlu menyiapkan keperluan pribadi Pak Direktur. Dari mulai mengecek air minum, cemilan, menyetel suhu ruang kerja, dan menyiapkan semua peralatan yang dia butuhkan di kantor."

Tessa bangkit dari kursi, dan menyerahkan selembar kertas pada Breana. "Ini daftar pekerjaan untuk seminggu. Setelah kamu bisa melewati training ini selama sebulan, aku akan menambah pekerjaanmu."

Breana menerima selembar kertas dan membacanya, di sana tertulis makanan apa saja yang disukai Ben, di mana harus mendapatkannya. Termasuk juga merek dan jenis cemilan, permen dan air minum kemasan untuk direktur. Breana akan menempelkan jadwal ini di meja untuk mengingatnya. "Apa kamu selama ini kerja sendiri?" tanyanya.

Wanita jangkung yang duduk di sebelahnya hanya tersenyum tipis. "Aku pernah punya asisten, sering malah tapi kebanyakan nggak tahan dengan temperamen Pak Direktur yang keras dan sistem kerja kami yang cepat efisien. Mereka selalu berpikir, sekretaris itu pekerjaan mudah, dandan cantik dan senyum sana-sini."

Senyum merekah dari bibir Tessa yang dipoles sempurna dengan lipstik warna *pink* lembut. "Mereka lupa, bahwa ujung tombak dari segala kegiatan direktur atau pimpinan perusahaan ini adalah kita. Sekali kita salah melangkah atau melakukan sesuatu tanpa kordinasi, maka jadwal akan berantakan yang berarti berimbas ke perusahaan."

Breana mengangguk.

"Ah ya, asisten sekretaris terakhir aku yang pecat," ucap Tessa dengan nada bangga."

"Kok bisa?" tanya Breana bingung. "Memecat bukannya hak pimpinan, dalam hal ini Pak Direktur?"

Tessa menepuk dadanya. "Kali ini Pak Direktur pun setuju. Bagaimana nggak kesal, saat kami sibuk untuk mempersiapkan *meeting* dia sibuk melukis wajah biar syantik." Kekesalan terlintas jelas di wajah

Tessa. "Dan terakhir yang paling fatal, aku memergoki dia melepas celana dalam dan meletakkannya di dalam laci. Dan juga kebetulan hari itu dia tidak memakai bra."

"Lalu?" tanya Breana ingin tahu.

"Dia bermaksud menggoda Pak Direktur, mengatakan dengan terus-terang padaku hanya karena malam sebelumnya, Pak Julian mengantarnya pulang. Berengsek!"

Breana tercengang, sungguh intrik antar pegawai di perusahaan membuatnya kaget. Matanya melirik ke arah Tessa dengan takut-takut, berharap tidak akan melakukan hal bodoh yang membuat wanita di sampingnya marah dan memberi alasan untuk memecatnya.

"Bre!"

Tepukan di punggung membuat Breana terlonjak. "Iya?"

"Aku harap kamu nggak kayak gitu, karena yang merekomendasikan kamu adalah Pak Julian."

Breana menganggkuk cepat, sekarang ia tahu kalau kepindahannya karena inisiatif Ben. Tentu saja, ia berharap bisa melewati masa kerja di sini dengan tenang. Ia akan menjaga sikap untuk tidak menggoda

Ben atau apa pun yang membuatnya terganggu, asal sang direktur juga menjaga tangannya.

Hari pertama kerja, Breana sudah sibuk dengan membantu Tessa mengatur jadwal, menyortir dokumen yang sudah dan belum ditandatangi direktur. Berbicara dengan beberapa pekerja saat makan siang, dan ia tidak bertemu dengan Ben sekali pun. Laki-laki itu sibuk dengan pekerjaannya. Bahkan sampai jam kerja berakhir, ia tidak melihat sang direktur.

Tessa adalah teman bekerja yang menyenangkan, bagi Breana yang terbiasa kerja dengan target, punya patner seseorang seperti Tessa adalah keberuntungan. Dia wanita yang handal, cekatan dan satu yang pasti, tidak genit seperti pekerja lain saat menghadapi Ben. Mungkin itulah yang membuat hubungan keduanya baik dan kompak.

Sepulang kerja, Breana mendapati anaknya sedang membuat PR ditemani oleh pengasuhnya. Seorang gadis ceria berumur awal dua puluhan bernama Yuni. Gadis pengasuh itu selain menjaga dan menemani Nesya, juga membantunya membersihkan rumah. Hanya satu yang tidak dia kerjakan, memasak. Kini ia merasa lebih tenang, karena kehadiran gadis itu di samping anaknya.

Pukul sebelas malam bel pintu berbunyi, dan sosok Ben yang terlihat lelah berdiri di depan pintu.

"Aku akan menginap."

Tanpa menunggu dipersilakan masuk, laki-laki itu menyelonong ke dalam rumah dan membuat Breana terperangah heran.

Bab 14

"**Bintang** kamu apa?" tanya Breana dengan tubuh berbalut selimut. Memandang jenaka pada pria tampan yang rebah di sampingnya.

"Bintangku? Virgo sepertinya. Kalau kamu?"

"Aku Aries."

"Lalu, apa kita nggak berjodoh karena beda bintang?" tanya Ben bingung.

Breana terkikik, menarik selimut lebih tinggi untuk menutupi tubuhnya

yang polos. Mereka berdua bicara dari hati ke hati, setelah sesi bercinta yang tiada henti.

Entah apa yang merasuki mereka. Begitu keluar dari kereta api dan masuk ke hotel, keduanya seperti punya tenaga extra untuk terus-menerus bercinta.

"Nggaklah, dari bintang orang bisa meramal nasib dan juga perihal percintaan. Golongan darahmu?"

"Kamu lagi sensus, ya?" Ben mencolek hidung Breana, dan membuat gadis itu kembali terkikik.

"Ayolah! Aku A, kamu?"

"Aku AB."

"Kamu berapa bersaudara?"

Ben tersenyum. "Hanya dua, aku dan kakakku yang tinggal di Malaysia bersama suaminya. Namanya Grace."

Breana mencebik. "Enak punya kakak, aku punya adik tiri perempuan dan galak minta ampun."

Ben meraih bibir gadis di sampingnya, dan memberikan kecupan ringan. "Hayo, tanya apa lagi?"

"Apa kamu punya media sosial semacam Facebook?"

Ben menggeleng. “Aku terlalu sibuk untuk bermain di media sosial.”

Breana mengangguk. “Baiklah, aku akan catat di otakku segala informasi tentangmu. Berjaga-jaga, kalau sewaktu-waktu aku butuh cari kamu.”

“Cari aku buat apa?” Mata Ben melirik gadis yang terlihat tersipu dengan wajah merona.

“Kali saja aku hamil, dan kamu nggak mau tanggung jawab.”

Ben memiringkan tubuh, tangannya menelusup masuk ke dalam selimut dan meremas lembut buah dada gadis di sampingnya. Saat Breana terbeliak, Ben menindihnya dan berkata sensual. “Aku senang kalau kamu hamil, jadi punya alasan untuk menikahimu.”

“Tapi, aku ma-masih muda?” Breana mendesah, merasakan tangan Ben bergerak di tubuhnya saat selimut yang ia pakai tersingkap.

“Dan aku akan membuat masa mudamu bahagia bersamaku.”

Klang!

Suara benda jatuh membangunkan Ben dari tidurnya. Ia sedikit kaget, saat mendapati dirinya

sedang tidur di atas sofa kecil. Mengerjap, dia tersadar ada di rumah Breana. Tubuhnya terasa kaku dan pegal, karena kurang nyaman saat berbaring. Dalam pikirannya terlintas untuk membeli kasur lipat, jadi dia tidak perlu tidur di atas sofa lagi.

Sambil meregangkan tubuh, Ben bangun dari sofa. Duduk menatap ruang tamu kecil, dengan perabot hanya berupa satu set sofa sederhana dengan meja kaca. Sebuah meja kayu diletakkan dekat dinding, dan ada TV tabung di sana. Sinar matahari menyelusup dari jendela kecil di samping. Dia menoleh, dari tempatnya duduk dan menatap punggung Breana yang sepertinya sedang sibuk membuat sarapan.

Tak lama pintu kamar tidur terbuka, Nesya dengan seragam TK warna pink berlari mendekati Breana. "Mama, Nesya mau bawa bekal."

Terdengar suara minyak goreng beradu dengan telur di atas penggorengan. "Iya, mama buatin nasi goreng kecap," jawab Breana, tanpa mengalihkan pandangannya dari penggorengan.

"Asyik." Nesya terlonjak, dan saat melihat Ben sudah bangun, gadis kecil itu berlari menghampirinya.

"Papa sudah bangun?" tanyanya dengan ekpresi yang menggemaskan. Wajah putih bulat, dengan rambut ikal yang diikat dua.

Ben meraih tubuh Nesya dan memegang pundaknya. Setengah mengantuk, matanya menatap penampilan anak wanita di depannya. "Nesya cantik, bajunya juga bagus," ucapnya dengan suara parau.

Nesya terkikik. "Iya, kata Mama warnanya ping."

Ben mencolek dagu putrinya. "Mau Papa anterin pakai mobil?"

Nesya terlonjak dan bertepuk tangan. "Mauuu!"

"Papa mandi dulu kalau gitu."

Membiarkan Nesya kembali ke kemarnya, Ben bangkit dari sofa menuju kamar mandi. Rupanya, Breana belum sadar jika ia sudah bangun. Tak ingin menganggu kesibukan wanita itu dalam memasak, dia menutup pintu kamar mandi dan mulai membersihkan diri. Lima belas menit mengguyur badan dan gosok gigi, dia membuka pintu kamar mandi dan mendapati Breana berdiri di depannya. "Ada apa? Apa aku kelamaan di dalam?" tanyanya bingung.

Breana menggeleng sambil tersenyum. “Cuma mau tanya, apa kamu mau sarapan nasi goreng kecap?”

Ben mengamati penampilan wanita di depannya dengan daster sederhana, dan celemek yang belum dia lepaskan. Pikiran liar mengalir dalam otak, membayangkan Breana hanya memakai celemek tanpa apa pun. Entah bagaimana, gairahnya mendadak bangkit. Matanya menatap pintu kamar yang tertutup, dengan sekuat tenaga menarik Breana ke dalam kamar mandi dan menutup pintunya.

“Apa-apaan, ini?” pekik Breana kaget.

Tanpa banyak kata, Ben menutup mulut Breana dengan mulutnya. Mencium bibir merekah dari wanita dengan aroma masakan di tubuhnya. Tangannya bergerak untuk melepaskan celemek. Breana berusaha menolak, tapi tangan Ben memegang dagunya dan serbuan ciuman mendarat di bibirnya tanpa ampun.

Keduanya bercumbu dan berciuman dengan penuh nafsu. Pelukan hangat Ben ditubuhnya dan ciuman serta hisapan bibir laki-laki itu di bibir dan lehernya, tanpa sadar membangkitkan gairah Breana. Ia melenguh, mendesah, dan mendamba. Ia hanya bisa menolak lemah, saat celemek jatuh di lantai

kamar mandi dan sebuah tangan yang besar menyingkapkan daster yang ia pakai.

"Bagaimana rasanya, Bre?"

Bre merasa tercekat, tidak bisa bicara. Sementara tubuhnya menegang. Napas laki-laki di depannya terasa panas di leher.

"Ayo, katakan!" Kembali, laki-laki itu menuntut.

Ia merasa terdesak, tubuh kekar dan panas melingkupinya. Tidak hanya terasa kokoh dan kuat, tapi juga menggairahkan secara bersamaan. Mimpi yang ia alami tadi pagi perihal masa lalu mereka, seperti membangkitkan gairah lama yang terpendam.

'Aah, kenapa jadi gini?' Breana melenguh dalam hati, sementara jemari laki-laki itu membelai lembut kulitnya.

Ia mendongak dan memandang mata hitam pekat, di antara napas yang terengah mereka bertatapan. Tak lama, bibir laki-laki itu melumat habis bibirnya. Breana merasakan sendiri, jika Ben juga tidak bisa menahan gairah.

"Ayo, Bree. Katakan, apa kamu menyukainya?" Ben mendesak, tangannya meremas lembut dada wanita di pelukannya dari atas daster yang dipakai. Ia memohon di antara ciuman mereka yang panas,

sementara tangannya bergerak liar ke arah perut Breana.

"Bree …."

"Ah, aku-aku ...." Breana mendesah.

"Yah, ayo."

Tatkala napas makin tercekat, Breana menegang saat merasakan telapak tangan besar bergerak kasar di kulitnya. Menyapu pelan dada dan area kewanitaanya. Membuat rasa mendambanya membumbung tinggi. Hampir saja ia menyerah untuk berteriak dan meminta lebih, lalu terdengar gedoran di pintu kamar mandi tempat mereka bercumbu.

"Mamaaaa! Kaos kaki Nesya hilang satuu!"

Bagai diguyur air dingin, gairah lenyap dari tubuh Breana. Menarik napas panjang, ia mendorong tubuh laki-laki di depannya agar menjauh. Ia membenahi pakaian, dan menyisir rambut yang berantakan. Mengusap wajah lalu menyingkirkan tubuh kekar dari hadapannya. Bisa ia lihat, betapa frustasinya laki-laki itu. Setelah tenang, ia membuka pintu kamar mandi.

"Iya, Sayang. Kan tadi naruhnya di atas ranjang?" Breana menggandeng Nesya, putri semata wayang

yang memandangnya dengan bola mata membesar. Tak memedulikan sosok yang tertinggal di dalam kamar mandi, ia melangkah meninggalkan laki-laki dengan tangan-tangan lihai yang menggoreskan kehangatan di tubuh.

Di tengah jalan Breana menoleh, dari ujung mata dia melihat laki-laki itu sedang menatapnya dengan intens. Desir gairah menghantui mereka, menyesatkan jiwa yang berkelana mencari raga.

Setelah menyelesaikan urusan anaknya, dengan sisa gairah yang masih menggantung di dalam diri, Breana menyiapkan sarapan untuk Ben dan Nesya. Lalu meninggalkan mereka berdua di meja makan untuk mandi. Sebenarnya ia ingin membawa anaknya ke sekolah naik ojek online, tapi Nesya merengek agar Ben mengantarkan mereka. Mau tidak mau Breana menuruti permintaan anaknya.

Ia merasa terharu dan bahagia bersamaan saat melihat Nesya duduk di bangku tengah, berceloteh gembira tentang sekolah, guru, teman-temannya, dan bahkan merajuk pada Ben untuk membawa mereka main ke Dufan. Breana mendengarkan dalam diam, bagaimana Ben terlihat sabar menjawab seluruh pertanyaan Nesya. Laki-laki itu bahkan tanpa beban mengatakan akan membawa mereka ke Dufan, dan

membuat anak wanita yang duduk di kursi tengah melonjak-lonjak tak berhenti.

Saat mobil mencapai gerbang sekolah, Breana juga ikut turun. “Dari sini, aku naik ojek saja. Nggak enak kalau dilihat pegawai lain kita datang bersamaan ke kantor.”

Ben mengangguk. “Iya, lagi pula aku harus mampir ke rumah dulu untuk mengambil sesuatu.”

Breana menutup pintu, mengggandeng tangan putrinya dan melihat mobil Ben melaju pergi. Dalam hatinya mau tak mau merasa sedih. Seharusnya, mereka memang menjadi sebuah keluarga seperti yang mereka rencanakan enam tahun lalu. Kini, kenyataan berkata lain. Meski hati menginginkan jika bukan takdir, mau dikata apa? Mengabaikan perasaan sedih yang menyelusup masuk di antara bahagia, Breana mengggandeng anaknya untuk menyeberang.

Meski Breana memprotes keras, tapi Ben bersikukuh membeli kasur lipat untuk diletakkan di rumah susun. Dengan alasan, jarak ke kantor antara rumah wanita itu lebih dekat dibanding ke rumahnya. Terkadang, saat kemalaman karena harus menghadiri rapat berkepajangan Ben memilih untuk menginap di

rumah Breana. Sudah menjadi rahasia umum, jika menyangkut urusan rapat dan hal yang penting, maka Tessa yang akan mendampingi Ben bukan dirinya.

Breana sendiri merasa kesal, ia sudah menolak, marah, dan mengatakan dengan tegas agar Ben menjauh, tapi setiap hari ada saja barang berdatangan ke rumahnya. Dari mulai kasur lipat, sepeda mini untuk Nesya, hingga LED TV yang menggantikan TV tabungnya di ruang tamu. Bisa jadi, Ben akan mengganti seluruh isi rumah jika ia tak bersikukuh untuk menolak.

"Aku bisa membelikan kalian rumah jika mau," ucap Ben suatu pagi, saat ia mengamati Breana yang merapikan meja kerjanya.

Tanpa menjawab Breana hanya mendengkus kecil.

"Rumah seperti apa yang kalian inginkan? Type minimalis atau mau apartemen."

Breana menoleh heran pada laki-laki yang menjadi boss-nya. "Kami bahagia tinggal di rusun kecil itu, kenapa harus pindah?" Lalu melangkah menuju lemari besi di dekat dinding.

Ben menyandarkan punggung ke kursi kerja, mengamati Breana yang terlihat cantik dalam setelan

kerja berwarna pastel. Entah kenapa, ia merasa tidak pernah bosan memandang wanita di depannya. Meski sang wanita kini memunggunginya, dan sibuk merapikan dokumen di dalam lemari arsip.

Mereka menjadi lebih dekat satu sama lain selama sebulan belakangan, tapi entah kenapa ia merasa jika kedekatan tak lebih dari fisik. Ada jiwa terdalam dari wanita itu—yang kini sibuk membuka dan menutup map—yang tidak tersentuh olehnya. Ben tetap merasa, Breana menutup dirinya dan melindungi hati dengan cangkang yang kuat dan kokoh. Tidak ada lagi sisa, gadis imut, lucu dan manja seperti enam tahun lalu.

'Sepertinya, keras kehidupan tanpa sadar mendewasakannya dan membuat sifatnya serta pembawaannya menjadi keras secara bersamaan,' desah Ben dalam pikirannya.

"Rumah akan membuat pertumbuhan Nesya menjadi lebih baik."

"Bukannya kamu sudah berjanji untuk tidak ikut campur perihal anakku?" tangkis Breana tanpa menoleh. "Dan ini di kantor, akan lebih bagus kita tidak membahas masalah pribadi."

Hening. Lamat-lamat terdengar suara gesekan kertas beradu dengan besi, itu pun pelan sekali. Diam-diam Breana merasa lega, karena Ben tidak mendebat perkataannya. Selesai merapikan dokumen, ia melangkah menuju meja direktur untuk meletakkan beberapa bundel map berisi arsip penting yang diminta Ben, dan mendapati laki-laki itu memandangnya tak berkedip.

"Apa?" tanya Breana heran.

Terdengar helaan napas berat dari Ben. "Sepertinya kamu lupa kalau Nesya juga anakku?"

Breana meliriknya sekilas, tangannya sibuk menulis sesuatu di atas kertas. Sebuah catatan yang diminta Tessa. "Tidak, tapi aku bukan istrimu. Jadi, kita nggak perlu berdiskusi masalah Nesya. Bagaimanapun dia adalah tanggung jawabku."

"Aku belum menggunakan hak veto," ucap Ben perlahan. Menyorongkan wajah ke depan Breana yang sedang menunduk di atas mejanya. "Ingat, kamu masih punya satu janji denganku."

"Bukannya selama ini kamu ke rumahku? Bisa dikatakan hubungan kita sudah mendekati isi perjanjian itu, bukan?" sanggah Breana dengan nada kesal.

Ben tertawa lirih, tangannya terulur untuk mengelus dahu Breana. “Aku bahkan belum memulainya, Bre. Belum sama sekali.”

Terdengar ketukan di pintu, Ben melepaskan tangannya dari dagu Breana. Tak lama muncul Tessa. “Pak, kita bersiap-siap untuk ke departemen produksi.”

Ben mengangguk. “Baiklah, temui aku di parkiran lima belas menit lagi.” Lalu menoleh ke arah Breana. “Sebaiknya kamu ikut ke pabrik ini, biar kamu tahu apa saja yang kamu hadapi.”

“Aku?” Breana menunjuk dirinya sendiri.

Ben mengangguk. “Iya, kamu. Bersiap-siaplah, aku menunggu kalian berdua.”

Pertama kalinya, Breana mendapatkan kesempatan untuk menemani sang direktur melakukan kunjungan. Pabrik berada di luar Jakarta, membutuhkan waktu sekitar dua jam untuk mereka mencapai lokasi.

Breana ternganga memandang pabrik yang luas. Beberapa mandor dan pegawai pabrik menyambut kedatangan mereka. Dalam diam, ia mengikuti langkah Ben dari belakang. Matanya tak lepas memandang berbagai macam keramik yang keluar

dari cetakan. Beberapa di antaranya, bahkan terlihat indah dengan bentuk segi empat yang cukup lebar. Ia mendengarkan dengan seksama, penjelasan mandor pabrik mengenai produksi, bahan, dan juga alat-alat yang diperlukan. Kunjungan mereka berakhir di bagian *packing,* dan melihat pekerja mengangkat keramik dengan *forklift.*

Mereka makan siang di dalam kantor yang berada di bagian depan pabrik. Selesai makan siang dilanjutkan dengan rapat peninjauan. Breana mempelajari dengan serius, bagaimana Tessa bergerak cekatan untuk mempersiapkan dokumen yang diperlukan, membantu mencari data untuk Ben dari internet. Atau sesekali menjawab pertanyaan, jika Ben lupa mengingat sesuatu.

'Sungguh wanita yang hebat,' puji Breana serius pada Tessa.

Rapat berkepanjangan ditambah dengan lokasi yang jauh, membuat mereka kembali ke kantor dalam keadaan gelap. Diam-diam Ben mengirim pesan akan mengantar Breana pulang, tapi wanita itu menolak karena sudah terlanjur memesan ojek. Dari balik kemudi, Ben menatap punggung Breana yang menghilang dibonceng motor orang tak dikenal dan merasa kesal karena wanita itu menolak ajakannya.

♠♠♠

Sabtu pukul tujuh malam, Ben menggandeng tangan Amanda memasuki restoran yang sudah dipesan sebelumnya. Sebuah restoran yang menyajikan hidangan khas Italy. Berada di lantai lima belas sebuah hotel bintang lima, dengan desain interor yang luar biasa indah. Memberikan pemandangan kota, karena dinding restoran terbuat dari kaca. Ada banyak lampu dalam bentuk yang indah dan unik, ada yang lonjong maupun bulat, berpendar warna warni di seluruh ruangan. Di ujung ruangan, ada beberapa orang pemain musik sedang mengiringi seorang wanita bernyanyi. Ada ruang tersisa, yang sepertinya digunakan untuk pengunjung yang ingin berdansa.

Beberapa hari lalu, Amanda mengajaknya bertemu dengan seorang teman lama. Dan kini, Ben tersenyum saat seorang laki-laki tampan menyambut kedatangan mereka. Laki-laki dengan tubuh kurus dan lebih pendek dari Ben, tapi berwajah rupawan campuran antara timur tengah dan Indonesia.

"Teman-teman terbaikku, Julian Benedict dan Amanda, apa kabar kalian?" Laki-laki itu memeluk Ben hangat, dan memberikan ciuman pipi untuk

Amanda. Ketiganya duduk di dekat dinding kaca dan menatap langsung pendar lampu-lampu kota.

"Sungguh pasangan yang serasi kalian, nggak nyangka sih, setelah sekian lama bersahabat akhirnya kalian memutuskan untuk menikah. Apa ini yang dinamakan sahabat jadi cinta?" ucap Dimas dengan senyum tersungging di mulut.

Ben mengangkat sebelah bahu, melirik Amanda yang terlihat menawan dalam balutan gaun putih dan sedang asyik melihat-lihat menu. "Kami hanya sepakat, itu saja," jawab Ben diplomatis.

"Hahaha ... dan aku senang dengan kesepakatan kalian. Ngomong-ngomong, kapan pernikahan akan dilakukan?"

"Masih dalam tahap perencanaan tapi yang pasti tahun ini." Kali ini Amanda menjawab.

Mereka bertiga menerima sampanye dari pelayan, dan melakukan *toast* untuk merayakan pertemuan. Ben mengenal Dimas bersamaan dengan ia mengenal Amanda, di sebuah perguruan tinggi ternama. Saat itu, ketiganya ingin mengejar gelar Master. Jika Amanda sibuk membantu perusahaan orang tuanya, begitu pula dirinya, maka Dimas berbeda. Laki-laki itu menyukai pekerjaan yang tak

terikat, dia memilih untuk menjadi seorang konsultan *freelance* di bidang properti dan penanaman modal, sesuai keahliannya. Berbeda dengan Ben dan Amanda lebih banyak tinggal di Indonesia, maka Dimas selama beberapa tahun ini lebih banyak berada di luar negeri.

Sebuah penyataan tak terduga keluar dari mulut Dimas, saat Amanda pamit ke toilet. Dia menatap sosok Amanda dengan pandangan memuja yang tak disembunyikan, lalu beralih ke arah Ben yang sedang mengunyah makanan. "Kamu tahu Ben, dari dulu aku naksir Amanda."

Pengakuan itu membuat Ben mendongak dari piringnya. Ia menatap Dimas tak percaya. "Lalu? Kenapa tidak mengejarnya?"

Dimas tertawa lirih. "Karena Amanda selalu terobsesi dengamu. Hati-hati, Ben. Jika tidak baik-baik menjaganya, aku akan mencurinya darimu."

Ben tertegun, sebagian hatinya merasa jika Dimas sedang bercanda. Namun, sebagian dari hatinya yang lain mengatakan jika laki-laki berkacamata di depannya sedang serius bicara. Bisa jadi, sebuah ancaman terselubung untuk mencuri sang tunangan dari tangannya. Ia mendesah dalam hati, tidak tahu harus bahagia atau sedih mendengar

penuturan Dimas. Bukankah akan menyelesaikan masalah, jika Amanda bersama Dimas dan dia dengan bebas akan kembali pada Breana. Lalu, apa bedanya dia dengan bajingan jika punya pemikiran buruk seperti itu.

Tangannya terulur untuk mengambil irisan buah dari atas piring kecil, saat matanya menangkap bayangan Amanda.

"Hai, Manda. Mau berdansa denganku?" ajak Dimas riang sambil berdiri dari kursinya. "Bolehkan jika aku mengajak wanita cantik ini, Ben?" tanyanya dengan mata mengerling ke arah Ben.

Satu anggukan dari Ben, menjadi penanda Dimas untuk mengulurkan tangan dan menggenggam Amanda menuju tempat berdansa. Ia mengawasi pasangan yang tengah berdansa itu dengan pikiran bercabang.

Dalam hati ia mengakui jika Dimas memang tidak main-main, saat mengatakan kalau dia menyukai Amanda. Dari caranya menatap wanita yang menjadi tunangannya, Ben tahu ada binar cinta di sana. Ia menatap nanar dengan pikiran mengembara pada Breana dan Nesya.

Bagaimana denganku? Apakah aku sepengecut itu untuk melepaskan Amanda demi Breana, atau justru sebaliknya?

Bab 15

Breana melirik ke arah laki-laki yang sedang berkonsentrasi di balik setir. Sementara, anaknya tertidur dengan senyum tersungging di wajahnya yang mungil.

Sesuai janji, Ben mengajak putrinya bermain dan membawanya ke mal untuk memanjakannya. Terlintas dalam pikiran Breana, betapa bahagia wajah anaknya hari ini. Gadis kecil itu bermain gembira bersama papanya. Mal memang bukan tujuan utama mereka, karena Nesya selama ini selalu mengatakan ingin ke
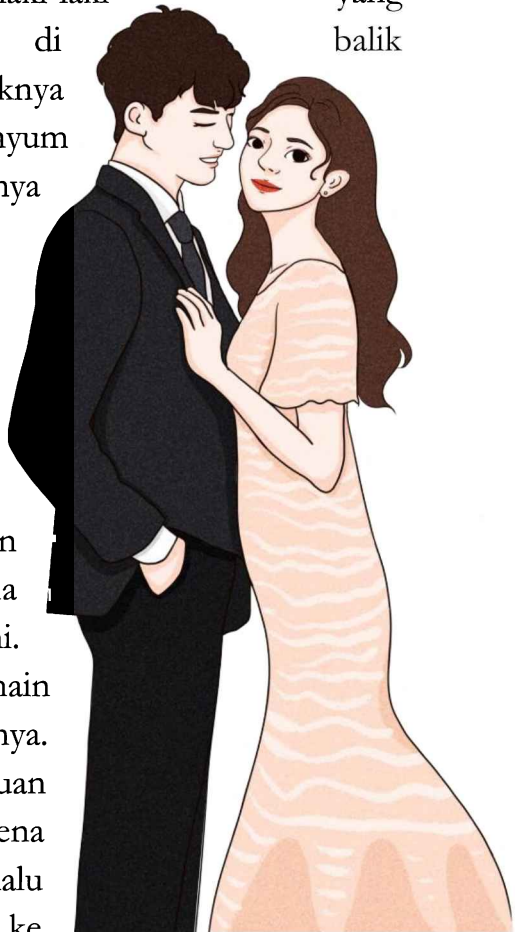
Dufan. Namun, mengingat kondisinya yang belum begitu pulih, Ben menggantinya ke tempat lain.

Kebersamaan dan kebahagiaan mereka bagaikan satu keluarga utuh. Tanpa diketahui orang lain, jika mereka sebenarnya tidak ada ikatan apa pun.

Breana mendesah dalam hati, mengingatkan dirinya sendiri untuk tidak terlalu banyak berharap. Bagaimanapun, sang direktur sudah punya tunangan dan mereka akan menikah. Ingatan tentang Amanda, membuat rasa bersalah menyelubungi hati dan pikirannya.

Aku akan menjadi pelakor busuk jika menghancurkan hubungan mereka.

Breana mendesah tanpa sadar. Sejujurnya, ia ingin tahu apa yang dikatakan Ben terhadap tunangannya perihal hubungan mereka.

Sesampainya di rusun, mereka bertemu dengan seseorang yang tak terduga di tangga. Anton, laki-laki itu berdiri termangu dan menatap heran pada Breana, terutama Nesya yang berada dalam gendongan Ben.

"Ayaah." Nesya menggeliat turun dari pelukan Ben, dan berlari menyongsong Anton. Gadis kecil itu telah terbangun sejak mobil berhenti.

“Hai, anak Ayah. Dari mana?” Anton berjongkok di depan gadis kecil dengan boneka kecil di tangan.

“Nesya tadi main sama Papa Ben dan Mama.” Seketika, rasa terkejut mewarnai wajah Anton. Memaksakan untuk tetap tersenyum, tangannya membelai rambut Nesya sementara matanya melirik ke arah Breana dan Ben yang berdiri bersisian.

“Ayah mau bicara dulu sama Mama, ya. Nanti kita main lagi,” pamit Anton pada Nesya, disambut anggukan dari gadis kecil itu.

Lelaki itu bangkit dari duduknya, memandang Breana yang berdiri di samping laki-laki tampan dengan tinggi menjulang. “Bre, aku mau bicara.”

Ben mengangguk kecil ke arah Anton. “Kalian bicara, aku akan bawa Nesya ke atas,” ucapnya pelan, dengan tangan terulur ke arah Nesya dan membawa gadis kecil itu menaiki tangga menuju unit mereka. Meninggalkan Breana dan Anton berdiri bersisian.

“Kita bicara di sana.” Breana menunjuk bangku taman yang kosong, tidak jauh dari tempat mereka berada.

Untuk sesaat, keduanya terdiam tanpa ada kata terucap. Sesekali Anton melirik ke arah Breana yang

duduk tenang. Dari dulu, dia selalu kagum dengan sikap tenang Breana. Wanita di sebelahnya jarang sekali merasa panik berlebihan jika bukan saat mendesak, seperti tatkala Nesya kecelakaan. Di luar itu, Breana selalu bersikap terkendali menghadapi masalah, tidak peduli meski orang mencapnya jalang karena hamil di luar nikah atau juga dibuang oleh keluarga yang malu akan perbuatannya.

"Siapa laki-laki itu, Bre?" Anton bertanya setelah terdiam cukup lama. "Kalian terlihat dekat satu sama lain, bahkan aku dengar dari Bu Tini, laki-laki itu sering menginap."

Breana menoleh heran. "Kamu memata-matai kami?"

Anton mengangguk. "Iya, tak lama setelah Nesya keluar dari rumah sakit."

"Buat apa?" tanya Breana bingung.

Anton menaikkan sebelah kaki ke atas dengkul. Menepuk-nepuk lutut dengan tangan. "Untuk memastikan kalian sehat sebenarnya, tapi siapa sangka ada laki-laki tak dikenal yang terus berada di samping kalian saat aku tidak ada."

Breana menarik napas panjang, merasakan kejengkelan terhadap apa yang baru saja diucapkan

Anton. "Dengar Anton, sebaiknya hentikan segala perhatianmu terhadap kami. Fokuskan pikiranmu untuk pernikahan kalian. Aku nggak mau terus menerus membuatmu dalam masalah."

Anton melirik dan senyum kecil tersungging di bibirnya. "Sudah nggak mau kenal aku lagi, Bre? Karena ada dia yang lebih tampan dan kaya?"

"Terus saja menyindirku dan kutinggalkan kamu sendiri."

"Jangan!" Anton meraih lengan Breana yang hendak bangkit dari bangku. Dan membuat wanita yang pernah dia nikahi, mau tidak mau duduk kembali. "Maafkan aku, Bre. Aku merasa tersisih, kacau, cemburu karena kehadiranku di sisi kalian digantikan laki-laki itu."

Breana mengamati Anton yang menunduk. Merasa tusukan rasa bersalah di hati, pada laki-laki yang telah rela mengorbankan masa muda demi dirinya. Sudah saatnya Anton tahu perihal kebenaran, agar kelak mereka tidak lagi saling menyakiti. "Anton, aku akan bicara jujur padamu, tapi janji satu hal padaku," ucapnya dengan mata memohon.

"Apa yang kamu minta Bre?" jawab Anton dengan nada takut. Kekhawatiran terlihat jelas di matanya.

"Setelah kamu tahu kebenarannya, tolong biarkan kami sendiri dan menikahlah."

"Tapi—"

"Atau, kamu mau kami menghilang begitu saja?"

Ancaman Breana membuat Anton menunduk kalah. "Bicaralah, aku akan dengarkan."

Breana menarik napas, mengisi rongga paru-paru dengan udara dan berusaha menguatkan hati sebelum bicara. "Pertama, kukenalkan namanya Julian Benedict. Kedua, kami sudah pernah saling mengenal sebelumnya, enam tahun lalu."

Anton menoleh cepat, "Enam tahun lalu? Apa itu berarti kalian pernah—"

"Dia ayah Nesya," tukas Breana lugas.

Anton terdiam, dia memandang taman yang panas dengan tumbuhan yang sedang berjuang melawan kegersangan. Hanya ada dua anak bermain ayunan. Belum cukup sore untuk para orang tua keluar membawa anak mereka bermain. Pikiran Anton mengembara, tentang waktu-waktu yang dia

habiskan bersama Nesya di taman ini. Gadis kecil itu memang bukan anaknya, tapi dia menyayangi sepenuh hati.

"Entah kenapa aku sudah menduganya," gumam Anton lirih. "Bentuk wajah mereka sama. Dan saat pertama kali kamu bilang hanya dia yang bisa bantu Nesya, aku sudah punya prasangka."

Breana mengangguk. "Maaf, jika menyimpan masalah ini terlalu lama. Aku fokus pada penyembuhan anakku dulu." Tangan Breana bergerak untuk menepuk pelan punggung laki-laki di sampingnya. "Terima kasih untuk kebaikanmu selama ini."

"Bre, sudahlah," elak Anton.

"Tapi saatnya kita mencari jalan hidup kita masing-masing."

"Apa kamu mau kembali bersamanya?" tanya Anton.

Breana menggeleng. "Dia akan menikah dengan orang lain. Begitu juga kamu. Jadi, *please* Anton. Jangan membuatku terus-menerus dalam masalah. Terima kasih untuk semuanya, berbahagialah."

Tanpa memberikan kesempatan pada Anton berbicara lebih banyak, Breana bangkit dan

melangkah meninggalkan laki-laki itu duduk terpekur di tempatnya. Ada perasaan sedih menyusup masuk dalam hati, dia tahu jika kata-katanya menyakiti Anton tapi semua demi kebaikan mereka. Saat membuka pintu, Breana tercengang dengan hal pertama yang ia lihat. Ben tengkurap di atas kasur lipat, dengan Nesya menginjak-injak punggungnya. Putrinya itu tertawa saat melihatnya masuk.

"Mama ... lihat, 'kan? Papa Ben badannya pegel, minta diinjak," ucap Nesya sambil terkikik.

Breana mendekati mereka, menatap Ben yang tengkurap dengan mata terpejam. "Bagus, Sayang. Injak yang kuat, kayak gini!" Ia mengentakkan kaki ke lantai, dan ditirukan oleh Nesya.

"Hei, jangan mengajari anakku macam-macam, Bre. Kalian punya rencana bunuh aku?" Gumaman Ben teredam oleh bantal yang menopang kepalanya, dia sedikit menoleh untuk menatap Breana dengan masam.

"Nesya, Sayang. Jangan denger Mama yang jahat. Lanjut, injak-injak lagi yang benar, nanti Papa kasih es krim."

Breana tersenyum, saat melihat anaknya berceloteh gembira di atas punggung Ben. Ia masuk

ke kamar dan mengganti baju dengan daster. Memang sekarang rumah mereka yang mungil sudah ber-AC, tapi tetap rasanya panas kalau harus pakai blus dan jin di rumah.

"Bagaimana? Apa kamu menjelaskan semua padanya?" tanya Ben, saat Breana keluar dari kamar dan mendapati laki-laki itu duduk bersandar pada tembok dengan Nesya asyik bermain boneka di sampingnya.

Breana bersimpuh di depan mereka, tangannya terulur untuk mengelus rambut anaknya. "Dia kaget, bingung tapi sudah menduga tentang kita. Dia sempat menolak, tapi aku nggak memberinya kesempatan. Sebentar lagi dia akan menikah."

Ben mengangguk. "Bagus, memang sudah seharusnya kalian menjauhinya."

Breana mencebik. "Kamu sendiri gimana, bukannya mau menikah juga?" gerutunya. Ia menyampingkan tubuh, saat Nesya berlari melewatinya menuju kamar mandi.

Ben tidak menjawab, kembali menelungkup di atas kasur. "Ayo, pijat punggungku," perintahnya pada Breana.

"Hei, enak saja. Emang aku tukang pijit?"

"Kamu sekretarisku, dan sekarang aku memintamu untuk memijat."

"Itu di kantor."

"Sama saja, toh orangnya juga sama. Ayo, pijat. Kalau nggak mau, nggak akan ada promosi kenaikan gaji."

Meski dengan wajah cemberut, Breana tetap memijit bahu Ben yang kokoh dan keras. Sementara, Nesya berlarian ke sekeliling rumah dan berceloteh gembira.

Senin, adalah hari tersibuk bagi pekerja kantor sepanjang minggu. Begitu duduk di kursinya, Breana tak beranjak sampai pukul sebelas siang. Ada banyak telepon untuk dijawab, pesan untuk dicatat dan juga pemeriksaan dokumen yang akan atau sudah ditandatangi direktur. Meski duduk bersebelahan, tapi Breana jarang mengajak Tessa mengobrol. Masing-masing sibuk dengan pekerjaannya.

"Bre, Pak Direktur sedang pergi ke luar. Bisakah kamu letakkan ini di mejanya? Juga periksa minuman beliau?" ucap Tessa, sambil mengacungkan map merah pada Breana yang mengangguk.

Breana bergegas menuju ruangan direktur yang berada di sebelah ruangan mereka. Membuka pintu, dan menatap heran pada sosok wanita yang duduk di kursi milik direktur. Wanita yang ia kenali sebagai Amanda. Untuk sejenak mereka bertatapan, sebelum akhirnya Breana pulih dari rasa kaget. Ia melangkah perlahan mendekati meja.

"Selamat siang, Nona," ucapnya lembut memberi salam.

Amanda tidak menjawab, hanya mengawasi dalam diam saat Breana meletakkan map di atas meja. "Jadi, kamu sekretaris Ben yang baru?" tanyanya.

Breana mengangguk. "Iya, baru sebulan ini."

"Baru sebulan, tapi sudah berani merepotkan calon suamiku untuk membantu mengurus anakmu?" Teguran Amanda yang sedingin es, membuat Breana mengatupkan mulut.

Amanda bangkit dari kursi, melangkah gemulai mendekatinya. "Siapa namamu?"

"Breana."

Amanda mengangguk. "Breana, wanita yang tak tahu diri menurutku. Apakah menurutmu, apa yang kalian lakukan pada Ben itu dibenarkan?"

Breana menggeleng dengan mata menatap sudut meja. Ia tidak ingin menambah masalah dengan Amanda, yang jelas-jelas tidak menyukainya.

“Aku tidak tahu, kenapa Ben mengangkatmu jadi sekretarisnya sementara Tessa masih bisa diandalkan. Apa jangan-jangan kamu yang mempengaruhinya?”

Tuduhan yang dilontarkan Amanda membuat Breana mendongak. “Tidak, sama sekali bukan. Ini murni keinginan Pak Direktur,” sanggahnya tegas.

Amanda mendengkus, melipat lengan di depan dada dan matanya menyorot tajam ke arah Breana. “Sepertinya tunanganku buta oleh rasa kasihan. Tapi sudahlah, mungkin ini salah satu cara menolong pegawainya.”

Breana mengembuskan napas lega, saat melihat Amanda bergerak menuju meja. Ia tak sanggup lagi, jika harus menerima tuduhan wanita itu padanya. Saat ia hendak pamitan untuk kembali ke ruangannya, Amanda menyodorkan uang lembaran padanya.

“Sebentar lagi waktu makan siang, dan Ben aku rasa akan makan di luar. Bisakah kamu belikan aku nasi padang?” Breana mengangguk, menerima uang dari Amanda. “Ah ya, Breana. Aku nggak suka yang

ada di kantin ini. Tolong carikan yang di samping gedung, ya? Pakai rendang, perkedel, jangan lupa peyek udang dan sambel ijo."

Breana menganggguk sekali lagi, menggenggam uang di tangan dan berbalik menuju pintu. "Breana, nggak pakai lama. Aku nggak boleh telat makan, bisa maag." Ucapan Amanda terdengar sebelum pintu menutup di belakangnya.

Tanpa kembali untuk berpamitan pada Tessa, Breana setengah berlari menuju lift. Menekan tombol, dan tercengang saat lift karyawan penuh orang. Ia merutuk dalam hati. Waktu antara jam 11.00-13.00 memang lift akan sangat penuh pengunjung. Matanya melirik lift khusus direktur yang tertutup, tapi tidak berani menggunakannya. Menunggu beberapa menit, lift satu lagi terbuka. Meski penuh ia tak peduli, memaksa masuk.

Breana menyipitkan mata, memandang warung-warung makan yang berjejer di sepanjang gang di samping gedung. Udara terasa panas menggantung. Setelah kebingungan, akhirnya ia masuk ke dalam warung paling besar dan membeli pesanan Amanda. Dengan kantong di tangan, ia bergegas kembali ke kantor. Meminta piring dan sendok garpu pada OB, lalu mengantarkan nasi ke kantor direktur.

"Ah ya, kamu tepat waktu," ucap Amanda sambil melirik jam di ponsel-nya. Matanya memandang bungkusan yang tergeletak di atas nampan. "Mana jus strawberry yang aku mau?"

"Nona minta jus juga?" tanya Breana bingung.

"Loh, memangnya kamu nggak ingat apa yang aku katakan?"

"Saya ingat hanya nasi pakai sambel ijo, peyek udang, rendang dan—"

"Ah, sudah!" tukas Amanda marah. "Kamu ini gimana? Baru disuruh beli makanan aja nggak becus. Sana, beliin lagi aku jus strawberry tanpa gula."

Breana menabahkan hati, kembali meraih uang kembalian yang ia letakkan di atas meja dan melangkah tergesa menuju lift. Sekali lagi, harus berjuang menembus padatnya pengunjung lift. Bahkan di tempat tukang jus, ia mengantri lama karena sang penjual sedang melayani banyak pesanan.

Aroma masakan yang tersebar dari warung-warung makanan di sekitar, membuat perut Breana berbunyi. Ia merasa kelaparan, karena pagi tadi tidak sempat membuat sarapan. Di dalam tas di dalam laci meja kerja, sudah ia siapkan nasi dan opor ayam

untuk makan siang. Siapa sangka, kini ia berdiri kelaparan di samping gerobak penjual jus.

"Ini Nona, jus-nya." Breana meletakkan jus di samping nasi padang, yang masih teronggok di atas meja. Dalam hati berkata heran, bukankah Amanda mengatakan harus makan tepat waktu? Kenapa malah menyia-nyiakan nasi yang sudah tersedia.

"Jus strawberry, tanpa gula?" tanya Amanda.

"Iya, ini kembaliannya."

Amanda tidak menjawab, membuka gelas jus dan menyesap isinya. Detik itu juga, dia memuntahkan isi jus. "Gimana sih kamu, beli jus aja nggak becus! Mana ada jus sehambar ini? Penuh dengan air?"

Makian Amanda membuat Breana mendongak bingung. "Nona nggak bilang mau setengah saja es batu. Hanya bilang tanpa gula," ucapnya.

"Membantah saja kerjaanmu, dasar nggak becus kerja!" Amanda berdiri menggebrak meja, dan membuat Breana mundur dua langkah karena kaget.

Saat itu pintu terbuka, dan muncul Ben diiringi Tessa yang memandang mereka dengan heran.

"Amanda, kenapa marah-marah?" tegur Ben bingung. Matanya menatap Breana yang menunduk.

"Ben, *Honey*. Pegawaimu ini nggak becus kerja," ucap Amanda dengan nasa kesal. Melangkah menghampiri Ben dan bergelayut di pundaknya. "Aku menyuruhnya membeli makan siang, dan semuanya salah!"

"Kamu menyuruhnya beli makan siang buat kamu?"

Amanda mengangguk.

"Itu bukan tugas dia Manda, kenapa nggak nyuruh OB?"

Bantahan dari Ben membuat Amanda mendengkus sebal. "Dia juga pegawaimu, aku bebas menyuruh siapa pun yang aku mau asalkan dia pegawaimu. Kalau nggak ada dia, aku akan nyuruh Tessa atau OB!" Dia menuding Breana dan melanjutkan perkataanya. "Kenapa kamu harus bela dia?"

"Aku nggak bela dia, hanya bingung saja sama sikap kamu, Manda."

Perdebatan antara Ben dan tunangannya membuat Breana berdiri serba salah. Begitu juga Tessa yang bergeming di tempatnya.

"Aku datang kemari untuk menengokmu, dan sekarang kamu marah-marah," gumam Amanda dengan tangan terulur untuk meraih tas-nya.

"Mau ke mana kamu?" tanya Ben padanya.

"Pulang!"

"Ayolah, Manda. Ini hanya masalah kecil."

Amanda melirik ke arah Breana, kemudian ke wajah tunangannya. "Dia bukan pegawai biasa rupanya, sampai membuat kita bertengkar?"

Ben menarik napas panjang. "Tessa, Bre, tolong tinggalkan kami."

Tanpa diperintah dua kali, Breana mengangguk dan melangkah beriringan keluar pintu bersama Tessa.

"Aku benci kamu bela dia, Ben."

"Dia hanya pegawai biasa, Manda."

Pertengkaran sepasang kekasih itu masih terdengar sesaat setelah pintu menutup. Breana dan Tessa berjalan cepat tanpa kata. Tiba di ruangan mereka, Tessa memberi perintah pada Breana. "Pergi ke dapur untuk makan siang, banyak kerjaan tertunda sewaktu kamu pergi."

Breana mengangguk, merogoh laci dan mengeluarkan kotak bekal makan siang. Di dapur hanya tinggal Breana sendiri. Entah kenapa, ia merasa jika opor ayam yang dimakan terasa hambar. Sambalnya pun tidak seenak biasanya. Wajahnya terasa panas karena terbakar matahari, tapi hatinya lebih panas lagi terutama saat mendengar Ben mengatakan jika dia hanya pegawai biasa.

'Memang apa yang aku harapkan? Kenyataanya memang hubungan kami hanya sebatas boss dan pegawai,' ucap Breana dalam hati, dengan mulut mengunyah ayam yang terasa keras.

'Lalu bagaimana dengan ciuman-ciuman kami selama ini? Apa arti segala sentuhan, perhatian yang dia curhakan untukku? Apakah semua dia lakukan hanya demi Nesya?'

Merasa tak sanggup makan lebih banyak, Breana memutuskan menyimpan kembali bekalnya. Perasaan hati yang gundah mempengaruhi nafsu makannnya.

Bab 16

Kecemburuan Amanda pada Breana, terjadi tidak hanya kali itu saja. Wanita itu sekarang rajin datang ke kantor Ben dari waktu ke waktu, hanya sekadar untuk memberikan peringatan kecil pada Breana yang dia anggap sebagai saingan.

"Kamu tahu kan posisimu. Jadi, jangan nglunjak!" Itu yang Amanda ucapkan saat Breana menemuinya di ruangan Ben. Suatu sore, hanya ada mereka berdua sementara sang direktur sedang ke lantai atas bersama Tessa.

"Ben baik padamu hanya sebagai pegawai dan atasan,

aku sudah memberinya peringatan untuk tidak terlalu mengistimewakan dirimu. Ingat, jangan sampai kamu berbuat salah dan membuatmu dipecat!" ancam Amanda dengan nada tinggi.

Wanita itu meminta dilayani oleh Breana, dari mulai diambilkan minum, makan atau hal lain. Sepertinya dia tak peduli meski Ben pernah menegurnya soal ini. Seakan-akan, sedang mempertegas posisinya sebagai calon nyonya di perusahaan ini.

Seringkali, Breana hanya mengalah tanpa menjawab. Baginya, sungguh tidak ada untung jika harus berseteru dengan Amanda. Ia tahu, wanita itu adalah tunangan Ben dan mereka akan menikah segera. Tidak ada yang bisa mengubah itu. Maka, mengalah adalah taktik yang tepat. Tidak terpikir olehnya untuk mengadu pada Ben, selama bisa diatasi sendiri, ia akan bertahan. Toh, tidak setiap hari bertemu dengan Amanda. Berharap sikap diamnya akan membuat wanita itu melunak.

Amanda sendiri merasakan kejanggalam akan hubungan tunangannya dengan Breana. Dia merasa jika calon suaminya terlalu protektif terhadap wanita itu. Terbukti, tiap kali dia menekan Breana, maka Ben akan menekannya balik.

Segala gundah dan kekhawatirannya terhadap hubungan Ben dan Breana, dia ungkapkan kepada Dimas. Laki-laki berkacamata itu selalu setia mendengarkan curahan hatinya, sehingga dia pun merasa dekat dan nyaman. Sering kali saat Ben tidak bisa menemani, maka dia akan meminta kesediaan Dimas untuk mendampingi. Seperti malam ini, dia sengaja datang ke rumah Dimas hanya untuk berbicara tentang Ben dan Breana.

"Bisakah kamu bayangkan? Aku tunangannya, tapi Ben lebih membela wanita sialan itu!"

Dimas yang tengah duduk, memandang ke arah wanita bergaun hitam memesona dan menggiurkan di hadapannya.

"Mungkin bukan begitu kejadiannya," jawab Dimas enteng. "Bisa jadi, Ben hanya menghargainya sebagai pegawai biasa."

Amanda mendengkus kasar. "Pegawai biasa? Mungkin Ben berpikir begitu, tapi aku tidak yakin dengan wanita itu."

Dimas mengangkat bahu. "Nggak ada yang salah, bukan? Toh, Breana juga tidak terikat pernikahan."

Amanda melotot saat mendengar perkataan Dimas. Memandang tak percaya pada laki-laki di hadapannya. "Jangan bilang kalau kamu juga tertarik pada wanita itu!"

"*Well,* dia lumayan menarik dan seksi," jawab Dimas sambil tersenyum. Amanda pernah memberikan foto si sekretaris itu kepadanya, dan dia akui jika Breana memang cantik.

Untuk sesaat, jawaban Dimas membuat Amanda marah. Dia merasa, hanya laki-laki tolol yang tertarik dengan janda macam Breana. Siapa sangka, justru mereka menganggap wanita itu menarik. Mendadak, sesuatu terlintas di pikirannya.

Dia memandang Dimas lekat-lekat sebelum bicara, "Kalau kamu tertarik dengan wanita itu, maka kamu harus menolongku."

Dimas menatap Amanda kebingungan. "Pertolongan bagaimana yang kamu inginkan?"

"Tolonglah, aku. Wanita berengsek itu pasti akan merebut Ben. Hanya kamu yang bisa membantuku."

"Bagaimana caranya?"

Amanda tersenyum dan duduk di sebelah Dimas. Tangannya terulur untuk membelai bagian belakang kepala laki-laki di sampingnya. Ada seulas senyum

tercetak di bibirnya yang merah. “Dekati dia, jauhkan dari Ben.”

Dimas terdiam, lalu menatap nanar pada Amanda yang terlihat menggoda di sampingnya. Gaun hitam yang dipakainya menonjolkan lekuk tubuh, bahkan dia bisa melihat belahan dada wanita itu dari tempatnya duduk. Seksi dan menggoda. Mendadak, satu pemikiran melintas di benaknya.

“Baiklah, aku akan membantumu. Dengan satu syarat.”

“Apa?”

“Ini ….” Dengan perlahan Dimas menyusurkan tangan di tubuh wanita itu, lalu berbisik. “Satu malam bersamaku, kujanjikan Breana akan pergi dari Ben.”

Dia merengkuh wanita itu dalam pelukan, lalu mengulum mesra bibirnya. Terus merayu dan menggoda wanita itu yang sempat ingin melepaskan diri, tapi akhirnya luluh juga. Malam itu, dia memiliki Amanda. Sesuatu yang menjadi idamannya sejak dulu. Bahagia tak terkira, meski keesokan paginya wanita itu kembali mengingatkannya tentang perjanjian mereka.

Pekerjaan di kantor makin hari makin bertambah sibuk. Breana memusatkan dirinya untuk bekerja, daripada memikirikan hubungan Ben dan tunangannya. Suatu hari, Ben memanggil Breana dan Tessa ke kantor. Ada setumpuk album bersampul tebal yang di dalamnya merupakan contoh keramik.

"Minggu siang nanti ada pesta kebun di rumahku untuk menyambut kedatangan Pak Djoko Priyatno, *partner* kita dari Malang. Beliau sedang ada keperluan di sini, dan akan *stay* selama beberapa waktu." Ben meraih tumpukan album dan memberikannya pada Breana. "Ini produk dari pabrik Pak Djoko, bisa kamu tolong pilah bentuk dan bahan, lalu beri notulen yang kamu anggap jika ada kesamaan dengan produk kita."

"Baik Pak," jawab Breana menyambut tumpukan album dari Ben.

Kali ini Ben beralih ke Tessa. "Tessa, bisa kamu undang partner dan teman dekat kita. Undang mereka ke rumahku sekitar jam sebelas siang."

Tessa pun menganggguk tegas. Setelah itu, pekerjaan para sekretaris menjadi lebih berat. Hampir setiap hari Breana pulang malam karena lembur, dan mendapati Nesya sudah tidur. Karena kesibukan yang makin bertambah pula membuat Ben

jarang ke rumah mereka lagi. Sudah dua minggu, laki-laki itu tidak datang menengok Nesya.

"Papa Ben mana, Mama? Sibuk, ya?" tanya Nesya suatu pagi.

Breana hanya tersenyum. "Telepon saja kalau kangen."

"Malu, ah." Nesya menjawab sambil menunduk.

Breana menepuk pundak anaknya untuk memberi dukungan. "Papa Ben akan datang lagi nanti kalau sudah nggak sibuk, ya?"

Nesya mengangguk tanpa antusiasme, dan membuat Breana merasakan tusukan kesedihan. Kedekatan Ben dan putrinya sedikit banyak mempengaruhi hati Nesya. Ada sesuatu yang kosong, karena ketidakhadiran laki-laki itu di antara mereka.

Setelah persiapan yang memakan waktu seminggu penuh, pesta diadakan di halaman rumah Ben yang terhitung luas.

Dengan gaun pas badan berwarna biru—berhias bunga di ujung lengan yang mencapai siku dan ujung rok yang berada tepat di dengkul—Breana datang satu jam lebih cepat dari waktu di undangan. Dibantu oleh Tessa dan para pelayan yang disewa Ben, ia menyambut tamu, memastikan jika minuman,

makanan, tempat duduk, dan keperluan lain tersedia. Kesibukan pula yang membuat Breana lupa mengagumi megahnya rumah Ben.

Pukul sebelas kurang sepuluh menit, Amanda datang dengan gaun hijau cantik melekat indah di tubuhnya. Ben yang hari ini memakai kemeja biru, menyambutnya dengan senyum. Mereka berdua berjalan berdampingan untuk menyapa para tamu undangan.

Breana hanya melihat dengan senyum tipis tersungging. Merasakan kecemburan tak beralasan, saat melihat kemesraan mereka yang kemudian ditepiskan jauh-jauh, karena sadar diri dia bukan siapa-siapa. Banyak di antara para tamu yang Breana kenali sebagai para investor, para pengrajin keramik dari daerah dan juga para distributor produk mereka. Pesta berlangsung penuh kekeluargaan. Entah di mana orang tua Ben, ia tidak menjumpai mereka di mana pun.

“Bre, ambilkan minuman lima gelas dan bawa ke ruang tengah, sekarang!” Amanda memerintah Breana, saat tanpa sengaja mereka berpapasan di teras. Tanpa mendengar apa jawaban Breana, wanita itu bergegas masuk.

Breana hanya menghela napas, jelas-jelas ada pelayan sedang mondar-mandir dan wanita itu sengaja menyuruhnya. Dengan nampan di tangan, Breana masuk ke ruang tengah. Di dalam, ada Ben dan dua laki-laki lain lalu Amanda dan seorang wanita bertubuh kurus. Kesemuanya menoleh saat melihatnya datang dengan minuman di nampan.

"Kenapa kamu yang anterin minuman? Bukannya ada pelayan?" tanya Ben bingung.

"Aduh, Sayang. Dia kan sekretarismu, wajar jika melayani kita." Tanpa malu, Amanda berdiri dan duduk di pangkuan Ben lalu mengecup pipi laki-laki itu.

"Sekretaris yang cantik. Siapa namamu?" Seorang laki-laki berkacamata memandang Breana dengan senyum tersungging.

"Namanya Breana, Dimas," jawab Amanda. "Dan dia sekretaris kesayangan calon suamiku."

"Wow, ada namanya sekretaris kesayangan? Tapi aku juga bakal sayang kamu sih, kalau kamu jadi istriku," ucap Dimas, dengan menyorongkan wajah dekat Breana lalu mengedipkan sebelah mata. Tindakannya membuat tawa pecah di ruangan. Ben

terduduk kaku masih dengan Amanda di pangkuannya.

"Jangan menggodanya Dimas." Suara Amanda menimpali tawa yang menggelegar. "Oh ya, dia janda anak satu."

Penyebutan status itu membuat Breana berjengit kecil.

"Manda," tegur Ben pelan.

"Iih, biar saja. Memang bener gitu, 'kan?" Sekali lagi Amanda mengecup pipi Ben.

Breana hanya ingin keluar cepat-cepat dari ruangan ini. Ia harusnya tahu, jika dijadikan bahan olokan oleh Amanda. Setelah semua minuman berada di meja, ia pamit keluar.

"Breana tunggu." Suara Dimas memanggilnya. Laki-laki itu mengeluarkan kartu nama dari dalam dompet, dan memberikannya pada Breana. "Hubungi aku kalau Ben memecatmu, aku siapa menampung. Ah ya, aku nggak peduli dengan statusmu."

Breana menerima kartu nama yang diulurkan untuknya dan berucap terima kasih, sebelum menghilang di balik pintu. Meletakkan nampan di atas meja kosong, Breana meraih gelas berisi air putih

dan meneguknya cepat. Ia melangkah gontai menuju teras belakang, dan terdiam sendirian di pojokan rumah. Matanya terpejam, mengingat betapa posesifnya Amanda terhadap Ben. Dalam hati ia mengutuk lelaki itu, karena membuatnya terjebak dalam situasi seperti ini. Merasa gundah, ia berniat pulang lebih

cepat saat seseorang menatapnya dengan senyum ramah tersungging.

"Hai, apa kamu kelelahan?" tanyanya ramah. Wajah bersih dan tampan terhias sepasang kacamata putih.

Breana menggeleng. "Nggak, cuma mau istirahat. Anda memerlukan sesuatu?" tanyanya pada laki-laki yang ia kenali bernama Dimas.

Laki-laki berkacamata di depannya menggeleng, melangkah pelan dan berdiri sejajar dengan Breana. "Aku bisa mengambil semuanya sendiri, jangan terlalu sungkan denganku dan jangan panggil aku 'Anda' kesannya resmi sekali. Kamu tahu namaku, 'kan?"

Breana mengangguk, "Dimas."

"Nah iya, bagus kalau kamu ingat. Apa kamu betah kerja di tempat Ben? Setahuku dia orang yang sangat disiplin."

"Sejauh ini lumayan," jawab Breana sambil mengangkat bahu. "Lagipula aku bukan sekretaris utama, ada satu lagi yang lebih penting, Tessa."

"Ah ya, aku kenal Tessa. Seorang wanita yang kompeten. Kalian bisa jadi tim hebat saat berdua." Dimas melihat sekelilingnya yang tertutup pagar. "Bagaimana kalau kita bicara di depan. Bicara di sini seperti menyimpan rahasia."

Sebetulnya Breana enggan beranjak, tapi merasa tidak enak hati menolak ajakan Dimas. Keduanya berjalan beriringan menuju taman depan, di mana ada tenda megah berdiri menaungi para tamu pesta dari teriknya matahari. Seorang penyanyi wanita menghibur dengan suaranya yang merdu. Kipas angin salju dalam ukuran besar, diletakkan di banyak tempat untuk memberikan kesejukan. Breana berbicang akrab dengan Dimas di salah satu pojokan tenda, tanpa menyadari sepasang mata menatap mereka dengan intens.

Sekelompok tamu mulai berkerumun di depan panggung, saat sang penyanyi mulai melantunkan lagu berirama melayu. Breana melihat Tessa ikut

menari dengan seorang wanita setengah baya, yang ia kenali sebagai istri Pak Djoko.

"Yuuk, kita goyang."

Ajakan Dimas dijawab dengan gelengan kepala oleh Breana.

"Ayolah, sesekali berjoget. Hitung-hitung olahraga."

Mau tidak mau, Breana bangkit dari kursi karena Dimas mengulurkan tangan untuk membantunya berdiri. Keduanya melangkah beriringan ke depan panggung kecil, dan mulai bergoyang bersama para tamu yang lain.

Tanpa disadari, Breana menikmati setiap gerakan dan lagu yang ia dengar dari penyanyi wanita. Tessa pun terlihat sama rileksnya. Keduanya bertukar senyum, sebelum berputar di tempat masing-masing. Dimas pun tak kalah seru. Meskipun gerakannya kaku, tapi laki-laki itu bergerak dengan gesit dan membuat Breana tak mampu menahan tawa. Keduanya tak menyadari, sepasang mata menatap dengan intens.

"Aku haus, mau ambil minum," pamit Breana pada Dimas yang masih asyik bergoyang.

"Hah, apa?" Dimas berteriak karena nyaringnya suara musik.

"Aku mau ambil minum!"

"Oh, okee."

Meninggalkan Dimas yang kini berpasangan dengan Tessa, Breana melangkah ke arah meja prasmanan untuk mengambil air minum. Keringat bercucuran di tengkuk dan dahi. Untuk menyegarkan diri, ia melangkah menuju kipas angin paling pojok.

"Bre."

Ia mendongak dan melihat Ben melangkah mendekatinya.

"Ayo, bantu aku di dalam. Ada urusan penting," perintah Ben padanya.

Breana mengangguk, membuang gelas plastik bekas minum dan setengah berlari mengikuti Ben masuk ke dalam rumah. Lelaki itu melangkah lurus menuju ruang belakang. Saat tiba di dapur yang sepi, mendadak Ben menarik tangannya ke arah tangga.

"Ben, ada apa? Mau ke mana kita?" tanyanya bingung.

Tidak ada jawaban dari laki-laki itu, mereka menaiki tangga besi kecil dan menuju langsung ke

lantai dua. Breana berusaha memberontak dengan pikiran bertanya-tanya saat mereka menyusuri lorong, tapi cengkeraman tangan Ben terlalu kuat.

Tiba di depan sebuah kamar, Ben membuka pintu. Sebelum Breana berkelit, tangannya meraup wanita itu dalam dekapan, menghimpit wanita itu ke tembok dan menciumnya kuat-kuat tepat setelah pintu menutup. Breana menggeliat, tapi Ben menyerbu dengan ciuman tanpa henti. Lidahnya memaksa masuk untuk membelai lidah Breana, dan bibirnya menghisap kuat.

Wanita itu masih berusaha untuk mengelak, dan Ben mengalihkan ciuman ke arah lehernya. "Apa-apaan sih, lepaskan aku," bisiknya di sela ciuman panas Ben di lehernya. "Banyak orang di luar."

"Biar saja, peduli setan dengan mereka," ucap Ben dengan mulut menyusuri leher, bibir, dan juga bahu Breana. Napasnya memburu.

"Aku peduli, lepaskan aku." Breana mendorong tubuh laki-laki yang mendekapnya. Wajahnya terasa panas membara, dan reseleting gaunnya terbuka.

Ben tak mau mengalah, dia menjauh sebentar hanya untuk menarik tangan Breana ke arah ranjang

dan dengan memaksa membaringkan wanita itu di bawah tubuhnya.

"Ben, kamu gila!" maki Breana, saat Ben menindih tubuhnya dengan posesif.

"Iya, aku gila karenamu," ucap Ben dengan suara yang serak. Bibirnya menggigit pelan bibir Breana, dan tangannya bergerak untuk menyingkap rok yang dipakai wanita di bawah tubuhnya.

"Kamu punya tunangan tapi memperlalukan aku seperti ini," ucap Breana saat merasakan lidah Ben menjilat lehernya, sementara tangan besar itu mengelus bagian dalam pahanya. Merasa gemas karena tidak diindahkan, Breana mengubah posisinya dan dengan sekuat tenaga Breana menggunakan dengkul untuk menyodok kemaluan Ben. Saat laki-laki itu meringis kesakitan, ia bangkit dari ranjang dan bersiap keluar tapi kurang cepat karena Ben kembali mengurungnya.

"Ternyata kamu lebih suka dikasari Bre, baiklah. Kita lakukan dengan caraku," ancam Ben, dengan mengaitkan kedua lengan Breana dan menaruhnya di atas kepala.

Dengan penuh hasrat, Ben menunduk dan kembali mencium Breana. Lidah bertemu lidah, dan

yang dia inginkan hanya membuat wanita dalam pelukannya tak berdaya. Satu tangannya bergerak cepat, dan dalam satu sentakan membuat gaun wanita itu terbuka hingga ke pinggang. Breana merintih, tapi lelaki itu tak peduli. Matanya menikmati lekuk tubuh yang terpampang di hadapannya. Dengan posesif tangannya menyelusup masuk ke dalam bra, dan meraba pelan buah dada yang ranum itu. Sementara, kakinya mengunci bagian bawah tubuh Breana. Mata mereka bertatapan dengan intens.

"Aku akan mencumbu dan membuatmu berteriak puas, sekarang!"

Seakan membuktikan kata-katanya, Ben menarik bra ke atas dan mendekatkan mulutnya ke arah puncak dada Breana yang menegang. Mengulum bergantian dada kanan dan kiri, memberikan tanda merah di setiap tempat yang disentuhnya.

"Ben," ratap Breana dengan napas tercekat, "ada banyak orang di-di luar."

Ben mengangkat mulut dari dada Breana, kembali mengecup bibir wanita di bawahnya dan perlahan melepaskan tangan wanita itu. Sebuah sentakan kuat membuat gaun meluncur jatuh, menyisakan tubuh Breana hanya berbalut celana

dalam putih dan bra yang telah tersingkap. Tidak memberikan kesempatan untuk Breana menolak, Ben merenggut celana dalam yang dipakai wanita itu dan merobeknya.

"Ben, kamu gila," ucap Breana syok.

Ben tersenyum, menatap mata wanita di bawahnya yang terbelalak dengan tangannya mengusap kewanitaan Breana yang hangat.

"Kamu boleh menolak, tapi kamu basah Bre. Jadi, kenapa nggak kamu nikmati saja."

Rasanya seluruh dunia berputar tanpa henti, dengan pijar api berpendar di tubuh Breana saat merasakan lidah laki-laki itu bermain di kewanitaannya. Breana bernapas pendek-pendek dengan syaraf di tubuhnya yang terasa tegang. Kepalanya menyentak ke belakang, saat ia merasakan sensasi luar biasa melingkupi tubuhnya. Rasa panas mengalir cepat melalui pori-pori kulit dari bagian tubuh yang paling intim.

Tanpa sadar, tangannya meraih kepala Ben yang berada di antara pahanya dan memainkan rambut laki-laki itu. Ia berteriak saat merasakan dirinya mencapai puncak, sekali-dua kali lalu terkulai dengan napas tersengal.

Ben bangkit dan mengusap mulut. Matanya menatap Breana yang tergolek dengan pandangan membara. Secara perlahan ia mulai membuka kancing-kancing kemeja.

"Ben, aku mohon. Jangan lakukan ini," rintih Breana pelan. "Sadarlah, ada banyak orang di luar, ada Amanda."

"Bagiamana kalau aku nggak peduli," bisik Ben, dengan lengan meraup tubuh Breana yang telanjang.

"Aku peduli," jawab Breana masih dengan suara yang serak. "Bagaimana kalau mereka tahu aku bermain cinta denganmu, saat ada banyak orang di bawah sana. Seketika, mereka akan mengecapku melacurkan diri."

"Jaga omonganmu!" geram Ben marah.

"Kalau begitu, kamu yang harus menjaga kelakukanmu. Kenapa kamu mendadak bersikap seperti ini? Apa arti aku buat kamu, Ben?"

Pertanyaan bertubi-tubi yang diajukan Breana dengan mata memerah menahan sedih, membuat Ben tercenung. Mendadak dia menyadari sudah bersikap sangat kasar pada Breana. Dan semua didasari satu hal.

"Aku cemburu melihatmu mesra bersama Dimas. Hanya aku yang boleh menyentuhmu," ucap Ben pelan. Tangannya mengusap lembut punggung Breana yang telanjang.

"Kamu cemburu karena aku bersama laki-laki lain, lalu pernahkah kamu pikirkan bagaimana perasaanku saat kamu bermesraan dengan Amanda?"

"Itu lain," sangkal Ben.

Dengan sekuat tenaga, Breana mendorong tubuh Ben menjauh. Sedikit kaku, ia bangkit dari ranjang dan mulai mengumpulkan pakaiannya yang tercecer di lantai.

"Karena dia tunanganmu, sementara aku bukan?"

"Bukan itu, Bre."

"Apa kalau begitu, jelaskan?"

Secara perlahan, Breana mulai memakai kembali pakaiannya. Tanpa celana dalam yang telah sobek. Sementara Ben masih berbaring di ranjang, dengan kedua tangan berada di balik kepala. Di dalam ruangan terasa hening, tapi hiruk-pikik pesta di luar terdengar riuh oleh mereka. Tidak ada lagi ciuman dan gairah membara, kini keduanya duduk di ranjang dalam diam.

"Aku mencintaimu, Bre," ucap Ben pelan, setelah jeda kesunyian yang panjang.

Breana menegang. Tangannya terhenti di udara. Untuk sesaat melupakan apa yang ingin ia lakukan. Setelah menarik napas panjang, ia menarik resleting gaun hingga ke atas dan berucap pelan tanpa menoleh.

"Cintamu terlalu menakutkan untukku. Terlalu tinggi untuk menjadi kenyataan."

Setelah itu, Breana memakai kembali sepatunya. Perlahan membalikkan tubuh menghadap Ben yang masih terbaring di ranjang, dan sedang menatapnya. "Satu tangan memegang apel yang ingin kamu makan, sedangkan satu tangan memegang api yang bisa dalam sekejap menghanguskan. Kamu bingung Ben, menyantap apel untuk meredakan rasa laparmu atau mematikan api lebih dulu. Dan aku nggak mau berada dalam dua pilihanmu, karena apa pun yang kamu lakukan itu menyakitiku."

Ben meremas rambut dan memaki pelan. "Saat ini aku nggak bisa memilih antara kamu dan Amanda."

Breana tersenyum tipis. "Jangan memilih kalau begitu," jawabnya datar.

"Bre," panggil Ben lemah, pada Breana yang melangkah menuju pintu. Namun, wanita itu terus berjalan seakan tidak mendengar panggilannya. "Bre, aku mencintaimu. Apa kamu dengar!"

Breana menghentikan langkah dan memejamkan mata di depan pintu. Berusaha mengatur emosinya yang seakan ingin meledak keluar. "Aku juga mencintaimu," gumamnya pelan, lebih untuk dirinya sendiri.

Tangannya memutar gagang pintu dan menyentakkan pintu, lalu keluar meninggalkan laki-laki yang ia cintai terbaring sendirian di dalam kamar.

Bab 17

Semenjak peristiwa cumbuan mereka sore itu yang berakhir dengan Breana yang pergi dari pesta tanpa pamit, keduanya mulai jarang berkomunikasi. Ben yang semula sibuk jadi jarang ke rumah menjenguk Nesya, kali ini justru Breana yang melarangnya datang.

Demi kebaikan kita berdua, lebih baik jika mulai sekarang kita menjaga jarak. Jangan lagi datang ke rumah, aku nggak mau anakku ikut terluka karena sikap kita.

Pesan yang dikirim Breana untuk Ben, hanya dibalas dengan jawaban *ya* tanpa banyak penjelasan. Bagi Breana itu adalah kesepakatan yang bagus, untuk tidak lagi saling menyakiti.

Masih terbayang dalam ingatannya, cumbuan laki-laki itu dan perrnyataan cinta yang diucapkan setelahnya. Terasa bagai film lawas yang diputar berulang-ulang, bagai memori hitam putih dengan suara yang *sember*. Entah bagaimana, Breana tak lagi mengenali Ben seperti pertama kali mereka bertemu dulu.

Di kantor keduanya bersikap sangat sopan satu sama lain. Bicara seperlunya tentang pekerjaan. Tidak ada lagi usil, ataupun candaan ringan yang biasanya dilontarkan Ben untuk Breana. Kini, sikap keduanya benar-benar mencerminkan seorang boss dan bawahan. Perubahan sikap Ben tidak luput dari perhatian Tessa, sekretaris si mata tajam.

“Sepertinya si boss lagi banyak masalah,” ucap Tessa suatu siang.

Breana yang mendengar perkataannya, menoleh pada rekan kerjanya dengan heran. Tidak biasanya ia mendengar Tessa menggosip. Timbul tanya di hatinya, jangan-jangan Tessa tahu perihal masalahnya dengan Ben.

Tessa mengerling dan mengulum senyum, saat melihat Breana mengernyitkan dahi karena heran. “Maksudku, biasanya emang dia itu diam tapi akhir-akhir ini jauh lebih diam.”

"Buatku sama saja," ucap Breana, sambil mengangkat sebelah bahu. Berusaha terlihat tak peduli.

"Hahaha ... iya sih, soalnya kalian nggak dekat." Tessa memamerkan tawanya yang jarang terdengar.

Breana mendesah, semakin sedikit yang tahu hubungannya dengan Ben, semakin bagus bagi mereka. Tessa memang baik, tapi dia belum siap menceritakan rahasia paling pribadi. Apalagi menyangkut sang direktur.

Sore harinya, Breana dan Tessa berkumpul di kantor Ben untuk mengadakan pembahasan terakhir perihal pameran yang akan dilakukan di Jakarta Hilton Convention Center, akhir minggu ini. Banyak persiapan yang harus dilakukan, menyangkut sarana dan prasarana. Ini adalah pengalaman pertama Breana mengikuti pameran, dan ia akan berusaha sebaik-baiknya. Ada beberapa orang pejabat yang mengikuti rapat di ruang direktur, selain dia dan Tessa.

"Di sana memang lebih banyak ditampilkan kerajinan keramik, tapi bukan tidak mungkin produk keramik lantai tidak banyak peminat? Justru dari

pengalaman tahun-tahun lalu, banyak para kontraktor akan datang ke pameran untuk melihat keramik bagi proyek mereka. Itulah tujuan kita," ucap Ben di depan para pejabat pemasaran. Breana bangkit dari kursi yang berada di belakang sang direktur, dan membagikan dokumen pada peserta rapat.

"Aku akan datang ke acara di hari ke dua, sementara hari pertama akan dipantau oleh para sekretarisku." Tunjuk Ben pada Breana dan Tessa.

Rapat berakhir setelah tiga jam lamanya. Ada beberapa kesepakatan yang berhasil diambil dari rapat sore itu. Semua pihak optimis, akan meraih keberhasilan dari pameran nanti. Beruntunglah, sekarang Nesya punya pengasuh. Mengingat kesibukan Breana yang makin bertambah di kantor. Tidak hanya urusan kantor, kini ia pun mengurus masalah pameran. Waktunya habis tersita untuk pekerjaan.

Seperti hari ini, hari pertama pameran ia datang menengok stand dan berkenalan dengan para SPG yang membantu mereka menjaga stand. Nyaris semua SPG adalah wanita muda dengan paras menawan, dan berpostur proposional. Breana sedang asyik memperhatikan miniatur sebuah rumah

berkeramik yang menjadi pajangan di stand mereka, saat sebuah teguran mengejutkannya.

"Bre?"

Breana menoleh, dan mendapati dirinya terkejut bukan kepalang.

"Ah, benar kamu Breana." Jeritan melengking terdengar tak lama kemudian, dan Breana masih terpaku di tempatnya saat melihat sesosok wanita dalam balutan seragam SPG menjeritkan namanya.

"Aduh, sombong ya kamu. Mentang-mentang sudah punya kedudukan."

Gadis berseragam itu memukul bahunya pelan. Breana menatap Nena, adik tirinya yang terlihat cantik berseragam SPG warna jingga dengan make-up terpoles rapi dan rambut yang disanggul sempurna. Kekagetan mewarnai hatinya, melihat kemunculan sang adik yang tiba-tiba di hadapannya. Setelah putus komunikasi selama enam tahun lamanya, pertemuan ini sungguh suatu kebetulan tak terduga.

"Nena? Kamu di sini?" tanyanya bingung.

Nena tertawa, memamerkan giginya yang putih berkilau. "Tentu saja, aku SPG di pameran ini. Apakah keramik ini punya perusahaanmu?"

Breana mengangguk lemah, membiarkan lengannya dipukul-pukul sang adik.

"Kamu hebaaat sekarang, nggak nyangka setelah minggat dari rumah jadi begini, kerja di kantor besar." Nena mendekatkan wajahnya ke kuping Breana dan berbisik, "Yang aku dengar Anton menceraikanmu, kamu janda sekarang?"

"Apa masalahnya untukmu?" ucap Breana dingin. Menyingkirkan wajah sang adik dari kupingnya. Bertahun-tahun tak bertemu, tidak membuat perangai sang adik berubah.

Nena nyengir sambil mengangkat sedikit bahunya. "Nggak ada, sudah sepantasnya kalau Anton menceraikanmu. Kamu dari dulu memang tak layak dibantu."

Breana menggertakan gigi, menahan kemarahan yang menggelegak. Rasa terhina keluar, seiring dengan ucapan adik yang sudah berberapa tahun tidak ia jumpai.

"Oh ya, sesekali kirimlah uang buat Ayah. Jadi anak jangan durhaka. Kamu toh sudah hidup enak, nggak ada salahnya balas budi dikit sama orang tua, Bre." Dengan menyunggingkan senyum terakhir, Nena melenggang pergi.

Meninggalkan Breana yang terpaku di tempatnya berdiri. Bayangan masa lalu menyergapnya tiba-tiba, tentang orang tua yang memaksa untuk menikahkannya dengan bandot tua. Tentang rasa malu yang ia berikan pada sang ayah tercinta. Juga, tentang kebencian yang dirasakan oleh ibu tiri dan sang adik padanya. Dari dulu mereka memang tidak pernah akur, Nena selalu iri dengan semua hal yang dimilikinya. Terlebih, orang-orang banyak mengatakan jika Breana jauh lebih cantik dan menarik dibandingkan Nena. Semakin banyak yang memujinya, semakin besar kebencian yang dirasakan adiknya.

Melangkah dengan sedikit gemetar, Breana berjalan keluar pintu, mencari udara untuk mengisi dadanya yang tiba-tiba sesak. Dihindari seperti apa pun, pertemuannya dengan Nena adalah sebuah takdir. Siapa sangka setelah sekian lama, mereka justru bertemu di pameran. Tempat yang tak terduga untuk sebuah pertemuan. Breana bertanya-tanya dalam hati, entah hal apa lagi yang kelak akan menimpanya.

Hari kedua, Ben datang meninjau jalannya pameran diiringi beberapa pejabat kantor. Sang

Direktur memantau jalannya pameran, dan memperhatikan banyak detil dan laporan dari para staff dengan dua sekretaris siap mencatat di belakangnya.

Manager lapangan, orang yang mengurus pameran mengenalkan satu per satu para SPG dan juga pekerja pameran yang lain kepada sang direktur. Dari sudut matanya, bisa dilihat oleh Breana jika sang adik yang berdiri di barisan paling depan, memandang Ben penuh pemujaan. Tak aneh memang melihat sosok Ben yang tampan dan tinggi menjulang, siapa pun akan terpesona.

"Pak, kenalkan saya Nena. Adik Breana," ucap Nena dengan wajah berseri-seri menjabat tangan Ben.

"Oh ya, kamu adik Breana?" tanya Ben, dengan mata bergantian memandang Breana yang berdiri selangkah di belakangnya dan ke arah Nena.

"Iya, kami saudara," sahut Nena antusias. "Meski lama sudah nggak ketemu."

Ucapan Nena hanya ditanggapi dengan anggukan kecil oleh Ben. Laki-laki itu menjawab pelan, "Bagus, kerja yang rajin ya?"

Nena menganggguk bersemangat. Matanya tak berhenti berbinar-binar menatap sang direktur. Dia tetap tak peduli, meski teman-teman sesama SPG mencoleknya. Sementara, Breana hanya memandang lurus tanpa kata. Bersikap seakan tak tahu jika ada Nena di sana. Ia mendengarkan dalam diam, percakapan antara Ben dan adiknya. Setelah Nena pergi bersama SPG yang lain. Breana merapat ke sisi dinding dekat pajangan. Membiarkan para pengunjung berlalu-lalang di balik punggungnya. Ia masih berdiri diam, saat Ben melangkah menghampirinya.

"Aku nggak tahu adik kamu ternyata bekerja di sini, Bre?" ucap Ben pelan, saat mereka berdiri bersisian menatap marmer merah yang sedang dipamerkan.

"Kami lama nggak berhubungan," jawab Bre pelan tanpa menoleh. "Kaget juga lihat dia di sini."

Ben mengangguk tanpa kata. Dia masih ingat perkataan Breana perihal masa lalunya, dan bagaimana hubungan keluarganya. Mendesah pelan, dia yakin jika renggangnya hubungan antara Breana dan keluarganya karena kehamilan Nesya. Perasaan bersalah menggayut pelan di lubuk hati. Ben menggenggam tangan di belakang punggung.

Mencoba meredakan hasrat untuk tidak memeluk wanita di sampingnya.

Diam-diam Breana melirik laki-laki di sampingnya, tangannya terulur untuk meraba dadanya yang sedikit bergemuruh. Ia sudah membuat janji pada diri sendiri, untuk tidak lagi jatuh pada pesona Ben. Namun, berdiri berdekatan seperti ini tak urung membuat perasaannya tercampur-aduk. Mereka terdiam dan berdiri bersisian entah untuk berapa lama, sampai akhirnya Tessa memberi tanda pada Ben untuk melihat hal lain. Breana menoleh, dan tersadar area pameran mulai banyak pengunjung. Ia mendesah, dan merasa sudah lama sekali tidak berbicara berdua dengan Ben.

Insiden kecil terjadi, saat Ben menjamu makan siang para jajaran pegawai tinggi yang datang ke pameran bersamanya. Tanpa sengaja, Breana terkena tumpahan air karena kecerobohan pelayan saat membawa air di atas nampan. Sesaat ia merasa kebingungan, karena tunik yang basah memperlihatkan lekuk tubuhnya.

"Pakai ini, biar nggak dingin." Dengan sigap, Ben melepas jas yang dia pakai dan memberikannya pada Breana.

"Nggak apa-apa, Pak. Ini nggak terlalu basah kok," tolak Breana, dengan tangan sibuk mengelap tunik yang basah dengan tisu. Ia menunduk, dan merasa semua mata yang mengelilingi meja sedang menatap ke arahnya.

"Pakai, Bre." Sekali lagi terdengar perintah Ben.

Mau tak mau, Breana menerima uluran jas untuknya setelah merasakan pandangan mata Ben yang menusuk. Akhirnya ia sadar, tuniknya setengah basah karena tumpahan air yang cukup banyak.

Setelah sesi makan siang yang cukup membuat kikuk, Breana bernapa lega saat mereka keluar dari kafe. Makan tidak akan kenyang, jika banyak mata mengawasi. Di bawah tatapan mata para pejabat dan juga Tessa, Breana lega akhirnya dari terbebas di ruangan itu. Setelah para petinggi perusahaan mengundurkan diri dan menuju mobil masing-masing, tertinggal hanya Ben, Breana, dan Tessa. Mereka berdiri bersisian di lobi gedung, saat Ben menerima sebuah panggilan dan terdengar percakapan cukup singkat.

Tak lama, seorang laki-laki berkacamata datang menghampiri mereka. Datang tergopoh-gopoh menaiki tangga dengan wajah semringah.

"Hai, aku sedang ada kerjaan di sekitar sini. Tadi mampir untuk lihat pameran, tapi kalian sedang makan siang." Dimas datang dengan senyum tersungging. Kulitnya yang putih tertimpa matahari. Ada keringat di sela rambut di dahinya. Kemeja putih dan celana warna krem yang dipakai, makin mempertegas warna kulitnya.

"Kenapa tadi nggak gabung sama kami?" ucap Ben dengan senyum tersungging, mengulurkan tangan ke arah Dimas.

"Ah, nggak enaklah. Lagian aku juga sudah makan." Dimas menyambut uluran tangan Ben. Mengangguk ramah pada Tessa dan menoleh ke Breana. "Apa kabar, Bre?"

"Kabar baik, Pak Dimas," jawab Breana ramah sambil mengangguk.

"Aduh, jangan panggil aku Pak. Panggil Kakak, Bang, Uda, atau apa pun asal jangan, Pak. Aku ini masih muda, loh," kelakar Dimas dengan tangan menjabat jemari Breana.

Tak lama, Ben mengajaknya duduk di kafe yang menyediakan kopi dan makanan ringan. Sementara dua pria itu mengobrol, Breana dan Tessa masuk ke dalam gedung menuju tempat pameran mereka.

Pengunjung banyak ramai berlalu-lalang, dan para SPG menyapa mereka dengan senyum manis terkembang. Breana merasa pundaknya pegal. Jas yang dikenakannya terasa berat di bahu, dan membuatnya sedikit merasa kesulitan bergerak. Aroma Ben yang maskulin, menguar dari serat-serat kain. Membuat ia merasa seperti sedang memeluk laki-laki itu. Aroma istimewa yang terasa harum, tapi juga menyegarkan.

"Itu bukannya jas Pak Direktur?"

Suara teguran menghentikan Breana yang sedang melamun di sudut ruangan. Ia melirik ke arah Nena yang menatapnya ingin tahu. "Lakukan saja pekerjaanmu, jangan banyak ikut campur urusan orang!" ketusnya tanpa sadar.

Terdengar dengkusan tidak sopan dari mulut Nena. Gadis itu menjentik-jentikkan kukunya yang dicat merah muda. Mengerling ke arah kakaknya. "Jangan sombong, Bre. Kamu cuma sekretaris di sini. Bayangin gimana reaksi Pak Julian kalau sampai dia tahu, sekretarisnya adalah seorang wanita yang pernah hamil di luar nikah."

Ancaman Nena membuat Breana tersenyum, ia menegakkan tubuh dan menatap adiknya dalam-dalam. "Tahu nggak, Nena. Tadinya aku berpikir

untuk pulang, menengok Ayah dan Ibu yang selama beberapa tahun ini tak kulihat. Ada perasaan kangen di sini," ucap Breana sambil menepuk dadanya. "Tapi sikap kamu bikin aku ilfil. Ingat ya, kamu cuma SPG di sini. Berani kamu macam-macam, aku akan meminta manajer untuk menendangmu!"

"Apaaa?!" pekik Nena dengan tangan siap mencakar.

Breana mengabaikannya, hanya melirik sebelum meninggalkan Nena yang mengentakkan kaki ke lantai. Perasaannya bagai tersayat, bersamaan dengan setiap ketukan kakinya di lantai. Ia kini harus menghadapi kenyataan, jika adiknya tidak pernah berubah sikap. Pupus sudah harapannya untuk rekonsiliasi dengan keluarganya. Dengan terpaksa, ia menekan kembali rasa rindu yang menguar. Berharap sekali, jika waktu sekali lagi akan membantunya. Memulihkan luka dan trauma.

Tessa datang menghampiri, mengatakan jika Ben memanggil mereka. Keduanya melangkah beriringan menuju kafe tempat Ben bicara dengan Dimas. Saat mencapai pintu kafe, kedua laki-laki itu terlihat siap untuk pergi.

"Breana, Tessa, kalian bisa pulang ikut aku. Nanti aku antar," ucap Ben pada kedua sekretarisnya.

"Kita berlawanan arah, Pak. Biar saya naik busway," tolak Breana.

"Rumahmu di mana, Bre?" tanya Dimas ingin tahu.

"Daerah pusat."

"Wah, biar ikut aku saja. Kita searah. Aku akan ke daerah pusat juga."

Perkataan Dimas yang diucapkan dengan enteng, membuat Breana tak enak hati. Ia melirik Ben yang terdiam dengan wajah kaku. "Nggak usah, Pak. Saya nggak mau merepotkan," tolaknya malu-malu.

Dimas melambaikan tangan, menolak argumennya. "Nggak ada yang direpotkan, aku malah senang kamu ikut mobilku." Tanpa disangka, Dimas menggapai lengan Breana dan mengapitnya. "Dah, Tessa. Aku jalan duluan ya, Ben."

Tidak memberikan kesempatan pada Breana untuk menolak, Dimas menyeret wanita itu bersamanya di bawah pandangan membara, yang tanpa disadari ditujukan Ben padanya. Breana duduk di samping Dimas dengan tercengang. Masih tidak percaya, dirinya bisa begitu mudah dipaksa untuk ikut. Dari sudut matanya, ia melihat Ben dan Tessa melangkah berdampingan menuju mobil sang

direktur. Ada perasaan iri saat melihat kebersamaan mereka, sementara ia duduk di mobil orang asing dengan sikap kaku.

"Bre, kamu daerah pusat di sekitar mana?" tanya Dimas membuyarkan lamunannya.

"Di sekitar PRJ, Pak."

"Oh, *No!* Berkali-kali kubilang jangan panggil Pak," ucap Dimas dari balik kemudi. Melirik Breana yang menunduk.

Mobil meluncur mulus meninggalkan parkiran. Keduanya mulai berbincang. Bagi Breana, Dimas adalah sosok lelaki yang menyenangkan dan mudah sekali untuk akrab dengannya. Kesan yang dia tampilkan adalah laki-laki kaya dengan karir cemerlang, tapi berkepribadian baik.

Dimas melirik sekejap, mengamati wanita yang duduk diam di sampingnya. Dia tahu Breana merasa tak nyaman, salah tingkah. "Sepertinya, hubunganmu dengan Ben lumayan dekat."

Breana mendongak heran mendengar perkataan Dimas. "Eih, nggak. Hanya Boss dan pegawai biasa."

"Benarkah? Tidak biasanya, Ben memberikan jas untuk dipakai oleh seseorang pegawai biasa."

Breana membisu, terperangkap dalam kebingungannya sendiri. Dia tak tahu harus bereaksi bagaimana. Tanpa sadar, tangannya mengelus jas berat yang menyampir di pundaknya. Benaknya bertanya-tanya, apa hubungan antara dirinya dan Ben. Bahkan sampai sekarang pun ia tak mengerti. Kecuali ketertarikan fisik yang amat kuat antara keduanya. Sepertinya, tidak ada hal lain yang lebih dari itu.

"Sesekali, makan malam denganku, Bre," ucap Dimas, saat mobil mulai memasuki jalanan kecil menuju rusun.

Breana menggeleng buru-buru. "Sepertinya nggak bisa, Pak. Ada anak saya."

Dimas mengangguk. "Kalau begitu makan siang. Jangan kaget, kalau nanti tiba-tiba aku datang mengajakmu makan siang saat di kantor."

"Saya jadi merasa tersanjung," ucap Breana malu-malu. "Tapi, tidak boleh terlalu sering. Harus ijin kalau mau pergi agak lama."

"Itu bisa diatur, aku yang akan meminta ijin sama Ben."

Ucapan Dimas membuat Breana kehabisan kata-kata untuk menolak.

"Aku suka sama kamu, Breana." Dimas tertawa lirih saat melihat Breana tercengang. "Jangan salah sangka, aku hanya suka melihatmu sebagai wanita mandiri yang cerdas. Jadilah temanku."

Ucapan Dimas masih terngiang di telinga Breana saat ia sudah keluar dari mobil laki-laki itu. Ia tahu, lelaki itu hanya berusaha ramah karena memang mengenalnya sebagai sekretaris Ben. Saat mengusap pundak, ia menyadari jas Ben masih membungkus tubuhnya. Mendesah pelan, ia mendongak dan menatap langit tak berbintang. Semilir angin menerpa rambut dan tubuhnya. Jas Ben yang tersampir di pundak bagai memeluk erat, Breana merasakan tusukan kerinduan untuk laki-laki yang telah menjadi milik wanita lain.

Bab 18

Dimas, laki-laki itu membuktikan perkataannya dengan datang ke kantor Breana setiap kali ada kesempatan. Banyak alasan yang dia ungkapkan, tiap kali Ben bertanya apa maksud kedatangannya. Minta ditemani makan siang oleh Breana adalah alasan utamanya, dan tanpa malu-malu dia ucapkan itu.

Wanita itu sendiri, tidak ada masalah dengan sikap Dimas yang baik padanya. Justru ia merasa tidak enak hati pada laki-laki berkacamata itu, yang suka sekali mengajaknya makan siang di luar. Ia juga
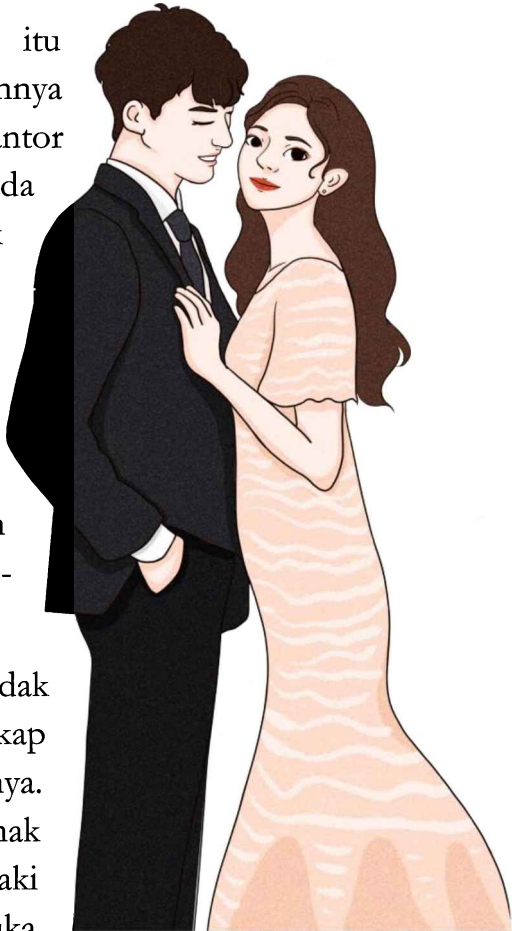
mengabaikan godaan yang dilontarkan Tessa untuknya.

"Ciee ... yang lagi PDKT." Disertai senyum kecil, Tessa hanya mengangkat sebelah bahu saat Breana pamit keluar menemui Dimas.

Seperti siang ini, Dimas mengajaknya makan siang di restoran yang menyajikan masakan Jepang. Breana sudah menolak secara halus tapi laki-laki itu bersikukuh. Dia bahkan mengatakan dengan jelas, akan menunggu Breana di lobi. Mau tidak mau Breana turun menemuinya. Kini ia terpaku saat melihat harga makanan di daftar menu. Bergumam dalam hati, jika gajinya sebulan akan habis untuk makan lima kali di restoran ini.

"Kok bengong? Ayo, pilih mau makan apa?" Dimas membuka menu dengan antusias. Sesekali, tangannya bergerak untuk membetulkan letak kacamata yang melorot di hidungnya yang mancung.

Breana diam-diam menghela napas, sudah tiga kali ia ditraktir makan Dimas yang kalau dihitung nilainya sama saja dengan sewa rumahnya sebulan. Bukan uang miliknya, tapi ia merasa sayang jika buang-buang uang begitu saja hanya demi makanan. "Pak, apa nggak takut bangkrut? Traktir saya terus?"

Dima terkekeh. “Nggak bakalan, aku sanggup traktir sebanyak yang kamu mau. Ayo, apa perlu aku pesankan? Jangan kaget kalau aku pesan dua menu buat kamu.”

Dengan berat hati Breana memesan menu ayam, jenis masakan yang menurutnya paling murah. Ternyata, Dimas tidak membiarkannya makan tanpa menu pendamping. Yang dilihat Breana saat pelayan mengantarkan makanan, adalah berbagai jenis makanan dari mulai hidangan berat sampai penutup tersedia di meja makan.

“Ayo, Bre. Makan!”

Mengambil sumpit dengan tangan gemetar, Breana mulai mengambil sayur dan ayam. Saat mengunyah pikirannya mengembara pada Ben. Laki-laki itu sering kali memberikan sindiran tersirat perihal Dimas. Meski membiarkan mereka pergi bersama, berbagai peringatan dilontarkan Ben padanya.

“Dimas itu berbeda, jangan sampai kamu jatuh dalam pesonanya,” ucap Ben suatu hari, saat dirinya baru saja kembali dari makan siang bersama Dimas.

"Kenapa aku harus diberi peringatan soal itu?" tanya Breana heran. Meletakkan dokumen yang ia bawa ke atas meja sang direktur.

"Takutnya kamu lupa, Bre atau terlalu terlena dengan sikap baiknya."

Breana tertawa lirih. "Kuanggap kamu sedang mengingatkan kalau aku tidak sebanding dengannya. Begitu, 'kan?"

"Hei, aku tidak mengatakan itu," sanggah Ben.

"Iya, Pak Direktur. Kamu sedang memperjelas perbedaan strata antara aku dan Dimas. Tenang saja, aku nggak sebuta itu untuk panjat sosial." Mengentakkan kaki, Breana meninggalkan ruangan dengan cepat. Tidak peduli meski Ben memanggil namanya.

Kini saat rasa ayam yang manis menyentuh lidahnya, peringatan Ben kembali bergaung di kepalanya. Ia harus lebih tahu diri, tidak berharap macam-macam karena dunianya dengan Dimas berbeda. Ia sudah seringkali disindir sebagai wanita tak tahu diri.

"Enak?"

Suara Dimas menyadarkan lamunannya. Breana mengangguk. "Enak sekali."

Keramahan Dimas berhasil mencairkan suasana. Selanjutnya mereka menyantap hidangan sambil mengobrol banyak hal. Dari mulai pekerjaan hingga hiburan. Dimas suka sekali menceritakan tentang kliennya, orang-orang kaya yang jumlah kekayaannya membuat pusing kepala. Breana mendengarkan dengan antusias, sambil sesekali menyela jika ia punya uang banyak akan membawa anaknya jalan-jalan ke luar negeri.

Selesai makan, Dimas mengantarkannya kembali ke kantor. Lobi ramai pengunjung, banyak pegawai yang belum naik ke kantor mereka karena mungkin ingin menikmati jam makan siang lebih lama dari seharusnya. Ada banyak juga pengunjung yang bukan pegawai kantor. Mereka berdiri di sudut atau duduk di sofa tengah ruangan, dengan kepala menunduk di atas ponsel.

Entah kenapa Breana merasa sepatunya sedikit tidak nyaman dipakai. Berharap tidak ada yang salah dengan sepatu yang dipakai.

“Aku senang kamu temani, kamu teman curhat yang baik,” ucap Dimas saat mereka melangkah sejajar melintasi lobi.

“Sama-sama, Pak. Dan saya juga kenyang,” balas Breana. Detik itu juga dia memekik kaget, saat

kakinya tertekuk dan menyebabkan tubuhnya limbung. Untunglah Dimas menyambar lengannya cepat. Ternyata, hak sepatunya copot.

"Kenapa, Bre?" tanya Dimas cemas. Matanya menatap sepatu yang rusak, dan kaki Breana yang menekuk.

"Hak sepatu copot, Pak." Dengan malu, Breana mencopot sepatunya. Merasakan ngilu di sekitar pergelangan kaki.

"Kakimu sakit?"

Ia mengangguk. "Terkilir sedikit sepertinya."

"Ayo, kita cari kursi."

Dengan tertatih dan tanpa alas kaki, wanita itu dibimbing Dimas menuju sofa bulat untuk pengunjung yang berada di tengah lobi. Lelaki itu berjongkok di depannya untuk memeriksa pergelangan kaki. "Sini, aku pijit."

Tanpa sungkan dia memegang kakinya, dan bersiap untuk memijit. Tindakan itu membuat Breana menjerit kaget. "Pak, nggak perlu! Ini hanya terkilir biasa."

"Tapi nanti jadi biru."

"Nggak, Pak, *please*? Nggak enak dilihat orang-orang."

Belum sempat Dimas membantah, suara dehaman membuatnya mendongak. Keduanya tak menyadari, jika Ben dan Tessa berdiri menjulang di depan mereka. Rupanya karena berdebat, mereka tidak menyadari kedatangan Ben dan sekretarisnya.

"Kalian sedang apa di sini?" Suara Ben terdengar heran. Dahinya mengernyit, memandang tangan Dimas yang berada di kaki Breana.

Dimas bangkit dari jongkok, dan menunjuk ke arah kaki Breana yang tanpa memakai alas apa pun. "Breana terkilir, hak sepatunya copot," jelasnya.

Ben menatap Breana yang duduk di sofa. "Apakah parah? Sampai perlu dipijat di depan umum?"

Ucapan dingin dari Ben, membuat Breana menunduk makin dalam. Tidak menyangka akan dilihat Ben dan Tessa, dalam keadaan memalukan seperti ini.

"Jangan begitu, Ben. Dia beneran sakit," bela Dimas. "Aku hanya ingin memijat sedikit, membantu meredakan sakitnya."

Ben membuka mulut untuk membantah, saat Tessa menyela. "Bre, apa kamu punya sepatu cadangan di atas?"

Ben bergantian memandang ke arah Breana dan Tessa. Segala argumen yang siap terlontar dia telan kembali. Breana menggeleng. "Cuma ada sandal. Nggak apa-apa, aku bisa naik ke atas tanpa alas kaki."

"Mana bisa begitu," dengkus Tessa. Merogoh ponsel dan memencet tombol panggilan. Terdengar perintah-perintah dari mulutnya pada seseorang. Setelah mengakhiri panggilan, dia berkata pada Breana yang masih duduk di sofa. "Satpam akan membawa sandalmu turun. Apa kamu bisa jalan?"

"Tentu saja," ucap Breana dengan lega. Buru-buru bangkit dari sofa, dan detik itu juga meringis kesakitan.

"Kan, kubilang apa?! Kakinya kesakitan," decak Dimas. "Apa aku perlu menggendongmu naik ke atas?" tanyanya pada Breana.

"Jangan berlebihan Dimas," timpal Ben.

"Hei, kamu ini boss yang tidak perhatian, ya?"

Kembali, kedua laki-laki itu bersiteru. Breana saling tukar pandang dengan Tessa. Keduanya tidak

mengatakan apa pun, sampai datang seorang satpam mengantarkan sandal milik Breana.

"Ayo, pakai. Dan biar aku papah kamu," ucap Tessa.

Dengan berpegangan pada Tessa, Breana bangkit dari sofa dan memakai sandal yang diberikan untuknya. Dalam hati mengucap syukur ada Tessa yang membantunya. "Pak Dimas, terima kasih atas traktirannya. Saya naik ke atas dulu," pamitnya dengan sopan.

"Hah! Yakin bisa?"

Breana mengangguk, melirik sebentar ke arah Ben yang berdiri diam lalu kembali melangkah tertatih menuju lift dipapah oleh Tessa. Bisa ia rasakan pandangan Ben dan Dimas dari balik punggungnya. Pergelangan kakinya terasa ngilu dan ia mencoba bertahan, berdiri di keramaian orang-orang yang hendak menuju ke lantai atas.

Sepanjang sore, Breana tak banyak bergerak dari kursi. Tessa memberikannya minyak oles, dan efeknya ternyata besar. Meski masih ngilu, tapi tidak terlalu sakit seperti sebelumnya. Saat menjelang pulang kantor, sebuah pesan masuk ke dalam ponselnya. Breana melihat nama Ben tertera di layar.

Aku tunggu di pertigaan, jam tujuh. Jangan membantah!

Breana menghela napas, Ben ingin mengantarnya pulang. Dari pesan itu, jelas dia tidak mau ditolak. Diam-diam ia meringis dalam hati. Sifat Ben yang keras kepala, kadang kala menurun ke darah daging mereka. Jika diamati, Nesya pun memilik sifat keras kepala yang sama seperti papanya. Anak itu, cenderung melakukan apa pun yang dia mau dan tak mudah menggoyahkan keinginannya, jika tidak memakai argumen yang masuk akal.

Malam menggelap, masih dengan kaki yang terasa ngilu Breana melangkah perlahan menyebrangi area parkiran, menuju pertigaan jalan tidak jauh dari kantor. Sebelumnya Tessa menawarkan diri untuk mengantarnya pulang, tapi ia menolak dengan alasan akan ada yang menjemput.

Sebuah mobil hitam mengkilat menunggunya di bawah tiang listrik. Mengenali sebagai mobil Ben, Breana membuka pintu depan dan duduk di sampingnya. Mobil pun melaju mulus, ia melirik ke arah laki-laki di belakang kemudi. Tak ada percakapan, pertanyaan atau apa pun. Keduanya terdiam hingga kendaraan yang membawa keduanya, terjebak dalam kemacetan ibu kota.

Breana kebingungan, saat sadar jika mobil mengarah ke jalan lain. Bukan ke arah rumahnya. Dengan keheranan dia bertanya, "Mau ke mana kita?"

Ben tidak menjawab, mengarahkan mobil masuk ke dalam jalanan yang tidak terlalu ramai. Ada gedung yang sedang dibangun di sisi kiri dan kanan jalan. Breana mengenali jalan ini, karena beberapa kali melewatinya saat hendak pergi ke kantor yang lama dan lumayan jauh dari rumahnya. Mobil berhenti di bawah pohon yang berada di samping lapangan golf. Suasana cenderung sepi, karena tidak ada perkampungan penduduk di sekitar mereka. Ada beberapa warung rokok kecil, itu pun jauh dari mereka.

"Mana kakimu," ucap Ben saat mobil sudah benar-benar berhenti.

"Apa?"

"Kaki yang keseleo, mana?"

"Aku nggak mungkin angkat kakiku ke kursi, 'kan?" sentak Breana dengan bingung.

"Iya, kalau kamu nggak mau naikkan ke atas pahaku. Aku terpaksa mengangkat kakimu." Ancam

Ben, dengan wajah menunjukkan kesungguhan untuk melakukan apa pun yang dia inginkan.

Dengan menggerutu, Breana menggeser posisi tubuh dan menyandarkan punggung ke pintu mobil. Dengan mengernyit mengangkat kaki, menopangkannya ke atas paha Ben.

"Mau kamu apakan?" tanya Breana.

Ben tidak menjawab. Dia memegang kaki Breana, memeriksanya sekilas lalu mulai memijat pergelangan kaki. Sementara tangannya bergerak, matanya melirik ke arah wanita yang bersandar dan memandangnya dengan bola mata yang besar.

"Kenapa kamu lakukan ini?" tanya Breana pelan. "Apa selain jadi direktur, kamu juga merangkap tukang pijat?"

Terdengar dengkusan dari mulut Ben. "Kakimu terkilir, dan kamu masih bisa becanda?"

"Serius amat jadi orang, Pak Direktur."

Mereka berpandangan dalam keremangan. Breana merasa tubuhnya menggelenyar. Sentuhan ringan tangan Ben di kakinya, seperti menimbulkan sensasi tertentu. Semenjak peristiwa di pesta Ben, ini pertama kalinya mereka berduaan cukup lama.

"Bagaimana kabar, Nesya?"

Breana mendesah. "Dia menanyakanmu terus menerus, dan aku bilang kamu lagi ke luar negeri."

"Apa dia sehat?"

"Iya, sehat dan ceria. Pengasuhnya juga baik, bisa merawat Nesya."

"Syukurlah, kapan aku bisa main ke rumahmu? Menjenguknya?"

Breana terdiam, mengalihkan pandangan ke arah kaca mobil. Rasa tidak nyaman menggelitik sanubarinya. Ia tidak tahu harus berkata apa, tidak mengerti juga apa yang ia inginkan. Pertanyaan dari Ben seperti membentur pertahanan dirinya. "Mau dibawa ke mana hubungan kita, Ben? Boss dan simpanannya?"

"Bre ...."

Breana tertawa lirih, merasakan kepahitan menggelegak pelan dari dasar hati. "Kita terjebak dalam nostalgia. Tentang rasa bercampur dalam tubuh kita. Kita merasakan seakan itu cinta, tapi mungkin bukan itu sebenarnya."

"Kalau begitu, itu apa? Katakan padaku?" Tekanan di kaki Breana sedikit meningkat, seiring

dengan pertanyaan yang diucapkan Ben. "Katakan padaku tentang perasaan yang selalu ingin menyentuhmu, ingin di dekatmu, tertawa bersama anak kita. Katakan apa itu?"

Breana memejamkan mata, berusaha meresapi perkataan Ben. Mencari celah untuk menjawab berbagai pertanyaan yang ia sendiri bingung menerimanya. "Kisah yang tak pernah usai di masa lalu, seperti membelenggu jiwa kita, Ben. Seandainya kita teruskan hubungan gelap kita ini, bukan hanya menghancurkan aku dan kamu tapi juga tunanganmu. Apa kamu tega menyakitinya?"

Mereka terdiam, terdengar deru motor lewat dengan bunyi yang memekakkan telinga. Breana menggeser tubuh agar lebih nyaman, dan mengecilkan suhu AC. Rasanya di dalam mobil menjadi lebih dingin.

"Apa karena itu kamu berniat menggantikanku ke Dimas?"

"Hah!"

Ben menoleh, dengan satu sentakan kuat mengangkat tubuh Breana—yang semula bersandar pada pintu— ke arahnya. Dan membuat wanita itu meronta kaget.

"Ben, mau apa kamu?" tanya Breana kalut, saat tangan Ben tidak hanya menyentak tubuhnya tapi juga setengah memaksa mengangkat. Dan saat ia berhenti meronta, tubuhnya menduduki tubuh Ben. Dengan kedua kaki berada di sisi paha laki-laki yang kini memegang bahunya erat. "Ada apa ini Ben, malu kalau sampai ada yang lihat?" ucapnya dengan cemas.

"Jangan khawatirkan itu, di sini sepi," jawab Ben ringan. Tangannya menyusuri paha Breana, dengan rok terangkat yang menekuk di atas pangkuannya. "Ayo, katakan padaku? Apa karena itu kamu berniat menggantikanku dengan Dimas."

"Kamu gila!" sergah Breana kesal. "Dimas hanya menawarkan persahabatan. Dia hanya mencari orang untuk mendengarnya bicara. Lagipula, kamu sudah mengingatkanku kalau strata kami berbeda!"

Ben tersenyum samar, tangannya bergerak masuk hingga mencapai ujung paha Breana dan mengelusnya perlahan. Bisa dia lihat, napas wanita yang berada dalam dekapannya menjadi kuat dan tersengal. Mendadak, dia lepaskan tangan dari balik rok dan merayap ke arah kemeja Breana dan mulai membuka kancingnya satu per satu.

"Ben, apa-apaan ini?" tolak Breana.

Ben bersikukuh, tangannya bergulat dengan tangan Breana yang mencegahnya. Mereka saling dorong, hingga membuat kemarahan dan sakit hati Breana menggelegak. Entah dari mana ia dapatkan tenaga, satu tamparan keras mendarat di pipi Ben dan membuat laki-laki itu tersentak.

"Apa yang kamu lakukan, hah? Mau memperkosaku di sini!" teriak Breana di antara air mata yang mengalir. "Atau kamu mau mendapatkan sex gratis, Pak Direktur?! Menganggap aku sekretaris juga pelacur?"

Ben mengangkat tangannya, melihat Breana menangis dengan kemeja terbuka. Ada satu kancing terlepas, dan perasaan menyesal merayapi hatinya. Kesadarannya kembali. Dia telah berbuat terlalu jauh, dan membuat Breana tidak hanya ketakutan tapi juga kesakitan.

"Bre, maafkan aku. Aku tidak ada maksud begitu," ucap Ben dengan tangan berusaha meraih kepala Breana.

"Sialan, kamu Ben! Sialan kamu! Mati saja, dan enyah dari hidupku!" Teriakan Breana terdengar nyaring di dalam mobil. Tangannya meraih pintu dan berusaha membuka, tapi Ben bertindak cepat mencegahanya.

"Bree, maafkan aku. Ak-aku salah."

Setengah memaksa, Ben meraih pundak Breana dan memeluknya. Membiarkan wanita itu menangis, memukul bahkan memberinya gigitan yang besar dan menyakitkan di pundak. Dia pasrah menerima itu semua, demi menebus rasa egois yang menguasai hatinya.

"Kita sudahi ini, Ben. Aku lelah, aku capek terus menerus dianggap barang yang bisa kamu pakai kapan kamu mau," ucap Breana di antara isakan tangisnya. Dia menyandarkan kepala, pada bahu laki-laki yang kini terdiam dengan wajah memucat. "Aku akan *resign* dari kantormu, segera!"

"Tidak!" sanggah Ben. "Kamu nggak boleh lakukan itu. Beri waktu, aku akan menyelesaikan semua ini."

Breana sesegukan. "Dengan apa? Kejujuran yang akan menyakiti banyak orang? Amanda dan orang tuamu? Kenapa nggak kamu biarkan kami pergi jauh, Ben?"

Ben merengkuh Breana lebih erat. Mengecup wajah wanita yang penuh air mata dan berkata parau, "Aku nggak akan biarkan kalian pergi. Setelah sekian lama aku mencarimu, aku nggak akan biarkan kalian

lepas. *Please,* Bre. Beri aku waktu untuk menyelesaikan semua ini. Untuk membuat keputusan."

Janji-janji yang diucapkan Ben, hanya dijawab dengan gelengan kepala oleh Breana. Suara isakan bercampur dengan deru kendaraan yang sesekali melewati mereka. Aroma tubuh mereka berbaur di dalam mobil yang bersuhu dingin. Bukan hanya tubuhnya yang dingin, hati Breana pun ikut mendingin seiring dengan belaian tangan Ben di rambutnya.

Bab 19

Ben tak tahu, entah sudah berapa batang rokok yang ia hisap. Putung rokok menumpuk di dalam asbak. Abu menyebar mengotori meja kaca. Matanya menerawang, menatap bunga-bunga yang tertanam di terasnya.

Sore yang sejuk dengan ruang berpendingin, tapi otaknya serasa ingin meledak karena panas. Terbayang kembali dalam ingatannya, tentang tangis dan kemarahan Breana. Wanita itu meneriakkan tuduhan bertubi-tubi dan entah

kenapa, ia merasa berhak menerima semua umpatan.

Ben menatap arloji di tangan, mendekati pukul empat. Harusnya Amanda sudah datang. Wanita itu jarang sekali terlambat, mungkin jalanan macet atau apa yang membuatnya datang melewati batas waktu. Kemarin malam, ia menelepon tunangannya dan berniat mengunjungi rumah Amanda tapi wanita itu menolak.

"Sudah lama aku tidak main ke rumahmu, siapa tahu itu adalah waktu terbaik untuk kita." Itu adalah alasan yang mendasari Amanda ngotot ke rumahnya.

Pukul empat lewat sepuluh menit, deru mobil memasuki halaman. Terburu-buru Ben mematikan rokok di tangan, menepis abu di kaosnya lalu bangkit berdiri. Ia tahu itu adalah mobil Amanda, ia hapal suara mesinnya. Dugaannya benar. Tak lama terdengar langkah kaki memasuki pintu, sang tunangan datang dengan senyum terkembang dan lengan membuka lebar untuk memeluknya. Seketika harum semerbak, merasuk penciumannya.

"Sayaang, aku kangen," ucap Amanda saat menghamburkan diri dalam pelukan Ben, lalu mengernyitkan hidung. "Kamu ngerokok berapa banyak? Bau asap banget."

Ben mengusap kepala Amanda dan mengecup keningnya. “Duduklah, mau minum apa?”

Amanda merenggangkan tubuh, dan menatap calon suaminya dengan pandangan heran.

“Formal amat, Ben. Kayak sama siapa aja.” Dengan posesif ia kembali melekatkan tubuh pada laki-laki di pelukannya dan berbisik mesra, “Apa kita nggak bisa mesra-mesraan dulu? Sudah lama kita nggak ciuman.”

Ben tersenyum, memegang wajah Amanda dengan dua tangan dan mendaratkan kecupan di bibir ranum merah delima. Tubuh yang hangat, aroma menggiurkan dan penyerahan diri sang wanita membuat Ben tersenyum, tapi tak urung tetap menolak undangan terang-terangan untuk bermesraan.

“Duduklah, aku ingin bicara denganmu.”

Mata Amanda menyipit. “Hal penting apa sampai kamu menolak ajakkan untuk bermesraan?”

Ben menuntun wanita itu ke sofa, dan menghempaskan diri di atasnya. Tangannya meraih dan menggenggam tangan tunangannya dengan lembut. Ia terdiam, sesaat membayangkan reaksi Amanda jika ia memberitahu yang sebenarnya.

Akankah tunangannya mau menerima? Bagaimana jika tidak? Tanpa sadar, Ben menggenggam tangan Amanda lebih kuat, dari yang dimaksudkan.

"Ben? Ada apa?" tanya Amanda tak sabar, melihat tunangannya yang terdiam melamun. Nalurinya sebagai wanita mengatakan ada hal yang disembunyikan oleh kekasihnya.

Terdengar helaan napas panjang dari mulut Ben. Ada sepercik aroma rokok menguar dari pernapasannya. Ia menatap Amanda dalam-dalam sebelum bicara pelan, "Amanda, sepertinya aku nggak bisa melanjutkan hubungan kita."

Hening.

Amanda hanya menautkan alis. "Apa? Kamu becanda, Sayang?" Dia tertawa terkekeh tak lama kemudian. Tangannya terulur mengelus pipi Ben. "Becandamu sungguh tidak lucu."

Ben menggeleng lemah, meraih jemari Amanda yang bermain di wajahnya dan sekali lagi bicara masih dengan nada pelan. "Aku serius, nggak ada niat becanda di sini."

Sekonyong-konyong, mata Amanda membulat tak percaya. "Apa maksudnya, Ben. Aku nggak ngerti

tiba-tiba kamu bicara seperti ini. Kenapa ingin putus? Apa salahku?"

"Tidak, Sayang. Kamu nggak salah, akulah yang salah."

Amanda mengibaskan tangan tunangannya, dan berdiri sambil berkacak pinggang. Aroma rokok yang pekat menyergap penciumannya, seketika tersadar jika tunangannya itu sedang banyak pikiran dan berusaha menghalau gundah dengan merokok. Dia menunduk dan bertanya pada Ben, "Katakan yang jelas, apa masalahnya dan kenapa mendadak kita harus putus?"

Ben terduduk. Memijat pelipisnya, ia tahu ini tidak akan mudah. Tanpa penjelasan yang masuk akal, Amanda tidak akan begitu saja menerima keputusannya. Ingatannya kembali melayang pada Breana, pada tangis dan kemarahan ibu beranak satu itu. Juga Nesya, darah dagingnya. Mengembuskan napas kasar, Ben mendongak.

"Aku pernah menjalani cinta di masa lalu, dan anak hadir di antara cinta itu."

"Apa?" Amanda melotot kaget. Suaranya tergetar tak percaya.

Ben bangkit dari sofa dan berdiri menghadap Amanda. Bisa ia lihat kekagetan di bola mata wanita itu. "Ada anak di antara kami. Itulah kenapa, aku nggak melanjutkan hubungan kita."

Sunyi. Tidak ada yang bicara di antara keduanya. Mereka hanya saling memandang. Jika Ben menatap dengan pandangan menunggu dan was-was, Amanda justru sebaliknya. Ada kilat tak percaya di matanya. Mendadak, Amanda kembali menghenyakkan diri di sofa. Menutup ke dua mata dengan jemarinya. Perkataan Ben seperti menamparnya tiba-tiba, dan membuat kakinya goyah.

Cinta di masa lalu? Anak?

Rasanya semua hal sulit dimengerti. Dari pertama kali dia mengenal laki-laki yang menjadi tunangannya, tak pernah ada perbuatan tercela dari Ben yang dia tahu. Dirinya dibuat jatuh cinta karena sikap, tindakan, dan juga perilaku Ben yang baik. Lalu, kini? Tunangannya mengatakan ada cinta di masa lalu. Amanda merasa dadanya sesak seketika. Dia butuh udara untuk bernapas. Tanpa sadar, tangannya menepuk-nepuk dada dengan panik.

Tindakannya membuat Ben kalut.

"Manda."

Kali ini, desah napas Amanda terdengar berat saat dia menjawab, "Aku berharap kamu sedang bercanda, Ben. Ayo katakan kalau kamu sengaja membuatku kalut?" ucapnya sambil menoleh ke arah tunangannya. Gelengan kepala dari laki-laki di sampingnya membuat dadanya sesak. "Jadi, ini semua benar?" tegasnya lama-lamat.

Ben mengangguk, dan itu bagaikan pukulan godam di hatinya. Dengan gemetar Amanda menutup mata dan memijat kelopaknya.

"Siapa wanita itu? Dan kenapa kamu baru mengatakannya sekarang?" tanyanya tanpa menoleh. Ada secercah kepahitan di tiap kata yang dia ucapkan.

"Kamu nggak perlu tahu siapa wanita itu, hanya saja itu benar. Perbuatanku di masa lalu kini bagai menamparku kembali."

Ben menyandarkan punggung ke sofa, merasakan dadanya sesak seketika. Semburat cahaya jingga dari matahari yang mulai terbenam di ufuk barat, bagaikan lukisan emas yang memantul di jendela dan kaca. Pemandangan indah yang tak mampu menggerakkan hatinya untuk mengamati.

"Sudah berapa lama wanita itu datang?" tanya Amanda.

Ben mendesah. “Tak lama sebelum kita bertunangan.”

“Jadi, selama ini kalian berhubungan?”

Ben mengangguk. “Setelah aku tahu dia mengandung darah dagingku, karena sebelumnya dia tak pernah mengatakan apa-apa.”

Amanda bangkit dari sofa, melangkah menuju jendela kaca dan memandang sore yang kian meredup. Ruang tamu terasa lebih dingin sekarang. Sementara, pekatnya aroma tembakau masih berputar kuat di setiap udara yang bergerak. Merasa hatinya kaku dan membeku, Ben ternyata tak seperti yang selama ini terlihat.

“Katakan padaku, siapa wanita itu? Bukankah aku berhak tahu?”

Ben mendongak. “Bisakah ini hanya jadi rahasiaku.”

Amanda menoleh, jawaban Ben seperti menampar hatinya. Dia merasakan kemarahan perlahan naik merayap ke otaknya. Jenis kemarahan bagaikan api yang membakar bangunan tua, ganas, panas, mematikan.

“Aku berhak tahu, Ben. Bagaimana pun aku masih tunanganmu,” desisnya marah.

"Amanda, *please?*"

Permohonan Ben membuat Amanda murka.

"KAMU NGGAK BISA GINIIN AKU, BEN. AKU BERHAK TAHU. SETELAH BEGITU SAJA KAMU MENGINJAK-INJAK HATIKU, MASIH SAJA MEMBELANYA. SIAPA WANITA ITU, KATAKAN!"

Teriakan Amanda bergaung di ruangan. Ben terdiam memandang tunangannya yang berdiri dengan wajah memerah. Dia mengembuskan napas kasar, melawan dorongan hati untuk menyambar rokok dan menghisapnya.

"Ben!" Sekali lagi Amanda berteriak.

Ben bangkit dan menghampiri wanita yang sedang marah itu. "Aku akan katakan, tapi tenangkan dirimu."

Amanda memandang sinis. "Bagaimana aku bisa tenang, kalau pertunanganku di ambang kehancuran karena kehadiran wanita yang tidak aku kenal. Selama kamu tidak mengatakan yang sesungguhnya, aku menolak berpisah."

Geraman frustrasi keluar dari mulut Ben. Matanya menatap Amanda yang berdiri garang di depannya. Jika mengikuti kata hati, ingin rasanya ia

mendorong pergi wanita di depannya tapi rasa bersalah menyelusup masuk ke relung hati. Ia tahu, semua adalah salahnya dan Amanda tidak layak menerima hukuman untuk sesuatu yang tidak dia lakukan.

"Apa aku mengenalnya?" desak Amanda.

Ben terdiam lalu mengangguk.

"Siapa?"

"Breana," jawab Ben disertai embusan napas panjang.

Amanda tergagap mundur. Matanya membulat kaget. Tanpa sadar tangannya menuding sang tunangan. "Breana? Si janda itu? Sekretarismu?" tanya Amanda tak percaya.

Ben mengangguk. "Dia orangnya."

"Hah!" Amanda mendongak, memandang langit-langit. Terdengar tawa lirih tak percaya atas apa yang baru saja dia dengar. "Bagaimana mungkin kalian saling mengenal sebelumnya?"

Ben meraih bahu wanita yang ia tahu sedang sulit menerima kenyataan, tapi Amanda menghindari sentuhannya. Sekali lagi, dihantam perasaan frustrasi, Ben berkata pelan. "Enam tahun lalu, kami sudah

saling mengenal. Terlibat cinta semalam hingga akhirnya Breana menghilang. Saat bertemu, ternyata anaknya adalah anakku."

"Bagaimana kamu tahu dia anakmu?"

"Aku sudah mengetes DNA."

"*Shit*!" umpat Amanda tanpa sadar. "Jadi, selama ini kalian bermain di belakangku Ben? Kamu dan dia berselingkuh?"

"Tidaak-tidak, kami tidak ada hubungan seperti itu," sangkal Ben. "Hanya saja, perasaan enam tahun lalu belum benar-benar terkubur. Lalu, ada Nesya. Dia, darah dagingku."

Tangan Ben mengepal di depan tubuhnya, membayangkan anak perempuannya yang mungil. "Dia ceria, cantik, dan punya sifat keras kepala yang mirip denganku. Ak-aku menyayangi anakku, dan ingin dia mendapatkan kasih sayang dari papanya."

Amanda bergerak perlahan. Tangannya menyusuri kisi jendela dari besi. Melihat debu yang menempel di ujung jari. Besi itu terasa dingin, sedingin perasaannya. Setelah sebelumnya dihantam amarah, kini rasa pilu menjalarinya perlahan. Terlebih saat mendengar perkataan Ben, yang memuja anak perempuannya.

"Bagaimana kalau aku menolak berpisah?" Pada akhirnya dia mengatakan penolakan dengan tenang.

"Aku yang tidak menginginkan kamu terjebak dalam hubungan rumit, yang akan membuat kamu tidak bahagia."

Amanda tertawa lirih, merasa ironi dengan semua perkataan tunangannya. Kata bahagia tak ubahnya hanya penghiburan untuknya. Siapa yang bisa bahagia, jika laki-laki yang dalam waktu dekat akan menjadi suaminya kini justru mengakui jatuh cinta dengan wanita lain.

"Apa kamu sudah mengatakan pada orang tuamu? Perihal mereka?"

Ben menggeleng. "Kamu yang pertama tahu."

Aman mengembuskan napas, mengusap wajah dan menyentakkan tangan ke samping tubuh dengan kesal. "Nggak nyangka sama sekali, kamu dan dia ternyata ... ada hubungan. Kenapa dia, Ben?"

"Kami saling menginginkan."

"Apakah orang tuamu tahu, perihal dia?"

Ben menggeleng.

Amanda tertawa dan berkacang pinggang. "Kalau begitu, bicaralah dengan orang tuamu lebih

dulu. Aku menunggu keputusan mereka, sementara itu aku menolak berpisah."

"Amanda, tolonglah." Tangan Ben terulur untuk meraihnya, tapi ditepiskan kuat-kuat.

"Jangan menyentuhku!" geram Amanda dengan mata menyipit. Ada setitik air mata jatuh ke pipinya. "Aku menolak berpisah! Kamu urus masalah ini dengan keluargamu, dan wanita sialan yang membuat kamu berubah!"

Menyambar tas yang semula ia letakkan di atas meja, Amanda berderap menuju garasi. Meninggalkan Ben yang berdiri gamang di tengah ruangan.

"Amanda, mau ke mana? Kita belum selesai," ucap Ben dengan langkah cepat menyusul Amanda.

Wanita itu tak mengindahkannya, dia membuka pintu mobil dan membanting pintu tepat di hadapan tunangannya. Tanpa memedulikan panggilan Ben, dia menghidupkan mesin dan membawa mobil melesat meninggalkan garasi.

Di dalam mobil Amanda menyetir dengan gemetar. Apa yang baru saja dia alami, seperti pukulan yang keras dan mematikan ke jantungnya. Rasanya sungguh tak percaya, jika laki-laki yang ia

dicintai ternyata menyembunyikan masa lalu yang gelap. Dengan perasaan kalut, dia menyetir dengan kecepat tinggi. Hampir saja menabrak beberapa motor jika tidak sigap menghindar.

Seketika pikirannya tertuju pada sosok yang akan membuatnya tenang. Sosok yang selama ini selalu menjadi orang yang menenangkannya. Dia mengarahkan mobil ke arah selatan Jakarta, dan tak lama memasuki komplek perumahan mewah.

Di depan sebuah rumah megah bercat putih, Amanda menghentikan mobil dan menghambur masuk setelah penjaga pintu yang mengenalinya, membuka pintu.

Sesosok laki-laki merentangkan tangan, menyambutnya di depan pintu. "Ada apa, Sayang?"

Dengan air mata berderai, Amanda menghambur ke pelukan laki-laki itu. "Ben memutuskanku. Usaha kita tak berhasil."

Laki-laki itu memeluk Amanda dan mengecup puncak kepalanya. "Ayo, masuk. Ceritakan padaku dengan lebih jelas."

Amanda menyandarkan kepalanya di pundak Dimas, setengah tergugu setengah bicara. "Kenapa Dimaaas, bukannya kamu berjanji untuk

membantuku? Bukannya kamu bilang akan membantuku menjauhkan Breana dari Ben. Nyatanya, Ben melepaskanku demi dia."

Dimas mengusap rambut wanita dalam pelukannya. Menarik napas panjang sebelum bicara.

"Aku sudah berusaha. Mengajak Breana makan siang, mendekatinya perlahan, tapi dia seperti membentengi dirinya sendiri. Apa kamu yakin kalau Ben menyukainya?"

Amanda mendongak dan mengangguk. "Mereka bahkan sudah punya anak."

"Apa?!" pekik Dimas tak percaya.

"Cinta dari masa lalu, itu yang dikatakan Ben. Mereka sudah mengenal bertahun-tahun lalu."

Kembali, ledakan tangis keluar dari mulut Amanda. Dimas mengamati wanita cantik yang bersimbah air mata, di depannya. Mencoba meredakan kesedihan yang bercokol di hati wanita itu dengan sentuhan, dia tahu tak banyak membantu. Setidaknya mencoba meredakan tangisan dan luka-luka kecewa.

Diam-diam Dimas menghela napas, merasa bersalah untuk wanita yang kini masih menangis karena patah hati. Dia pun merasakan hal yang sama.

Patah hati, karena mencintai wanita yang mencintai laki-laki lain. Cinta memang serumit itu.

"Ayo, masuk. Kita bicara di dalam."

Perlahan dengan penuh kasih sayang, Dimas membimbing Amanda masuk ke rumahnya. Benaknya berputar, tentang cara yang akan dia gunakan untuk menghibur wanita malang dalam pelukannya. Otaknya mengutuk Ben keras, karena membuat dua wanita patah hati secara bersamaan. Breana dan Amanda.

"Mama, pusing, ya?" Nesya merangkak naik ke ranjang, dan memeluk ibunya yang terbaring dengan mata terpejam.

"Iya, Sayang."

Breana menggeliat, merengkuh anaknya dalam dekapan dan membelai rambut halus yang sekarang tergerai hingga ke pundak. Aroma sampo anak-anak tercium dari rambut Nesya yang terurai. Breana mengecup kepala putrinya, dan mendekap erat tubuh kecil itu di dada. Ia membutuhkan kekuatan untuk hidup. Dia membutuhkan dukungan untuk bangkit berdiri menghadapi kenyataan, dan anaknya adalah dukungan sekaligus kekuatan untuknya.

"Badan Mama panas," ucap Nesya dengan suara teredam.

"Ehm, mungkin Mama kecapean."

Pukul delapan malam, sang pengasuh baru saja pamit pulang dan Breana yang merasa tidak enak badan, sepulang kerja langsung berbaring di ranjang sendirian sebelum anaknya menyusul. Perasaannya terasa sangat tidak enak hari ini.

Peristiwa dengan Ben kemarin malam, seperti mengoyak pertahanan dirinya. Seharian di kantor, ia berusaha menghindari tugas-tugas untuk pergi ke ruangan Ben dan untungnya laki-laki itu tidak memaksanya bertemu. Pukul dua siang, sang direktur meninggalkan kantor lebih cepat dan tidak kembali lagi. Pikiran yang berkecamuk membuat Breana kehilangan fokus. Beberapa kali Tessa menegur, karena mendapatinya melamun.

Breana memandang langit-langit kamar dengan pikiran suram. Melihat ada sarang laba-laba tipis tepat di atas kepalannya. Rusun yang mereka tinggali memang bukan bangunan baru. Lift-nya bahkan sudah sering rusak, karena kurang perawatan. Dari sarang laba-laba, mata Breana tertumbuk pada tumpukan baju di atas kursi di samping ranjang. Ada

celana dan kaos Ben yang sudah dicuci dan disetrika rapi. Hatinya kembali tergetar mengingat laki-laki itu.

"Akan dibawa ke mana sebenarnya hubungan kami," gumam Breana pelan, dan melihat anaknya mulai tertidur dalam pelukan. Merasakan tusukan perasaan bersalah dan sesak di dada, ia memeluk anaknya erat-erat. Merasakan embusan napas Nesya seperti menenangkan dirinya. Mengesampingkan rasa gundah yang menjalar masuk ke hati, Breana berusaha terlelap.

Matanya melirik ke arah ponsel yang bergetar di atas nakas samping ranjang. Sedikit menggeliat, ia berusaha meraihnya dan mendapati nama Ben terpampang di layar.

Aku sudah memberitahu Amanda, siap-siap saja jika sewaktu-waktu dia datang.

Dengan gemetar ia meletakkan kembali ponsel ke atas nakas, membaca tanpa membalasnya. Jantungnya bagai ditusuk-tusuk. Ben, Amanda dan persoalan mereka membuatnya tanpa sadar menangis.

Sepeninggal Amanda, Ben membawa mobilnya menuju ke rumah orang tuanya. Tekadnya sudah

bulat, tidak perlu berlama-lama untuk mengungkapkan yang sebenarnya. Jika Amanda sudah tahu, maka orang tuanya juga berhak tahu.

Gemerlap lampu jalanan membias wajah tampan di balik kemudi. Berkali-kali terdengar embusan napas panjang, disertai dengan dengkusan tak sabar tiap kali melewati kemacetan. Ia tidak tahu bagaimana caranya untuk menyampaikan perihal Breana, tanpa menyakiti hati orang tuanya. Terutama sang mama. Bisa saja ia mengatakan jika Breana adalah kesalahn dari masa lalu, tapi hatinya menolak. Kesalahan atau apa pun itu, ia tak ingin kehilangan Breana dan anaknya.

Ben mengamati rumah-rumah besar di sepanjang jalan yang ia lewati. Komplek tempat orang tuanya tinggal memang tak semewah keluarga Amanda, tapi terhitung bukan kawasan murah. Setelah melalui deretan pepohonan rindang dengan beberapa penjaga komplek tengah berkumpul, Ben membelokkan mobilnya ke arah jalan yang lebih kecil dan berhenti tepat di depan rumah berpagar hitam dengan bentuk minimalis.

Dari dalam mobil, ia melihat lampu menyala terang dari dalam rumah. Ia tahu, orang tuanya sudah menunggu di dalam. Malam ini, kakak perempuannya

baru saja datang dari Malaysia beserta keluarganya. Harusnya, ini akan menjadi reuni yang menyenangkan jika bukan ia datang membawa besar.

Suara lengkingan anak kecil terdengar, saat Ben memasuki pekarangan. Tak lama, sesosok anak laki-laki seumuran Nesya berlari sambil menjerit menyongsongnya.

"Om Beeen! Hore, Om Ben pulaaang!" Tak lama, anak laki-laki itu menubruk Ben kuat hingga nyaris membuatnya terjungkal.

"Huft, kamu bikin om hampir jatuh, Galen."

"Galen kangen!" teriak anak laki-laki itu senang.

Belum sempat Ben bergerak, sesosok anak wanita dengan wajah sama persis dengan Galen menubrukknya keras.

"Om Ben punya Livia, dia punya aku."

Dan Ben hanya bisa pasrah, saat tangannya ditarik oleh sepasang anak kembar yang memperebutkannya. Dia mengulum senyum. Tingkah para ponakannya adalah hiburan tersendiri untuknya.

"Livia, Galen. Om Ben baru datang, dan kalian sudah membuatnya repot?" Seorang wanita akhir tiga puluhan, melangkah tergesa mendekati mereka.

Tangannya terulur untuk merengkuh Ben dalam pelukan dan mengecup pipi adik laki-lakinya. "Mama dan Papa sudah menunggumu di ruang tengah, aku akan menyusul setelah membawa dua monster ini keluar," ucap Grace mengatasi pertengkaran anaknya.

"Di mana Kak Bagas?"

Bagas adalah suami Grace, laki-laki pendiam yang menjadi pendamping sang kakak selama hampir delapan tahun. Ben lumayan menyukai sang kakak ipar.

"Dia sudah di garasi dan akan mengangkut dua bocil ini ke *fast food."* Mengabaikan dua anaknya yang kini nyaris baku hantam, Grace meraih tangan keduanya dan menyeretnya ke pintu. "Ayo, anak-anak. Papa kalian sudah menunggu di mobil. Katanya mau makan burger dan *ice cream?"*

Suara teriakan perlahan menghilang di balik pintu. Ben menatap kepergian mereka, mengamati tangan yang baru saja terbebas dari genggaman dua

bocah kecil. Perasaan rindu mendadak menggayut dalam hati. Nesya, dia merindukan putrinya.

Ben mendesah, mengedarkan pandangan ke arah ruangan luas yang berisi *furniture* dari kayu jati. Selain satu set meja kayu, juga ada banyak panel dinding dari kayu. Jati adalah kesukaan sang papa. Melangkah perlahan, ia melintasi ruang tamu menuju ruang tengah yang juga berfungsi menjadi ruang keluarga. Ada sebuah sofa besar di samping dinding, dengan kedua orang tuanya duduk menghadap ke layar televisi super besar yang berada di depan mereka.

Sang Mama tersenyum menyambut kedatangannya. Ben mengembuskan napas panjang, sebelum menghenyakkan diri di samping mamanya.

"Ma, Pa. Ben mau bicara."

Malam itu adalah malam terburuk dalam kehidupan Ben, saat ia bercerita dan melihat wajah orang tuanya memucat. Berbagai penyangkalan tak percaya keluar dari mulut mamanya, tapi Ben tetap menerangkan dengan tenang. Sementara sang papa hanya terdiam mendengarkan, mamanya menangis histeris dan dari ujung matanya, Ben melihat wanita paruh baya itu menatap pilu ke arah mereka tanpa kata-kata.

"Ada wanita lain yang aku cintai, dan kami sudah punya anak."

Sebuah perkataan yang membuahkan tamparan dari sang mama.

Bab 20

Sudah beberapa hari berselang, dan tidak ada kabar dari Ben perihal Amanda maupun orang tuanya. Breana menebak-nebak dalam kecemasan. Apakah semua keadaan baik-baik saja atau memang terjadi sesuatu. Setelah satu pesan yang singkat, Ben tidak mengatakan apa pun.

Segala yang terjadi membuat Breana gundah gulana. Ben sendiri sibuk dengan pekerjaannya, bahkan harus pergi ke luar negeri untuk seminggu ke depan. Meninggalkan kantor di bawah pengawasan

manajer dan dua sekretarisnya.

Breana tahu, jadwal ke luar negeri memang sudah disusun dari sebulan lalu.

Selama Ben tidak ada, tanpa sadar Breana selalu memikirkan kemungkinan untuk pergi dari kehidupan laki-laki itu, *resign* dan menghilang. Sayangnya, banyak hal harus dipikir ulang termasuk dia yang tidak punya banyak tabungan dan keadaan ekonominya yang belum stabil. Bagaimana dengan Nesya? Kehidupan apa yang akan didapatkan anak kecil itu, jika ego orang tuanya terlalu berkuasa.

Mungkin lebih baik jika Ben tidak pernah tahu perihal Nesya, hal itu sering terpikir dalam benak Breana dan menjadikan kecemasannya makin meningkat.

Hari kedua sang direktur tidak ada di tempat, Breana menerima telepon mencurigakan. Dari seorang laki-laki yang berteriak sambil mengancam.

"Akan kubunuh kamu, Julian Benedict. Kamu membuat hidupku hancur!"

Breana yang ketakutan, menutup begitu saja telepon di tangan. Saat ia membicarakan masalah ancaman dengan Tessa, ternyata temannya satu kantor itu juga pernah menerima telepon yang sama.

"Diamkan saja, banyak pesaing bisnis yang gila gara-gara perusahaan kita maju."

Perkataan Tessa membuat Breana sedikit tenang meski masih ketakutan. Terkadang dia memikirkan dengan serius, siapakah yang punya dendam pada Ben. Dan apa yang diperbuat laki-laki itu sampai sedemikian dibenci.

Hari ketiga Ben pergi, seseorang yang Breana kenal secara mengejutkan datang menemuinya.

Nena, sang adik tiri datang berkunjung di jam makan siang dan mau tidak mau Breana menemuinya. Mereka berdua bicara di dalam kafetaria yang ramai. Sengaja memilih tempat di sudut untuk bicara, tapi sepertinya susah untuk mengajak Nena serius karena mata gadis itu terus menerus melirik ke arah laki-laki yang lewat di depan mereka.

"Kenapa kamu datang?" tanya Breana tanpa basa-basi. Meletakkan nampan berisi jus, soto ayam, dan nasi di atas meja.

"Kenapa katamu? Tentu saja untuk mengunjungimu, kakakku. Uhm, kuah sotonya enak," decak Nena, sambil mencicipi soto yang disorongkan ke hadapannya. "Juga untuk menagih

janjimu." Dengan lahap dia makan soto beserta nasi putih dan kerupuk.

Breana memandang adiknya dengan heran. "Janjiku? Yang mana?"

Nena menghentikan sendoknya di udara, menatap Breana seakan-akan kakaknya mengatakan sesuatu yang lucu.

"Yang mana? Tentu saja tentang masalah uang. Bukannya kamu janji mau ngasih uang buat Ayah?"

Suara riuh terdengar saat seseorang menumpahkan sesuatu, dan bunyi peralatan makan pecah terdengar nyaring di antara keriuhan. Kafetaria berdinding kaca dengan aroma rempah menguar di sekeliling mereka. Breana merasa terjebak di tengahnya.

"Kapan aku mengatakan itu?"

"Saat di pameran," jawab Nena lugas. Gaya bicaranya seolah-olah menegaskan sesuatu yang sengaja dilupakan kakaknya. "Bukannya kubilang untuk mengirim uang buat Ayah, dan kamu setuju."

Breana meletakkan sendok, merasakan mulutnya perih dan soto yang semula menggugah selera kini jadi hambar tanpa rasa. Menarik napas ia memandang sekeliling yang ramai.

Semenjak jadi pegawai di sini, dia terhitung jarang makan di kafetaria. Baginya, seporsi soto dengan nasi dihargai 30.000 itu mahal, dan ia lebih suka membawa bekal dari rumah. Akan banyak uang yang bisa ditabung.

"Apakah Ayah baik-baik saja?" tanyanya pelan.

Nena mengangkat bahu. "Tidak terlalu, semenjak kamu minggat dan hamil dia makin sering sakit."

Kembali, tusukan rasa bersalah menghunjam jantung Breana. Ayahnya adalah orang yang paling ia rindukan. Karena keadaanlah, yang memaksanya tidak menemui orang yang paling dia sayangi setelah Nesya. Khawatir akan terjadi masalah dan makin membuat malu sang Ayah.

"Ah, selesai. Enak sotonya." Mengabaikan nasi dan soto yang tak tersentuh milik kakaknya, Nena mengelap mulut dan mengambil bedak dari dalam tas. Setelah memoles bedak dan lipstik tangannya terulur ke arah Breana. "Mana uangnya, aku nggak bisa lama-lama."

Mengerjap kaget, Breana tersadar dari lamunan. Mengembuskan napas berat, ia merogoh dompet dan

mengeluarkan beberapa lembar uang lalu menyerahkannya pada Nena.

"Hah, hanya segini?" Nena menatap uang di tangannya dengan pandangan tak percaya. "Kamu seorang sekretaris dari perusahaan besar, dan cuma segini yang kamu bisa kasih orang tuamu?"

Breana merengut kesal. "Aku belum gajian dan ini tanggal tua. Lagipula ada anak yang harus aku urus. Kamu lupa?"

"Memangnya mantan suamimu nggak ngasih kamu tunjangan?" sungut Nena nggak mau kalah.

"Anton mau menikah, aku nggak mau merepotkannya." Tanpa sadar Breana menyeletuk kesal, dan perkataanya mendapat sambutan tawa sinis dari sang adik.

"Ah ya, mana mau dia jadi Ayah dari anak yang bukan darah dagingnya?" Nena memasukkan uang ke dalam dompet, mengibaskan rambut ke belakang dan bangkit dari kursi. "Aku akan datang lagi awal bulan saat kamu gajian, ingat janjimu!"

Tubuh lemas tak bertenaga dengan pikiran suram, Breana tenggelam dalam pikirannya sendiri. Saat menatap kepergian adik satu-satunya. Orang berbicara dengan tawa menggelegar, seakan tidak ada

masalah di antara mereka. Sementara dia? Terjebak dalam kesulitan yang ia ciptakan sendiri.

Dengan langkah gontai Breana kembali ke kantor. Tessa belum kembali dari makan siang. Untuk menghilangkan rasa lapar karena tidak makan siang, ia menyeduh teh panas dan membawanya ke atas meja. Menyalakan komputer dan siap-siap mengerjakan laporan. Ia menoleh saat ponselnya bergetar, melihat nama Ben tertera di sana.

Sudah makan siang? Kenapa kamu nggak membalas pesanku? Apa yang terjadi? Kamu baik-baik saja?

Rentetan pertanyaan dari Ben membuat Breana mengangkat sebelah alis.

Aku baik-baik saja dan baru makan siang. Bagaimana di Thailand?

Tak lama, balasan dari Ben kembali datang.

Thailand baik-baik saja, masih banyak gajah di sini. Apakah Nesya sehat? Katakan padanya aku akan pulang dalam tiga hari ke depan.

Mau tidak mau Breana tersenyum membaca pesan-pesan yang dikirim Ben untuknya. Bukankah cinta memang aneh? Seharusnya dia menangis dan menyesal, karena membuat hidup Ben berantakan.

Nyatanya, ia malah bahagia hanya karena berbalas pesan. Breana merasa kesal dengan dirinya sendiri.

Sepulang kerja, Breana mampir ke supermarket untuk membeli sayur. Kulkas sudah kosong dan Nesya perlu banyak asupan gizi. Malam ini Nesya pergi ke rumah gurunya, dan akan pulang setelah jam delapan malam. Memanfaatkan waktu selama anaknya tidak ada, ia sibuk memilih sayuran dan buah. Dengan menenteng banyak kantong plastik di tangan, Breana sedikit kesulitan menaiki tangga menuju ke kamarnya.

Tiba di lantai dua, matanya membulat tak percaya saat melihat sesosok wanita berdiri anggun di depan pintu rumahnya.

Amanda, terlihat menawan dalam balutan gaun kuning gading. Saat Breana muncul dari tangga, mata mereka bersirobok. Tanpa senyum, tanpa sapa. Keduanya tahu jika memang waktunya untuk bertemu. Breana menarik napas, dan melangkah perlahan menuju rumahnya.

"Nona," sapa Breana ramah, dengan senyum kecil tersungging.

"Buka pintu, aku ingin bicara. Sudah hampir setengah jam aku menunggumu."

Ketus, memerintah, dan *bossy*, itu adalah kesan Amanda di mata Breana dan kesan itu tidak berubah sampai sekarang. Menguatkan hati, untuk menerima yang terburuk. Breana membuka pintu dan menyilakan tamunya masuk.

"Maaf, berantakan," ucapnya pelan.

Masuk lebih dulu untuk menyimpan belanjaannya ke dalam kulkas, Breana kembali ke ruang tamunya yang kecil dan mendapati Amanda berdiri mematung di depan lemari kecil berisi boneka milik Nesya. Ia meletakkan air minum di meja, dan duduk di sofa menunggu. Bisa jadi ledakan kemarahan atau pun hinaan, ia sudah siap menerimanya.

"Bagaimana ceritanya kamu bisa mengenal calon suamiku?" tanya Amanda tanpa menoleh.

Breana terdiam sejenak, menenangkan debar jantungnya yang menggila. "Enam tahun lalu dalam sebuah perjalanan."

"Kalian terlibat cinta satu malam?"

Sepertinya, tanpa menoleh pun Amanda bisa melihat jawaban Breana yang hanya berupa anggukan kecil. Terbukti, wanita itu kemudian tertawa lirih. Entah apa yang lucu.

"Lalu, kamu sengaja membiarkan dirimu hamil? Karena tahu Ben orang kaya?"

Breana menggeleng. "Tidak ada kesengajaan aku akan hamil anak Ben. Waktu itu kami bahkan belum begitu saling mengenal."

"Tepat sekali." Amanda berbalik dan menatap Breana tajam. "Kalian belum saling mengenal, dan kamu menyerahkan dirimu begitu saja pada laki-laki asing? Murahan sekali!"

Breana memejamkan mata sejenak sebelum menjawan pelan, "Memang, tapi kami melakukannya atas dasar suka sama suka." Mau tak mau, ia mengakui kebenaran yang terucap dari mulut Amanda.

"Halah, *bullshit!*" teriak Amanda bergaung di dalam rumah yang kecil. "Kamu tahu dia calon suamiku? Kini setelah sekian lama, kamu datang dan berusaha mengklaim dirinya atas dirimu? Yang benar saja! Apa hakmu berbuat begitu!"

"Tidaak! Bukan seperti itu." Breana menggeleng kuat-kuat. "Tidak ada yang ingin mengklaim apa pun di sini. Kami adalah korban kesalahan masa lalu."

Dia menggigit bibir bawah, demi membantunya meredam emosi yang keluar menyeruak.

"Munafik!" desis Amanda. Matanya yang besar menatap nanar ke sekeliling rumah, lalu ke arah Breana yang terdiam.

Keduanya berpandangan. Mengabaikan suara meraung-raung dari kendaraan yang melaju cepat di jalanan. Mengabaikan hawa panas, karena Breana lupa menyalakan AC. Dua wanita, mencintai satu laki-laki yang sama dan saling berhadapan dengan pendapat masing-masing.

"Maaf." Hanya itu yang mampu diucapkan Breana dan menunduk lebih dalam.

Amanda menunjuk dengan garang. "Maaf katamu? Kamu pikir maafmu akan mengembalikan pertunangan kami yang hancur? Kamu pikir maafmu akan mengembalikan hubungan kami yang porak poranda? Dasar pelacur!"

Breana mendongak heran. "Apa?"

Amanda berkacak pinggang, mengamati Breana yang duduk di depannya. Menatap sinis dengan pandangan menilai. Dia merasa rasa kaget Breana mendengar perkataannya adalah kepura-puraan biasa.

"Ben memutuskan pertunangan kami, demi hubungan kalian. Puas kamu?"

Perkataannya membuat Breana terbeliak ngeri. “Ti-tidak, itu tidak boleh terjadi.” Ia menekuk tangan dalam genggaman, merasa sangat kalut.

“Nyatanya itu yang terjadi wanita bodoh! Semua gara-gara kamu dan anakmu! Kalian membawa sial.”

Breana bangkit dari sofa, mengamati sosok Amanda yang terlihat cantik dengan wajah penuh amarah terlihat jelas dari wajahnya yang memerah. Ia tahu ada banyak luka dan kecewa di sana. Ia memahami itu, tapi tidak perkataan tentang Nesya. “Silakan mengatakan apa pun tentang aku, tapi tolong jangan bawa anakku. Dia tidak berdosa dan hanya korban dari kami.”

“Anak haram,” desis Amanda tak peduli.

Entah keberanian dari mana, Breana menepuk pundak Amanda dan membuat wanita di depannya melotot kaget. “Sudah kukatakan, jangan menghina anakku.”

Amanda menepis tangan Breana. “Jangan coba-coba menyentuhku! Wanita sialan!”

Breana menarik napas panjang. Jauh-jauh hari ia sudah mempersiapkan diri untuk menghadapi Amanda, saat ia mulai menerima Ben sebagai ayah anaknya. Sudah siap dihina dan dilecehkan, tapi tepat

saja ia tidak terima jika anaknya harus disangkutpautkan dengan kesalahan dan dosanya sebagai orang tua. Breana mengakui kalau ia bersalah dan berdosa pada Amanda, tapi bukan berarti ia membiarkan wanita itu menghina putrinya.

"Silakan marah, mengamuk atau memukulku tapi jangan bawa-bawa anakku," ucapnya lemah.

Amanda menatapnya dari atas ke bawah dengan pandangan geram. "Apa yang kamu inginkan, katakan! Apa kamu ingin aku membayarmu seperti dalam film-film, agar kamu menjahui Ben?"

Breana menggeleng. "Tidak perlu, aku nggak butuh apa pun dari kamu."

Amanda menghenyakkan diri di atas sofa. Mengedarkan pandangan ke ruangan kecil yang penuh perabot rusak. Sudut matanya menangkap sesuatu yang mencurigakan. Dia kembali bangkit dan melangkah menuju ruang makan yang hanya di beri sekat, lalu menyambar dasi yang tersampir di sandaran kursi. Tindakannya membuat Breana panik. Ia pun mengikuti langkah Amanda, dan tertegun saat tamunya menjerit histeris.

"Ini dasi Ben. Kenapa ada di sini?! Apakah dia sering menginap di sini?!"

Breana menggeleng panik. “Tidak, hanya sesekali,” jawabnya tanpa sadar.

Amanda menggeram marah, menghampiri Breana dan melayangkan pukulan di wajah.

“Dasar, jalang! Wanita murahan!”

Besarnya tenaga yang dikeluarkan Amanda saat memukul, membuat Breana terdorong ke belakang dan menabrak sekat pembatas rotan. Air mata meluncur jatuh di pipi, seiring dengan rasa sakit yang berdenyut-denyut di wajah.

“Katamu, kalian tidak ingin kembali bersama. Katamu, kamu tidak lagi menginginkan Ben tapi kenapa membiarkannya menginap di sini?” tanya Amanda dengan suara yang bercampur aduk, antara marah dan menghiba. Ada banyak tekanan emosi yang menguar dari setiap pertanyaannya.

Breana menutup mata, merasakan tusukan kesedihan di dalam dada bercampur dengan rasa bersalah. Amanda memang kasar dan galak, ia memaklumi karena wanita itu sedang marah karena laki-laki yang dicintainya direbut wanita lain. Wanita mana pun akan melakukan hal yang sama.

“In-ini tidak seperti yang kamu duga, dia da-datang untuk Nesya,” jawabnya di antara isak tangis.

"Aaah!!"

Entah bagaimana, Amanda pun kini ikut menangis. Terduduk di kursi ruang makan, dan memukul-mukul permukaan meja. Dua wanita, sama-sama terluka atas nama cinta. Berurai air mata tanpa satu pun di antara mereka mengerti, kenapa semua ini bisa terjadi.

Breana mengutuk dirinya sendiri, memandang nanar dengan berurai air mata ke arah Amanda yang tergugu di atas kursi. Setelah kemarahan sedikit mereda, tersisa kecewa dan rasa terhina teramat-sangat. Ia merasa jijik dengan dirinya sendiri.

"No-nona, aku nggak akan merebut Ben dari tanganmu. Jangan menangis," ucapnya pilu. Mengucapkan sesuatu yang terasa pahit di mulutnya.

Amanda menoleh, mengusap air mata dengan dasi Ben yang berada dalam genggamannya. "Nggak mau merebut katamu? Tapi kehadiran kalian sudah cukup mengguncang kehidupan kami yang semula baik-baik saja."

Breana terpaku di tempatnya berdiri. Tidak hanya wajahnya bersimbah air mata, tapi tubuhnya juga bersimbah peluh karena hawa panas yang menguar di dalam ruangan. Amanda pun sama,

riasan sempurna di wajahnya kini mulai memudar dengan *eye liner* dan maskara yang luntur karena air mata dan bintik-bintik keringat bermunculan di dahinya.

"Katakan, Breana. Kalau kamu jadi aku? Apa yang harus kamu lakukan? Mendapati calon suamimu lebih memilih wanita dari masa lalunya?"

Pertanyaan Amanda yang diucapkan dengan nada penuh kesedihan, terasa mengiris hati Breana. Ia menarik napas panjang, berusaha melonggarkan dadanya yang terasa sesak bagaikan terhimpit batu. Dia tak punya jawaban untuk pertanyaan Amanda. Otaknya kosong.

"Maafkan aku." Hanya itu yang mampu diucapkan Breana.

"Seandainya semua bisa diselesaikan dengan kata maaf? Tolong katakan, berapa yang kamu butuhkan agar kamu menghilang dari hadapan calon suamiku?"

Breana tertegun, tidak mampu bicara. Suara dering bel pintu membuat Breana terlonjak. Buru-buru ia seka air mata dan melangkah menuju pintu. Sebelum membukanya ia berucap lantang ke arah Amanda, "Jika kamu masih marah, tolong jangan lampiaskan ke anakku. Dia tidak tahu apa-apa."

Membuka pintu, Breana mendapati Nesya tersenyum, berdiri riang di antar oleh seorang wanita muda yang ia kenali sebagai guru sang anak. Setelah berbasa-basi dan mengucapkan terima kasih pada sang guru yang sudah menjaga anaknya, Breana membawa Nesya masuk. Setelah menutup pintu, ia mengggandeng tangan anak perempuannya dan menbawa ke hadapan Amanda

"Nesya, ucapkan salam pada Tante."

Amanda memandang terbelalak pada anak wanita yang bergayut pada pinggang sang mama. Pikirannya melayang pada kejadian di rumah sakit, saat dia memergoki Ben menggendong anak wanita dengan Breana bersamanya. Jadi, anak wanita ini adalah anak kandung calon suaminya.

"Benar-benar bagai pinang dibelah dua dengan Ben," ucapnya dengan mata menatap lekat ke arah Nesya.

Bab 21
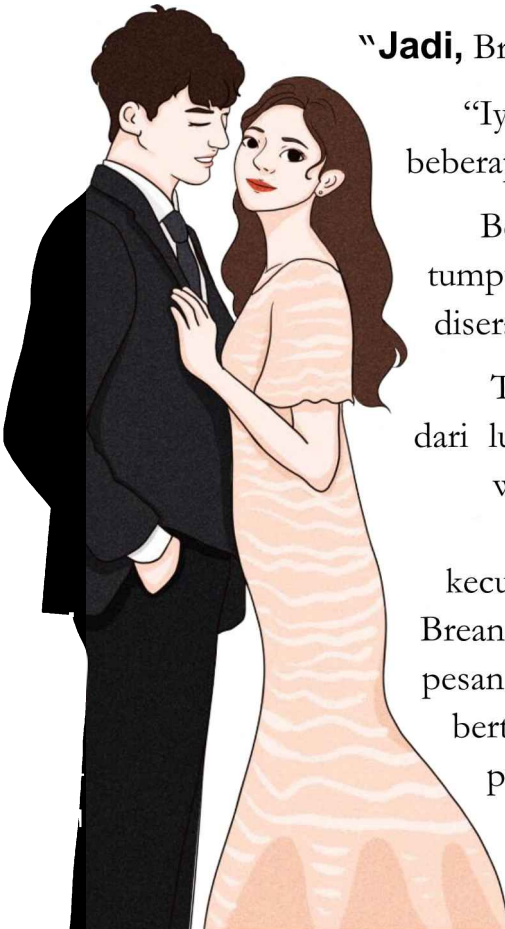
"**Jadi,** Breana ijin?"

"Iya, Pak. Sakit selama beberapa hari ini."

Ben termenung, menatap tumpukan dokumen yang diserahkan Tessa untuknya.

Tadi malam ia datang dari luar negeri dengan hati was-was. Selama beberapa hari itu pula, kecuali saat jam kerja, Breana menolak telepon dan pesan darinya. Bahkan saat bertanya masalah Nesya pun, wanita itu tidak mengatakan apa-apa. Hati Ben tidak tenang, firasatnya

mengatakan terjadi sesuatu dengan Breana. Bisa jadi Amanda atau orang tuanya datang menemui wanita itu.

Jika tidak ingat banyak pekerjaan yang menunggu, ingin rasanya ia pergi menemuinya.

"Apa ada sesuatu yang penting, selain rapat dengan para pemegang saham nanti sore?" tanya Ben dengan tangan sibuk menandatangani dokumen.

"Tidak ada, Pak. Hari ini hanya itu."

Ben mengangguk. "Kosongkan jadwal setelah rapat. Ada urusan penting yang harus diselesaikan."

Ben gundah, masalah demi masalah seakan tak ada henti merundungnya. Sering kali ia berpikir, bisa jadi sedang dihukum karena dosa masa lalunya. Meski hatinya menolak untuk mengatakan bertemu Breana adalah sebuah dosa. Terlebih lagi ada anak sekarang.

Ketidakhadiran Breana dalam beberapa hari menjadi tanda tanya bagi Tessa. Wanita itu bertanya apakah dirinya berencana memecat Breana, dan ia menggelengkan kepala.

Belum selesai satu masalah datang masalah lain yang membuat gusar. Akhir-akhir ini dia diteror telepon dari orang yang tak dikenal. Selain

mengancam hendak membunuhnya, juga sering kali melontarkan makian kasar. Awal mula, Ben mengabaikannya tapi lama kelamaan itu membuatnya jengkel.

"Breana dan saya pun sering menerima panggilan itu, Pak. Tapi kami berpikir itu hanya ulah orang iseng atau juga relasi Pak Direktur yang kecewa," terang Tessa saat Ben menyinggung soal telepon gelap padanya.

"Benarkah? Jadi telepon ini dimulai saat aku belum ke luar negeri?"

Tessa mengangguk. "Iya, bisa sehari dua sampai tiga kali."

"Brengsek!" Ben menyumpah pelan. "Kita tunggu sampai minggu ini, kalau masih mengancam dan meneror sampai tiga hari ke depan, kita lapor polisi."

Sepeninggal Tessa, Ben termangu mengedarkan pandangan ke seantero ruangan dengan pikiran tertuju pada Amanda. Dia merasa, sang tunangan terlalu tenang menghadapi masalah mereka. Seperti bukan Amanda yang biasanya. Awalnya ia mengira jika tunangannya akan datang mengamuk, tapi sampai sekarang ia belum mendengar kabar dari

Amanda mau pun Breana. Entah itu melegakan atau justru membuat khawatir, Ben tidak tahu.

"Bisa jadi dia sedang merencanakan sesuatu," gumam Ben samar.

Berpikir jika mengikuti karakter Amanda, ia tahu tidak akan mudah melewai semua ini. Orang tuanya pun membisu. Mereka tidak bertanya dan mengatakan apa pun perihal ceritanya. Mereka juga sepertinya tidak mencari tahu perihal Breana dan Nesya. Hanya Grace yang sempat mengirim pesan, yang isinya kurang lebih mengatakan jika papa dan mama mereka masih syok dan belum percaya dengan apa yang terjadi.

Ben menganggap wajar jika kedua orang tuanya merasa kecewa. Selama ini mereka selalu menganggap dia anak laki-laki yang baik dan berbakti, tidak pernah melakukan sesuatu yang membuat orang tuanya marah berlebihan.

Hanya satu kesalahan yang ia ingat saat muda, memukul seorang anak laki-laki sampai pingsan di usianya yang menginjak lima belas tahun. Sedangkan orang yang ia pukuli berumur dua puluh tahun, pacar Grace yang ketahuan berselingkuh. Setelah itu, terjadi drama pelaporan di kantor polisi hingga akhirnya sang papa turun tangan menyewa

pengacara. Selain itu, ia tidak pernah melakukan hal lain yang membuat keluarganya murka.

Ben terkenal sebagai anak pintar, baik bidang akademik maupun olah raga. Dia populer dan menjadi dambaan banyak wanita. Namun, ia tak pernah benar-benar lupa diri. Selalu dalam batasan pergaulan hingga takdir mempertemukannya dengan Breana. Muda, cantik dengan senyum menawan, Breana menarik hati dan memikatnya. Satu-satunya wanita yang membuatnya lupa diri, jatuh sejatuh-jatuhnya pada cinta. Kini, masalah mengurungnya perlahan. Dan ia harus segera mencari jalan keluar.

Segera setelah rapat selesai, Ben memacu mobilnya menuju rumah Breana. Hatinya tak tenang untuk segera menemui wanita itu. Selain itu, ia juga merindukan Nesya. Setelah memarkir mobil, dengan langkah tergesa ia menaiki tangga dan tertegun saat melihat sesosok laki-laki berdiri di ambang pintu, Anton.

Keduanya bertatapan. Anton sepertinya sedang sibuk menelepon saat Ben datang. Perlahan dia mematikan ponsel dan menatap Ben tajam.

"Breana sepertinya tidak ada di rumah," ucap Anton tanpa senyum. "Kupikir dia pergi bersamamu."

Ben menggeleng. "Tidak, aku baru datang dari luar negeri."

"Wah, sayang sekali karena dia mematikan ponselnya." Anton berkata sambil mengacungkan ponselnya.

Ben merogoh saku, dan berusaha mengubungi Breana, tapi apa yang dikatakan Anton ada benarnya. Breana ternyata menolak untuk dihubungi. Merasa kecewa, Ben menganggguk kecil sebelum berpamitan. "Aku jalan dulu."

Belum sampai tiga langkah, terdengar teguran dari Anton. "Ben, itu namamu, bukan? Papa kandung Nesya?"

Ben menoleh, tapi tidak mengatakan apa pun. Memandang laki-laki berseragam coklat yang terlihat rapi dengan rambut tersisir ke belakang. Tubuh Anton memang setinggi dirinya, cenderung kurus dengan kulit kecoklatan.

"Kamu tahu, Ben. Jika mengikuti amarah, ingin rasanya sekarang aku menghajarmu. Karena kamulah Breana menderita selama bertahun-tahun. Dibuang keluarga dan dicaci oleh semua orang yang dia kenal, karena hamil di luar nikah." Anton memandang Ben lekat-lekat sebelum melanjutkan bicara. "Tapi dia

bergeming. Menyimpan rapat-rapat nama lelaki yang membuatnya menderita. Saat kudesak, jawaban dia hanya satu. Dia kehilangan informasi tentangmu."

Ben menyandarkan tubuh ke dinding lift. Memandang Anton yang bercerita dengan wajah menyiratkan kesenduan. Entah kenapa, hatinya ikut sedih untuk Breana. Wanita yang menderita karenanya.

"Aku harus mati-matian membujuknya, agar mau menikahiku demi anak yang dia kandung. Setelah membuat pernyataan bahwa kami bercerai begitu bayi itu lahir, Breana akhirnya setuju menikah denganku."

Anton memandang jendela kecil dan kotor yang terpasang di tengah koridor yang memisahkan pintu dengan lift. Debu beterbangan dengan pengap serta panas mendominasi tempat mereka bicara. Beberapa kali terdengar denting lift bergerak, tapi tidak ada orang yang keluar. Sementara dengungan obrolan dari lantai atas maupun di bawah mereka, terasa nyaring. Para penghuni rusun yang mulai berdatangan setelah seharian beraktivitas di luar.

Anton menatap sosok Ben yang terlihat tampan bagai model, berdiri menjulang di hadapannya. Entah kenapa hatinya teriris. Pantas saja Breana

menolaknya, jika ada sosok seperti Ben yang menghantui hati wanita itu.

"Kamu tahu, aku punya pikiran naif jika Breana akan jatuh cinta padaku setelah kami menikah. Seperti yang ada di novel maupun film. Namun harapan tinggal harapan, semakin hari semakin tertutup pintu hatinya untuk laki-laki lain bahkan aku juga." Anton kembali terdiam, menimbang kata-katanya. "Breana, selalu mencintaimu."

Perkataan Anton membuat Ben tercenung. Kelegaan sekaligus rasa iba membanjiri hati. Dia menatap Anton, mengulum senyum kecil. "Terima kasih, sudah menjaganya, Anton. Nesya sangat memujamu, kamu seorang Ayah yang baik."

Anton membalas senyum Ben. "Aku menyayangi anak itu, aku harap kamu tidak memisahkan kami jika kelak kamu dan mereka bersama."

Ben menggeleng. "Tentu tidak, Nesya bagaimanapun tumbuh besar di bawah kasih sayangmu. Aku menghargai itu. Terima kasih untuk ceritamu."

Ben mendekati Anton dan mengulurkan tangan. Keduanya berjabat tangan dengan senyum sopan. “Selamat, sebentar lagi kamu akan menikah bukan?”

Anton mengangguk. “Dua bulan lagi.”

“Semoga bahagia.”

Anton mengangguk, matanya menatap Ben tajam sebelum mengatakan sesuatu yang membuat Ben tercenung. “Pernikahanku dengan Breana hanya platonis, tanpa ada cinta. Aku bahkan tidak pernah menyentuh ujung rambutnya sekali pun. Dia membentengi dirinya dengan kokoh, demi kamu.”

Ben terdiam, mengawasi Anton yang menghilang dari pandangan. Laki-laki baik yang menjaga anak dan wanita yang ia cintai tanpa pamrih. Tanpa dendam, tanpa drama berlebihan, Ben menyukai sikap Anton. Satu masalah selesai dengan dirinya bicara panjang lebar dengan Anton.

Kini kekhawatiran merayap naik ke dalam hati, saat ponsel Breana tetap tak bisa dihubungi. Benaknya berpikir, ke mana Breana pergi dan apa yang dilakukan wanita itu sekarang. Ia berharap Breana tidak melakukan sesuatu yang konyol dan menbahayakan diri. Sebuah pesan masuk ke ponselnya, saat ia baru saja menyalakan mesin.

Keningnya mengernyit saat menatap pesan dari Amanda.

Temui aku, malam ini. Penting.

Setelah membalas *iya*, Ben melajukan mobil menuju tempat ia akan bicara dengan Amanda. Satu masalah lagi yang harus ia selesaikan segera.

Dengan tangan kanan menggandeng Nesya, Breana berdiri termangu di depan rumah kecil berpagar pendek. Ia menatap prihatin pada rumah di depannya. Berada di tengah perkampungan padat, dengan cat tembok yang mengelupas di sana sini. Ada beberapa pot berisi bunga yang seakan berjuang untuk tumbuh, terdapat di atas pagar tembok. Mungkin sang ibu tiri sedang malas menyiramnya atau lupa, jika dilihat dari keringnya tanah yang berada di dalam pot.

Beberapa tetangga keluar dari rumah mereka dan memandang sambil berbisik saat melihat kehadirannya. Breana tidak peduli atau setidaknya berusaha tidak memedulikan mereka. Yang ia inginkan hanya bertemu sang papa.

"Ini rumah siapa, Mama?" tanya Nesya kebingungan. Matanya yang bulat melirik ketakutan.

"Ini rumah Kakek dan Nenek," jawab Breana, tangannya terulur untuk membuka pagar besi rendah dan mengetuk pintu. Setelah mengucapkan salam berkali-kali, tidak ada jawaban dari arah dalam. Saat ia merasa putus asa, seorang wanita setengah baya mendatanginya. Perempuan itu mengunyah sesuatu seperti permen karet. Memakai kaos oblong dengan celana yang sangat pendek, hingga menampakkan seluruh pahanya yang berwarna kecoklatan.

Saat bicara, matanya mengerling dengan sinis. "Eih, kamu anak yang kabur dari rumah karena hamil di luar nikah, 'kan?"

Serta merta, Breana menarik anaknya mendekat. Memandang wanita yang ia kenal adalah tetangga dekat rumah. "Apa kabar, Kak? Di mana orang tuaku?"

Perempuan itu meringis. Matanya menatap Nesya lalu beralih ke Breana. "Udah gede ya, anakmu."

Breana mengangguk pelan dengan mata memandang wanita di depannya, dan berusaha mengingat siapa namanya. Ia agak kesulitan mengingat, karena mereka tidak terlalu akrab sebelumnya. Suara jeritan anak kecil berlarian terdengar melengking dan memecah konsentrasinya.

"Siti, ngapain kamu di depan rumahku?" Suara teguran mengagetkan Breana yang termenung. Begitu juga wanita yang dipanggil Siti. Serempak keduanya menoleh, dan mendapati Dayat memandang Breana dengan tercengang. Ada gurat ketidakpercayaan, saat melihat sosok putrinya berada di depan pintu.

"Pak Dayat, anaknya datang. Bawa cucu," ucap Siti sambil terkekeh dan meninggalkan mereka di teras.

Sesaat, tak ada kata terucap. Dayat memandang bergantian ke arah Breana dan anak kecil dalam gandengannya. Pemahaman muncul seketika di benaknya, tentang siapa anak kecil itu karena melihat bentuk matanya sama persis dengan sang mama.

"Ayah ...." Breana menyapa pelan dan ragu-ragu. Menggigit bibir bawah untuk meredakan kegugupannya. Selama enam tahun ia tidak pernah menengok ayahnya, dan kini hampir seluruh rambut sudah memutih dan Dayat terlihat makin kurus.

"Maaf, baru bisa datang menjenguk," ucap Breana sekali lagi setelah tidak ada reaksi dari ayahnya. Laki-laki tua di ambang enam puluhan, tapi terlihat lebih tua dari umurnya. Breana memandang sedih pada sang ayah dengan wajah penuh keriput.

Meski begitu, mata itu masih menatap tajam antara dirinya dan Nesya.

"Nesya, itu Kakek. Sana cium tangan."

Untuk sejenak, Nesya ketakutan melihat sang kakek. Anak kecil itu menolak dan bersembunyi di belakang tubuh mamanya.

"Jangan diam aja, Sayang. Ayo, beri salam," desak Breana pada putrinya. Di bawah tatapan Dayat, Breana sedikit kesulitan membujuk anaknya. "Ini namanya nggak sopan, nanti Bu Guru marah kalau Nesya nggak sopan," ucapnya lembut.

Dengan wajah menunduk, akhirnya Nesya menghampiri sang kakek, meraih tangan laki-laki tua itu dan meletakkannya di kening lalu melepaskannya seketika, kembali bersembunyi di belakang mamanya.

"Untuk apa kamu datang," tanya Dayat dengan suara samar, tertelan ramainya anak-anak yang berlarian di jalanan kecil depan mereka.

Breana menarik napas, sejenak merasa bingung ingin menjawab apa. "Bre, kangen Ayah."

Dayat melangkah masuk ke teras, dan membuat Breana serta anaknya menyingkir. Tangannya yang kurus merogoh saku, dan mengeluarkan kunci lalu

membuka pintu. Tanpa basa-basi masuk ke dalam rumah. Breana dan Nesya menyusul.

Tiba di ruang tamu, mata Breana menyapu ruangan kecil yang dia ingat masih sama persis seperti enam tahun lalu. Sofa kain yang kini sudah melesak ke dalam, meja kaca yang kini permukaannya berganti kayu. Dan yang paling membuat Breana bersedih adalah, tidak ada satu pun foto dirinya terpasang di dinding. Hanya ada sang ayah, ibu, dan adik tirinya. Dengan hati sedikit tersayat, ia menatap foto Nena dalam balutan toga dan terpasang dalam ukuran besar.

"Mau apa kamu kemari?" Teguran sang ayah membuat Breana tersentak. Ia menoleh dan memandang ayahnya yang kini duduk di sofa.

"Bre, kangen. Dan ini, Nesya."

Dayat memandang cucunya yang berpenampilan menggemaskan dengan gaun pink dan kaos kaki panjang. Sepatu berwarna senada telah dicopot di depan rumah. Anak kecil itu balik memandangnya malu-malu.

"Di mana Anton? Kenapa tidak datang bersamanya?"

Breana menunduk, mengarahkan pandangan ke puncak kepala anaknya. “Kami sudah bercerai.”

Dengkusan kasar terdengar dari mulut Dayat. Laki-laki tua itu kini memandang anak dan cucunya dengan dingin. “Setelah perbuatanmu membuat malu keluarga, kini kamu juga mencampakkan laki-laki itu?”

“Bukan begitu, Ayah.”

“Lalu apa? Apa lagi yang kamu inginkan dari kami?”

Breana tercekat, amarah sang ayah membuat air mata entah bagaimana jatuh ke pipi. Dirinya sudah menyiapkan diri untuk menghadapi sikap keras ayah kandungnyanya, tapi nyatanya tetap menyakitkan melihat bagaimana lelaki paruh baya itu begitu benci padanya.

“Bre tidak menginginkan apa-apa, hanya ingin memastikan Ayah baik-baik saja. Karena Nena mengatakan Ayah dalam kondisi kurang baik.”

“Kamu bertemu Nena?” tanya Pak Dayat tak percaya.

Breana mengangguk. “Iya, beberapa kali bahkan aku ....” Perkataannya hilang, kembali ke

tenggorokannya. Melihat sikap ayahnya yang kaget, sepertinya ia tahu jika Nena tidak jujur.

Hening.

Dayat masih duduk kaku di sofa, dan Breana tetap berdiri di dekat pintu bersama Nesya yang makin lama makin ketakutan. Tidak ada kehangatan saat seorang ayah bertemu putrinya yang telah lama hilang. Tidak ada perkataan rindu, apalagi penerimaan haru. Sikap kaku ayahnya membuat Breana yakin jika Dayat belum memaafkannya. Dingin, menjaga jarak, dan cara pandang sang ayah pada Nesya membuatnya sadar jika kehadirannya tidak diinginkan.

"Namanya Nesya, masuk TK tahun ini." Breana berucap pelan. "Aku mau minta maaf, sudah membuat Ayah dan keluarga ini malu juga sedih. Maaf untuk semuanya, Ayah. Maaf kalau datang tanpa diundang." Breana membungkuk kecil, lalu mengamit lengan anaknya dan berbalik menuju pintu.

"Aku pulang dulu, Ayah. Titip salam untuk Ibu dan Nena."

Mengabaikan rasa sedih, Breana jongkok dan membantu anaknya memakai sepatu lalu

menegakkan tubuh dan memandang ayahnya masih bergeming di atas sofa. Dadanya terasa sesak dengan tenggorokan tercekat. Menahan air mata yang sewaktu-waktu bisa runtuh, Breana berpamitan dan meninggalkan rumah masa kecilnya.

Banyak kepala melongok dari dalam pintu atau jendela, saat ia lewat. Bisik-bisik keheranan, dan mata memandang ingin tahu mengiringi setiap langkahnya. Seakan ingin pergi secepat mungkin, ia meraih tubuh Nesya dalam gendongan dan membawa anaknya melangkah hingga nyaris setengah berlari. Meninggalkan bayangan rumah dan gang yang penuh trauma masa lalu.

Sementara itu, Dayat masih bergeming. Tidak bergerak meski melihat bayangan putrinya menghilang di kelokan. Meski tangannya gatal ingin memeluk putri dan cucunya, tapi dia belum siap menerima kehadiran mereka. Ada sebuah luka masih menganga yang ditinggalkan oleh Breana, saat melarikan diri dan tak pernah kembali sampai hari ini.

Memejamkan mata, Dayat bergumam pelan. “Ayah juga merindukanmu, Bre.”

Bab 22

Suara musik lembut menyergap pendengaran, saat Ben memasuki *lounge* hotel. Aroma citrus bercampur dengan manisnya bebuahan melayang di udara. Tidak banyak pengunjung di dalam, hanya beberapa meja yang terisi.

Seorang pelayan wanita berseragam menyapa ramah padanya, dan menunjukkan tempat yang sudah dipesan Amanda untuk mereka bertemu. Ben dibawa masuk melewati deretan kursi empuk dan meja bundar ke arah balkon. Ada pintu kaca yang

memisahkan balkon dengan ruang dalam.

Setelah mendorong pintu, Ben di hadapkan pada pemandangan taman bunga pada malam hari. Aroma di luar cenderung lebih harum, yang sepertinya berasal dari wewangian yang dibakar untuk mengusir nyamuk.

Amanda berdiri membelakangi meja. Bergaun hitam yang terlihat samar dalam keremangan malam. Tubuh tingginya terlihat menjulang indah bagai model.

"Manda," sapa Ben pelan.

Amanda berbalik, lalu menatap Ben dengan senyum tersungging. "Aku dengar kamu baru kembali dari Thailand?"

Ben mengangguk, meraih punggung kursi dan mengdudukkan diri di sana. Sementara matanya menatap Amanda yang kini duduk di hadapannya. "Baru kembali kemarin malam."

"Urusan lancar?"

Ben mengangguk. Percakapan mereka terjeda oleh kedatangan seorang pelayan yang menawarkan minum. Masing-masing memesan *cocktail* buah dan cemilan. Sesaat keduanya berpandangan dengan senyum tersungging di bibir Amanda.

"Aku merindukanmu, Ben," ucap Amanda parau. "Aku tidak bisa tidur akhir-akhir ini karena memikirkanmu."

Ben mendesah. "Maaf."

Amanda menggelengkan kepalanya yang cantik, menatap Ben seakan tidak pernah menemui laki-laki itu untuk jangka waktu yang lama. Apakah penglihatannya yang salah atau memang perasaan saja, tapi ia melihat Ben jauh lebih kurus dari terakhir mereka bertemu. Bukankah itu seminggu yang lalu? Kenapa laki-laki yang dari dulu ia puja, seakan telah berubah begitu banyak. Ada semacam gurat kelelahan yang tidak bisa disamarkan meski dengan senyum.

Pelayan datang membawa minuman pesanan mereka. Setelahnya, keduanya terdiam. Tanpa kemesraan dan mulut merayu yang selama ini mereka lakukan. Amanda merasakan kesedihan, saat tahu jika Ben tidak lagi tergapai. Ada sekat yang sengaja dipasang, dan membuatnya susah untuk menyentuh hati laki-laki di depannya.

"Aku menemui wanita itu," ucap Amanda setelah jeda lama. Tangannya mengaduk minuman dan menyesapnya perlahan. Menunggu reaksi Ben atas ucapannya. "Nesya, benar-benar mirip kamu."

Ben menelengkan kepala. "Kamu bertemu Nesya?"

Amanda mengangguk. "Iya." Meraih cemilan kering di atas piring bundar dan memakannya perlahan. "Aku sudah membuat keputusan untuk kita, dan aku rasa ini sebuah kompromi yang bagus."

"Kompromi?" ucap Ben tak mengerti. Mengulang perkataan tunangannya.

"Iya, aku bersedia kompromi dalam arti menerima keadaanmu."

Ben terdiam, memutar-mutar gelas di tangan dengan mata memandang kilau es batu di atas permukaan gelas yang tertimpa sinar lampu.

"Dengar, Ben. Aku dengan penuh keikhlasan bersedia menerima Nesya sebagai bagian dari keluarga, jika kelak kita menikah."

Ben mendesah dan menegakkan tubuh. Memandang wanita cantik yang mengisi hari-harinya beberapa tahun ini. Sebelum Breana datang kembali dalam kehidupannya, ia pernah punya mimpi untuk membangun keluarga bersama Amanda. Perempuan tangguh dengan sifat keras kepala, tapi juga penyayang. Ia tidak mengingkari, jika di hatinya ada perasan sayang untuk Amanda.

Perasaan itu pula yang membuatnya berkata pelan, menjawab pernyataan Amanda, "Aku nggak bisa, Manda, aku nggak mau membuatmu hidup dalam tekanan."

"Tekanan apa maksudmu? Aku sadar dengan semua yang aku katakan. Apa tidak cukup pengorbananku?"

Ben meraih tangan Amanda dan menggenggamnya. Menatap mata Amanda yang bersinar dalam keremangan malam. Ada tekad kuat di sana, dan itu membuatnya tidak enak hati. Secara reflek ia mengangkat genggamannya, dan mencium punggung tangan tunangannya.

"Terima kasih, tapi aku nggak bisa terima pengorbananmu."

Amanda terbeliak, bibirnya bergetar. Dia mengibaskan tangan Ben yang menggenggamnya, dan kali ini bicara dengan nada yang lebih tegas, "Kenapa? Karena kamu jatuh cinta pada wanita itu? Karena cinta lama kalian yang belum usai hingga sekarang? Ayolah, Ben. Kamu bahkan tidak pernah mengenalnya sebaik mengenalku. Aku tahu dan paham dirimu lebih banyak daripada dia!"

Ben memejamkan mata, mengingat tentang Breana dan kerapuhan serta penerimaan wanita itu padanya. Breana yang tak pernah menuntut apa pun, selain hanya rasa ingin dihargai. Breana yang rapuh, tapi kuat secara bersamaan. Dan kini harus diakui, jika dirinya sudah jatuh terlalu dalam pada perasaannya sendiri. Saat membuka mata, pandangannya bertemu dengan Amanda. Merasakan tusukan kesedihan untuk wanita yang pernah singgah di hati.

"Mana tega aku kepadamu, Manda. Saat kita menikah tapi kepalaku memikirkan wanita lain. Aku tak mau berbuat sejahat itu padamu."

Perkataan Ben yang diucapkan dengan sangat tenang memukul perasaan Amanda. Dia mendorong kursi, dan bangkit menuju pagar pendek yang memisahkan teras dengan halaman luas penuh bunga. Menarik napas panjang, dia menggenggam tangan di depan dadanya yang sesak, berharap jika genggaman itu mampu membantunya meredakan kesedihan.

"Orang tuamu, apakah mereka sudah tahu?" tanyanya tanpa menoleh.

"Iya, aku sudah bicara dengan mereka," jawab Ben samar.

"Lalu? Apakah mereka bisa menerima?"

"Tidak tentu saja, karena ini bukan hanya pukulan tapi juga rasa malu bagi mereka."

Ben bangkit dari kursi dan menghampiri Amanda. Menyentuh pundak wanita itu hingga mereka berdiri berhadapan. Tangan Ben meraih anak rambut di dahi tunangannya dan berucap penuh penyesalan, "Kamu wanita yang hebat, aku sangat beruntung mengenalmu. Tapi, sayangnya. Aku tidak ingin menyia-nyiakan waktumu demi aku yang tak pantas ini."

"Ben, *please*. Jangan menolakku," mohon Amanda dengan air mata setitik jatuh di pipinya yang mulus. "Aku sudah merendahkan harga diriku, memohon tanpa malu agar kamu tetap di sampingku. Apakah itu tak cukup?"

Ben menggeleng. Menangkup wajah Amanda. "Jangan menangis, aku nggak mau kamu menangis. Maafkan aku, Manda, sekali lagi maafkan aku. Kamu layak mendapatkan seseorang yang mencintaimu dengan tulus. Bukan orang brengsek dengan masa lalu yang tak pernah selesai."

Amanda menangis, Ben meraih pundaknya dan membiarkan air mata wanita itu membasahi bahunya.

Ia merasakan tusukan tidak hanya rasa bersalah, tapi juga penyesalan. Merasa menyesal karena telah menghancurkan hati seorang wanita sebaik Amanda.

"Niatnya, aku datang menemuinya untuk marah. Mengamuk atau memukulnya dan Breana akan melawanku. Hingga aku punya alasan untuk membencinya dan berjuang merebutmu, tapi wanita itu pasrah. Saat aku meledak marah, Nesya datang dan membuatku tersadar, ada kehidupan kecil yang tidak bisa begitu saja kusingkirkan." Amanda berucap dengan bersimbah air mata, bersandar pada bahu laki-laki yang begitu dia cintai. "Aku kalah, Ben. Bukan padamu atau Breana, tapi pada gadis kecil itu. Aku kalah."

Keduanya berpelukan hingga tak tahu berapa lama. Ben membiarkan Amanda menumpahkan air mata di bahunya. Dia sendiri pun merasa tersiksa, dan amat sangat merasa bersalah. Nasi sudah menjadi bubur, bahkan jika sekarang ia menyesal, keadaan tidak akan menjadi lebih baik.

Malam itu, selesai bertemu dengan Amanda, Ben kembali memacu mobilnya menuju rumah Breana. Perasaan khawatir menghinggapinya, karena sampai sekarang ponsel Breana tak dapat dihubungi. Dengan napas ngos-ngosan ia menaiki tangga, dan

kekecewaan kembali menyergapnya karena ternyata Breana dan Nesya tidak ada di rumah.

Ke mana wanita itu dan apa yang dilakukannya?

Perasaan Ben dipenuhi kekhawatiran tentang Breana dan anaknya. Secara samar, ketakutan menjalar ke hatinya. Takut jika ia tak dapat lagi menjumpai orang-orang yang ia cintai. Ambruk dalam kebingungan, Ben merosot terduduk di depan pintu.

Dua hari lamanya, Breana tidak kembali ke rumah. Ia tahu Ben sudah pulang dari luar negeri, Tessa memberitahunya. Sejujurnya, ia sendiri bingung harus bagaimana menghadapi Ben nanti. Kedatangan Amanda benar-benar menohok hatinya. Apalagi ditambah penolakan orang tuanya, Breana merasa hanya Nesya miliknya yang tersisa. Ia mengajak anaknya menginap di rumah Wina. Teman satu divisi keuangan dulu. Meski sekarang sudah beda divisi, tapi mereka tetap berteman baik.

"Kamu cuti lama, apa Pak Julian nggak marah?" tanya Wina, saat mendapati Breana di rumahnya di hari kerja.

Breana menggeleng. "Nggak, cuti khusus," jawabnya berbohong.

Wina tak lagi banyak tanya. Untunglah dia tinggal sendiri di kontrakan kecil, kedatangan Breana dan Nesya membuatnya senang. Meski begitu, ia sadar tidak bisa menghindar lebih lama. Lambat laun, dirinya harus menemui Ben dan menjernihkan masalah di antara mereka. Masih terbayang tangis Amanda di pikirannya, dan bagaimana wanita yang selalu terlihat tegar dan garang itu mendadak lemah karena cinta. Kini ia merasa sebagai pelakor tak berguna. Pusaran takdir membawanya pada putaran cinta tak terduga.

Harusnya aku menjauh dari Ben saat kami bertemu. Harusnya aku menghindar, bukan malah menariknya mendekat.

Dengan pikiran kacau, Breana membawa anaknya kembali pulang. Bagaimana pun masalah harus dihadapi, tidak bisa selamanya berlari. Terlambat sekarang untuk pergi, lebih cepat diselesaikan akan lebih baik.

Satu lagi orang yang tidak disangka datang ke rumah sesaat setelah ia tiba. Kali ini bukan Ben atau pun Amanda, melainkan orang tua Ben. Ia bersyukur Nesya sedang main ke rumah sebelah, jadi anaknya

tidak perlu mendengar banyak hal buruk yang mungkin bisa terjadi. Breana mengerut mundur, saat Friska masuk ke dalam rumahnya yang kecil. Tanpa perlu mereka memperkenalkan diri, dia sudah tahu siapa tamunya.

Friska datang bersama anak perempuannya. Breana mengenali wajah wanita muda –yang ia ingat dari perkataan Ben—yang merupakan kakak perempuannya bernama Grace. Bentuk wajah mereka pun mirip, dengan alis tebal dan rahang persegi. Keduanya berdiri kaku di ruang tamu mungil, dengan mata memandang sekeliling dengan menyelidik. Sebagai wanita yang berumur di atas lima puluhan, Friska masih terlihat cantik dengan rambut disisir rapi dan bergaun panjang. Penampilannya khas orang kaya, yang sedikit banyak mampu mengintimidasinya.

"Silakan duduk," ucap Breana gugup. Buru-buru melepas celemek yang ia pakai saat membersihkan rumah, dan berusaha merapikan rambutnya.

Friska menatapnya dari ujung rambut sampai ujung kaki. "Kamu tahu siapa kami?" tanyanya dengan suara serak.

Breana mengangguk.

Wanita itu menyipit. "Bagus, lalu? Bisakah kamu memberitahu kami, bagaimana wanita sepertimu bisa merusak kehidupan Ben?"

"Mama ...." tegur Grace pelan.

Breana menarik napas, berusaha melonggarkan paru-parunya ketat. Pertemuan ini tidak akan mudah, bahkan jauh lebih sulit saat bertemu Amanda.

"Di mana kamu mengenal Ben pertama kali?" Kembali, suara Frisak bergaung di ruangan yang sunyi. Tidak ada yang duduk, ketiganya saling berdiri berhadapan.

"Di dalam kereta," ucap Breana pelan. "Enam tahun lalu."

"Dan begitu saja menyerahkan diri? Murahan!" sembur Friska keras." Kamu wanita muda, menyerahkan diri pada laki-laki yang tak kamu kenal begitu saja. Apa kamu tidak bisa berpikir bahwa itu tindakan murahan?"

Breana mengangguk, mencoba menahan air mata yang hendak turun. Ia sudah menduga akan seperti ini, tetap saja kata-kata yang dilontarkan Friska melukainya. Ia tahu dirinya bersalah, tapi tindakan enam tahun lalu bukan murni kesalahannya.

Ada campur tangan Ben yang sepertinya dilupakan oleh sang nyonya.

"Di mana anakmu?" Bu Friska memandang berkeliling, seakan-akan ada Nesya tersembunyi di suatu tempat.

"Dia sedang keluar," jawab Breana pelan. "Silakan Anda marah, luapkan semuanya kepada saya. Tapi bisakah tidak mengganggu putri saya?"

Friska maju dua langkah dan menuding Breana. Tindakannya otomatis membuat Breana mundur. "Apa?! Bisa-bisanya kamu mengatakan itu pada kami setelah semua yang kamu lakukan? Kamu tahu, yang kamu hancurkan bukan hanya keluarga kami tapi juga keluarga Amanda? Memangnya kamu pikir, kamu itu siapa?!"

Breana menggeleng kuat, mencoba menjernihkan matanya yang berkaca-kaca melihat bagaimana murka Friska padanya. Nyonya besar itu terlihat ingin menendangnya keluar, jika tidak ada Grace yang terus menerus membisikkan kata yang menenangkan, mungkin saat ini ia sudah menggelinding ke jalan.

"Maafkan saya," ucap Breana pelan. Dengan wajah menunduk ia berucap pelan, "Saya tidak

pernah menyangka kejadiannya akan seperti ini. Saya tidak bermaksud membuat Ben menderita atau merusak hubungannya."

Dengkusan kasar terdengar dari Friska. Wanita itu menepis tangan anak perempuan yang berusaha menenangkannya. "Omong kosong! Kamu sengaja menjebak Ben dengan kehamilanmu. Berapa yang kamu butuhkan? Ayo, katakan! Kami akan memberikannya, asal kamu berhenti mengganggu hidup anakku!"

Hancur lebur dengan perasaan terhina, Breana merasa dirinya sedang dihukum untuk dosa-dosa masa lalunya. Air mata tak tertahan, sementara itu Friska masih menatapnya dengan kemarahan terpeta jelas di wajah. Breana mengusap air mata dengan punggung tangan. Mencoba tegar menghadapi cacian yang ia tahu memang pantas didapatkannya. "Saya tidak me-menginginkan uang Ibu. Silakan keluar jika sudah selesai."

Perkataan dan pengusiran terang-terangan dari Breana, menbuat Friska murka. Tangannya terangkat hendak memukul, tapi untunglah Grace bertindak sigap. Menahan sang mama untuk tidak berbuat kekerasan. "Ma, tahan diri. Kita kemari untuk bicara, bukan untuk melukai Breana."

Friska melirik anak perempuannya. "Kamu membelanya, Grace? Setelah yang dia lakukan pada hidup adikmu?"

Grace menggeleng, tercabik antara perasaan loyal pada keluarga dan juga kasih melihat kondisi Breana. Rasanya tidak akan tega melukai hati wanita yang dicintai oleh adiknya. "Tidak semua kemarahan harus dilampiaskan membabi-buta, Mama harus tenang."

Perkataan Grace mau tidak mau membuat Friska menahan emosinya. Wanita itu mengepalkan tangan, dan menyingkirkan tubuh Beana ke samping lalu melangkah menuju ruang makan yang hanya diberi sekat dari rotan. Matanya memandang berkeliling, dan kembali hinggap di sosok Breana yang menempel diam di dinding. "Kondisimu tidak layak untuk membesarkan seorang anak. Aku akan memberikanmu tunjangan tak terbatas, asalkan kamu menjauhi anakku. Bagaimana pun anak itu adalah darah daging kami, bukan?"

Breana menarik napas panjang, mencoba menyingkirkan sakit hati untuk berpikir jernih. Sudah sepantasnya ia dihina dan direndahkan, untuk semua dosanya.

"Terima kasih atas bantuannya, tapi saya masih mampu merawat anak saya sendiri." Breana membungkuk dalam-dalam ke arah Bu Friska dan melanjutkan perkataannya, "Saya berjanji tidak akan menganggu Ben lagi."

"Benarkah?" tanya Bu Friska dengan wajah menyipit, "Semudah itu kamu mengalah?"

Breana mengangguk. "Saya tahu saya salah, jadi tidak perlu lagi ada perdebatan. Silakan kalian pergi." Tangan Breana terentang ke arah pintu yang terbuka.

Grace menghampiri sang mama dan meraih lengannya. "Kita pergi, Ma."

Meski penuh kecurigaan, Friska membiarkan lengannya dituntun keluar. Saat mencapai pintu, hampir saja dia menubruk sesosok anak kecil yang berlari masuk ke dalam rumah sambil berteriak kencang.

"Mama, Nesya mau makan es krim!"

Untuk sesaat, tubuh Friska menegang saat tubuh Nesya menubruk dan memeluk pinggangnya. Dia hanya terpaku melihat gadis kecil itu mundur ketakutan.

"Sini, Nesya," ajak Breana pada putrinya yang terdiam di depan pintu.

Mengerjap sekali lagi, Friska terburu-buru menuruni tangga dan meninggalkan Grace yang terpaku di depan pintu. Breana tercengang, saat kakak perempuan Ben berjongkok di depan Nesya dan membelai wajah putrinya itu. Senyum simpul penuh kasih sayang merekah dari bibir Grace.

"Anak yang cantik, mirip sekali adikku. Mereka seperti pinang dibelah dua," ucap Grace parau, lalu wanita itu berdiri dan berbalik menghadap Breana. "Aku tidak akan menyalahkanmu untuk semua yang kamu lakukan. Bagaimanapun, ada andil adikku di sana. Maafkan sikap mamaku, dia hanya bertindak sesuai naluri orang tua."

Breana mengangguk pelan dan dengan mata nanar menatap kepergian Grace. Saat Nesya menghambur masuk, ia menubruk anaknya dan menangis tersedu-sedu. "Kita harus ba-bagaimana, Sa-sayang? Mama harus ba-bagaimana?"

Sementara di dalam sebuah mobil mewah yang meluncur mulus melewati jalanan yang cenderung sepi, Hadrian melirik istrinya yang terdiam. Matanya lalu beralih pada anak perempuannya yang duduk di jok tengah.

"Bagaimana pertemuannya, apa wanita itu menyakiti kalian?"

Grace tersenyum dan menjawab pertanyaan papanya. “Tidak, malah cenderung banyak menangis. Dia berjanji tidak akan menemui Ben lagi.”

Hadrian mengangguk. “Bukankah itu bagus, Ma?” ucapnya pada sang istri yang terdiam.

“Memang.” Lagi-lagi Grace yang bicara. “Mungkin Mama hanya kaget, saat melihat wajah Nesya yang bagai pinang dibelah dua dengan Ben. Cucumu perempuan, Pa.”

Tidak ada penyangkalan dari Friska, wanita tua itu hanya terdiam dengan mata memandang jalanan yang sepi. Dalam hatinya mulai bertanya-tanya, sudah benarkah yang ia lakukan? Meluapkan amarah pada wanita beranak satu itu.

Bab 23

"**Breana!** Buka pintunya!"

Suara gedoran pintu membahana di koridor yang sepi. Tidak ada satu pun orang keluar dari rumah mereka, untuk melihat apa yang terjadi. Rutinitas kota besar, masing-masing sibuk dengan urusannya sendiri. Dengung lift yang beroperasi naik turun, terdengar bagaikan mesin tua yang kepayahan karena sudah lama digunakan. Ben tidak peduli, tangannya tetap menggedor pintu sekuat tenaga.

"Aku tahu kamu di dalam. Kalau tidak mau membuka pintu ini, aku akan mendobraknya!"

Di gedoran yang kesepuluh atau mungkin lebih, pintu terbuka. Breana muncul memakai daster, dan menggandeng Nesya yang sudah rapi dengan seragam sekolahnya. Mata mereka bertatapan, Breana mengangkat sebelah alis. "Gedoranmu membuat Nesya terganggu."

Ben membungkuk dan mengelus rambut anaknya. "Maafkan, Papa, Sayang."

Nesya menggeleng. "Papa, Nesya mau ke sekolah bareng temen."

Ben mengangguk. "Baiklah, sekolah yang baik dan hati-hati di jalan. Nanti pulang kita makan es krim, ya?"

Setelah bersalaman dan saling bertukar janji, Ben membiarkan Breana mengantar Nesya turun. Tidak sampai dua puluh menit, wanita itu kembali. Ben duduk di kursi ruang makan, menatap Breana yang bergerak gesit merapikan rumah. Dia tidak bertemu Breana dan Nesya hanya sepuluh hari, tapi rasanya bagai berbulan-bulan. Perasaan rindu yang membuncah, ingin rasanya menghampiri Breana dan

memeluk wanita itu kuat-kuat tapi dia tahu ini bukan saat yang tepat.

Setelah merapikan ruang tamu, Breana mengangkat piring serta gelas kosong dan membawanya ke wastafel. Ia bekerja seakan tidak orang lain yang sedang mengamatinya. Bersikap seakan-akan sedang sendirian, mengabaikan laki-laki yang terpekur di atas kursi. Ben mengamati bagaimana Breana terlihat tenang, dan sikapnya terlalu terkendali. Ada sebuah ketegangan yang berusaha disembunyikan dari balik sikap diamnya.

"Bre, sudah waktunya kerja. Ayo, kita berangkat bareng."

Gerakan Breana terhenti di udara, tangannya yang sedang mengelap gelas menegang. Matanya menerawang, menatap sinar matahari yang memaksa masuk melalu celah sempit yang terpasang blower. Sesaat, ia terdiam dalam kebimbangan.

"Bre?" Suara teguran Ben menyadarkannya.

Ia menoleh dan memandang laki-laki tampan yang amat sangat dicintainya, dari enam tahun lalu hingga saat ini. Laki-laki yang menorehkan tidak hanya rasa sayang, tapi juga sakit hati. Ia berdeham

sebentar sebelum bicara. "Sebenarnya, aku ingin *resign*."

"Apa?" Serta merta Ben bangkit dari kursi, dan melangkah menghampiri Breana. Dia berdiri tiga langkah di belakangnya, berusaha tetap menjaga jarak untuk bicara. "Ada apa? Kenapa bicara tentang *resign*?"

Pertanyaannya membuat Breana menoleh keheranan. Wanita itu meletakkan gelas dan piring yang sudah selesai dicuci ke dalam rak, meraih lap untuk mengelap tangannya hingga kering. Ia tahu, Ben memperhatikan semua gerak-geriknya. Dan itu membuat dirinya dilanda kegugupan.

"Harusnya tidak perlu dipertanyakan kenapa, kita berdua sama-sama tahu jika memang kehadiranku hanya menyulitkan untukmu."

"Jangan ngaco!" sergah Ben panas. "Aku tidak akan membiarkan kamu *resign* begitu saja."

Breana mencebik, membuka kulkas untuk mengambil botol air minum dan meneguk langsung dari dalam botol dengan mengabaikan kebersihan. Masih dengan botol di tangan ia menatap Ben galak. "Lalu apa maumu? Membiarkan aku tetap di

sampingmu, dan menjadi bulan-bulanan keluarga serta tunanganmu?"

Ben ternganga, tidak mampu bicara selain hanya desah napas panjang. Breana menutup pintu kulkas dengan agak kasar, dan melangkah mendekati tumpukan baju kotor dan mulai memilahnya. "Pergilah, aku ingin mencuci baju. Surat *resign* akan aku antarkan besok ke kantor."

"Jangan mengabaikanku." Ben melangkah tak terduga mendekati Breana dan meraih lengannya. "Persoalan kita bisa diselesaikan secara baik-baik, tanpa kamu harus mundur. Mau ke mana kamu dan Nesya, kalau kamu tidak bekerja?"

Breana mengibaskan lengan Ben dan berkata sinis, "Kami tetap akan hidup, Pak Direktur. Percayalah. Dunia tak selebar daun kelor, hingga nyaris seluruh hidup bergantung pada perusahaan kalian."

Ben menggeram marah. "Nesya anakku, aku berhak ikut campur dengan hidupnya!"

"Hah! Anakmu? Aku yang mengandungnya, aku yang mempertaruhkan nyawa untuk melahirkannya. Aku tetap membiarkan dia tumbuh di perutku, meski seluruh dunia mencaci karena dia anak tak berayah!"

Napas Breana tersengal-sengal. Emosinya membumbung tinggi, dan dia butuh pelampiasan. Beberapa hari ini orang-orang datang melemparkan dosa ke mukanya. Lalu kini Ben, bersikap seakan semua baik-baik saja dan seenak jidat menginginkan Breana dan Nesya tetap berada di hidupnya.

'Dia pikir dia siapa? Raja yang berhak mendapatkan apa pun yang diinginkan?' pikir Breana geram.

Dia berkacak pinggang, memandang Ben yang berdiri mematung. "Setelah *resign*, aku akan membawa Nesya jauh-jauh dari hidup kalian. Dan kamu bisa menjalani hidup seperti yang kamu rencanakan dulu. Menikah dan punya anak."

"Terlambat!" sergah Ben keras. "Terlambat jika kamu mau mundur sekarang. Nasib sudah menjadi bubur. Aku sudah mengatakan semua pada orang tuaku dan juga Amanda, lalu tiba-tiba kamu berubah pikiran? Ada apa denganmu?"

Pertanyaan Ben membuat emosi Breana kembali naik. "Ada apa denganku? Kamu pikir aku tidak lelah menghadapi semua tuduhan untukku? Dicap pelakor, dan wanita yang menginginkan keuntungan pribadi!"

Ben mendekat, berusaha meraih wajah Breana tapi wanita itu menolak. “Ayolah, Bre. Jangan bersikap seperti ini. Aku bersedia melawan seluruh dunia asal kamu bersamaku. Mungkin semua perkataanku ini terlambat diucapkan, tapi aku mengucapkannya sekarang. Bre, *please stay with me.*”

Breana menggeleng. Mengabaikan wajah Ben yang memelas. Dadanya berdebar keras memandang betapa tampan lelaki itu dalam balutan kemeja sutra. Dibandingkan Ben, dirinya bagaikan punguk merindukan bulan. Jangankan punya mimpi untuk bersanding, memikirkannya saja pun sudah tidak boleh. Ingatan tentang caci-maki Amanda dan Friska, menyerbu dalam pikirannya. Dirinya sudah berjanji akan menjauh dari Ben, dan itu kan ia tepati.

Dapur sunyi tanpa suara. Ben memandang Breana yang tertegun. Dengung suara serangga yang beterbangan di sekitar mereka, bagai mengingatkan jika masih ada kehidupan lain selain kehidupan mereka. Breana mendesah, menarik napas panjang. Berbalik kembali menghadap pakaian kotor. “Pulanglah Ben, tinggalkan kami sendiri. Aku akan mengantar surat esok hari.”

“Aku tidak akan pergi sekarang,” geram Ben tak mau kalah.

"Lalu? Apa maumu? Apa kamu tetap akan memaksaku menuruti keinginanmu? Bagaimana dengan orang tuamu dan Amanda?!"

"Aku sudah memutuskan hubungan dengan Amanda, dan tidak mungkin akan kembali padanya."

Breana terdiam, tangannya memegang sesuatu yang sepertinya baju Nesya dan mematung di depan keranjang. "Bagaimana dengan rencana perkawinan kalian?" tanyanya pelan.

Ben mengangkat sebelah bahu. "Tidak ada rencana apa pun."

Breana menoleh dan melotot marah. "Dasar laki-laki egois. Apa kamu tahu semua yang kamu lakukan itu akan menyakitinya?"

"Iya, aku tahu dan aku tidak bangga akan itu."

"Lalu, kenapa?"

Tanpa diduga, Ben meraih tubuh Breana dan berusaha memeluknya. Breana meronta, Ben makin kokoh. Setelah pergulatan beberapa menit, akhirnya ia terperangkap dalam pelukan laki-laki di belakangnya.

"Jika kamu tanya kenapa? Itu karena aku ingin bersamamu dan Nesya. Aku memang lelaki tolol, aku

akui itu. Tidak tegas dengan perasaanku sendiri, tapi kini aku sadar, yang aku inginkan hanya kamu dan Nesya."

Breana menegang, dadanya berdebar dan mata tertutup. Ada beban kesedihan yang berusaha ia tekan jauh di lubuk hati. Ia sudah lelah menangis, dan kali ini bertekad tidak akan menangis lagi. Kata-kata yang diucapkan Ben membuat hatinya gembira dan bahagia. Jika boleh jujur, ingin rasanya sekarang memeluk Ben dan membuat laki-laki itu mengucapkan janji sehidup semati. Namun, itu semua tidak mungkin mengingat janjinya yang ingin menjauh dari Ben. "Maaf, Ben. Aku tidak bisa."

"Apa?" bisik Ben di telinga Breana. Tangannya dengan posesif mendekap wanita itu di dadanya. "Jangan katakan kamu tidak bisa bersamaku, karena aku nggak akan membiarkan kamu pergi."

Breana terdiam, menangkup lengan Ben yang memeluknya erat. Perasaan cinta membanjirinya. Untuk laki-laki yang sekarang memeluknya hangat, cintanya tidak akan pernah berubah. "Ben, jika benar kamu mencintaiku, bisakah aku memohon sesuatu padamu?" bisiknya dengan mata terpejam.

"Katakan, apa maumu."

Setelah melonggarkan paru-paru, Breana berusaha menekan kesedihan dan menumbuhkan keberanian untuk bicara. Saat ia bicara, suaranya bergetar karena bercampur dengan kesedihan.

"Aku ingin kamu melepaskanku, Ben." Breana menahan sesak di dada. "Lepaskan aku dan Nesya, marilah kita jalani hidup masing-masing. Aku tidak bisa terus menerus bersamamu, dan berkubang dalam kesedihan."

Ben makin mempererat pelukannya. Dia tidak menjawab. Menyurukkan kepala di bahu Breana, dan terdiam di sana untuk beberapa saat. Aroma tubuh Breana yang manis dan lekuk tubuh yang lembut, begitu menggoda. Wanita ini, satu-satunya wanita yang mampu memporak-porandakan hatinya. Setelah sekian lama berjuang, kini justru meminta berpisah. Ego laki-laki Ben seakan menolak untuk menerima kenyataan.

"Kenapa sekarang kamu meminta berpisah, di saat aku siap melepaskan segalanya demi cinta kita? Aku ingin kita bersama dan bahagia."

Breana mendesah, menyandarkan kepalanya ke dada Ben yang bidang. Membuka mata dan menutupnya kembali, mencoba menikmati aroma maskulin dari tubuh laki-laki yang memeluknya.

"Untuk apa kita bersama, jika jalan yang kita lalui justu menimbulkan banyak luka," ucap Breana pelan, di sela desah napas berat yang ia hembuskan. "Bisakah kita bahagia, jika banyak air mata tumpah karena keegoisan kita."

"Jangan bicara begitu." Ben menangkupkan kedua tangannya di depan tubuh Breana. Seakan menjadi penghalang bagi wanita itu untuk melarikan diri. "Kita juga layak bahagia."

"Amanda juga," sela Breana tak mau kalah. "Belum lagi orang tuamu. Aku bisa saja mengatakan persetan dengan dunia asalkan bisa bersamamu, tapi tidak untuk melukai hati orang tua. Karena aku tahu betul, bagaimana sakitnya hati diabaikan oleh mereka. Aku nggak mau kamu jadi anak buangan sepertiku."

Air mata tumpah tak tertahan sekarang, dan membuat Breana berpikir jika air matanya akan habis karena terlampau sering menangis.

Ben membalikkan tubuh Breana dengan cepat dan mencoba mendekapnya di dada, tapi wanita itu mengelak.

"Lepaskan aku, pergilah!"

"Tidak, aku mau kita bicara!"

“Kita sudah bicara!” seru Breana sambil berkacak pinggang. Merapat ke dinding dan berusaha sejauh mungkin dari Ben. “Aku sudah mendengarkan apa yang ingin kamu katakan. Kutegaskan sekali lagi, kita tidak ada kemungkinan bersama. Apa kamu tidak mengerti juga?”

Dalam tiga langkah Ben meraih tubuh Breana dan berusah memeluknya. Terjadi penolakan dan juga Breana yang menginjak kaki Ben, tapi laki-laki itu tidak melepaskan pelukannya. Breana bersimbah air mata, merasakan nyeri di ulu hati tentang cinta dan rasa tak berdaya yang kini menyatu dalam jiwanya.

“Menangislah, marah, dan maki aku semaumu. Tapi jangan pergi dariku,” ucap Ben serak.

“Kamu laki-laki egois tak tahu diri!”

“Memang, aku akui itu. Dan sekarang aku menjadi sangat egois karena cintaku padamu.”

Breana merenggut kemeja Ben dan membasahinya dengan air mata. Ia terus menerus menangis sampai tenggorokannya sakit, dan matanya bengkak. Entah untuk berapa lama dia meraung, sejam atau dua jam. Melampiaskan rasa penyesalan dan juga kesedihan, karena diabaikan. Bayangan

tentang penolakan ayahnya yang dingin, membuat hati Breana tambah merana.

Setelah tangis mereda, Breana meraih tisu yang terletak di atas kulkas dan membasuh wajahnya. Sementara Ben memandangnya dengan prihatin. Dengan tangan gemetar, ia menyisir rambut dan menguncirnya kembali.

"Sudah tenang?" tegur Ben pelan.

Breana mengangguk. "Maaf, sudah membuat kemejamu basah."

Ben tersenyum simpul. "Abaikan, itu hal kecil. Aku akan ke kantor kalau kamu sudah tenang. Nanti sore aku datang kembali."

Breana mengangkat tangannya dan menatap laki-laki di depannya dengan tajam. "Perkataanku tidak dapat diubah. Aku ingin *resign,* karena aku yakin rasanya tidak akan sama lagi kalau aku tetap bekerja di kantormu."

Setelah menimbang perkataan Breana, Ben menyadari apa yang dikatakan wanita itu ada benarnya. Memang tidak akan mudah untuk tetap bersama di dalam kantor yang sama, terlebih setelah orang tua dan Amanda tahu. "Baiklah, aku mengijinkanmu untuk *resign*. Antarkan surat itu

besok, sekalian kamu pamitan pada Tessa. Dia pasti bingung jika kamu menghilang tanpa pamit."

Breana mengangguk.

"Hanya *resign*, Bre. Tidak untuk yang lain," tegas Ben. Mengulurkan tangan untuk membelai rambut Breana. "Aku tidak mengijinkanmu meninggalkanku."

Breana terdiam, memandang sekeliling dapurnya yang kecil. Menyadari betapa susah untuk bisa lepas dari jerat pesona Julian Benedict. "Beri aku waktu untuk berpikir," ucapnya tanpa memandang Ben. "Aku ingin meyakinkan diriku sendiri untuk tetap bersamamu atau tidak. Sementara ini, biarkan aku sendiri."

"Berapa lama?"

Breana menggeleng, kali ini pandangannya jatuh ke lantai dapurnya yang kusam. "Entah, sehari, seminggu atau bisa jadi sebulan."

"Lalu, apa yang ingin kamu lakukan saat *resign* nanti?"

Lagi-lagi Breana menggeleng. "Entah, aku belum terpikir."

"Aku memberimu waktu untuk berpikir, bukan untuk melarikan diri."

Kata-kata terakhir Ben terngiang di telinga Breana. Sepeninggal laki-laki itu, ia merasa kepalanya berdenyut sakit. Menguatkan diri ia melangkah menuju lemari dan membuka laci, menemukan perhiasan yang jumlahnya tidak banyak.

Setelah berganti baju dan meminum obat penghilang sakit kepala, Breana melangkahkan kakinya menuju pasar dengan tangan mengapit dompet berisi perhiasan. Dalam hati berharap, jika uang dari perhiasan cukup untuk mendukung rencana selanjutnya. Ben boleh jadi punya rencana tapi dia punya jalan hidupnya sendiri, bersama Nesya tentunya.

Bab 24

Hari itu, Ben teramat sangat sibuk dengan pekerjaanya. Tumpukan dokumen menggunung untuk ditinjau dan dievaluasi. Saking sibuknya, bahkan nyaris lupa dengan Breana.

Di waktu tertentu saat ingat dengan wanita itu, ia merasa bersyukur jika Breana tidak mengantarkan surat *resign* hari ini. Setidaknya, semakin lama *resign* diajukan, semakin besar kesempatan mereka untuk kembali berbaikan. Ketakutan menjalar di hati, jika ibu dari anaknya akan menolaknya terus-terusan.

Sepulang kerja, Ben membuat janji dengan orang tua Amanda dan dengan gagah berani mendatangi rumah mereka. Tidak ada penyambutan ramah yang biasanya ia terima. Agung Yaksa, hanya menatap dingin, begitu pula dengan Jihan. Amanda sendiri terdiam di samping orang tuanya. Dia mendengarkan dengan wajah menunduk setiap kata yang keluar dari mulut Ben.

"Saya meminta maaf, benar-benar meminta maaf pada keluarga Anda," ucap Ben dengan raut wajah menyesal. Terlebih lagi, Jihan terlihat marah seperti hendak menangis. "Tapi saya merasa, tidak sanggup lagi kalau harus berbohong."

Agung Yaksa menyilangkan kaki, memandang laki-laki muda yang nyaris menjadi menantunya. Dia merasa amat sangat marah dengan pemutusan pertunangan anaknya dengan Ben, tapi sebagai orang tua dia juga tidak bisa berdiam diri anaknya dipermalukan.

"Apa kamu sadar yang kamu lakukan?" tanya lelaki paruh baya itu dengan suara geram. "Tindakanmu tidak hanya mempermalukan kami, juga merendahkan harga diri keluarga kami terutama Amanda. Dia tidak layak menerima semua

penghinaan ini!" bentaknya dengan suara keras, dan detik itu pula dia merintih memegang jantungnya

"Papa ...." Baik Amanda maupun mamanya berteriak bersamaan. Keduanya panik, dan berlutut di samping Agung Yaksa.

"Manda, ambil obat papamu."

Tanpa menunggu dua kali perintah dari sang mama, Amanda melesat ke kamar untuk mengambil obat papanya. Sementara Ben berdiri kikuk di samping mereka. Setelah minum satu butir obat yang disodorkan Amanda, Agung Yaksa mulai membaik. Bisa bicara meski dengan napas tersengal. Matanya melotot memandang Ben yang menatapnya khawatir.

"Pergi kamu! Laki-laki tak tahu diri! Pergi dari sini, aku tak mau melihatmu lagi! Pergi!"

Laki-laki tua itu mengusir lantang dengan suara yang tersengal-sengal. Ben menatap iba, dengan tusukan rasa bersalah bercokol di hati. Setelah banyak teriakan dan juga tangis dari Amanda dan mamanya, Ben pamit pergi. Sebelum pergi dia sempat berpamitan pada mantan tunangannya, dan mengucapkan maaf sekali lagi.

"Apa gunanya maaf kalau akhirnya tetap saja kamu menyakitiku. Aku bukan malaikat yang akan

bersikap manis meski dilukai, karena itu aku mendoakan semoga kalian tidak bahagia!" Ucapan Amanda yang penuh dendam, membuat Ben menarik napas panjang. Dia tidak marah, dia mengerti jika wanita itu menyimpan amarah.

Keadaan orang tuanya pun sama, mereka menolak untuk bertemu dengannya. Grace mengabarkan, jika orang tua Amanda sempat menelepon ke rumah dan marah-marah. Hal itulah yang membuat duka orang tuanya bertambah. Ben merasa masalah demi masalah membuat otaknya makin kacau.

"Jangan pulang kerumah sementara ini, bereskan dulu masalahmu," ucap Grace di telepon, dan terpaksa disetujui oleh Ben demi kebaikan mereka bersama.

Bisa dikatakan perasaan Ben teramat sangat merana. Breana menolak untuk bertemu, kedua orang tuanya pun sama. Sedangkan, kini ia menjadi orang yang paling dibenci oleh Amanda dan keluarganya. Tanpa sadar, ia merasa dunia sedang mengungkungnya dengan masalah.

Keesokan harinya, di kantor Ben mendapat kunjungan dari Dimas. Laki-laki berkaca mata itu hanya menggelengkan kepala saat melihatnya. Mata Dimas menatapnya tajam.

"Bisa kuasumsikan, kamu sudah tahu masalah kami," ucap Ben getir.

Dimas hanya mengangkat bahu. "Yeah, Amanda *told me*. Bisa kukatakan kalau kamu bodoh! Meninggalkan Amanda demi Breana."

Ben mengangkat sebelah alis. "Semua mengatakan begitu, jadi aku tidak perlu penegasan dari kamu lagi," sergah Ben panas.

Masih terbayang jelas dalam ingatannya tentang Dimas yang datang untuk mengajak makan siang Breana. Dan, hatinya yang dipenuhi rasa cemburu kala itu. Jika dipikir lagi, ia memang tidak adil. Dimas mendekati Amanda, terang-terangan menyatakan suka. Namun, saat melihat Amanda dalam pelukan Dimas, hanya terbias rasa ingin tahu, bukan cemburu. Mereka berdua bicara di ruang direktur. Hari ini kebetulan Ben tidak ada rapat. Itu yang membuatnya menerima kunjungan Dimas, meski ia tahu akan dihakimi. Dan dugaannya memang tidak salah. Semua akan melakukan hal yang sama saat mendengar kisahnya, tanpa perlu mengoreksi apa yang penting apa yang tidak.

Terdengar dengkusan kasar dari Dimas. "Tapi, aku tidak bisa sepenuhnya menyalahkanmu. Siapa

yang bisa menolak pesona Breana?" ucapnya disertai seulas senyum.

Ben menoleh dan menatap Dimas yang tersenyum. "Bukannya kamu juga sempat mendekati Breana?"

Dimas mengangguk. "Iya, dia memang cantik dan menyenangkan. Aku bahkan sempat mengajaknya untuk serius, sampai suatu malam Amanda datang berkunjung ke rumah dalam keadaan menangis dan terluka."

"Aku memang melukainya," ucap Ben getir. Sampai sekarang rasa bersalah masih bercokol di hatinya, dan perlu banyak waktu untuk menghilangkan rasa itu. Ibarat menancapkan paku berkali-kali di hati Amanda, meski mencoba mencabutnya kembali, ia tahu tetap akan ada lubang menganga dan bekas yang tidak akan pernah hilang selamanya.

"Karena masa lalumu, tapi siapa yang bisa menyalahkan masa lalu?" Dimas mengetuk meja dan menunjuk Ben. "Seandainya waktu diputar ulang, kamu tetap akan menjalin hubungan dengan Breana, bukan?"

"Yeah, aku akan mengulanginya," tegas Ben.

"Ya sudah, lanjutkan."

Ben menyipit curiga. "Baru kamu orang yang mendukungku. Jangan-jangan, karena ini kesempatanmu mendapatkan Amanda?"

Ucapan Ben membuat Dimas tertawa keras, saking kerasnya dia tertawa membuat kacamata yang dia pakai merosot. Memandang Ben, seakan-akan ia adalah badut yang membuatnya terpingkal-pingkal.

"Sudah atau belum ketawanya?" tegur Ben sebal.

"Maaf ... maaf," ucap Dimas tersengal. "Tapi aku merasa kamu lucu, Bro. Begini, kalau memang aku serius mendekati Amanda, tanpa menunggu kalian putus pun aku tetap bisa mendekatinya. Aku tidak lakukan itu, karena aku tahu Amanda mencintaimu. Sekarang kalian berpisah, tentu saja ini kesempatan baik bagiku. Seandainya hati Amanda terbuat dari batu."

Perkataan Dimas menyadarkannya, jika memang membalikkan hati tidak semudah membalikkan telapak tangan. Diam-diam Ben memandang Dimas yang kini menikmati kopi di dalam cangkirnya. Ia tahu, Dimas adalah laki-laki yang baik. Ia juga berharap jika Amanda akan membuka hati untuk sahabatnya itu. Meski begitu, ia menyadari jika

Amanda tidak akan semudah itu melupakan sakit hatinya.

Dimas menyandarkan tubuh pada punggung sofa, matanya mengawasi Ben yang terlihat kusut. Senyum simpul terkulum di ujung bibir. Untuk Ben, Amanda, dan dirinya.

Suara ketukan di pintu membangunkan Breana dari tidur ayamnya, ia menatap Nesya yang masih pulas. Bergerak perlahan untuk menarik selimut menutupi tubuh anaknya. Berjingkat perlahan untuk membuka pintu kamar, dan menuju ruang tamu. Semenjak cuti dari perusahaan, Breana mengasuh sendiri anaknya. Seperti sore ini, Nesya yang mengamuk karena ingin makan burger, dibiarkan sampai tertidur olehnya. Ia tahu, anaknya sedang manja dan membutuhkan perhatian.

Breana ternganga saat mendapati Anton berdiri di depan pintu. Senyum merekah dari laki-laki berseragam coklat di hadapannya. "Bre, apa kabar? Boleh aku masuk?" tanyanya ramah.

Breana terkesiap dan mempersilakan Anton masuk. "Tumben, ada apa Anton?" tanyanya saat mereka duduk berhadapan di sofa.

"Di mana, Nesya?" tanya Anton dengan pandangan ingin tahu

"Ada di dalam kamar, tidur. Mau kubangunkan?"

"Jangan, biarkan dia tidur. Aku datang mau mengantarkan ini." Anton mengeluarkan selembar undangan berwarna merah jambu, dan mengulurkannya pada Breana yang terbelalak.

"Itu televisi baru?" Tunjuknya pada televisi layar lebar yang tergantung di dinding.

Breana hanya mengangguk kecil, membuka undangan di tangannya. "*What*? Apa ini? Kamu akan menikah?" pekiknya senang.

Anton mengangguk. "Akhirnya, aku menyadari jika hanya Sukma wanita yang mampu meluluhkan hatiku. Dia wanita hebat, yang meski tahu aku menyukai wanita lain tapi tetap ingin bersamaku," ucap Anton malu-malu, dan menyisir rambutnya ke belakang dengan tangan. "Aku merasa, dia wanita yang cocok mendampingiku."

Senyum merekah di bibir Breana. Perasaan bahagia membuncah dalam dadanya. "Aku senang mendengarnya, Anton. Tentu aku akan membawa Nesya ke hari bahagia kalian."

Anton memandang Breana tajam, mengamati wanita cantik yang dia cintai selama bertahun-tahun. Ada satu kepahitan yang mengendap di dasar hati, karena tak peduli bagaimana ia berusaha, Breana tak pernah mencintainya. "Bagaimana kamu sendiri dan Ben? Apa kalian akan menikah?" tanyanya tiba-tiba.

Senyum menghilang dari bibir Breana. Kebahagian yang semula terpancar di wajahnya, kini berganti dengan gurat kesedihan. Ia menunduk, memandang undangan merah jambu di tangannya. Ada nama Anton dan Sukma tertulis dengan tinta emas, berserta nama kedua orang tua mempelai. Sebuah hal sederhana yang membuat bahagia, nyatanya ia tak punya kesempatan untuk itu.

"Bre?"

Breana mendongak dan berkata gugup. "Entahlah Anton, bagaimana pun derajat kami berbeda."

"Karena dia datang dari keluarga kaya?"

Breana mengangguk. "Dan sudah bertunangan. Tentu saja, hubungan kami akan mendapat tentangan keluarga."

Anton memandang Breana dengan prihatin. Wanita yang kini terlihat sedih, selalu terlibat dalam

masalah yang menbuat hidupnya sengasara. Setelah kehamilan di luar nikah, diusir oleh keluarga, kini bahkan dimusuhi oleh keluarga laki-laki yang dicintai. Anton merasa Breana wanita yang selalu menderita. "Banyak orang mengatakan cinta itu penderitaan, Bre. Tapi kita bisa membalikkan nasib dengan tangan kita sendiri. Membuat derita menjadi bahagia, yang perlu dilakukan hanya berusaha."

Breana menatap Anton, yang entah kenapa terlihat makin dewasa. Cara bicara dan bersikapnya pun berbeda dari yang kemarin ia kenal. "Kamu berubah Anton," tuturnya pelan.

"Oh, ya? Apa aku makin tampan?" goda Anton sambil mengedipkan sebelah mata.

Breana menggeleng. "Makin bijaksana, makin dewasa. Terima kasih sudah menjadi temanku selama ini."

Anton tersenyum. "Kamu juga berubah, Bre, makin dewasa. Tetaplah menjadi Breana yang kuat dan tegar, tak peduli apa pun masalah yang menimpamu."

"Bisakah aku?" tanya Breana sangsi.

"Kamu bisa, aku lihat Ben laki-laki baik dan kuat yang bisa membimbingmu. Jangan lepaskan tangannya, jika kalian ingin bersama."

Nasihat dari Anton makin membuat Breana bingung. Sepeninggalnya, ia melamun sendiri di ruang tamu. Tercabik antara perasaan rindu pada Ben, dan perasaan bersalah pada orang-orang di sekitarnya. Sampai kapan begini, ia sendiri pun tak tahu. Ia bahkan bingung menentukan jalan hidup selanjutnya.

Saat ia kembali ke kamar, Breana mendapati beberapa pesan masuk ke ponselnya. Semua dari Ben yang menanyakan keadaannya dan Nesya. Mendesah resah, ia membalas dengan satu kalimat jika mereka baik-baik saja dan akan datang ke kantor esok hari, untuk mengantarkan surat *resign*. Selanjutnya, tak ada lagi pesan balasan dari Ben.

Sebenarnya, Breana berencana memberikan surat *resign* pada sore hari, menunggu semua karyawan bersiap-siap pulang. Namun, sebuah telepon dari Nena membuat rencanya berubah.

"Kamu di mana, Kak?" Suara panik Nena membuat Breana tidak suka.

"Ada apa?"

"Aku butuh kamu."

"Aku cuti."

"Kalau begitu, berikan alamatmu. Aku ke sana sekarang."

"Untuk apa?"

"Ada perlulah, kalau nggak mana sudi aku meneleponmu. Sebaiknya kamu datang ke kantor, kalau nggak mau aku ke rumahmu. Aku tunggu sampai jam empat sore, kalau tidak aku akan ke lantai atas dan bertemu Pak Direktur."

"Berani kamu lakukan itu?" bentak Breana.

"Oh ya, aku berani. Kamu jelas tahu aku bisa saja membuat keributan. Nggak mau kejadian, 'kan? Datang segera!"

"Mau minta uang lagi? Kamu pikir aku Bank?" jawab Breana sengit.

Terdengar tawa centil di ujung telepon. "*Datang saja, kakakku sayang. Kutunggu sampai jam empat."*

Merasa geram dengan sikap adiknya, Breana berganti pakaian dan merias diri seadanya. Kedatangan Nena yang tiba-tiba ke kantor, merusak rencananya. Setelah menitipkan Nesya di rumah guru

TK seperti biasanya, ia melaju dengan ojek online ke arah kantor Ben. Sesampainya di halaman kantor, perasaan gugup mengusai Breana. Dia baru beberapa hari tidak masuk kerja tapi rasanya bagaikan setahun. Dengan langkah gamang, Breana menuju lobi, tempat ia dan Nena bertemu. Merasa malu dan salah tingkah, Breana yang berjalan dengan menunduk menubruk seseorang.

"Ma-maaf," ucapnya terbata pada laki-laki yang ia tabrak.

"Nggak apa-apa, Bre."

Suara laki-laki familiar yang menyebut namanya, membuat Breana mendongak dan kaget memandang wajah yang pernah dikenalnya.

"Vigo? Bagaimana kabarmu?" tanyanya bingung. Vigo yang dulu ia kenal, tampan memukau dengan kulit bersih. Namun sekarang, penampilannya berubah acak-acakan dan tumbuh cambang lebat di wajah. Perlu jarak dekat untuk mengenalinya.

"Kamu mengenaliku, Bre?"

"Tentu saja," pekik Breana senang. "Kamu ngapain kemari?"

Vigo menyisih saat beberapa orang melewati mereka. Di sore hari yang panas, tapi laki-laki itu

memakai jaket tebal dan itu aneh menurut Breana. “Ada urusan, aku pergi dulu.”

Sebelum Breana sempat mencegah, Vigo melangkah cepat meninggalkannya. Breana sendiri merasa tertegun, tangannya mengambang di udara karena saat menabrak Vigo hingga terhuyung, tanpa sengaja tangannya menyentuh sesuatu yang keras di betis Vigo yang tertutup celana panjang. Mengabaikan perasaan bingung, ia mengedarkan pandangan sekeliling lobi dan menemukan sosok adiknya berdiri di dekat sofa panjang yang berada di tengah.

“Lama banget, sih?” Itu sambutan Nena saat melihat Breana mendekat.

Bab 25

"**Mau** ngapain kamu? Minta uang lagi?" ucap Breana dengan tangan bersedekap.

Ujung sikunya hampir saja menyenggol jatuh sebuah vas bunga yang berisi tanaman plastik, di atas meja bundar tepat di samping sofa. Jika dilihat, ada banyak meja dan vas bunga yang tersebar hampir di tiap sudut ruangan. Mungkin dimaksudkan untuk mempercantik lobi.

Nena tersenyum sinis.

"Kamu pergi bertahun-tahun kakakku, Sayang. Sudah sepantasnya jika sekarang kamu membalas budi. Uang yang kamu beri, belum seberapa dibandingkan penderitaan dan rasa malu keluarga karena ulahmu!"

Breana memandang adiknya yang berpenampilan rapi dengan rambut diurai. Nena memang cantik dari dulu, tapi entah kenapa dia selalu iri dengan Breana. Hanya karena para tetangga mengatakan kalau Breana jauh lebih cantik, jauh lebih seksi. Sepertinya, hal itu menggangu bagi Nena dan adiknya memutuskan kalau dirinya adalah musuh bukan saudara.

"Minggu lalu aku pergi menemui Ayah." Ucapan Breana membuat Nena terperanjat. Namun, gadis itu bisa menyembunyikan kekagetannya dengan baik.

"Lalu?"

"Ayah bilang kamu nggak pernah cerita kalau kita ketemu."

Nena tidak menjawab, matanya mengikuti langkah seorang laki-laki muda yang memakai jas. Kebetulan laki-laki itu melirik ke arah mereka dan membuat Nena seketika menyunggingkan senyum.

"Wow, banyak cowok ganteng di sini," ucapnya dengan mata jelalatan.

Breana mengembuskan napas kasar. Benar-benar habis kesabaran menghadapi adiknya. "Kalau kamu nggak mau bilang ada apa, aku tinggal. Aku mau naik ke atas. Ada urusan dengan direktur." Ia bangkit dari sofa, dan terbelalak saat Nena juga ikutan bangkit.

"Oh, mau ke ruang direktur? Aku ikut, ah, kapan lagi bisa ketemu sama Pak Julian yang ganteng." Nena terkikik menyebalkan.

"Bukan urusanmu untuk ikut, tunggu di sini atau pulang sana!"

Pengusiran Breana membuat Nena marah. Dengan mata melotot dia mendekat dan berbisik mengancam, "Kamu pikir kamu siapa bisa mengusirku?"

Breana menyingkirkan wajah Nena dari bahunya. "Aku pegawai di sini, dan bisa saja kulaporkan kamu kepada satpam untuk mengusirmu." Dengan jengkel, ia membalikkan tubuh dan melangkah menuju lift.

Belum sampai tiga langkah, lengannya disambar oleh Nena yang kini terlihat membara dengan wajah

merah padam. “Mana uang yang aku minta, aku udah bilang sama Ayah mau bawa uang dari kamu.”

“Dasar pembohong,” desis Breana. “Kamu pikir aku tidak tahu, kalau uang itu kamu telan sendiri? Kenapa kamu minta uang sama aku? Udah nggak sanggup cari sendiri?”

Kata-kata pedas dari kakaknya tidak dihiraukan oleh Nena, dia tetap berada di belakang Breana yang melangkah pelan meninggalkannya.

“Hei, ini akan jadi yang terakhir aku minta uang. Ayo, beri dulu sebelum ke atas,” desak Nena dengan nada memohon.

Breana mengabaikannya, tetap melangkah lurus menuju lift dan berhenti tepat di meja dengan vas bunga di atasnya karena Nena menarik lengannya. Karena jengkel, Breana mengabaikan adiknya dan memandang berkeliling. Menemukan sosok Vigo di dekat lift untuk karyawan. Terus terang ia merasa heran, apa yang dilakukan laki-laki itu di sini. Mengingat apa yang pernah dilakukan Vigo, harusnya laki-laki itu akan sungkan untuk datang. Mengabaikan perasaannya yang tidak nyaman, Breana kembali berdebat dengan adiknya.

Sementara itu di lantai tujuh, Ben, Tessa dan empat orang eksekutif kantor yang kesemuanya laki-laki, memasuki lift. Mereka terlibat diskusi penting tentang hal yang akan dibahas saat rapat. Sementara Ben bertukar pikiran dengan seorang laki-laki setengah baya dengan dasi hitam, Tessa sibuk mencatat.

Lift melaju cepat dan berhenti di lantai dasar. Tessa mendekati Ben dan berbisik pelan saat mereka sedang antri keluar lift, "Pak, tadi Breana mengirim pesan."

Ben menoleh padanya. "Ada apa?"

"Katanya akan memberikan surat *resign* hari ini."

Ben termenung dan tanpa sadar mendesah. Ternyata Breana benar-benar berniat mengajukan *resign*. Tadinya dia pikir, ketidakhadiran dirinya di rumah wanita itu selama beberapa hari akan membantu Breana dalam berpikir jernih. Kini, nyatanya wanita itu tetap menginginkan untuk menjauh darinya. Apakah ini berarti jika hubungan mereka tidak dapat diperbaiki lagi, terus terang Ben tidak tahu jawabannya.

"Silakan, Pak."

Ben tersentak saat Tessa menegurnya. Mereka keluar dari lift dan mendapati lobi dalam keadaan ramai.

"Baik, Pak Julian, kita ketemu langsung di lokasi." Empat orang pejabat eksekutif mengangguk dan berpamitan, lalu memisahkan diri dari Ben dan Tessa.

Sepeninggal mereka, Ben menoleh ke arah sekretarisnya dan bertanya serius. "Apa kamu mengatakan pada Breana, kalau kita akan keluar kantor hari ini?"

Tessa mengangguk. "Sudah, Pak. Tapi sepertinya pesan saya belum dibaca."

Ben mengernyit. "Apa kamu tidak berusaha membujuknya?"

Kali ini Tessa yang merasa keheranan. Dia menatap atasannya yang terlihat khawatir, saat bicara soal Breana. Dalam hatinya timbul kecurigaan, tapi dia berusaha mengabaikannya. "Membujuk Breana untuk tetap bekerja?"

"Iya, tentu saja!"

Tanpa sadar keduanya berbicara di tengah lobi yang kini mulai sepi. Orang-orang yang semula

mengantri masuk lift, sudah tertinggal sebagian. Sofa yang semula penuh pun kini kosong.

Di bagian lain lobi, seorang laki-laki menatap intens pada Ben dan Tessa yang berbicara serius. Perlahan laki-laki itu menunduk dan mencabut sesuatu dari balik celana, dan memasukkannya ke dalam saku jaket. Tidak ada senyum di matanya, kecuali dendam yang terlihat bahkan dari sinar matanya yang memancar bengis. Laki-laki itu mulai bergerak cepat menghampiri Ben, masih dengan tangan di saku. Kurang dari lima meter, tangannya menghunus pisau dan setengah berlari menuju Ben yang masih tidak menyadari kehadirannya.

Belum sempat laki-laki itu mencapai tubuh Ben terdengar teriakan Breana.

"BEEEN ... AWAAS!"

Teriakan Breana membuat Ben mendongak, seketika matanya bertatapan dengan Vigo yang memegang pisau dan hendak menikamnya. Ben menyingkirkan Tessa, dan membuat wanita itu terjatuh kaget.

"MATI KAMU, JULIAAAN!" Vigo berteriak dan mengayunkan pisau.

Ben pun berkelit. Pada ayunan kedua, pisau mengenai lengannya. Saat Vigo hendak menyerangnya sekali lagi, terdengar teriakan seorang wanita dan sebuah vas dihantamkan ke bagian belakang kepala si penyerang. Breana terlihat gemetar memandang Ben yang berdarah, dan Vigo yang terjatuh di lantai dengan kepala terluka.

"DASAR, WANITA BRENGSEK!" Vigo bangkit dan hendak memukul Breana, tapi Ben bertindak cepat menendang dan memukulnya. Tak lama, beberapa petugas keamanan datang menbantu dan meringkus Vigo yang meronta dengan kepala berdarah.

"BRENGSEK KALIAN SEMUA! GARA-GARA KALIAN IBUKU MATI! KALIAN HARUS BERTANGGUNG JAWAB, NYAWA DIBAYAR NYAWA!"

Teriakan Vigo terdengar nyaring di lobi yang kini senyap karena kaget. Laki-laki itu bahkan menangis saat petugas keamanan menariknya keluar.

"Tolong aku, jangan masukkan aku ke penjara lagi. Aku hanya ingin ikut ibuku. Ibuuu ... Ibuuu ... aku ikut Ibu."

Saat suara Vigo lenyap di balik pintu, Ben menatap Breana yang masih berdiri gemetar. Tessa yang semula terjatuh, kini bangkit dan mengulurkan syal yang dia pakai kepada sang direktur. "Pak, lengan Anda berdarah."

Ben menolak pemberiannya, dan melangkah mendekati Breana yang bergeming dengan wajah pucat pasai.

"Bre, kamu nggak apa-apa?" tanya Ben khawatir. Mengulurkan tangan untuk membelai pipi Breana, dan mendapati betapa dingin kulit wanita itu. "Bre, sadarlah. Semua sudah berlalu, semua baik-baik saja."

Sentuhan di pipinya membuat Breana mendongak, lalu menelan ludah. Matanya memandang wajah Ben lalu beralih ke lengannya yang terluka. Air mata tiba-tiba meluncur di pipinya. Ada kesedihan sekaligus kelegaan yang tersirat di sana.

"Ta-tanganmu terluka," ucapnya gagap.

Ben mengangkat lengan dan tersenyum. "Hanya luka gores, tidak apa-apa."

Breana menangkupkan tangan ke mulut, dan air mata mulai menggenangi pelupuknya. "Ak-aku ...

me-melihat bagaimana Vigo mencabut pi-pisau dan hendak menusukmu. Sayang, aku bergerak ku-kurang cepat ... dan kamu terluka."

"Hei, tenang. Semua sudah berlalu," ucap Ben dengan tangan memegang pundak Breana yang menangis.

"Te-tetap saja aku takut, ka-kalau terjadi sesuatu padamu ... bagaimana dengan-ku?" Seketika tangis Breana pecah, dan ia membiarkan Ben merengkuhnya dalam satu pelukan.

"Stt ... semua sudah berlalu, kita baik-baik saja."

Tangisannya itu tak dapat ia hentikan. Breana lega, sangat lega bahwa lelaki itu tidak mengalami luka serius. Ketika melihat Vigo melayangkan pisau ke arah pria yang dicintainya itu, yang terbayang di kepalanya adalah Ben yang bersimbah darah. Ben yang terluka. Dan yang terparah adalah Ben yang pergi dari kehidupannya dan Nesya. Tak terselamatkan.

Memikirkan kemungkinan terburuk itu membuat tangisnya kembali meledak.

"Sudah, jangan menangis. Ayo, hapus air matamu. Kamu wanita pemberani yang menyelamatkan hidupku." Ben melonggarkan

pelukan, dan mengusap air mata Breana dengan punggung tangannya. “Jika kamu tidak menolongku, entah apa yang akan terjadi.”

Breana cegukan, berusaha mengendalikan tangisnya. Dengan terbata ia berucap, “Kau tahu ... sebenarnya aku telah merencanakan *resign* lalu pergi jauh dari sisimu. Hidup berdua saja dengan Nesya.”

Ben tersentak, otot wajahnya mengeras, amarah mulai merasukinya. Namun, mendengar perkataan Breana selanjutnya dia tahu bahwa kesempatan untuk memiliki Breana dan Nesya kini di depan mata.

“Tapi ... saat melihat kejadian itu. A-aku ... aku tidak ....” Air mata kembali mengalir deras dari Breana, hatinya tercabik sakit, “Aku tidak bisa kehilangan kamu.”

Ben menghela napas lega, dan kembali merengkuh wanita itu dalam pelukannya. Kali ini dia menciumi puncak kepala Breana dengan penuh rasa cinta.

Tindakan mereka berdua tidak lupat dari pandangan Tessa dan Nena. Jika Tessa memandang dengan raut wajah tenang dan berusaha menyebunyikan keheranannya, tapi tidak dengan Nena. Gadis itu memperhatikan dengan mata

menyipit, bagaimana Ben terlihat begitu peduli dengan kakaknya. Tidak hanya memeluk, melainkan juga membelai rambut Breana dan menenangkan dengan sentuhan lembut. Sentuhan di antara keduanya bukan jenis sentuhan biasa, melainkan sentuhan yang intim. Seakan-akan keduanya telah mengenal dekat satu sama lain.

Breana mendongak, "Aku mungkin bisa jauh darimu, seperti dulu. Berusaha meraih kembali kebahagiaan kita masing-masing. Tapi ... tapi tidak jika kamu pergi dari dunia ini, Ben. Aku-aku tidak bisa membayangkan kamu pergi meninggalkanku dan Nesya. Tidak melihat dan mendampinginya sampai dewasa. A-aku tidak bisa, Ben."

Ben tersenyum, siapa sangka musibah kali ini meluluhkan hati wanitanya. "Kamu tidak ingin kehilanganku?"

Breana menunduk, mengangguk perlahan. "Nesya sangat menyayangimu, dia pasti akan sangat sedih walaupun dia belum tahu, bahwa kamu adalah ayah kandungnya. Dan aku ... mungkin bisa menahan rindu dan cemburu jika kamu menikahi Amanda. Tapi, jika kamu tidak ada ...."

Ben mengangkat dagu Breana, yang kini matanya kembali berkaca-kaca, "Apakah aku harus mati

terlebih dahulu, agar kamu menyadari bahwa kehadiranku sangat penting untuk kalian? Seperti kalian yang sangat berarti untukku."

Breana menitikkan air mata kembali, tangannya semakin mengerat di kemeja Ben. Sungguh, dirinya tidak ingin membayangkan sesuatu yang buruk pada pria itu. "Dengarkan aku Breana, kematian adalah pasti walau kita tidak pernah tahu kapan itu akan terjadi. Impianku selama masih berpijak di bumi, adalah bahagia bersamamu dan Nesya. Sama seperti arti diriku dalam hidupmu dan Nesya, kalian pun sangat berarti dalam hidupku."

Ben terdiam sejenak, dia berdeham lalu matanya beredar pada orang-orang yang tengah melihat mereka sedari tadi.

"Dengan saksi orang-orang yang berada di sini ...." Ben menoleh ke arah Tessa dan Nena, lalu mengangguk kecil sebelum menatap Breana kembali. "Aku melamarmu menjadi istriku, Breana. Maukah kamu menjadikanku pendampingmu? Menjadikanku Papa yang seutuhnya bagi Nesya? Menjalani sisa hidup, untuk bersama-sama sebagai keluarga."

Breana terdiam, akhirnya ia menyadari jika Ben berdiri terlalu dekat dengannya. Mendadak rasa malu

menyergap dirinya. Secara perlahan ia mundur. “Ben, kamu harus pikirkan baik-baik perkataanmu.”

Ben memandang dengan intens, seakan tidak menyadari jika ada banyak orang memperhatikan mereka. Dia memandang Breana, seakan wanita itu adalah pusat dunianya.

“Sudah aku pikirkan baik-baik dan sekali lagi kukatakan, aku tidak akan melepaskanmu. Kamu boleh pergi ke mana pun, dan aku akan mengikutimu. Jika kamu membangun tembok untuk mencegahku datang, maka akan kuruntuhkan tembok itu dengan tanganku.”

“Ta-tapi,” gagap Breana kebingungan.

Ben mendekat dengan tidak sabar. “Apa kamu mau aku meneriakkan cintaku padamu?”

“Kamu gila, ya?” bisik Breana bingung. “Kamu tahu ini di mana?” ucapanya lagi, saat melihat sekeliling dan menyadari orang-orang menatap mereka.

Ben meraih tangan Breana dan berusaha membuka telapaknya. Dengan khidmat ia mencium telapak bagian dalam dan kembali berbisik, “Ini di lobi kantorku, dan aku melamar wanita yang amat

sangat kucintai untuk mendampingiku. Saat aku sakit mau pun sehat, hingga mau memisahkan."

Breana membeku, tercabik antara perasaan senang tapi juga sedih. Ia bahagia, Ben melamarnya tapi juga merasa sedih mengingat akan banyak orang yang terluka karena mereka. Sekelebat, bayangan Amanda dan orang tua Ben menari di kepala. Tanpa sadar, ia mundur selangkah dan menjerit saat Ben meraupnya dalam pelukan.

"Jangan pergi, Bre. Jangan menolakku. Aku tahu banyak hal yang kamu pikirkan, terutama orang tuaku. Tapi kita akan menghadapinya bersama. Aku, kamu, dan Nesya. Kita bisa kuat jika kita bersama, *please*."

Hati Breana terketuk oleh pernyataan tulus dari laki-laki yang memeluknya erat. Mau tidak mau dia mempertimbangkan kembali keputusannya.

Sanggupkah ia meninggalkan Ben dan menghilang? Sementara saat ia melihat Ben dalam bahaya, nyawanya serasa ikut melayang juga. Bagaimanapun apa yang dikatakan Ben ada benarnya. Mereka akan lebih kuat jika bersama, jika ia tidak mencobanya maka penyesalan mungkin akan menghantuinya seumur hidup. Menarik napas

panjang, Breana menjawab pelan, “Ayo, kita menikah dan menjadi keluarga.”

Ben tercengang, melepaskan pelukan dan menangkup wajah Breana dengan dua tangan. Matanya menyiratkan ketidakpercayaan, tapi juga bahagia. “Apa? katakan sekali lagi!”

Breana tersenyum melihat antusiasme Ben. “Ayo, kita menikah.”

“Yes!” teriak Ben dan mengecup bibir Breana. Tidak memedulikan pandangan orang-orang di sekeliling mereka. Keduanya berpelukan dengan erat, di bawah tatapan heran Tessa dan juga tatapan kaget Nena.

Sebuah lamaran tanpa bunga dan musik, tapi Breana merasa bahagia. Akhirnya menyadari dan mengakui, bahwa ia dan Nesya sangat menginginkan juga membutuhkan Ben. Tanpanya di sisi, dirinya bukanlah apa-apa. Sedari dulu, ia terbiasa berjuang sendiri dan ia tak masalah untuk melanjutkan perjuangannya lagi. Namun, kali ini bersama Ben di sisinya yang akan selalu menguatkan dirinya.

Mengendurkan pelukannya, Breana berucap pelan, “Aku mencintaimu, Julian Benedict.”

♠♠♠

Bab 26

"**Kenapa** kita kemari?" tanya Breana, saat mobil memasuki garasi rumah Ben.

Ben tersenyum, mematikan mesin mobil dan melirik wanita yang terlihat was-was di sampingnya. Setelah pernyataan cinta yang menghebohkan di kantor, disusul dengan lamaran yang diajukan Ben untuk Breana, dia membawa wanita satu anak itu ke rumahnya. Sejujurnya, ia belum sanggup jika harus

berpisah dengan Breana sekarang, meski masih ada esok hari untuk berjumpa.

"Kelak, ini adalah rumahmu. Aku ingin kamu membantuku memeriksa kamar dan beberapa hal yang dibutuhkan, agar kamu sama bisa Nesya pindah kemari."

Breana mengangguk, meski tidak sepenuhnya yakin tentang peranannya akan bisa diandalkan dalam menata rumah, ia tetap turun dari mobil. Pandangannya menyapu halaman yang luas, dengan tanaman perdu dan bunga tertata rapi. Teras dengan penerangan dari lampu kristal gantung menambah asri suasana. Ia mengarahkan pandangan ke langit dan melihat bintang bertaburan, tiada mendung dan rembulan pun bersinar. Seakan semesta turut mendukung perasaan bahagianya.

"Ayo, masuk."

Ben menggandeng tangannya, membawanya masuk melewati pintu tebal. Breana tidak ada kesempatan mengagumi ruang tamu bergaya minimalis dengan lukisan minyak tergantung di dinding, karena Ben menarik tangannya masuk ke ruang tengah. Ia dibawa melewati sofa ruang tengah, dan berhenti tepat di depan pintu sebuah kamar.

“Ini kamar kita kelak,” ucap Ben sambil membuka pintu.

Breana ternganga, memandang kamar luas dengan ranjang berada tepat di tengah ruangan. Ada televisi layar lebar, dan lemari yang menempel langsung ke dinding. Sebuah jendela menghadap langsung ke taman bagian samping.

“Wow, kamarmu luas begini dan kamu suka menginap di rumahku?” decak Breana heran.

Ben menutup pintu di belakangnya dan memeluk Breana serasa berbisik mesra, “Karena aku menyukaimu.”

Kemudian, menggigit kecil telinga Breana serta membuat membuat wanita itu menjerit. “Apaan, sih, kamu.”

Tidak memberikan kesempatan pada Breana untuk mengelak, Ben mendekap erat wanitanya. Mengecup belakang leher dan juga lekukan bahu calon istrinya.

“Ben, aku ....”

Protes Breana dibungkam oleh ciuman yang dalam dan bertubi-tubi, yang membuatnya nyaris tidak dapat bernapas karena merasakan bibirnya dikulum, lidahnya dibelai, membuat gairahnya naik.

Ia bahkan tidak menyadari saat direbahkan di atas ranjang, dengan Ben menindih tubuhnya secara posesif.

"Ben ... Nesya menunggu di rumah."

Protes Breana terdengar lemah saat Ben melepaskan ciumannya, beralih untuk mengecup leher dan tangannya lalu sigap membuka kancing baju wanita di bawahnya. Ciuman terus meluncur dari mulai lekukan bahu, lekukan di antara buah dada yang tertutup bra putih, dan merayap turun hingga ke perut.

Breana menggeliat saat merasakan tangan Ben menyelusup masuk ke dalam bra, dan menyentuh dadanya. Saat mulut Ben menggantikan tangannya, ia hanya bisa mendesah dan kehangatan menyebar di area kewanitaannya.

"Kamu hangat dan cantik," bisik Ben saat mulai melucuti kemeja kekasihnya. "Akhirnya sekarang kamu menjadi milikku seutuhnya."

Dengan satu sentakan, kemeja dan bra terlepas dari tubuh Breana dan wanita itu menjerit saat tangan dan lidah Ben bermain bebas di tubuhnya. Kukunya mencengkeram pundak Ben yang kini juga tak lagi memakai kemeja.

"Ben, aku nggak bisa. Ingat Nesya ... aaah."

Rok terlepas dari pinggul Breana. Wanita itu menjerit kecil, belaian lembut di area pribadinya membuat Breana menggeliat.

"Bre, aku ingin bersamamu malam ini. Ijinkan aku," bisik Ben memohon, sambil tangan-tangannya membelai kulit licin berkeringat yang mengeluarkan aroma feminin khas wanita yang sedang dilanda gairah.

"Ben ... aku nggak bisa," tolak Breana setengah hati, saat merasakan belaian lembut di tubuhnya.

"Yah, kamu bisa. Aku mohon."

Entah siapa yang lebih dulu memulai, keduanya mulai saling memeluk dengan tubuh bersimbah peluh. Dengan satu sentakan kuat, Ben menyatukan tubuh mereka. Gerakannya terhenti saat merasakan Breana menegang.

"Sakit?" bisik Ben khawatir, karena ia tahu bahwa ini pengalaman pertama Breana kembali bercinta setelah sekian tahun.

Breana menganggguk dan menggeleng secara bersamaan. Tangannya merengkuh tubuh Ben, dan secara perlahan keduanya bergerak berirama. Desah napas beradu dengan tangan saling menggenggam.

Sementara keringat membanjiri tubuh. Breana menjerit kecil saat mencapai puncak.

Setelah gairah mereda, keduanya berpelukan dalam diam. Dari jendela yang terbuka, terlihat temaram warna malam. Breana merasa tubuhnya melunglai dalam dekapan laki-laki di belakangnya. Ini adalah percintaannya pertama kali semenjak ia melahirkan Nesya, dan sepertinya Ben tahu soal itu. Terlihat saat lelaki itu mengkhawatirkannya, kala tubuh mereka bersatu kembali setelah bertahun lamanya.

"Maaf kalau aku menyakitimu," bisik Ben di telinganya. "Hasratku tak terbendung untuk menyatu denganmu."

Breana mendesah, meraih tangan Ben dan mendekap di dadanya. "Aku bahagia."

"Benarkah?"

"Iya, karena kamu."

Diliputi perasaan cinta yang meluap-luap, Ben mendekap tubuh Breana dan berbisik cinta. Dalam hati yang terdalam, dia bersyukur masih diberi kesempatan untuk bersama satu-satunya wanita yang dia cintai. Jalan mereka masih panjang. Bisa jadi esok

hari akan lebih banyak aral melintang, tapi setidaknya malam ini mereka saling memiliki.

"Kita akan ke rumah orang tuamu," bisik Ben, sebelum tenggelam dalam aroma memabukkan tubuh Breana di pelukannya.

Semua terjadi begitu cepat, setelah percintaan mereka malam itu, Ben memutuskan Breana harus pindah ke rumahnya secepatnya. Breana menolak, dengan alasan mereka belum terikat secara resmi dan penolakan Breananya dengan satu kertas putih di tangan Ben.

"Aku sudah mendaftarkan pernikahan di KUA. Tinggal mengatur pesta untuk kita."

Breana tercengang dengan kesigapan Ben, tapi tak urung ia juga merasa senang. Ben memberitahunya, jika pesta diurus oleh sebuah *Wedding Organizer*. Dia hanya perlu sesekali datang untuk *fitting* gaun atau mendiskusikan hal penting. Hal yang terpenting dari bagian pesta pernikahan mereka adalah orang tua. Breana merasa gelisah, saat dirinya akan meniti lembaran baru, sang ayah tidak ada di sisinya. Sejujurnya, ia tak yakin jika keluarga

akan menerimanya kembali tapi Ben terus menerus meyakinkannya.

Dan di sinilah mereka bertiga, berdiri di depan rumah mungil dengan cat mengelupas. Para tetangga satu gang keluar dari rumah mereka, menatap Breana, Ben, dan Nesya dengan pandangan ingin tahu. Breana tahu, penampilan Ben yang tinggi dan tampan membuat banyak orang terpana. Termasuk para tetangganya, yang punya mulut untuk menyebar gosip melebihi kecepatan pesawat tempur. Ia yakin satu jam setelah ini, kedatangannya ke rumah akan menyebar keseantero kampung.

Pintu terbuka, terlihat sang ibu tiri memandang rombongan kecil di hadapannya dengan mulut ternganga.

"Ibu ...."

Sapaan pelan dari Breana membuat Janah tersadar dari kekagetannya. Matanya membulat dan menatap bergantian dari Breana ke Ben, berpindah ke anak perempuan bergaun biru.

"Boleh kami masuk, Bu?"

Sekali lagi Breana berucap dan tanpa sadar Janah menyingkir, memberikan jalan bagi tamu di hadapannya untuk masuk ke rumah mereka yang

mungil. Ben berdiri menatap ruang tamu kecil dengan sofa usang. Matanya mengawasi foto-foto yang terpajang di dinding, dan tak ada foto Breana sama sekali di sana. Terdengar rengekan kecil dari Nesya, dan Ben melihat Breana meraup anaknya dalam dekapan.

"Mau apa kamu kemari lagi?"

Suara laki-laki yang berat menegur dari dalam. Dayat muncul dengan baju koko dan sarung. Mata tuanya mulai memandang bergantian ke arah Breana, dan laki-laki tinggi yang berdiri di samping anaknya.

Kedatangannya membuat Ben tersadar dari keasyikannya memperhatikan pajangan di dinding. Bergerak sigap, ia mendatangi Dayat dan mengulurkan tangan untuk memperkenalkan diri

. "Kenalkan, saya Julian Benedict."

Uluran tangannya tak diindahkan oleh Dayat yang memandang curiga. Matanya menatap bergantian pada orang-orang yang memenuhi ruang tamunya. Ada anak perempuannya yang tempo hari dia usir, dan kini datang kembali bersama laki-laki asing yang tak pernah dia temui sebelumnya.

"Pak, ada tamu. Sopanlah sedikit," ucap Janah menegur suaminya. Wanita setengah baya itu, kini

terlihat makin tua dengan helaian rambut putih mencuat di dahi. “Bre, duduklah. Ajak anakmu duduk.”

Breana mengangguk, dan ia duduk berdampingan dengan Nesya dan Ben. Matanya masih tak percaya memandang ibu tirinya yang bersikap kelewat ramah dengannya. Mungkin waktu mulai melunakkannya, ina tidak tahu pasti. Hanya saja penampilan sang ibu tiri kini berubah jauh, tak ada lagi riasan menor dan perhiasan yang menggantung di seluruh tubuh. Berganti dengan daster lusuh dan wajah polos tanpa bedak.

Setengah memaksa, Janah menarik lengan suaminya dan menyuruhnya duduk di sofa berlengan. Meski enggan, mau tak mau Dayat duduk menghadapi putrinya. Sejenak, ruangan terasa sunyi. Nesya bergelung di pelukan mamanya. Janah menghilang ke dalam, dan kembali lagi dengan beberapa gelas berisi air putih.

“Hanya ini yang tersedia di rumah, silakan minum,” ucapnya ramah. Matanya memandang Nesya yang terlihat takut-takut. “Anakmu sudah besar, Bre.”

Breana membalas senyum sang ibu dan membelai rambut anaknya dengan sayang. Ia melirik Ben yang duduk tenang di sampingnya.

"Pak Dayat, perkenalkan saya Julian Benedict. Dan saya kemari ingin melamar Breana untuk menjadi istri saya."

Pelan, tegas, dan *to the point*, penyataan Ben membuat Dayat yang semula terdiam tak peduli kini mendongak heran. Dia tak menyadari raut wajah istrinya yang mendadak cerah, saat mendengar perkataan Ben. Matanya menatap Breana yang menunduk.

"Coba jelaskan sekali lagi," ucap Dayat lamat-lamat.

Ben berdeham, mengulum senyum simpul dan menatap orang tua yang kebingungan di hadapannya. Ia sudah menyadari dari awal, jika tidak akan mudah menghadapi ayah Breana yang sampai sekarang masih menyimpan luka hati. Bagaimanapun semua terjadi karena ulahnya, dan dia di sini sekarang untuk bertanggung jawab. "Saya adalah ayah Nesya, laki-laki yang menghamili Breana enam tahun lalu."

Seperti mendengar bunyi guruh di siang bolong, Dayat terlonjak dari sofa. Sementara Janah menatap

dengan mulut ternganga. Kekagetan mewarnai mereka. Dayat berdiri mendadak dengan napas tersengal, dan wajah merah padam menahan marah, dia menuding Ben. "Jadi kamu laki-laki bajingan yang membuat Breana menjadi *blangsak*!"

"Ayah," tegur Breana lalu kembali membungkam mulut, saat Ben menyentuh lengannya untuk memberi tanda agar diam.

Ben mengangguk dan berdiri menghadap sang tuan rumah. "Iya, Pak. Saya laki-laki itu, yang telah menyengsarakan anak Bapak dan membuat malu keluarga kalian."

Penegasan dari Ben membuat Dayat kalap. Bergerak cepat ia bermaksud memukul, tapi sayang tubuhnya kurang tinggi untuk menjangkau wajah Ben dan hanya mendapati pukulannya menyasar ke dada laki-laki muda di depannya. Jeritan terdengar serempak dari Breana dan Janah. Keduanya berdiri untuk melerai bahkan Breana memosisikan diri di depan Ben.

"Ayah, sabar dulu. Dengarkan penjelasan Ben," pinta Breana dengan pandangan kabur karena air mata. "Semua bukan murni salahnya, ada nasib yang seakan mempermainkan kami."

"Minggir kamu, Bre!" bentak Dayat, dan kemarahannya makin menjadi saat melihat Breana bergeming.

"Pak, sadar. Ingat darah tinggimu," bujuk Janah pelan. Mencoba meredakan kemarahan suaminya, dengan mengelus pelan lengan Dayat.

"Minggir, Bre. Biar aku hadapi ini sebagai laki-laki." Perkataan Ben membuat Breana mendongak.

"Tapi ...."

Breana tidak sempat meneruskan perkataannya, karena Ben menyingkirkan tubuhnya dan Nesya yang berada dalam gendongan ke arah sofa, dan mendudukkan mereka di sana. Secara perlahan, Ben mendekat ke arah Dayat yang berdiri emosi dengan wajah merah padam.

"Saya mengakui saya salah, silakan memukul saya kalau itu bisa membuat Bapak memaafkan kami."

Dayat kembali mengacungkan tangan untuk memukul, dan saat setengah jalan ia turunkan kembali. Matanya berkaca-kaca, menatap Ben yang berdiri pasrah dengan mata terpejam. Membutuhkan pengendalian diri yang kuat, sampai akhirnya kemarahan mereda dari hatinya. Dia terduduk kembali ke sofa dengan limbung.

Ben membuka mata, saat merasakan Breana menarik telapaknya. Dengan perasaan sedih menatap laki-laki tua yang terduduk di depannya. Beribu rasa bersalah berkecamuk dalam hatinya. Bagaimana tindakan saat mereka muda dulu begitu melukai hati banyak orang, termasuk ayah Breana.

"Apa yang kalian inginkan?" tanya Dayat, saat Ben sudah kembali duduk di samping Breana. "Apakah kalian sengaja datang kemari untuk membuat pengakuan."

"Aduh, Bapak ini masih tanya apa yang meraka mau. Tentu saja mereka ingin menikah dan meminta restu dari kita," sahut Janah cepat. Senyum terkembang di bibirnya, dan membuat wajahnya yang keriput seakan muda kembali lima tahun.

Breana mendongak saat mendengar perkataan ramah dari sang ibu tiri. Rasanya tak pernah ia dengar sebelumnya Janah membelanya, bahkan saat mereka masih serumah. Sikap sang ibu selalu penuh kemarahan dan kejengkelan untuknya. Entah kenapa, hari ini bahkan terlihat wajah sang ibu yang penuh senyum. Breana menyimpan keheranan dalam hati.

"Begini Bre, adikmu sudah mengatakan pada ibu kalau kamu akan menikah dengan Nak Julian. Dia direktur di kantormu, bukan." Kembali Bu Janah

bicara, kali ini bahkan lebih semangat. "Kami sudah menanti-nanti sebenarnya, kapan kalian akan datang. Tentu saja ayahmu juga nunggu, cuma rasa sakit hati masih ada jadi maklum kalau dia emosi."

'Ah, jadi karena Nena makanya ibu berubah. Pastinya Nena mengatakan banyak hal, yang membuat Ibu jadi bersemangat dan ramah seperti sekarang,' gumam Breana dalam hati.

Ben berpandangan dengan Breana, keduanya saling menatap dengan satu pemahaman yang sama.

"Kami akan menikah, Pak. Sekiranya Bapak bersedia hadir menjadi wali bagi Breana." Ben terdiam, menghela napas sebelum melanjutkan perkataannya. "Kami tahu kami sudah berbuat salah dan membuat malu. Seribu permintaan maaf pun, tidak akan mampu menghapus dosa-dosa yang telah kami lakukan. Tolong, sekiranya diberi kesempatan, ijinkan saya membahagiakan Breana dan anak kami."

Kesunyian yang panjang melingkupi ruang tamu. Dayat mengalihkan pandangannya ke arah dinding, dan menolak untuk menatap anaknya. Sepertinya terjadi peperangan batin dalam dirinya.

Breana sendiri dengan perasaan bersalah menatap sosok sang ayah. Dilihat bagaimana dingin

sikap ayahnya, membuat Breana merasa pesimis untuk mendapatkan restu. Ada banyak kesalahan di dunia yang tak termaafkan, dan bisa jadi kesalahannya adalah satu satu yang tak termaafkan. Dari sudut matanya, ia menatap Janah yang duduk dengan raut tak peduli jika di ruangan ini terjadi baku hantam. Sepertinya, dia satu-satunya orang di rumah ini yang bahagia dengan kedatangannya.

"Mama, Nesya mau pipis." Rengekan Nesya memecah keheningan.

"Bre, kamu tahu kan toilet di mana?" celetuk Janah. "Bawa anakmu ke sana."

Dengan kikuk, Breana menurunkan anaknya dari pangkuan dan menggandengannya menuju toilet yang berada di ruang belakang. Saat melewati sofa yang diduduki Dayat, tanpa sengaja Nesya menubruk sang kakek yang memandangnya terkesiap.

Reflek Dayat memegang bahu Nesya. Terpaku sesaat, memandang cucu perempuan yang dia temui hanya sekali sebelumnya. Kedatangan mereka pada waktu lalu dia hanya melihat wajah Nesya sekilas, tapi kali ini lebih jelas. Dia mengenali, bentuk wajah cucunya adalah perwujudan dari Breana.

"Salim Kakek, Sayang?" ucap Breana lembut pada anaknya.

Nesya, awalnya terlihat malu-malu. Dia bahkan bersembunyi di balik tubuh mamanya, tapi bujukan pelan dari mamanya membuat gadis kecil itu menurut. Menundukkan wajah dengan malu-malu, dia meraih tangan Dayat dan menciumnya sekilas.

"Mama, pipis," rengeknya sekali lagi.

Breana menggandengnya menuju toilet. Meninggalkan Dayat berdiri terpaku, dan tanpa sadar ekor matanya mengikuti arah Breana dan anaknya pergi.

"Pak, cucumu cantik, ya?"

Suara dari Janah membuat Pak Dayat terkesiap. Dia menolehkan pandangan ke arah Ben yang duduk diam, dan istrinya yang tersenyum dengan mata berbinar. Terlihat enggan tapi mau tidak mau harus dilakukan, Pak Dayat bertanya pelan pada Ben. "Ke mana saja kamu selama enam tahun ini?"

Ben mendongak, setelah menarik napas panjang ia mulai bercerita. Perihal bagaimana ia kehilangan kontak dengan Breana. Bagiamana ia berusaha mencari wanita itu dan setelah pencarian sia-sia

selama enam tahun, akhirnya mereka dipertemukan kembali.

"Siapa yang menduga, ternyata kami satu kantor."

Dayat terdiam cukup lama, sampai Breana kembali ke ruang tamu dan duduk di samping Ben. Dia seperti menimbang-nimbang perkataan. Kelelahan seperti terlihat jelas di garis wajah yang mulai berkeriput dan rambut yang mulai memutih.

"Setelah Breana minggat, aku mengutuk diri sendiri," tutur Dayat setelah jeda panjang. Matanya memandang langit-langit dengan menerawang. "Aku tidak bisa menjaga anak perempuanku. Padahal ibunya sebelum meninggal berpesan, agar aku menjaga Breana. Meski aku marah karena dia mempermalukan keluarga, tapi aku tak pernah ingin menyakiti atau mengusirnya." Suaranya terdengar bergetar.

Breana beringsut, mendekat dan memberanikan diri mengelus lengan sang ayah. "Ayah, semua karena salah Bre."

Dayat memandang putrinya dengan mata berkaca-kaca. Kedatangan Breana sebelumnya, seperti menyentakkan kemarahan yang terpendam

selama bertahun-tahun. Namun kini, saat anaknya datang kembali, rasa penyesalan karena kelewat emosi mulai menderanya. "Ayah juga salah, Bre. Selama bertahun-tahun ayah menye—"

Dayat tak sempat menyelesaikan perkataannya, karena Breana menubruk dan menangis di pangkuannya. Sebuah tangisan penuh kerinduan, dan terselip perasaan haru serta bahagia di sana. Setelah sekian lama, akhirnya sang ayah membuka pintu maaf untuknya.

"Sudah-sudah menangisnya, Bre. Kamu bikin ibu jadi ikut sedih," ucap Janah dengan nyaring. "Ayo, pada mau makan apa? Kebetulan ibu hari ini masak sayur asem."

Ben tersenyum dan menjawab sopan, "Nggak usah, Bu. Terima kasih banyak."

Setelah tangisnya mereda, Breana kembali duduk ke sofa. Nesya menatap sang mama dengan bingung, sampai akhirnya Dayat meraih tangannya dan mendudukkannya di pangkuan.

"Cucu kakek, cantik."

Diam-diam Breana menggenggam tangan Ben, dan saling bertukar senyum. Perasaan bahagia menyelubunginya. Melihat bagaimana sang ayah

terlihat begitu bahagia memangku Nesya. Pemandangan seperti inilah yang selalu ia impikan dari dulu. Kini akhirnya menjadi kenyataan, setelah melewati serangkain penderitaan. Dalam keheningan, terdengar pintu pagar dibuka. Tak lama, muncul sosok Nena dan memandang ke arah Ben dan Breana dengan takjub.

“Wah-wah, ada reuni keluarga rupanya,” ucap Nena sambil tersenyum. Matanya menatap tajam secara terang-terangan ke arah Ben dan menyapa lantang. “Halo, Kakak Ipar.”

Bab 27

Breana menatap dengan terperangah pada sikap ibu dan adiknya. Kini ia mengerti kenapa sang ibu yang dulunya pemarah, mendadak jadi sopan dan ramah. Ia menduga, Nena sudah bercerita tentang latar belakang Ben dan itulah yang mengubah sikap mereka.

'Manusia, dari dulu memang sama,' pikir Breana getir. Mereka akan diam dan menunduk demi kekayaan dan uang, begitu pun keluarganya.

"Ayah, Pak Julian ini direktur perusahaan besar,

loh?" Tanpa malu-malu Nena memuji dengan menggebu-gebu. Dia bahkan duduk di sofa samping Ben, dan tak mengindahkan tatapan mata Breana padanya.

"Perusahaan keramiknya mempunyai banyak pabrik, dan semuanya pabrik besar." Dengan semangat Nena duduk menyamping, menatap Ben tanpa malu-malu. "Apa kita akan pindah ke rumah besar kalau kalian menikah?"

"Nena, jaga bicaramu!" sentak Dayat pada anak perempuannya.

Nena cemberut, melirik ayahnya takut-takut. "Ayah, apaan, sih. Nena kan tanya baik-baik." Mulutnya membuka, siap bertanya lagi saat terdengar selaan dari samping.

"Sudah-sudah, mereka akan menikah. Tentu kita sebagai keluarga ikut membantu." Kali ini Janah yang bicara. Tatapan matanya berbinar, dan pikirannya menerawang tentang acara pernikahan mewah yang melibatkan para orang kaya. Dia melamun dan tanpa sadar tersenyum, membayangkan dirinya memakai pakaian mewah dan mahal dan berdiri di antara tamu-tamu elit. Sudah lama sekali ia memimpikan hal ini, dan siapa sangka justru mimpinya bisa dipenuhi bukan oleh Nena, melainkan Breana.

Merasakan jika Ben kini mulai salah tingkah karena Nena yang terus menerus mengoceh, Breana berdiri dan pamit pulang. Kekecewaan seketika terlihat di raut wajah Janah dan adik tirinya, tapi Breana tak peduli.

"Ayah, aku pulang dulu. Kami datang lagi kalau tanggal pernikahan sudah pasti."

Dayat mengangguk. "Baiklah, Ayah tunggu kabar kalian."

Ben ikut berdiri, bersalaman dengan Dayat dan mencium punggung tangannya. "Terima kasih, Pak. Kami segera datang kembali."

Setelahnya, dia mengulurkan tangan ke arah Nena dan mengernyit saat merasakan gadis itu menggenggam tangannya terlalu lama. Perlu beberapa kali usaha, sampai akhirnya Ben berhasil melepaskan tangannya dari genggaman Nena.

Mereka meninggalkan rumah dengan berjalan kaki menuju tempat parkir mobil. Sepajang gang yang mereka lalui, para tetangga memandang ingin tahu. Samar-samar terdengar teriakan dari Janah yang bisa didengar siapa pun dalam jarak setengah kilometer.

"Bre akan menikah dengan direktur, loh. Menantuku punya perusahaan gede."

Dan Breana merasakan tatapan tajam pada orang-orang yang berpapasan dengan mereka.

Setelah pertemuan dengan keluarga Breana, kini Ben merencanakan untuk pertemuan selanjutnya yaitu orang tuanya. Dia tahu Breana merasa panik dan khawatir. Dia tahu akan ada penolakan dari orang tuanya, tapi bagaimanapun harus dicoba.

Setelah pertemuan terakhir di rumah orang tuanya, sang papa dan mama menolak untuk bertemu dengannya. Terlebih, saat hubungan pertunangan dengan Amanda resmi berakhir. Kemarahan mereka benar-benar besar, hingga Grace yang bercerita pun ketakutan. Tidak biasanya orang tua mereka marah sebesar itu dan sekarang terjadi karena ulahnya, Ben memaklumi.

"Bagaimana kalau mereka tidak mau menerimaku?" tanya Breana suatu malam. Saat mereka sedang makan buah di ruang keluarga. Setelah desakan yang kuat, akhirnya Breana setuju untuk membawa Nesya tinggal di rumah Ben. Toh, pernikahan mereka tinggal menghitung hari.

"Kalau begitu, kita berdua harus mencari cara agar mereka mau menerima. Tidak hanya kamu yang berusaha, tapi juga aku," jawab Ben sambil mengecup puncak kepala Breana. Anak mereka, sedang asyik menonton tayangan di televisi.

"Aku sungguh merasa tak enak hati."

"Sama," desah Ben, dan menopangkan sebelah kakinya di atas kaki Breana. "Aku pun merasa berdosa sekali pada mereka, tapi mau bagaimana aku juga nggak mau kehilangan kalian."

"Bagaimana kalau mereka tidak mau merestui kita? Apa kita tetap akan menikah?" tanya Breana dengan nada khawatir yang terdengar jelas.

"Tentu saja, kita tetap akan menikah entah mereka setuju atau tidak. Dan yang pasti, kita akan berusaha agar mereka menerima kita." Ben merebahkan kepala di bahu Breana dan berbisik pelan, "Jangan khawatir soal itu. Kita akan akan berusaha bersama."

Nyatanya, tak semudah itu bagi Breana untuk menghadapi keluarga Ben. Meski dia sudah berniat dan penuh tekad akan mengatasi apa pun itu penghalang hubungannya dengan Ben, tak urung hatinya gundah. Ia merasa begitu tidak percaya diri

saat turun dari mobil Ben, di depan rumah keluarga calon suaminya. Berkali-kali ia meraba dadanya yang berdebar. Keringat membasahi tangannya yang menggenggam Nesya.

Hari ini, sengaja ia memakaikan gaun putih untuk Nesya yang menonjolkan kulit bersih anaknya. Breana berharap, orang tua Ben akan menyukai Nesya meski mereka tidak setuju dengannya. Matanya menatap nanar pada rumah besar dan luas di hadapannya. Dibanding dengan rumah-rumah lain yang ada di komplek, rumah ini memang cenderung kecil tapi suasananya sungguh menyenangkan.

"Apa kakakmu ada?" tanya Breana pada Ben. Teringat akan Grace yang cantik dan baik hati. Berbeda dengan orang tuanya, sang kakak perempuan jauh lebih ramah.

"Dia pergi, sepertinya ke mal. Mungkin sebentar lagi akan kembali." Ben meraih bahu Breana dan menuntunnya menuju pintu. "Jangan takut, ada aku di sini," bisik Ben di atas kepala wanita yang ia cintai.

Persis seperti dugaan Breana, orang tua Ben sama sekali tidak menganggap kedatangannya. Meski Ben membujuk pelan, sang mama tetap tidak mau keluar dari kamar. Sedangkan sang papa lebih memilih untuk keluar rumah. Grace yang datang tak

lama kemudian, ikut membujuk sang mama tapi tidak ada hasil. Perasaan Breana bagai tersayat menerima penolakan mereka, tapi ia tetap bergeming, menunggu dengan khawatir.

"Mama, mau pipis." Nesya berbisik padanya. Mereka berdua duduk di ruang tamu hanya berdua.

"Tunggu ya, biar Mama panggil Papa dulu."

Berjingkat-jingkat, Breana meninggalkan anaknya sendiri menuju ruang tengah. Di ujung ruangan, terdengar lamat-lamat orang berdebat. Ia mendekatkan kaki dan tanpa sadar menguping.

"Kamu pikir, Mama akan merestui kamu menikah dengan gembel itu?"

"Mama, jangan bicara seperti itu. Tolonglah, dia ibu dari anakku." Suara Ben terdengar tertekan.

"Kamu bisa beri mereka uang, menyekolahkan anak itu hingga dewasa dan tetap menikah dengan Amanda. Atau kalau memang kamu menginginkan anaknya, ambil saja. Biar ibunya menikah dengan pria lain."

"Mama ... tega sekali. Aku tidak ingin menikah dengan orang lain selain Breana. Hubunganku dengan Amanda sudah kandas." Kali ini suara Ben terdengar tegas.

“Kamu berani menentang Mama!”

“Tidaak, aku hanya—”

“Sudahlah, kalian berdua. Bisakah bicara dengan kepala dingin?” Suara Grace kali ini terdengar menengahi perdebatan antara ibu dan adiknya.

Breana berdiri gemetaran dan bersandar pada dinding. Pertengkaran antar mereka sungguh membuat bingung. Ia tercabik antara keinginan melarikan diri dari rumah, atau menyela perdebatan mereka dengan ketegaran yang kini nyaris tersisa di ujung kakinya. Karena pada dasarnya, ia tak punya keberanian untuk berada di antara mereka yang berdebat. Ia sama sekali tak punya nyali.

“Kalau kami tidak mau memberi restu, kamu mau bagaimana?” ucapan Friska terdengar dingin.

“Kalau begitu, aku tetap akan menikahi Breana.”

“Jadi, kamu tidak menganggap kami sebagai orang tua lagi?”

“Ooh, Mama, *please!* Aku menyayangi kalian semua, tapi kalian membuatku serba salah. Aku mencintai Breana dan Nesya.”

“Dan kamu menghancurkan hati kami juga Amanda!”

"Aku bertemu Breana lebih dulu."

Tak sanggup lagi mendengar perdebatan, Breana berniat kembali ke ruang tamu. Merasakan hatinya terguncang. Saat melintasi ruang tengah, seorang pelayan memergokinya dan dengan kikuk dia bertanya letak kamar mandi. Mengesampingkan perasaan sedih, Breana membawa anaknya ke toilet. Menunggu di depan pintu hingga Nesya selesai pipis, dan membantu anaknya mencuci tangan. Berkali-kali menarik napas panjang untuk sekadar meredakan dadanya yang sesak.

Sempat terpikir untuk meninggalkan rumah besar ini tanpa berpamitan, tapi ia takut dibilang tidak sopan. Lagipula, ia tidak mau mengecewakan Ben. Laki-laki itu sudah bergitu baik padanya, dan siap mempertaruhkan apa pun demi dia dan Nesya. Tidak layak jika sekarang Ben harus menerima kepengecutan darinya.

Saat dia dan Nesya kembali ke ruang tamu, sudah ada Ben di sana. Berdiri menghadap jendela dengan wajah murung. Breana kasihan melihatnya. "Ben, sudah selesai?" tegurnya pelan.

Perlahan, Ben menoleh dan memaksakan senyum di bibirnya. "Sudah. Ayo, kita pulang."

Tanpa mengatakan apa-apa lagi, Breana mengikuti Ben meninggalkan rumah. Saat langkah kaki mereka mencapai mobil, terdengar teriakan dari arah pintu. Breana menoleh dan menatap Grace yang datang tergopoh-gopoh.

"Kapan kalian menikah?" tanya Grace pada Breana.

"Dalam waktu dekat, Kak." Ben yang menjawab pertanyaan kakaknya.

Grace tersenyum, mengulurkan tangan untuk mengelus rambut Nesya, lalu menatap Breana yang terdiam.

"Menikahlah, jangan ditunda. Aku akan datang ke pernikahan kalian."

Breana merasa tenggorokannya tercekat, ia tersenyum dan berucap lirih, "Terima kasih."

Dukungan yang diberikan Grace pada mereka sungguh berarti. Ben pun merasakannya juga, karena detik itu juga dia menghampiri sang kakak dan memeluknya. "Terima kasih, Kak. Kami pasti mengundangmu."

Suasana di dalam mobil terasa begitu dingin. Perasaan sedih bergelayut, seakan menyusuri tiap senti interior mobil dan merasuk melalu pori-pori

penumpangnya dan menyebarkan kesedihan yang terasa begitu berat.

Breana sama sekali tidak berminat untuk mengobrol. Begitu juga Ben. Keduanya sepakat untuk bertarung dengan pikiran masing-masing dalam diam.

Pernikahan disiapkan secara cepat. Breana setuju mereka mengadakan acara pernikahan sederhana yang hanya dihadiri teman dan saudara, tanpa resepsi atau pun publikasi. Mengingat latar kehidupan mereka, Ben pun setuju.

"Apa kamu masih yakin menikah denganku?" tanya Breana, saat dia berdiri berdampingan dengan Ben dan mencoba kebaya pengantin.

Ben menoleh, meraih pundak Breana dan berbisik di telinga wanitanya. "Aku yakin seratus persen akan menikah denganmu. Menciptakan keluarga bahagia bersamamu."

Breana menatap pantulannya dari dalam cermin, dan memeluk Ben. Berusaha mengusir rasa bersalah, karena telah menjauhkan laki-laki itu dari keluarganya.

Upacara pernikahan dilakukan di gedung yang terletak tidak jauh dari rumah mereka. Tidak banyak tamu undangan, karena mereka memang menginginkan privasi. Dari pihak perusahaan, ada Tessa dan Wina yang memandang Breana dengan tatapan tak percaya. Benak kedua wanita itu masih tidak mengerti, bagaimana sahabatnya bisa menikah dengan direktur utama.

Seluruh keluarga Breana datang, sang ayah terlihat bahagia dengan pakaian putihnya. Sementara, Janah memandang gedung dan betapa sedikitnya tamu yang hadir, dengan tidak puas.

"Kamu menikah dengan direktur, kenapa tidak ada tamu?" tanyanya pada Breana yang sedang dirias.

"Kami memang menginginkan pernikahan sederhana, Bu."

Terdengar dengkusan dari Janah. "Hah, dasar pelit. Kalau cuma menyewa gedung seperti ini, tanpa menikah dengan direktur pun mampu."

Breana menarik napas panjang menghadapi kecerewetan ibu tirinya. Dalam hati berkata, jika sifat sang ibu yang lebih mementingkan gensi dan materi tidak berubah. Mungkin sang ibu berharap akan ada pesta mewah di hotel bintang lima dengan para tamu

konglomerat, tapi nyatanya hanya ada pernikahan sederhana.

Nena bahkan mencibir terang-terangan, dan mengatakan dengan suara cukup keras untuk didengar semua orang yang berada dalam ruang rias, jika kelak dia menikah, pacarnya akan memberikan pesta yang lebih besar.

Breana mengelus dada, melirik adiknya yang terlihat cantik dalam balutan gaun warna pastel dengan riasan mulus tak tercela di wajah. Meski tanpa dihadiri orang tua Ben, prosesi pernikahan berlangsung lancar. Didampingi sang ayah sebagai wali nikah, Breana menitikkan air mata bahagia saat penghulu menyatakan ia sah menjadi istri Ben.

Sepasang tamu tak terduga datang, saat akad nikah selesai dilakukan. Anton memasuki gedung dengan mengggandeng Sukma. Breana terkejut dengan kedatangannya, karena ia tak merasa mengundang mereka.

"Aku yang mengundangnya, dia layak mendapat kehormatan sebagai seorang teman," bisik Ben pada istrinya yang kebingungan.

"Selamat atas pernikahan kalian, kami tidak menyangka kalian mendahului kami." Anton

mengulurkan tangan untuk memberi selamat dengan wajah tersenyum ramah.

“Bre, selamat menempuh hidup baru.” Kali ini Sukma yang bicara, memeluk Breana dan mencium kedua pipinya.

Breana merasa terharu, tidak ada tanda-tanda permusuhan di mata Sukma. Wanita yang berprofesi sebagai guru itu terlihat bahagia dalam genggaman Anton. Setidaknya, sekarang ia merasa tenang, akhirnya Anton mendapatkan kebahagiaannya sendiri.

“Kamu tidak menyesal, bukan? Kita menikah dalam kondisi sangat sederhana?” tanya Ben pada istrinya. Mereka berdua berdiri berdampingan di depan pelaminan sederhana, penuh dengan rangkaian bunga. Keduanya terlihat serasi dalam balutan pakaian pengantin warna putih.

“Aku bahagia,” ucap Breana sambil menggenggam tangan suaminya. Matanya memandang Nesya yang terlihat gembira berada dalam pelukan Anton. “Asalkan bersamamu aku bahagia, bagaimana pun keadaannya.”

Ben meraih kepala istrinya dan mencium kening Breana. “Terima kasih, Sayang. Mulai sekarang kita

satu keluarga. Dan kita akan hadapi apa pun masalahnya bersama-sama."

Grace datang di penghujung acara. Bersama suami dan kedua anaknya. Wanita cantik itu memeluk adik dan adik iparnya, dengan perasaan bahagia yang tulus. Setidaknya, kedatangan kakak iparnya cukup menghibur hati Breana.

Banyak tamu yang berbisik, menanyakan di mana keluarga sang pengantin laki-laki, dan mereka hanya menjawab dengan senyuman. Breana bahkan membisu, saat sang ayah menanyakan hal yang sama. Di hari pernikahan, Breana menyimpan duka yang dalam karena ketidakhadiran orang tua suaminya. Ia hanya berharap, diberi kesempatan untuk melayani mereka sebagai seorang menantu.

"Selama datang di keluarga kami, Bre. Kita keluarga sekarang." Bisikan dan pelukan hangat dari Grace khusus untuk Breana, seperti menyiram air dingin ke tanah tandus.

"Maaf, Papa dan Mama tidak bisa datang. Tapi, mereka mendoakan yang terbaik untuk kalian."

Breana hanya menganggguk dan berterima kasih. Berjanji dalam hati, jika mereka akan menjadi satu keluarga bahagia. Dalam hatinya bertekad, akan

berusaha menaklukan hati orang tua Ben. Demi kebahagiaan bersama.

Bab 28

Pasangan pengantin baru, membawa serta anak mereka pergi bulan madu. Ben merencanakan bulan madu sekitar seminggu di Bali. Ingin menikmati waktu bersama keluarganya. Meski dengan adanya Nesya, mereka tidak bisa sembarangan bermesraan tapi dia menikmatinya. Senyum dan tawa dari Nesya adalah anugrah tersendiri untuknya.

Breana pun merasa bahagia, setelah impiannya untuk menjadi satu keluarga utuh dengan laki-laki yang dikasihinya menjadi nyata. Meski pernikahan berjalan tidak sesuai dengan yang

diinginkan tapi ia cukup bahagia.

Setidaknya, sekarang ia punya alasan untuk menggenggam tangan Ben, memeluk dan menciumnya. Sebagai seorang istri pada suaminya. Seorang Ben selalu menarik perhatian di mana pun dia berada. Breana melihat dengan mata kepalanya sendiri, bagaimana tinggi badan suaminya yang menjulang begitu menarik perhatian kaum hawa. Ditunjang dengan wajah yang tampan memikat, tak jarang para gadis muda mencari-cari cara untuk bicara dengannya.

Dan Breana bersikap sebagai istri yang pencemburu, menempel ketat tak peduli ke mana Ben pergi. Bersama anak mereka tentunya.

“Kamu kecewa, nggak?” bisik Breana pada suaminya. Saat itu mereka bertiga tidur berdampingan di Kasur, dengan Breana berada di tengah antara suami dan anaknya. Malam ketiga mereka berbulan madu.

“Kecewa kenapa?” tanya Ben sambil mengelus perut istrinya.

“Bulan madu nggak seperti bulan madu.”

Ben meringis, dia mencuri pandang ke arah Nesya yang mulai mengantuk. Anak itu kelelahan,

setelah seharian bermain di pantai. Karena terpapar matahari, kulit Nesya menjadi kecoklatan meski sebelum pergi Breana selalu mengoleskan krim tabir surya, tetap saja tidak bisa berbuat banyak.

"Maksudmu tentang bercinta?" bisik Ben menyurukkan kepalanya pada bahu sang istri. Menghirup aroma tubuh Breana yang seperti campuran citrus dan mawar.

"Bisa kita tebus nanti saat pulang. Kita ambil waktu sehari saat Nesya sekolah untuk bermesraan sepuas kita." Perlahan, tangan Ben merayap naik ke arah dada istrinya dan membelai lembut dari balik pakaian Breana. "Bercinta dari ruang tamu sampai dapur."

Breana terengah tanpa sadar, lalu melirik putrinya dan menyingkirkan tangan suaminya dari atas dadanya. "Jangan membuat keributan, nanti dia bangun lagi."

Ben tersenyum, masih berbaring menyamping dengan memeluk istrinya. Kali ini ia turut memejamkan mata. Samar-samar, terdengar deru ombak dari pantai yang tak jauh dari hotel tempat mereka menginap. Suasana begitu tenang. Sesekali terdengar orang berteriak, mungkin dari mereka yang menghabiskan malam di bar atau club hotel. Ben

terjaga, saat Breana menyingkirkan tangannya dan bangkit dari ranjang.

"Aku mau pipis."

Ben telentang, membiarkan istrinya lewat. Tak lama, terdengar pintu kamar mandi digeser terbuka dan Breana menghilang di dalamnya. Ben menghitung waktu, bangkit dari ranjang dan menuju kamar mandi. Saat pintu digeser membuka, ia menarik tangan istrinya kembali masuk ke kamar mandi.

"Eih, ada apa?" gagap Breana. Tak memberi kesempatan untuknya mengelak, Ben memberinya ciuman bertubi-tubi, dari bibir, leher hingga belakang leher. Suara desah napas terasa nyaring di kamar mandi.

"Sebenarnya, aku berusaha menahan. Tapi malam ini kamu mengungkitnya, dan membuatku tak tahan," bisik Ben dengan tangan sigap melucuti pakaian istrinya.

Tangan-tangan meluncur saling membelai, dengan bibir mengecup tiada henti. Breana serasa berhenti bernapas, saat Ben menyandarkannya ke dinding dan membelai tubuhnya. Ia mendongak dan memandang suaminya dengan mata penuh hasrat.

“Kamu nakal,” desis Ben. Merengkuh tubuh istrinya dalam pelukan, dan mengangkat sebelah paha Breana ke atas pahanya. Tangannya menyelusup masuk ke dalam bagian intim milik Breana yang hangat dan basah. Setelah meyakinkan diri jika istrinya telah siap, secara perlahan ia menyatukan diri.

Satu hujaman cepat membuat Breana mengerang. Napas memburu diiringi desahan nikmat, saat hujaman dan gerakan bergantian antara cepat yang merenggut jiwa dan pelan yang membelai sukma. Bergerak bersama menuju puncak, yang diakhiri saling terkulai berpelukan.

Satu bulan lebih menjadi istri Ben, ia sama sekali belum bertemu mertuanya. Sempat terpikir untuk datang ke rumah mereka, tapi Ben melarang. Suaminya beranggapan, sekarang bukan waktu yang tepat. Nanti mereka akan mencari waktu untuk berkunjung. Menyembunyikan kesedihannya, Breana kembali menyimpan keinginan untuk berbaikan dengan mertuanya.

Perkembangan hubungannya dengan keluarganya sendiri pun berjalan bagus. Sekarang, tak ada lagi kata-kata kasar yang dilontarkan untuknya

oleh ibu tiri maupun adiknya. Nena bahkan bersikap sangat manis tapi tidak berani lagi meminta uang, kecuali Breana yang memberinya. Gadis itu sekarang cukup tahu diri, jika suami kakaknya orang yang berpengaruh. Sedikit saja dia membuat kesal Breana, entah apa yang akan dilakukan Ben padanya. Ketakutan Nena sempat diungkapkan oleh sang ayah, dan Breana tidak tahu harus tertawa atau sedih saat mendengarnya.

Sebuah telepon dari Grace ia terima suatu siang, memintanya datang ke rumah mereka. Entah apa yang akan dibicarakan kakak iparnya, sedikit cemas Breana menjawab akan datang segera. Kebetulan, Nesya sedang ada les dan pulang agak sore. Dengan menaiki taxi, Breana meluncur menuju rumah mertuanya. Menyimpan kerisauan dalam hati, tentang sikap mertuanya saat bertemu dengannya nanti.

Sambutan hangat dari Grace membuatnya tersenyum. "Hai, kamu datang juga. Aku akan kembali ke Malaysia, dan mau ketemu kamu sebentar. Mana Nesya?"

"Sekolah, sedang ada les."

Grace mengangguk. “Anak-anakku ikut *home scholling* selama mereka di sini dan kini waktunya pulang, karena mereka ingin sekolah biasa.”

“Kapan mau pulang?”

Grace menuangkan teh panas dari poci ke cangkir porselen, dan memberikan pada adik iparnya. Mereka duduk di ruang tamu sepi. Entah ke mana penghuni lainnya. Breana mencuri-curi pandang untuk mencari keberadaan mertuanya.

“Papa dan Mama sedang keluar, mungkin sebentar lagi datang.”

Breana mengangguk malu, karena kedapatan mencuri pandang oleh kakak iparnya. Mereka menghabiskan teh sambil mengobrol. Breana sangat menyukai pembawaan Grace yang bersahabat dan ramah. Wanita itu seakan tak pernah peduli pada perbedaan kasta, yang selama ini tersemat antara Ben dan dirinya. Hal itulah yang membuat ia nyaman berdekatan dan mengobrol dengan Grace.

Suara mobil berhenti di depan rumah membuat Breana berjengit. Tanpa sadar, tangannya meraba dadanya yang berdebar. Mengantisipasi pertemuannya dengan mertua.

"Santai saja, Bre. Mereka tidak akan memakanmu," hibur Grace sambil tersenyum.

Breana mengangguk, berharap penghiburan Grace benar adanya. Mula-mula pandangan terkejut yang ditunjukkan Friska dan Hadrian padanya. Mata mereka memancarkan kettidakpercayaan, saat melihatnya duduk di sofa dan mengucapkan salam. Ia bangkit dari sofa, menghampiri keduanya untuk mencium tangan. Mereka tidak menolak, tapi juga tidak ada senyum penyambutan.

"Mama, Grace sengaja menyuruh Breana datang."

Tanpa kata-kata Hadrian meninggalkan ruang tamu, dengan menenteng dua kantong plastik yang sepertinya berisi belanjaan. Meninggalkan istrinya yang menatap tajam ke arah Breana. "Bagaimana? Apa menyenangkan menjadi istri orang kaya?" tegur Friska dingin.

"Mama ...." Grace menyela.

Friska mengangkat tangan, memberi tanda agar anaknya diam. Matanya mengawasi Breana yang menunduk sambil memilinkan tangan. Dia tahu, wanita yang kini menjadi menantunya itu sedang gemetar ketakutan karenanya. "Saat hari pernikahan,

kami tidak datang dengan harapan pernikahan kalian akan gagal. Tapi, nyatanya tetap berlangsung. Ibarat nasi sudah basi, tidak ada lagi yang bisa kita perbuat, bukan?"

Breana mengangguk mendengar perkataan sang ibu mertua. "Iya, Ma." Hanya itu yang mampu ia ucapkan.

"Nah, kamu sendiri mengakuinya. Bagus kalau begitu, kamu sadar."

Terdengar dengkusan dari Grace, tak lama wanita itu ikut menyela. "Sebenarnya Mama mau bilang apa, sih? Grace sengaja mengundang Breana kemari, biar nanti setelah aku kembali ke Malaysia ada mereka yang mengurus kalian. Heran, deh, memang enak apa tinggal di rumah sepi begini?"

"Kami tidak perlu diurus, kami bisa semuanya sendiri. Emang bisa apa wanita ini!" sanggah Friska keras. Matanya memancarkan rasa heran dengan usul anaknya.

Lagi-lagi Grace menghela napas panjang. Merasa jika ibunya sangat keras kepala. "Setidaknya jika mereka sering berkunjung dengan membawa Nesya, kalian tidak akan kesepian. Itu saja."

"Kami tidak pernah kesepian!"

Diam-diam Breana menarik napas. Mencoba melonggarkan dadanya yang terasa sesak. Perdebatan dua wanita di hadapannya membuat posisinya makin tidak nyaman. Semakin banyak ide yang dilontarkan Grace, semakin banyak pula bantahan dari Friska yang melukai hatinya. Breana berusaha menabahkan dirinya sendiri, bagaimana pun mereka kini adalah keluarganya.

"Mama benar-benar kerasa kepala," gumam Grace cukup keras untuk didengar. "Setidaknya Breana bisa bantu Mama, kalau ada acara arisan atau pertemuan. Memang ada pelayan, tapi mereka berbeda."

Sepertinya, ucapan Grace berhasil membungkam penolakan Bu Friska. Wanita setengah baya yang masih terlihat cantik di usianya yang lebih dari lima puluh tahun itu, menatap menantunya yang sedari tadi terdiam. Otaknya berpikir keras sebelum akhirnya berkata. "Baiklah, aku memberimu kesempatan untuk menunjukkan apakah kamu layak menjadi menantuku atau tidak. Sabtu ini, ada arisan ibu-ibu di komplek dan aku mau kamu datang membantuku untuk mempersiapkan semuanya. Termasuk perihal makanan."

Selesai mengucapkan itu, Friska masuk ke dalam tanpa menoleh lagi. Breana mendongak dan terbelalak. Ia mengalihkan pandangan ke arah Grace yang tersenyum. “Kak, apa aku nggak salah dengar?”

Grace menggeleng. “Nggak, ini kesempatanmu untuk mengambil hati Mama.”

Senyum merekah di bibir Breana. Hatinya berbunga-bunga. Akhirnya kesempatan yang ia tunggu datang juga. Meski dengan sikap judes dan angkuh saat mengutarakan permintaan, setidaknya Friska memberinya kesempatan untuk menunjukkan jika ia layak menjadi istri Ben.

“Berusahalah, Bre. Maaf, aku nggak bisa bantu kamu.”

Permintaan maaf sang kakak ipar, diberi anggukan penuh senyum oleh Breana. Karena Grace-lah akhirnya ia bisa mendapatkan kesempatan berdekatan dengan keluarga suaminya. Hal yang selama sebulan ini menjadi impian baginya.

Malam hari saat suaminya pulang dari kantor, dengan menggebu-gebu Breana menceritakan apa yang terjadi hari ini. Tentang permintaan khusus yang dilontarkan sang ibu mertua padanya. Breana

berputar di tempatnya berdiri, dan melonjak gembira.

"Ini kesempatanku untuk meluluhkan hati mamamu, Sayang. Dan aku yakin bisa membuatmu bangga."

Ben menatap tak percaya pada istrinya yang tertawa bahagia.

"Rasanya masih tak percaya, Sayang. Mamamu mengundangku datang untuk menemaninya."

Ben meraih pundak Breana dan memeluknya. Mengecup kening sang istri dan berucap, "Syukurlah ... kamu senang?"

Breana mengangguk. "Iya, senang. Jumat pagi aku ke sana untuk bantu bikin kue. Hari Sabtu, jaga Nesya selama aku tidak ada, ya?"

"Baiklah, jangan khawatir soal itu." Ben menatap mata istrinya yang berbinar. "Yakin, kamu bisa mengatasi mereka?" tanyanya sekali lagi.

Breana mengangguk. "Yakin, Sayang, dan jangan khawatir. Oh, ya, Grece akan kembali ke Malaysia besok."

"Yah, malam ini kita makan di luar bersama keluarganya. Tadi dia meneleponku juga." Keduanya bertukar senyum.

Ben menyimpan kekhawatiran dalam dadanya, tentang kebersamaan istrinya dan sang mama. Dia tahu, Breana akan berusaha sekeras mungkin untuk melunakkan hati mamanya dan ia berharap, itu tidak menjadikan istrinya terluka. Sekarang, dia hanya bisa menyimpan kekhawatirannya dalam hati, karena tidak tega melihat wajah istrinya yang berbinar bahagia.

Seperti apa yang diperintahkan sang ibu mertua, Jumat pagi setelah mengantar Nesya ke sekolah, Breana bergegas menuju rumah mertunya. Tak ada lagi Grace yang menyambutnya hangat, hanya satu orang pelayan wanita yang menyambutnya di pintu dengan senyum kaku, dan memberinya apron untuk dipakai.

"Nyonya bilang, saya harus membawa Anda ke dapur untuk membuat kue."

Breana mengangguk, menerima apron hitam yang diulurkan sang pelayan dan mengikuti wanita itu menuju dapur. Rumah sepi, tidak ada tanda-tanda

penghuni lain. Tadinya Breana berharap akan bertemu mertuanya, tapi sepertinya mereka tidak ada. Peralatan pembuat kue dari *stainless* tersedia di atas meja, berikut dengan kertas-kertas pembungkus maupun *aluminium foil*. Ada banyak mangkok dalam berbagai ukuran besar di meja. Tidak ada orang lain di dapur, hanya dia dan sang pelayan wanita.

"Kita mau buat apa?" tanya Breana, menatap bahan-bahan kue di atas meja yang terdiri atas berkilo-kilo terigu, mentega, dan gula.

"Membuat *cup cake* lima rasa, coklat, strawberry, taro, blueberry dan vanila. Kata Nyonya, masing-masing rasa membuat dua puluh biji karena yang datang untuk arisan orang banyak."

Breana mengangguk. "Siapa namamu?" tanyanya pada pelayan di sampingnya.

"Siti."

Breana mengangguk. Mencuci tangan terlebih dulu, sebelum membantu Siti memecahkan telur untuk dikocok. Selama seharian, Breana berkutat di dapur untuk membuat cup cake. Hanya dibantu oleh Siti. Entah pergi ke mana pelayan yang lain ia tak tahu. Kesibukannya membuatnya lupa bertanya. Sepanjang hari pula ia sama sekali tidak melihat

kedua mertuanya. Jangankan datang untuk mengobrol, sekadar datang untuk menyapa pun tidak.

Saat Breana menanyakan itu pada pelayan yang menemani, hanya dijawab gelengan kecil. "Tuan dan Nyonya Besar, pergi."

Selanjutnya Breana tak lagi bertanya. Ia terlalu sibuk untuk memikirkan hal lain. Pukul tiga sore, semua cup cake selesai dipanggang. Aroma mentega menguar di seantero dapur. Saat ia sedang mengistirahatkan tubuh dengan duduk menikmati es teh, sang pelayan yang semula pergi entah ke mana kini kembali ke dapur dan berucap dengan wajah menunduk. "Maaf, kata Nyonya kita harus membuat bolu keju tiga loyang. Karena setelah dihitung takut tidak cukup."

Breana hanya mengangguk. "Apakah ibu mertuaku sudah pulang?"

Sang pelayan menggeleng. "Belum, dia hanya menelepon."

Breana tersenyum, dan buru-buru menghabiskan minumannya. "Baiklah, ajari aku bagaimana membuat bolu keju."

Siti menganggguk dengan sikap tidak enak. Tangannya meraih mixer yang sudah dibersihkan, yang berada dalam pengering. “Nyonya sangat suka kue bolu, dia dulu tidak suka *cup cake.* Karena Nona Amanda-lah, dia jadi suka *cup cake,”* celetuk Siti tanpa sadar

“Maksudnya?” tanya Breana bingung.

“Itu, Nona Amanda sering datang kemari membawa *cup cake,* dan semenjak itu Nyonya besar jadi suka. Mungkin karena dia sangat suka dengan Nona Amanda.”

Breana menahan napas, berusaha mencerna kata-kata Siti. Ia tahu, dirinya sedang diuji sekarang ini. Diuji untuk tetap sabar, dan berpikiran waras.

“Siti belum pernah lihat Nyonya Besar akrab sama kekasih Tuan Ben, hampir tujuh tahun aku kerja di sini.” Lagi-lagi Siti menyerocos. Dengan tangan sibuk menakar bahan dan menimbangnya. Sementara, Breana sedang memecah telur dan memisahkan putih serta kuningnya. “Akhir-akhir ini Nyonya kembali murung, mudah-mudahan pernikahan Tuan Ben dengan Anda bisa membawa bahagia.”

Siti tersenyum, dan Breana merasa perutnya melilit. Tidak ada senyum yang bisa ia ukir dibibir. Ia hanya mengingat tentang Nesya, dan mengingatkan diri sendiri untuk menelepon suaminya agar menjemput anak mereka.

Pukul tujuh malam, akhirnya semua *cake* yang diminta oleh mertuanya selesai ia kerjakan. Breana menatap jejeran *cup cake* dan bolu dengan parasaan bangga, karena mampu menyelesaikan semuanya dengan tepat waktu. Namun, ada kekecewaan besar yang tersemat di hatinya karena orang tua Ben seperti menghindari untuk bertemu dengannya. Demi mertuanya, ia rela menghabiskan waktu di dapur dan keluar dengan tubuh beraroma mentega. Rasa kecewa tetap menghantui, karena sampai jam ia pamit pulang tidak tampak kehadiran orang tua suaminya.

Waktu hampir menunjukkan pukul sembilan malam saat Breana mencapai rumah. Dalam keletihan yang teramat sangat, setelah mandi ia ambruk ke kasur. Ia hanya menggeliat sebentar saat merasakan kecupan Ben di dahinya sebelum laki-laki itu ikut terlelap bersamanya.

Keesokannya, pagi-pagi sekali sebelum suami dan anaknya bangun ia sudah berada dalam taxi yang membawanya ke rumah sang mertua. Ada banyak hal yang dipersiapkan untuk arisan, seperti mengatur meja, kursi dan juga menyiapkan minuman dan cemilan.

Pukul sepuluh, Friska mendatanginya yang sedang menyusun cup cake di dapur dan berucap pelan, "Jangan sampai para tamu kekurangan makanan dan minuman. Kita bisa malu."

Breana menganggguk, mengulas senyum. "Baik, Ma," jawabnya pelan, yang hanya dibalas dengan tatapan mata oleh sang mertua.

Nyatanya, dirinyalah yang menjadi orang paling repot sepanjang acara arisan, yang melibatkan kurang lebih tiga puluh wanita beserta anak-anak mereka. Breana bergerak cepat menuang jus ke dalam gelas-gelas plastik, mengedarkan cemilan, dan memberikan apa pun yang diminta para peserta arisan padanya. Tisu, tusuk gigi, pisau, dan barang-barang lain. Ada begitu banyak kegaduhan yang melibatkan, perdebatan seru antar wanita, anak-anak yang berlarian dan menumpahkan minuman mereka, serta insiden yang lain.

Saat para peserta arisan beranjak pergi, Breana menarik napas panjang melihat keadaan ruang tamu dan halaman yang seperti kapal pecah. Selesai acara, dia turun tangan membantu membersihkan tempat arisan bersama beberapa pelayan. Memunguti sampah yang berceceran di lantai, dan membantu merapikan kursi-kusi setelah lantai selesai dipel.

Saat ia sedang istirahat sambil meluruskan kaki di teras, Friska mendatanginya. "Kerjamu bagus, mereka semua senang dengan arisan hari ini."

Lagi-lagi, sang mertua bicara tanpa seulas senyum tersungging. Hanya bicara dengan mata yang menyorotkan banyak hal ke arah menantunya. Breana mendongak bahagia. "Terima kasih, Ma."

Friska tidak menjawab, terus mengamati Breana yang sedang memijat-mijat betisnya. Dia terdiam, seperti menimbang-nimbang sesuatu sebelum bicara. "Ada satu lagi acara penting. Apa kamu mau membantuku? Ini lebih penting dari sekadar arisan komplek."

Breana mendongak, menunggu kelanjutan omongan dari ibu mertuanya. "Dua minggu dari sekarang, acara tetap di rumah ini. Akan ada pertemuan para wanita yang tergabung dalam asosiasi istri pengusaha, yang datang adalah para

wanita yang berkedudukan penting. Kamu tahu, 'kan apa maksudku."

Breana lagi-lagi hanya mengangguk. Tahu persis, dirinya sedang diingatkan jika tamu yang datang berbeda kelas sosial dengannya. Mengabaikan tusukan rasa nyeri di dada, ia tersenyum kecil. "Mama mau saya datang membantu?"

Friska mengangguk kecil.

"Baiklah, saya bisa, Ma."

"Bagus, datanglah sehari sebelumnya untuk membuat kue. Kali ini hidangannya tentu akan berbeda dengan sebelumnya. Aku akan mendatangkan koki dari hotel bintang lima, untuk mengajarimu."

Sekali lagi, Breana terlibat kesibukan membuat banyak cemilan dan kue. Persis seperti apa kata ibu mertuanya, kali ini kue yang mereka buat lebih rumit dengan bahan baku mahal dan berkualitas tinggi. Tingkat kerumitannya bukan hanya soal membuatnya, tapi juga soal rasa. Breana tidak mengeluh, karena apa pun yang diajarkan sang koki—yang katanya pernah belajar membuat kue di Perancis— adalah sebuah ilmu.

Breana terdiam, meski badannya mulai terasa sakit karena kelelahan. Ia tetap berdiri memperhatikan, meski merasa seluruh kakinya kesemputan. Ada beberapa aroma dari bahan kue yang membuatnya mual. Namun, ia tetap bergeming.

Sementara, sang koki yang adalah pria awal tiga puluhan dengan rambut panjang sebahu yang dikuncir ke belakang, mengajarinya dengan sopan. Koki itu, meski adalah orang yang berpengalaman tapi tidak sombong. Dia banyak mengajari Breana, bagaimana memilih bahan kue dan memberinya tips-tips tertentu agar rasa kue lebih legit dan lezat.

Saat malam hari, Breana pulang dalam keadaan letih, Ben menatapnya khawatir. Laki-laki itu mengelus wajah istrinya yang pucat. Kelelahan yang tergurat di wajah Breana, membuatnya cemas. "Kamu sepertinya kelelahan. Lebih baik besok nggak usah datang lagi ke sana. Biar aku beritahu Mama."

Breana menggeleng dan menolak usul suaminya. Ia sudah berjanji kepada mama mertuanya akan membantu, dan ia akan menepatinya. "Aku hanya lelah, Sayang. Setelah acara ini selesai, aku akan banyak beristirahat."

Breana mengabaikan perutnya yang melilit. Tidak ingin membuat suaminya khawatir, ia

menyembunyikan rasa sakitnya. Berpikir jika mungkin ini efek PMS. Terkadang saat haid akan datang, perutnya akan melilit tak karuan.

Acara arisan dihadiri para wanita kelas atas dengan penampilan mereka yang glamour. Breana tercengang, menatap mobil-mobil mewah berjajar di sepanjang jalan yang menuju rumah mereka. Tidak hanya penampilan glamour para wanita itu yang membuatnya kagum, tapi juga hal lainnya. Hatinya terketuk, saat salah satu tamu yang datang membuatnya kaget bukan kepalang.

Amanda, datang memakai gaun sutra hijau lumut. Terlihat cantik dan menawan, menghampirinya sambil tersenyum. Mata mereka bertemu. Jika Breana terlihat kaget, justru sebaliknya dengan Amanda. Wanita itu terlihat tenang. "Apa kabar, Bre?"

Breana hanya terdiam, saat tubuhnya direngkuh dalam pelukan kaku. Dia masih tidak percaya dengan kehadiran Amanda yang tiba-tiba bersikap begitu ramah padanya.

"Kamu terlihat lelah dan tidak bergairah, apa Ben tidak mengurusmu dengan baik?" tanya Amanda dengan suara simpati yang dibuat-buat.

Breana menggeleng. “Tidak, aku baik-baik saja. Mungkin hanya kelelahan,” jawabnya dengan cepat.

Amanda tersenyum, menatap dari ujung rambut sampai ujung kaki penampilan Breana yang cenderung biasa saja untuk menjadi istri seorang direktur. Dalam hati berkata, bisa jadi Ben yang tidak mengurus istrinya dengan baik, atau mungkin justru Breana yang tidak bisa menempatkan penampilannya sesuai dengan posisinya sebagai istri direktur.

“Dengan penampilanmu begini, kamu tak ubahnya pelayan di rumah ini.” Dengan senyum mengejek tersungging di bibir, Amanda meninggalkan Breana yang terpaku di tempatnya.

Suara panggilan dari Friska, membuat Breana tersadar dari lamunan. Menarik napas dalam-dalam, sebelum pergi menemui mertuanya. Ia sedang mempersiapkan diri, karena ia tahu jika hari ini akan lebih sulit dari arisan sebelumnya. Mengabaikan perutnya yang makin meremas perih dan kakinya yang berdenyut sakit, Breana melangkah mendekati ibu mertunya. Untuk mendengarkan dan melakukan sejumlah perintah. Ia berharap, mampu melewati hari ini dengan baik.

Bab 29

Dalam ruang keluarga, di mana sofa panjang dan empuk tertata di atas permadani tebal warna merah. Dengan dinding kaca yang menghadap langsung ke taman kecil dan dengung percakapan, diselingi dengan tawa dan pujian-pujian karena hidangan lezat yang mereka cicipi.

Beberapa wanita terlihat antusias bercakap. Gaya mereka sangat mewah, dengan berlian atau perhiasan mahal menempel di tubuh. Beberapa di antaranya, sedang sibuk
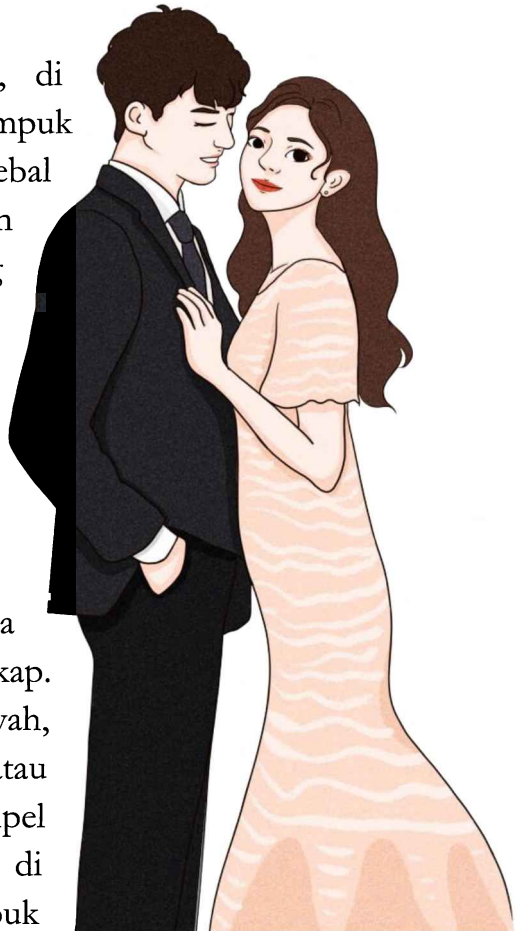
memamerkan tas *branded* yang mereka bawa. Aroma wewangian menguar dari parfum yang mereka pakai memenuhi ruangan.

Breana berdiri diam, tak jauh dari ruang keluarga di mana para wanita itu berada. Matanya menatap nanar pada penampilan mereka yang dipoles sempurna dengan gaun menawan. Tanpa sadar ia mendesah, dan menatap dirinya sendiri dalam balutan dress sederhana dengan panjang rok selutut warna putih. Ia tak tahu harus berpakaian seperti apa, karena Friska sama sekali tidak ada perintah atau omongan soal itu. Kini ia menyadari, pakaiannya terlalu biasa, terlalu sederhana dibanding mereka.

Benar kata Amanda, penampilannya dibandingkan dengan mereka memang terlihat seperti pelayan. Ia mendesah sambil mengigit bibir bawahnya.

Beberapa kali ia masuk ke dalam ruangan, saat ada yang meminta sendok, atau pun kue. Terkadang meminta hal-hal kecil seperti minum atau tisu. Hal yang seharusnya dilakukan pelayan, tapi sang ibu mertua selalu memanggilnya. Bahkan yang membuat sedih, tidak tercetus sekali pun dari bibir Friska untuk mengenalkan dirinya sebagai menantu.

Breana hanya bisa memandang Amanda yang duduk di sebelah Friska. Terlihat begitu akrab, dan membaur seolah-olah memang mereka ditakdirkan sebagai pasangan mertua dan menantu. Tanpa sadar, Breana menepuk dadanya untuk menghilangkan nyeri yang entah kenapa bercokol di sana.

"Apa kamu kelelahan?"

Suara teguran membuatnya terkesiap. Ia menoleh dan bertatapan dengan Hadrian.

"Tidak, Pa," jawab Breana tergagap. Sama sekali tidak menyangka, jika sang ayah mertua akan menegurnya.

Hadrian menatap Breana dari balik kacamata berbingkai emas. Matanyanya menyorot ke wajah Breana yang berpeluh. "Apa di sini panas? Kamu berkeringat banyak sekali."

Breana menggeleng. "Tidak, Pa. Mungkin karena dari tadi mondar-mandir." Lagi-lagi ia menjawab pertanyaan mertuanya dengan kikuk.

Ini adalah pertama kalinya ia bicara dengan papanya Ben, semenjak ia resmi menjadi menantu di keluarga ini. Tak pernah sekali pun Hadrian menyapa atau mengajaknya bicara. Bagaimanapun Breana tahu, jika seperti halnya sang istri, Hadrian juga

menentang pernikahan mereka. Bukan keanehan, kalau sikap laki-laki tua di depannya dingin dari semenjak pertama kali mereka bertemu.

“Sepertinya kamu kelelahan, istirahatlah. Wajah kamu pucat.”

Breana tersenyum malu mendengar perhatian dari mertuannya. Dari lubuk hatinya, ia merasa berbunga-bunga. “Nggak apa-apa, Pa. Saya kuat.”

“Ada pelayan, biarkan mereka bekerja.”

Belum selesai ucapan Hadrian, datang pelayan wanita yang selama beberapa ini menemani Breana membuat kue. Untuk sesaat dia bingung, menatap bergantian ke arah Breana dan pak Hadrian. “Maaf, Mbak Bre. Itu Nyonya bilang saatnya makan. Kita diminta menyiapkan,” ucap Siti takut-takut.

Breana mengangguk.

“Baiklah, ayo kita ke dapur.” Sebelum pergi ia menoleh ke arah Hadrian yang memandangnya dengan raut muka aneh. “Maaf, Pa. Saya tinggal dulu.”

Breana meninggalkan tempatnya berdiri di bawah tatapan tajam sang mertua. Entah apa penyebabnya, tapi ia bisa merasa jika sang mertua laki-laki khawatir dengannya. Breana curiga, jika

mertuanya bisa melihat dirinya yang tengah menahan sakit, dan juga mual yang terus menerus ia alami selama beberapa hari ini.

Mengesampingkan rasa sakit, ia mulai menyusun hidangan di atas meja makan beserta peralatannya. Untunglah sang ibu mertua tidak menyuruhnya memasak. Hidangan dipesan khusus dari restoran ternama. Aroma masakan memenuhi ruang makan. Breana menahan perutnya yang bergolak mual, karena mencium aroma masakan.

"Mari, kita nikmati hidangan Ibu-Ibu." Suara Friska terdengar gembira, saat menggiring teman-temannya ke meja makan.

Celoteh dan pujian dilemparkan para wanita itu, saat melihat hidangan di atas meja. Mereka duduk mengelilingi meja bundar dengan bagian atas yang bisa diputar. Denting peralatan makan beradu saat para tamu mulai menyantap hidangan. Breana, dengan nampan di tangan menghidangkan air minum dalam gelas kristal untuk mereka.

"Aduh, aku senang loh melihat kalian? Mertua dan menantu akur." Seorang wanita bertubuh tambun dengan cincin berlian besar di tangan, menunjuk ke arah Bu Friska dan Amanda yang

duduk berdampingan. “Aku dulu, perlu waktu bertahun-tahun untuk menaklukkan mertuaku.”

Ucapannya diberi anggukan oleh para wanita di sekeliling meja.

“Ah, Bu Anna memuji kami. Ini semua karena ibu mertuaku memang baik hati.” Kali ini yang menjawab adalah Amanda.

Breana hampir menjatuhkan nampannya saat mendengar perkataannya itu. Tangannya gemetar hebat, dan ia berusaha mengendalikannya. Jangan sampai air yang ia bawa tumpah, dan membuat masalah di sini.

“Kebetulan saja kami cocok, bukankah pernikahan juga jodoh dua keluarga?” Friska menimpali perkataan Amanda dengan riang. Dia berkata, seakan-akan tidak menganggap kehadiran Breana.

“Wah, Ben memang orang yang beruntung, ya? Mendapatkan istri secantik dan sepintar Amanda. Kapan pernikahannya?”

“Dalam waktu dekat,” ucap Amanda, dengan mata memandang Breana yang tengah menunduk.

Air minum terakhir sudah diletakkan, Breana yang buru-buru ingin meninggalkan meja makan

nyaris bertubrukan dengan pelayan yang membawa baki berisi ikan panggang. Pelayan yang kaget mampu menghindar dengan cepat. Baki dan isinya selamat, tapi Breana terpeleset karena menghindarinya.

Tak pelak lagi, suara debum orang jatuh disertai jeritan pelayan membuat para wanita di depan meja makan menatapnya. Breana memejamkan mata, menahan sakit. Demi menghindari malu karena jatuh di depan banyak orang, ia perlahan bangkit sambil tersenyum minta maaf. Lalu, terpincang-pincang meninggalkan ruang makan.

"Pelayan dari mana, Jeng. Nggak bisa kerja gitu, pecat aja."

"Iya, tadi juga hampir saja tanganku ketumpahan air minum yang dia bawa."

"Pelayan sekarang memang nggak becus kerja."

Berbagai gumaman dan cacian dari wanita-wanita itu, mengiringi langkah Breana yang tertatih. Dan yang makin membuatnya merana adalah, tidak ada pembelaan dari Friska. Bahwa dirinya menantu di rumah ini, bukan pelayan. Bahwa dia layak duduk di antara mereka, bukan untuk disingkirkan. Rasanya seperti tertancap paku di dalam hati, setiap

mendengar percakapan yang merendahkan dari mereka.

Menyeka air mata yang menitik turun, Breana mengunci dirinya sendiri di kamar mandi. Ia menangis, entah kenapa air mata turun tak berhenti. Berkali-kali ia menyeka matanya, tapi terus menerus basah. Seharusnya ia sadar, saat melihat kedatangan Amanda di sini jika pertemuan ini akan berakhir tidak mengenakkan untuknya. Amanda, wanita itu datang kembali dalam kehidupan mereka dan membalas dendam dengan cara yang anggun dan halus.

"Aku harus kuat, nggak boleh nangis," gumam Breana sambil melihat bayangannya di dalam cermin. Mata merah dan bengkak dengan rambut acak-acakan.

Sebuah sentakan dari dalam perut membuatnya meringis. Rasa perih dan nyeri seperti menusuk langsung ke dalam dirinya. Breana berusaha bernapas, peluh bercucuran, dan tubuhnya gemetar. Tak dapat dielakkan ia limbung ke lantai kamar mandi.

"Aaah, sakitnya," rintih Breana dengan tangan menekan perut dan mencoba merangkak untuk mencapai pintu kamar mandi.

Kepanikannya meningkat, saat melihat darah yang menetes dari dalam pangkal paha. Setengah menangis, setengah bingung ia berusaha mengangkat tubuh. Akhirnya ia mencapai pintu kamar mandi dam membukanya dengan susah payah.

"Tolong ... tolong!" erangnya pada siapa pun yang mendengar. "Toloong, aku!"

Siti yang melewati kamar mandi, menjerit saat melihatnya. Wanita itu bergegas menghampirinya yang terduduk di pintu kamar mandi. "Mbak, ada apa ini?" tanya Siti khawatir.

"Tolong, aku!" erang Breana dengan tangan berusaha meraih Siti. Perutnya sakit sekali, dan rasanya seperti ada tinju besar yang menghantamnya di sana.

Siti bangkit dan memandangnya panik. "Sebentar, Mbak. Siti panggil Tuan Besar dulu. Mbak jangan ke mana-mana, kakinya berdarah."

Bersimbah darah dan keringat, Breana bersandar pada pintu kamar mandi. Mendengar Siti berteriak mencari Hadrian. Bertanya-tanya dalam hati, sampai kapan ia mampu bertahan. Nyatanya, tak lama mertuanya datang. Hadrian terkejut saat melihat kondisinya.

"Bre, apa yang terjadi?" Laki-laki tua itu jongkok di depannya, dan memandang kakinya yang berdarah.

Tidak ada jawaban dari sang menantu yang mengerang kesakitan. Pemahaman muncul di pikiran laki-laki tua itu.

"Siapkan mobil!" teriak Hadrian. "Bantu aku mengangkat Breana!"

Kepanikan melanda para pelayan, saat mendengar perintah sang Tuan Besar. Dibantu dua orang pelayan laki-laki, Hadrian mengangkat Breana dan mendudukkannya ke mobil. Saat mencapai tempat duduk depan, dari ujung matanya Breana bisa melihat para wanita sosialita keluar dari rumah dan memandangnya ingin tahu. Termasuk Amanda dan Friska yang tertegun di teras. Sekarang ia tak peduli apa kata mereka, yang ia pedulikan hanya rasa sakit yang seperti menyedot jiwanya.

Erangan kesakitan yang keluar dari mulut Breana, membuat Hadrian menyalakan mesin mobil dengan sedikit panik. Berkali-kali ia melirik menantunya, dan berharap tidak ada sesuatu yang serius menimpanya.

"Sabar, aku bawa kamu ke rumah sakit terdekat," ucap Hadrian gugup saat mesin menyala, kemudian mobil meluncur meninggalkan halaman rumah.

Breana hanya mengangguk, membiarkan mertuanya menyetir. Saat ini yang ia butuhkan hanya suaminya. Ia ingin memeluk Ben, demi menghilangkan rasa sakit yang mencengkeram tubuh. Satu sentakan di perut membuatnya menggeliat, dan tanpa sadar ia mengerang keras-keras. Seakan mengerti dengan keinginan Breana, Pak Hadrian menelepon Ben dari dalam mobil dan menyuruhnya datang ke rumah sakit.

Tindakannya membuat Breana bersyukur, setidaknya nanti ada Ben yang membantunya melewati rasa sakit. Dengan keringat yang membasahi seluruh tubuh, Breana duduk bertahan melawan sakit sementara mobil melaju dengan kecepatan tinggi menuju rumah sakit.

"Bagaimana keadaan istri saya, Dok?

Ben dan Hadrian bergegas menghampiri dokter yang baru saja keluar dari ruang tindakan. Mereka menunggu selama beberapa waktu, tidak diijinkan untuk menemani Breana.

“Kondisi istri Anda sangat lemah, dan dengan sangat menyesal janinnya tidak bisa di selamatkan.”

Aliran darah terasa terhenti dari dalam tubuh Ben yang kini limbung seketika. Hadrian dengan sigap menahan punggung putranya dan menepuk-nepuk lembut, mencoba menguatkan. Sungguh, dia pun terkejut akan berita itu.

“Ja-janin? Bayi? Istri saya hamil?!” tanya Ben.

“Iya, usia janinnya sekitar tiga minggu. Usia yang masih rentan, tidak boleh stress, tertekan, ataupun kelelahan. Sepertinya, istri Anda terlalu memaksakan diri.”

Penjelasan dokter tersebut tak mampu masuk lagi ke telinga Ben, tubuhnya melunglai kemudian terduduk bersandar di kursi tunggu. Ada rasa berkembang di sana, mengetahui bahwa Nesya akan mempunyai adik. Namun ternyata, berita itu tidak akan pernah sampai ke telinga putrinya.

Kepalanya semakin merunduk, bahunya terkulai, tetesan air mata berjatuhan di lantai rumah sakit itu. Dan tak lama, isakan pun terdengar.

Ben menyesali dirinya yang tak peka akan keluhan istrinya selama beberapa hari lalu. Wajah

pucat Breana dan keluhan sakit di perutnya, diabaikan oleh wanita itu.

Kalah dengan *euphoria,* akan ajakan mamanya yang memberi kesempatan pada Breana. Kalah akan semangat sang istri, yang begitu ingin merebut perhatian mamanya. Kalah akan niat sang istri yang meyakinkan dirinya, bahwa usaha Breana kali ini diyakini akan membuat mamanya luluh. Wajah pucat itu tertutupi oleh binar asa dan harapan akan sebuah pengakuan, membuat hatinya trenyuh.

Dan kini, semuanya berujung nestapa. Calon bayi mereka pergi tanpa sempat diketahui, tanpa sempat mereka sapa. Ben mengerang dalam tangis penyesalan.

"Menangislah, di sini saja. Kamu harus kuat di hadapan istrimu," ucap Hadrian dengan suara tercekat, sambil menepuk bahu putranya.

Ben kembali menangis, menghabiskan air mata duka untuk kali ini saja. Ia harus kuat saat bertemu dengan Breana nanti.

Hadrian duduk di samping putranya. Paham betul rasa kehilangan yang tengah dialami Ben. Sebentuk nyawa melayang karena kecerobohan dan keegoisan, dan secara tidak langsung dirinya

berperan dalam kesakitan menantunya itu. Walaupun dirinya tidak merestui dan tidak menyukai Breana, tetap saja kehilangan calon cucunya—yang sempat hadir di perut ibunya itu— mampu memberikan rasa sedih juga sakit dalam hatinya.

Mungkin jika Breana menyadari kehamilannya dan tidak berada di rumahnya hari ini, seorang Ben junior akan hadir kelak. Mungkin, seorang bocah lelaki yang mirip seperti Nesya atau ayahnya.

Langkah-langkah kaki mendekat, tapi tak mampu menyapa kedua lelaki yang masih terduduk dengan wajah penuh kedukaan. Kedua wanita berbeda generasi itu hanya bisa saling memandang.

"Pulanglah, Bu," ucap Hadrian, saat melihat istrinya berdiri canggung di sana.

Ben yang tampak lebih tenang pun beranjak, menarik napas dan mengembuskannya perlahan. Ia ingin mencuci mukanya terlebih dahulu, sebelum menemui Breana. Friska menahan lengan putranya saat ia melintas di hadapannya.

"Ben ...," ucapnya lirih. Wanita paruh baya itu terkejut saat melihat mata putranya yang memerah karena tangis, kesedihan itu sangat tampak di manik matanya.

"Pulanglah, Ma. Nanti ... jika istriku lebih sehat dan sudah melupakan kesedihannya, dia ... dia akan kembali menemui Mama. Melaksanakan apa pun keinginan Mama. Menerima semua perintah Mama. Demi sebuah pengakuan," ucap Ben getir. Matanya menolak memandang wajah sang mama.

"Dan, tenang saja, tidak perlu merasa bersalah atas ini semua. Jika nyawa calon bayi kami sepadan dengan penerimaan Mama terhadap dirinya, aku yakin dia tidak akan bersedih."

"Ben, Mama …." Suara Friska menguar di udara.

Ben menelengkan kepala, memandang mamanya seakan belum pernah melakukan sebelumnya. Wanita cantik yang telah melahirkan dan membesarkannya. "Ma, apakah Mama masih menyayangi Ben?" tanyanya dengan nada pelan ke arah mamanya.

Seketika, mata Friska membulat kaget karena mendengar pertanyaan anak laki-lakinya. Kebingungan terlihat di matanya. "Kenapa bertanya seperti itu, Ben?" tanyanya dengan suara bergetar.

Ben menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan, mencoba mengisi paru-parunya yang kosong. Tangannya menyugar

rambut asal-asalan, dengan mata memandang sekitarnya yang terang benderang. Ada Amanda berdiri tak jauh dari mereka. Ia mengabaikannya, menganggap seakan wanita itu tak ada di sana. Ia kembali memandang sang mama dengan nanar.

"Kalau memang Mama menyayangiku, kenapa tidak bisa membiarkan aku bahagia?"

Friska ternganga. "Ben, kenapa berkata seperti itu? Ngaco kamu."

"Oh, ayolah, Ma. Mama kira Ben tidak tahu apa yang terjadi di rumah kita hari ini?" Di luar kesadarannya Ben berkata dengan geram. Tersadar saat melihat mamanya tersentak. Dengan nada bicara yang diusahakan lebih lembut, ia kembali berbicara.

"Ada dia di sana, bukan?" Tunjuknya pada Amanda. "Dan apa yang Mama lakukan pada mereka? Istriku dan dia?" ucapnya, sambil mengerling ke arah wanita bergaun hijau yang kini terlihat gelisah.

Wajah Friska memucat. "Ben, bukan begitu. Kamu tahu jika Amanda memang sudah menjadi kelompok kami dari dulu," sanggahnya pelan. Hatinya terasa sakit, saat melihat sikap kaku Ben dengan raut wajahnya yang dingin.

"Iya, memang. Dan, Mama tega mempermalukan istriku dan menjadikannya pelayan. Jangan dikira aku tidak tahu itu, Ma?"

Friska menggeleng. "Tidak bukan begitu." Tangannya terulur untuk mengelus lengan anak laki-lakinya, tapi ditepiskan oleh Ben. "Mama mengundangnya, agar Breana bisa mengenal lingkungan Mama dan teman-teman yang lain."

Ben meringis. "Benarkah? Dari yang aku dengar tidak begitu. Di mulai dari arisan minggu lalu sampai acara hari ini, istriku hanya berkutat di dapur. Membuat kue yang tiada habisnya dan parahnya lagi ...."

Ben terdiam. Berusaha mengendalikan diri dari amarah yang menggelegak dari dalam dada. Ia tahu, yang berada di hadapannya adalah ibu kandungnya. Orang yang telah berjuang melahirkannya, sosok yang selama ini paling ia hormati melebihi apa pun. Rasa sayang pada sang mama tak perlu dipertanyakan lagi.

"Mama menjadikannya pembantu untuk melayani Amanda dan teman-teman Mama. Sebenarnya, siapa yang Mama sayangi, ego Mama atau aku?" lanjutnya dengan nada miris.

Berdiri diam dan bersandar pada tembok, Hadrian menatap sang istri yang kini mengusap matanya. Juga ke arah putranya, yang memandang dengan mata menyorot penuh kekecewaan kepada mamanya. Mungkin dirinya juga harusnya mendapatkan tatapan itu juga dari sang putra. Dia tahu jika istrinya sudah berlaku buruk pada menantu mereka, yang harusnya bisa dicegah. Namun, dia hanya mengamati dan mengawasi dalam diam. Dan kini, kekecewaan datang dari anak mereka sendiri.

"Mama boleh saja membencinya, tapi setidaknya hargai jerih payah istriku, Ma. Perlakukan dia dengan wajar. Dia sedang hamil, sesuatu yang tidak kami sadari sebelumnya. Dan, hari ini kami kehilangan anak kedua kami akibat dia terlalu kelelahan juga tertekan. Apa Mama puas dengan kejadian hari ini?"

Perkataan Ben seperti menampar Friska. Hatinya hancur melihat kekecewaan yang dilontarkan anak laki-lakinya. Wanita itu menubruk dada putranya dan berkata dengan suara tersendat, karena air mata.

"Maafkan, Mama, Ben. Mama khilaf karena kebencian." Friska memeluk bahu Ben yang kokoh, dan menumpahkan air mata penyesalannya. "Mama menyesal."

Ben memejamkan mata, merasa dadanya perih karena telah menyakiti mamanya. Seharusnya, ia tidak mengatakan hal-hal buruk pada mamanya. Namun, situasi membuatnya terdesak.

"Aku tidak meminta Mama serta merta menerima kehadiran Breana sebagai menantu, tapi setidaknya jangan lukai perasaannya. Beri kami kesempatan untuk bahagia, Ma. Itu juga kalau Mama masih menganggapku anak."

Tidak ada kata terucap. Ben tetap berdiri, dengan tangis Friska terdengar lirih. Dari atas kepala mamanya, Ben bisa melihat papanya mencopot kacamata dan memijat pangkal hidungnya. Ben tahu, sang papa sama lelahnya seperti dia. Peristiwa hari ini begitu memukul perasaan mereka.

Bagaikan jalinan yang terkoyak, Ben meratapi nasib anaknya yang hilang tanpa mereka sadari kehadirannya. Ia mengutuk, karena tidak cukup baik menjaga istrinya. Ia menyesal karena menumpahkan perkataan buruk pada mamanya. Rasa menyesalnya membuatnya tanpa sadar menitikan air mata. Ben berlalu begitu saja, meninggalkan Friska yang menangis di tempatnya berdiri. Wajah wanita itu pucat pasi, dia menatap kepergian anaknya dengan

mata menyiratkan duka. Perasaan menyesal menggerogotinya.

Perlahan Friska memandang suaminya. “Pak, apa yang sudah aku lakukan? Ap-apa benar, kita kehilangan cu-cu kita?”

Hadrian bangkit dari kursi dan menghampiri istrinya. “Iya, janinnya baru berusia tiga minggu.”

Friska menutup mata, merasakan dadanya seperti terhimpit sakit. Keguguran Breana dan penolakan anak laki-lakinya, seperti sebuah tamparan keras baginya.

“Ayo, kita cari tempat untuk menenangkan diri.” Hadrian merangkul pundak istrinya, dan meninggalkan Amanda berdiri canggung di ruang tunggu.

Wanita bergaun sutra hijau itu termangu. Menatap pintu ruang perawatan yang tertutup. Dia tahu di dalam Breana sedang dirawat, setelah kesakitan yang panjang karena kehilangan anak. Perasaanya sebagai wanita terketuk. Dia tak tahu berapa lama berdiri diam di tengah jalan, mengabaikan para suster yang melangkah melewatinya. Lamunan Amanda dibuyarkan oleh suara teguran.

“Ngapain kamu masih di sini?”

Amanda menoleh, bertatapan mata dengan Ben yang memandangnya dingin. “Ben, aku—,”

Ben mengibaskan tangan memotong perkataannya, “Amanda, kamu cantik memakai baju itu.”

Pujian Ben yang tiba-tiba membuat Amanda terbeliak kaget.

“Kamu cantik, mandiri, hebat,” ucap Ben, dengan langkah makin mendekati tempat Amanda berdiri. “Sexy dan pintar dalam segala hal. Tentu banyak laki-laki akan bertekuk lutut di bawah kakimu. Bila saja kamu memberi mereka harapan.”

Ben menghentikan kata-katanya, masih menatap tajam ke arah Amanda yang terdiam kaku. Mengembuskan napas panjang, ia kembali bersuara. “Kenapa menyia-nyiakan dirimu hanya untuk menyenangkan mamaku.”

“Apa?”

“Kamu Amanda, iya kamu. Wanita hebat yang punya segalanya dan mampu melakukan semuanya, tunduk pada satu wanita setengah baya hanya demi menyenangkan hatinya.” Ben berputar di tempatnya berdiri. Melangkah mendekati kursi ruang tunggu

dan duduk di atasnya. "Tentu saja aku berterima kasih padamu karena dengan suka rela menyenangkan hati mamaku, tapi tolong jangan permalukan dirimu sendiri."

Amanda terdiam, menatap Ben yang terlihat menyedihkan dengan wajah mengkilat karena bekas air yang membias. Dia menarik napas panjang sebelum membalas ucapan Ben.

"Apa kamu marah padaku? Karena telah mempermalukan istrimu di depan banyak orang. Asal tahu saja, Ben. Mamamu yang tidak mau mengakuinya, jadi bukan salahku kalau aku diundang datang hanya demi menutupi rasa malu orang tuamu!"

Perkataan yang nyaring dan bertubi-tubi dari Amanda, hanya ditanggapi dengan senyum dingin oleh Ben. Laki-laki itu mendongakkan wajahnya memandang langit-langit. Mencoba menahan amarah yang seperti menggelegak di dalam dada. Ia harus tenang, masalah ini tidak akan selesai oleh amarah. Apalagi teringat sekarang mereka ada di rumah sakit, dan istrinya sedang berbaring kesakitan di dalam.

"Bukan kami yang melukai istrimu. Dia yang jatuh sendiri."

Menarik napas kasar, Ben kembali menatap mantan tunangan yang kini berdiri bersedekap. "Amanda, entah kenapa aku tak lagi mengenalimu sebagai wanita yang pernah membuat hatiku tergetar. Wanita rupawan dengan hati lemah lembut yang luar biasa. Ke mana perginya itu semua?" Suara Ben melembut dengan sendirinya. Seperti ada sesal tersirat dari setiap katanya.

"Apa?"

"Ayolah, Amanda. Kamu wanita pintar, pasti tahu apa yang diinginkan mamaku dengan kedatanganmu. Kamu jelas tahu jika pernikahanku dengan Breana tidak disetujui. Lalu, kamu menurut begitu saja saat mamaku memintamu?"

Amanda tertawa lirih, entah apa yang membuatnya lucu. "Aku mengerti, jadi kamu sekarang sedang menghinaku, Ben?"

"Tidaaak, apa pun yang terjadi dengan hubungan kita. Bagiku kamu tetap wanita istimewa. Justru itulah yang membuatku bicara untuk mengingatkanmu, agar jangan sampai salah langkah."

Amanda berderap menuju kursi dan berkacak-pinggang di depan Ben. Tangannya menuding laki-laki yang duduk di atas kursi dengan marah. Ada

semacam amarah dan rasa terhina yang berkobar, di bias mata yang menyorot tajam. Seakan-akan, tiap kedipan mata seperti hendak membunuh.

"Tidak cukupkah kamu melukaiku dengan berselingkuh, dan kini menumpahkan amarahmu padaku?!"

Teriakan, bisa jadi lontaran amarah atau juga kekecewaan yang terpendam sekian lama, menyembur keluar dari setiap tarikan napas. Beberapa orang suster yang berjalan melewati mereka, menatap dengan heran.

"Aku mengalah, Ben. Saat papaku sakit karena ulahmu! Aku diam, saat kamu memutuskan pertunangan kita dan membuat malu. Tapi aku nggak bisa diam kamu menghinaku! Dasar sialan!" Tangan Amanda mengepal di kedua sisi tubuhnya. Terlihat jelas, dia menahan diri dari keinginan untuk mencakar muka Ben atau memukul kuat laki-laki di depannya.

"Amanda, *please. Calm down!*" tegur Ben pelan. "Ini di rumah sakit."

Teguran Ben seperti melempar kenyataan ke depan muka Amanda. Wajahnya melemas seketika.

Tidak ada lagi amarah, ia terduduk di kursi besi di samping Ben dan menangis tersedu-sedu.

Ben mendiamkannya, ia menarik napas panjang dan berusaha mengendalikan emosi yang bertubi-tubi menguasai hatinya. "Sekali lagi aku memohon, Manda. Jangan mempermalukan dirimu di depan orang lain. Kamu hebat, layak mendapatkan yang lebih dari aku."

Mengusap rambut Amanda dengan sentuhan ringan, Ben melangkah ke arah pintu ruang perawatan. Sebelum membukanya, ia kembali menoleh ke arah wanita yang masih menangis di atas kursi besi.

"Terima kasih atas segala yang kamu pernah berikan untukku. Maaf karena aku telah menorehkan luka. Dan kuharap setelah ini tidak ada kebencian lagi, terutama kepada Breana. Aku sudah kehilangan anak kedua kami karena kalian. Rasanya, itu sudah cukup membayar untuk semua kesalahan yang aku lakukan padamu, Manda."

Amanda menangis tersedu-sedu, menutup wajah dengan kedua tangannya. Entah kenapa dia merasa amat sangat menyesal dan sengsara. Bukankah baru saja dia meledakkan amarah, lalu ke mana perginya kepuasan yang harusnya dia dapatkan itu? Egonya

makin tersakiti, karena Ben mengatakan kehilangan anak karena ulahnya. Amanda mengutuk dirinya sendiri karena berbuat bodoh.

Terdiam sendiri, Amanda menatap tangannya yang basah oleh air mata. Tak lama, dia merasakan ponsel di dalam tasnya bergetar. Wanita itu meraih ponsel dan melihat nama Dimas tertera di layar. Mengamati pintu ruang perawatan yang menutup, Amanda bangkit dari kursi dan melangkah lunglai menuju pintu keluar.

Angin dingin menerpa tubuhnya, saat ia melintasi lobi rumah sakit menuju tempat parkir. Perasaan hampa melingkupi hatinya. Dia adalah Amanda, wanita sukses yang mandiri dan cantik. Nyatanya, bertekuk lutut di hadapan cinta. Dengan pelan, ia menuruni anak tangga. Matanya bertemu dengan sepasang mata hitam yang dibingkai kacamata. Amanda mendatanginya. Mendatangi sebuah lengan yang terentang untuk memeluknya.

Dalam pelukan Dimas, ia kembali menangis.

"Jangan menangis, ada aku di sini." Dimas menenangkannya, memeluk hangat.

Setelah tangisannya mereda. Keduanya, melangkah berpelukan menuju tempat parkir dengan

hati Amanda diliputi perasaan bersalah. Namun, setidaknya kini dia sadar, apa pun yang terjadi ada Dimas di sampingnya.

Ben memandang istrinya yang tertidur di atas ranjang. Mengusap perlahan dahi Breana yang berkeringat dengan tisu. Gerakannya sempat terhenti saat istrinya menggeliat.

Ia merasakan tusukan perasaan sayang dan cinta pada istrinya. Sekian lama menikah, mereka bahkan tidak menyadari kehadiran anak kedua. Kini, ia hanya bisa menyesali diri dan berdoa semoga istrinya baik-baik saja. Meski istrinya berbaring pucat, ia tahu Breana sedang tertidur bukan pingsan.

Tak lama terdengar erangan dari mulut Breana, Ben berdiri dan mengusap pelan bahu istrinya. "Ada apa? Mana yang sakit?"

Mata Breana mengerjap terbuka, memandang wajah suaminya yang terlihat pucat pasi. Ada kekhawatiran tercetak jelas di sana. Dia menggeleng pelan.

"Haus."

Ben bergegas mengambil segelas air dari atas meja, dan secara perlahan membangunkan istrinya.

Setelah minum beberapa teguk, Breana kembali berbaring. Tangannya meraih tangan Ben dan menggenggam lemah.

"Maaf."

"Untuk apa minta maaf?"

Breana menarik napas Panjang. "Untuk bayi kita yang—"

"Stt … sudah, jangan diteruskan." Ben mendekatkan kepalanya ke arah kepala istrinya dan berbisik lemah, "Asal kamu baik-baik saja, itu lebih penting bagiku."

Breana menutup mata. Air mata menggenang di pelupuk. Rasa sakit menguasai hatinya. Untuk anak yang tak sempat ia lahirkan ke bumi. Ia merasa amat sangat menyesal. "Aku berdosa," ucapnya parau.

"Jangan bicara begitu!" sergah Ben sambil mengusap wajah istrinya. "Kamu tidak tahu dan tidak sengaja. Justru aku yang merasa bersalah, karena kurang perhatian saat tubuhmu lemah."

Mereka berpandangan, Breana berusaha tersenyum tapi, bibirnya seperti kaku. Air mata bergulir jatuh di pipi, ia terisak. "Harusnya, aku tahu dan aku bisa menjaganya. Aku seorang ibu yang bahkan tidak bisa menjaga amanah."

Tanpa sadar tangannya mengelus perut. “Maaf, Sayang. Karena sudah lalai.”

Ben menahan napas, melihat istrinya menangis, meratapi anak mereka yang tak sempat melihat dunia. Jika ditanya siapa yang paling bersalah, maka dia akan berkata bahwa semua kesalahannya. Sebagai suami, dia merasa tidak becus.

“Kita akan punya anak lagi, segera setelah kamu pulih. Jangan sedih.” Ben menunduk dan mengecup kening istrinya.

Breana cegukan, “Acara Mama, aku mengacaukannya,” desahnya dengan suara tertahan.

“Jangan pikirkan itu. Mereka baik-baik saja dengan atau tanpa kita.”

Perkataan suaminya membuat Breana terdiam. Dengan punggung tangannya yang bebas dari selang infus, ia menghapus air mata di pelupuk. Menatap bebas ke arah suaminya yang menunduk di atasnya.

“Jangan bilang kalau kamu memarahi Mama,” tanyanya lamat-lamat, “Ini semua musibah dan tidak ada hubungannya dengan mamamu.”

Melihat Ben hanya terdiam tak menjawab, ia kembali bersuara. “Ingat yang kamu katakan, jika ini kesalahan kita.”

“Entahlah, aku hanya merasa kecewa dengan Mama. Terlebih saat aku tahu ada Amanda di sana.”

“Kamu nggak bilang sesuatu yang menyakiti hati mamamu, bukan?” tanya Breana khawatir.

Ben mengernyitkan dahi ke arah istrinya. Merasa miris tentu saja. Saat Breana berbaring sakit, justru yang ada di pikiran wanita itu adalah mamanya. Ben merasa tak habis pikir dengan jalan pikiran istrinya.

“Sebegitu pentingkah, pengakuan Mama pada statusmu?”

Breana tersenyum tipis, meraih tangan suaminya dan menggenggam dengan tangannya yang dingin. “Ini bukan soal status, tapi soal pengabdian dan rasa terima kasih. Sebagai menantu, aku ingin berterima kasih pada wanita yang telah melahirkan anak laki-laki luar biasa yang kini aku nikahi. Apakah itu salah?”

Ben menggeleng. “Tidak, kamu nggak salah. Hanya saja, mamaku ….”

“Jangan terlalu keras padanya, Sayang. Aku nggak apa-apa, seperti katamu, kita akan punya anak lagi. Kita kehilangan satu, tapi Tuhan akan menggantinya.”

Ben kembali duduk ke kursinya dan menggenggam erat tangan istrinya. Dia membuka telapak Breana, dan menggosok dengan tangannya sendiri untuk mengusir rasa dingin.

"Ke mana Nesya? Apa dia baik-baik saja?"

Ben mengangguk. "Di rumah, dijaga oleh ayah dan ibumu. Mereka datang begitu tahu apa yang terjadi denganmu."

"Semoga mereka tidak khawatir."

Dengan tangan yang bebas, Ben merapikan anak-anak rambut di dahi istrinya. Mengelus dengan penuh kasih sayang di setiap sentuhan. "Kamu wanita yang hebat," ucapnya pelan.

Breana tersenyum. "Dan kamu suami hebat, yang dilahirkan oleh seorang ibu yang hebat."

Ben meraih telapak istrinya dan mencium bagian dalamnya. "Terima kasih, untuk tetap di sisiku, apa pun yang terjadi. Dan, dengan lapang dada memaafkan mamaku."

"Terima kasih untukmu juga, karena menerimaku apa adanya, suamiku."

Tanpa dendam, tanpa air mata. Keduanya berpandangan dengan senyum terkembang. Meski

perasaan sedih akan kehilangan masih menggayut di hati, tapi setidaknya ada banyak hal lain untuk disyukuri. Mereka meyakini, di balik setiap kejadian pasti tersimpan hikmah untuk direnungkan.

Dalam hati keduanya berjanji, untuk tetap saling mencintai, saling menyayangi, dan saling percaya sampai maut memisahkan. Sejatinya cinta, menerima apa adanya bukan justru sebaliknya.

"Aku mencintaimu, Breana." Ucapan cinta Ben bagaikan lagu pengantar tidur Breana. Wanita itu menutup mata dengan senyum bahagia terkembang di mulutnya.

Ekstra Part 1

Apakah *suamiku tak lagi mencintaiku?*

Breana menatap bayangannya di cermin dengan gundah. Kaki membengkak, dan tubuh yang mulai bertambah berat seiring dengan bertambah usia kehamilan. Ia tak lagi memakai gaun ataupun celana jin, kini daster adalah baju yang sehari-hari ia pakai.

Breana mendesah, saat kehamilan Nesya, ia lalui dengan sulit. Muntah hampir setiap pagi, tapi kala itu ia kuat karena keadaan yang memaksanya demikian. Semenjak tahu ia hamil anak ketiga, suaminya selalu wanti-wanti agar ia banyak beristirahat. Kenangan akan keguguran anak kedua, membuat mereka lebih berhati-hati kali ini.

Kembali ingatan Breana melayang ke masa lalunya. Dengan penghasilan Anton yang pas-pasan dan mereka tinggal di rumah petak, sungguh tidak mungkin merepotkan Anton yang kala itu jadi suaminya untuk bermanja karena ngidam. Kehamilan kali ini berbeda, setiap saat Breana ingin sekali dekat suaminya dan dimanja. Hasratnya untuk berhubungan badan juga sangat tinggi, tapi entah apa sebabnya, Ben selalu menolak.

Segala penolakan halus yang dilakukan Ben untuk setiap tindakan mesranya, membuat Breana bertanya-tanya. Mungkinkah ada yang salah dengan dirinya. Meski memakai daster, tapi Breana berusaha untuk berpenampilan cantik dengan memoles make-up tipis di wajah. Setidaknya, meski tidak memakai gaun yang seksi, dirinya tidak juga terlihat kumal.

"Apa karena aku selalu memakai daster, jadi nggak terlihat menarik dan menggairahkan lagi bagi Ben?" gumam Breana sedih, masih dengan posisi di depan cermin. Ia meraba perutnya yang membesar dari balik daster katun yang ia pakai.

Derum mobil yang datang membuat Breana tersentak dari lamunan. Melihat jam di dinding dan menyadari sudah pukul delapan malam. Itu pasti suaminya. Tergesa-gesa, ia merapikan kunciran

rambut dan melangkah keluar kamar untuk menyambut sang suami. Di ruang tamu, ia mendapati Ben sedang bergelut dengan Nesya di sofa. Mereka saling menggelitik dan tertawa geli. Breana mengulum senyum saat melihat kelakuan mereka.

"Sayang, sudah makan?" sapanya ramah pada sang suami yang sedang ngos-ngosan mengatur napas di atas sofa. Nesya kabur ke belakang, mau makan es krim katanya.

Ben mengangguk. "Sudah tadi, kebetulan ada jamuan makan malam setelah rapat. Apa kamu belum makan?"

Breana tersenyum. "Sudah kok," jawabnya riang. Berusaha menyembunyikan perih di lambungnya, karena kelaparan. Ia sengaja menunggu Ben datang untuk makan bersama di luar. Dia pingin makan bebek Madura. Siapa sangka, suaminya pulang dalam keadaan kenyang.

Ben bangkit dari sofa dan memeluk istrinya. "Jangan menungguku makan, kamu harus banyak makan biar ada tenaga. Demi bayi kita."

Breana mengirup aroma suaminya yang berpeluh, tapi terasa segar di penciumannya. Ingin berlama-lama membenamkan dirinya di sana, tapi

Ben sudah melonggarkan pelukannya dan melangkah masuk ke kamar disertai gumaman ingin mandi.

Sekali lagi, Breana merasakan tusukan kekecewaan. Akhirnya, ia melesakkan diri di atas sofa dan meratapi nasibnya. Dirinya bisa beli bebek sendiri di luar, tapi ia ingin makan bersama suaminya. Merutuki kebodohannya, Breana meneletangkan tubuh dan memandang lampu kristal yang berpendar di langit-langit. Tak lama, perutnya berkriuk nyaring.

"Ada apa, Bre?" tanya Ben heran saat Breana menyusup masuk dalam pelukannya. "Tidurlah, memangnya kamu nggak lelah?" Ben meletakkan catatan di tangannya untuk mengusap wajah Breana.

"Kamu sibuk terus, di rumah juga sibuk." Breana cemberut dengan tangan memainkan dada suaminya.

"Baiklah, sekarang aku nggak sibuk. Ayo, tidur."

Ben melonggarkan pelukan istrinya tapi Breana bergeming.

"Bre?"

Breana mendongak, membasahi bibirnya dan mendaratkan kecupan di bibir suaminya. Awalnya Ben tidak menolak, terdiam saat istrinya melumat

bibirnya tapi saat merasakan tangan Breana meraba area vitalnya, tangannya mencengkram halus pergelangan tangan istrinya.

"Bre, aku lelah dan kamu juga lelah. Ayo, tidurlah," elaknya sambil melepaskan pelukan, dan merapikan bantal di sampingnya. Dengan perlahan mendorong tubuh istrinya berbaring. "Sini, aku peluk. Yuk, tidur."

Saat lampu di kamar sudah dimatikan dan dengkuran halus terdengar dari mulut Ben, Breana menatap kamar dengan mata nyalang. Ada gurat kesedihan karena penolakan suaminya. Ia sudah mencoba berkali-kali, bahkan hampir setiap malam untuk bermesraan dengan Ben tapi selalu ditolak.

Sebenarnya apa yang salah dengan diriku? Apakah sudah begitu jelek dan gendut sampai Ben tak mau lagi bermesraan? Atau dia jatuh cinta dengan wanita lain? Breana mendesah dengan mata berair.

Keadaan tak berubah hingga seminggu ke depan, Ben masih pulang malam hampir setiap hari dan menolak bermesraan. Breana yang merasa sakit hati dan sedih karena terus menerus ditolak, akhirnya menjaga jarak. Ia hanya bisa menumpahkan kesedihan dalam tangis. Namun, ia berusaha menyembunyikan tangisnya dari Ben.

♠♠♠

Minggu siang yang cerah, Breana duduk menonton tayangan televisi yang sedang memutar film kartun dengan Nesya di sampingnya. Matanya memang tertuju ke layar, tapi pikirannya melayang ke arah suaminya yang sedang berolah raga di samping rumah. Mau tidak mau ia mendesah, saat melihat betapa kekar tubuh suaminya dalam balutan baju olah raga dan celana pendek. Jika tidak ingat bahwa ia sedang ditolak, ingin rasanya menerjang Ben dan memakannya hidup-hidup. Suaminya memang terlihat menggiurkan. Matanya terbelalak, saat melihat Ben yang bersimbah keringat masuk ke ruang tengah dan duduk di sampingnya. Seketika ia merasakan panas tubuh Ben. Demi menahan hasrat, ia beringsut menjauh.

"Apa kamu mau makan sesuatu?" tanya Ben pada Breana yang sedang menggeser tubuh. "Apa keringatku bau? Kok kamu menjauh?"

Breana meringis. "Nggak, sih. Gerah." Setelah berbohong, ia kembali menatap layar. Dari sudut matanya, melihat Nesya yang asyik menonton sambil cekikan.

"Ayo, makan di luar?" Breana berjengit saat menyadari suaminya mendekat. Buru-buru ia bangkit

dari sofa dan berkata setengah panik, "Eih, makan di rumah aja. Ada sayur bayam."

Mengabaikan suaminya yang bengong, ia melesat masuk ke dalam kamar dan menutup pintu. Menarik napas panjang dan merebahkan dirinya di atas ranjang. Ia berbaring miring, menatap jendela kamar dengan gorden terbuka. Tak lama terdengar suara pintu dibuka, Breana tahu suaminya menyusul masuk.

"Sayang, apa kamu sakit?"

Ben duduk di samping ranjang tanpa mengenakan atasan dan hanya berbalut celana pendek. Breana menutup mata dan mengubah posisinya membelakangi suaminya.

"Nggak, aku nggak sakit. Sana mandi!" usirnya dengan suara teredam, karena ia tanpa sadar mengigit bantal.

"Kamu marah?" tanya Ben sekali lagi.

Breana menggeleng. "Nggak, sana gih!"

Mendadak, Breana merasakan suaminya meraup pundaknya dan membuat tubuhnya telentang. Mata Ben menatap tajam pada wajahnya. "Kamu marah?"

"Nggak."

"Kenapa menghindariku?"

Breana menggeleng kuat-kuat. "Aku nggak marah, serius."

Ben menaikkan sebelah alis dan mendekat untuk mengecup bibir istrinya, tapi Breana memalingkan wajah. "Lihat, kamu marah. Buktinya kamu menolakku," bisiknya dengan napas tertahan di leher sang istri.

Perkataannya membuat Breana berang. Ia bangkit dari ranjang dan menuding suaminya. "Menolakmu? Coba kita pikir siapa yang akhir-akhir ini selalu menolak bermesraan? Setiap kali aku ingin mencium atau menyentuhmu, kamu menghindar. Lalu, saat aku sedang mencoba mengendalikan diri, kamu menuduhku!"

Ben terpana, menatap istrinya yang berkata dengan air mata bercucuran. "Ada apa, Bre? Siapa yang menolakmu?"

"Halah! Bilang aja kamu nggak mau menyentuhku karena badanku melar," sergah Breana keras. "Aku tahu, aku nggak seksi lagi karena selalu memakai daster." Menghapus air mata di pipi, Breana yang semula duduk di ranjang berniat untuk berdiri

tapi lengan Ben yang kokoh merengkuhnya kembali berbaring.

Ia terkaget saat Ben menindihnya dengan posesif, dan melancarkan ciuman bertubi-tubi di wajah dan lehernya. “Siapa bilang aku tak bergairah dengan istriku? Justru perutmu yang bulat membuat imajinasiku liar,” desah Ben dengan tangan meremas pelan dada istrinya.

“Kalau begitu kenapa menolakku? Aku pikir tidak lagi dicintai?” Breana berucap pelan.

“Bre, itu karena aku takut kamu terluka. Peristiwa saat kamu pendarahan bikin aku trauma. Aku takut nggak bisa mengendalikan nafsu dan membuatmu kesakitan.” Ben mengulum mesra bibir istrinya, dan mengangkat wajah untuk kembali bicara. “Aku berusaha menahan hasratku, dengan bekerja secara terus menerus dengan bayangan erotis tentang istriku menari di kepala.”

Breana menangkup wajah Ben. “Benarkah, hanya karena itu? Bukan hal lain?”

Ben kembali memosisikan tubuhnya tepat di tengah kaki Breana yang terbuka, dan sengaja menekankan bukti gairahnya pada perut istrinya.

"Lihat, kan? Aku selalu bergairah untukmu," ucapnya dengan sensual.

Breana menggigit bibir bawahanya. "Kata dokter, kalau hamil justru sering bercinta akan membantu kelahiran. Dan, jangan takut, kandunganku sudah kuat."

Ben mengulum senyum, meraba liar tubuh istrinya yang hanya berbalut daster. "Kalau begitu, kita sebagai orang tua wajib membantu kelahiran bayi kita."

Membuktikan ucapannya, Ben kembali mencumbu istrinya. Saat gairah mulai memuncak dan hasrat tak terbendung, terdengar gedoran dari pintu.

"Mama ... Nesya mau makan ayam goreng!"

Keduanya terkesiap dan buru-buru saling melepaskan diri. Breana sedang merapikan bajunya saat pintu menjeplak terbuka. Dalam hati ia mengutuk keteledoran suaminya yang lupa mengunci pintu.

"Mama sama Papa lagi bobo?" tanya Nesya polos.

"Nggak, kok. Yuk, kita minta sama Mbak di dapur buat goreng ayam. Kebetulan Papa juga lapar."

Mengedipkan sebelah mata sambil tersenyum, Breana mengggandeng tangan anaknya menuju dapur.

Dari ujung matanya, ia melihat Ben meringis dan meniupkan cium jauh. Sebagai penanda, jika ada hasrat yang sedang menunggu untuk disalurkan.

Ekstra Part 2

Rumah besar yang didiami orang tua Ben terasa semarak. Anak-anak kecil berlarian di dalam rumah, beradu dengan teriakan mereka. Obrolan terdengar riuh dan sahut-menyahut dari ruang tamu. Berbagai cemilan diedarkan dengan mulut-mulut mengecap suka cita. Wangi karangan bunga yang diletakkan di sudut-sudut rumah, berbaur dengan aroma mentega dan gula yang menguar dari dalam kue.

Breana dengan perut yang sudah sangat besar, sedang sibuk mengatur hidangan di dapur dibantu

beberapa pelayan. Di hadapannya ada meja stainles besar dengan berbagai makanan di atasnya.

Dia bergumam pelan sambil menghitung. "Tumpeng, kue tart dan cemilan siap."

"Mbak, cemilan ini bisa dikeluarkan sekarang?" Seorang pelayan bertanya sambil menunjuk nampan berisi klapertart.

Breana mengangguk. "Keluarkan, jangan lupa sendok kecilnya."

Matanya beralih ke arah tumpeng kuning yang terletak tak jauh dari meja kue. Ia sedang asyik memberikan sentuhan kecil pada tumpeng, saat suaminya menyerbu masuk.

"Hei, Bumil. Bisa nggak jangan terlalu capek? Ada Grace yang bisa membantu?" ucap Ben sambil merangkul kepala istrinya dan mendaratkan kecupan di sana.

Breana tersenyum ke arah suaminya. "Aku tahu ada Kak Grace, tapi aku ingin bikin nasi tumpeng buat Mama."

"Huft, padahal bisa pesan dari restoran," ucap Ben manja sambil memeluk istrinya dari belakang.

Breana menggeliat, berusaha melepaskan diri dari pelukan suaminya. "Diih, apaan sih. Sana pergi, bentar lagi selesai ini."

"*Love you*," bisik Ben sambil mengigit pelan telinga istrinya, tak memedulikan para pelayan yang memandang mereka malu-malu.

"Nggak tahu malu," maki Breana pelan dengan wajah memanas ke arah suaminya yang *ngeloyor* pergi.

Setelah merasa tumpeng yang dibuatnya sempurna, Breana memanggil pelayan untuk membawa tumpeng ke ruang makan. Sambutan heboh terdengar saat tumpeng diletakkan di atas meja makan.

"Wah, Bre. Kamu hebat sekali," decak Grace kagum dengan mata menatap tumpeng tiga susun di hadapannya. "Tanganmu lihai."

Breana tersenyum malu. "Ini amatir, Kak."

"Wew, Mama pasti gembira," ucap Grace, sambil mengeluarkan ponsel dari saku dan mulai sibuk memotret dari berbagai sudut. "Aku akan pamerkan ini di *IG*-ku."

Breana tersenyum ringan. Mereka berbincang dari mulai soal bahan tumpeng sampai pembuatan ayam panggang yang rumit. Keduanya tidak

menyadari, ada sepasang mata yang menatap penuh makna.

Friska, berdiri di ambang pintu ruang makan. Menatap nanar pada menantunya yang sedang hamil tua, dan anak perempuannya yang sibuk mengagumi tumpeng di atas meja. Mau tidak mau hatinya tersentuh, saat Breana dengan kondisinya sekarang mau bersusah payah untuknya. Dia tahu, jika mau bisa saja memesan tumpeng dari restoran tapi menantunya tahu kalau dia penyuka masakan rumahan. Dengan senyum ceria, Breana mengatakan jika dia yang akan membuat tumpeng khusus untuknya.

Tanpa sadar, dia mendesah sedih. Teringat perlakuannya pada sang menantu yang dingin dan menjaga jarak. Namun semenjak peristiwa keguguran yang dialami menantunya, dia mulai sedikit membuka hati. Friska tahu, sikapnya sudah keterlaluan kala itu. Dan kini, ia bermaksud menebusnya secara perlahan.

Memang diakui, jauh dari dalam lubuk hatinya dia belum sepenuhnya bisa menerima kehadiran Breana sebagai menantunya, tapi setidaknya kini dia bersikap lebih ramah. Hanya waktu yang dia butuhkan untuk menumbuhkan cinta pada menantunya.

"Mama, lihat tumpeng buatan Breana," panggil Grace ceria, saat menyadari kehadiran mamanya.

Memenuhi panggilan anak perempuannya, mau tidak mau Friska melangkah menghampiri meja makan. Melirik Breana yang menunduk malu dan mengalihkan pandangannya ke arah tumpeng.

Berdiri sejenak, menatap tumpeng yang tersaji indah di atas meja. "Terima kasih, tumpengnya bagus. Aku akan panggil yang lain datang kemari." Berucap pelan, Friska meninggalkan meja makan menuju ruang tamu dan berkumpul dengan Ben dan beberapa kerabat yang sedang mengobrol. Dari belakang punggungnya, bisa dia dengar tawa Breana yang gembira ditimpa oleh suara Grace.

Mencapai ruang tamu, saat menatap sosok suaminya yang mengobrol akrab dengan Dayat. Atau melihat Janah yang bertukar tawa semringah dengan Nena saat mereka bermain dengan si kembar, anak Grace, mendadak hatinya diliputi kehangatan.

Sebuah keluarga, bukankah ini yang terpenting di atas segalanya? Untuk apa dia bertahan dengan rasa marah dan enggan, jika pada akhirnya harus kehilangan semua kebahagiaan yang melingkupinya. Di masa tuanya, tak ada yang lebih dia inginkan daripada kehangatan sebuah keluarga.

"Mama, ada apa?" tanya Ben mendongak ke arah mamanya yang berdiri bengong. "Apa tumpengnya sudah siap?"

Friska menelan ludah dan menarik napas pelan sebelum menjawab. "Sudah. Ayo, kita semua kumpul di ruang makan."

Semua kegiatan dan obrolan terhenti. Semua orang menuju ruang makan, dan berdiri bersisian mengelilingi meja bundar. Friska mengucapkan sepatah dua patah kata sebelum memotong tumpeng, sebagai penanda umurnya yang bertambah. Saat semua memeluknya untuk mengucapkan selamat, Friska merasa tenggorokannya tercekat.

"Ma, selamat ulang tahun." Breana memeluknya hangat.

Didorong perasaan sayang, Friska memeluk erat menantunya. "Terima kasih."

Dengan kikuk mereka saling melepaskan diri. Saat itulah Friska melihat Breana meringis. "Ada apa?"

"Kon-kontraksi," ucap Breana terbata.

Seketika, keadaan menjadi hiruk-pikuk. Ben menyerbu masuk di antara istri dan mamanya.

Mengucapkan kata-kata untuk menenangkan Breana, dan menuntun pelan istrinya ke arah mobil.

Semua bersiap-siap untuk mengantar kepergian Breana ke rumah sakit tapi Ben menolak. "Kalian nikmati dulu hidangannya, datang ke rumah sakit saat aku telepon!" ucapnya dengan penuh ketenangan.

Pukul delapan malam, setelah berjuang selama hampir tiga jam, Breana melahirkan anak laki-laki yang montok dan tampan. Orang pertama yang menggendong adalah Friska. Matanya berkaca-kaca menatap cucu laki-laki mungil di tangannya.

"Lihat, Ma. Kalian punya tanggal ulang tahun yang sama," bisik Ben dengan wajah bahagia ke arah mamanya.

Friska menganggguk. Mendekap sayang bayi di pelukan, dan mengucapkan janji dalam hati jika dia akan menjadi seorang nenek yang baik bagi cucu-cucunya dan juga ibu yang baik bagi anak dan menantunya. Dia mendongak dan bertukar senyum penuh kehangatan bersama Breana. Mengucapkan kesepakatan tanpa kata antar mereka.

Tentang Penulis

Nev Nov, aktif menulis di platform Wattpad dan media sosial. Karyanya yang sudah dibukukan adalah:

1. Cinta Tiga Hati.
2. Sang Pengantin Bayaran (yang dicetak lebih dari 1500 eksemplar)
3. Asmara Dua Dunia (kolab dengan Deary Romeesa)

Into You adalah karya ke-empat yang dicetak.

Ikuti kegiatan penulis di FB dan IG: Nev Nov